BUDI DARMA

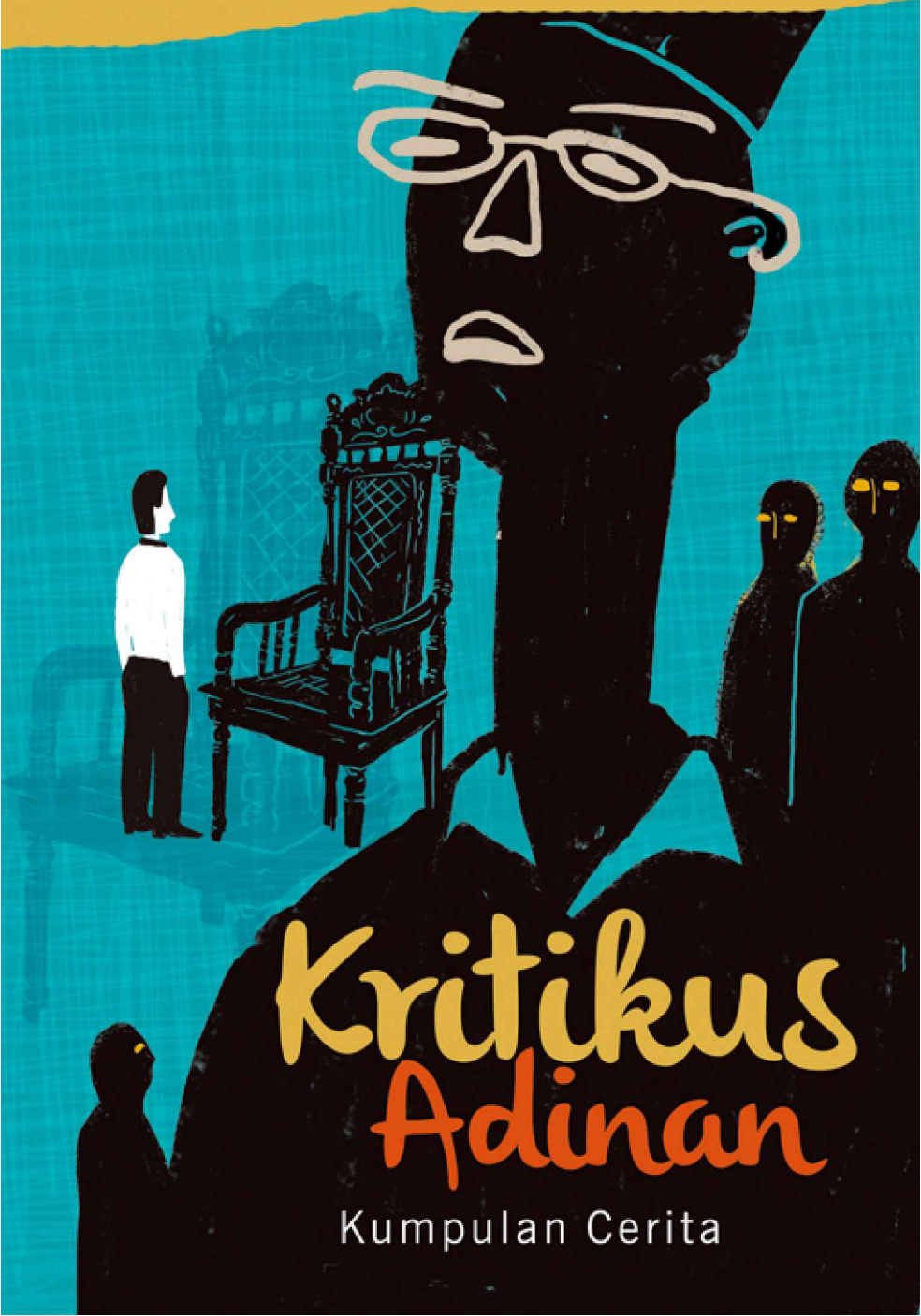

Kritikus Adinan

Kumpulan Cerita

Kritikus
Adinan

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kritikus Adinan

BUDI DARMA

Kritikus Adinan
Budi Darma

Cetakan Pertama, Mei 2017

Penyunting: Adham T. Fusama
Ilustrasi isi: Agung Budi
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Pemeriksa aksara: Pritameani
Penata aksara: Martin Buczer
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Pernah diterbitkan dengan judul *Laki-Laki Lain dalam Secarik Surat* pada 2008

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Budi Darma

Kritikus Adinan/Budi Darma; penyunting, Adham T. Fusama.—
Yogyakarta: Bentang, 2017.

xiv + 274 hlm.; 20,5 cm.

ISBN 978-602-291-390-0

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

PENGARANG DAN OBSESINYA

PADA suatu malam di sebuah restoran di Jakarta, datanglah serombongan orang yang baru saja selesai menghadiri sebuah acara tidak jauh dari restoran. Mereka adalah pengarang, kritikus, penerbit, editor, wartawan, pemain film, sutradara film, bintang iklan, dan entah apa lagi. Salah seorang anggota rombongan adalah saya sendiri.

Ada juga beberapa filantrop yang suka menjadi sponsor berbagai kegiatan kesenian, dan karena itu akrab dengan para seniman. Karena kami mempunyai perhatian sama, maka bagaikan pepatah Inggris, *"Birds of the same feather flock together"*, yaitu burung yang sama bulunya akan hinggap bersama, kami pun dapat bercakap-cakap dengan bebas.

Akan tetapi, jumlah rombongan terlalu banyak. Mau tidak mau kami tidak bisa duduk mengelilingi satu meja, tetapi agak berdesak-desakan di sekeliling sekian banyak meja. Suara musik pun menggebu-gebu, dan karena itu percakapan kami sering tersendat.

Ketika seorang pengarang dekat meja saya berkata bahwa dia menyukai seorang pengarang Inggris yang tidak perlu saya sebutkan namanya di sini, saya langsung dapat memperkirakan dua hal. *Pertama,* saya bisa memperkirakan siapa kiranya pengarang-pengarang lain yang dia sukai. *Kedua,* saya bisa memperkirakan apa yang dia tulis dan bagaimana dia menulis.

Lalu, saya sebutkan beberapa nama pengarang lain yang kira-kira dia sukai. Perkiraan saya, kata dia, benar. "Dengan demikian, kira-kira saya bisa mengetahui apa yang kamu tulis dan bagaimana kamu menulis." Saya hanya berkata dalam hati dan tidak menanyakannya karena, sebetulnya, saya sudah pernah membaca beberapa novel dia.

Pada waktu kami bercakap-cakap, di meja lain ada pengarang lain yang tergabung dalam rombongan kami. Karena tempat pengarang ini duduk agak jauh dari meja saya, dan suara musik sering mengganggu percakapan, saya tidak sempat bercakap-cakap dengan dia. Namun, percakapan akhirnya kami lakukan, setelah kami meninggalkan restoran itu, kemudian dengan naik beberapa mobil, kami menuju ke tempat lain untuk menyewa ruang karaoke khusus bagi rombongan kami.

Sebetulnya saya tidak suka karaoke, dan juga tidak suka suasana karaoke dan tempat-tempat lain semacam itu. Namun, karena malam itu saya tidak perlu mengerjakan apa-apa dan keesokan harinya saya harus kembali ke Surabaya, saya ikut. Lalu, sebagian rombongan kami berkaraoke, sementara yang lain-lain, termasuk saya, menonton dan bercakap-cakap kalau kebetulan tidak bising.

Entah berapa lagu sudah dikaraokekan saya tidak ingat, tetapi pasti sudah puluhan lagu. Pengarang yang tadi di restoran duduk di meja lain beberapa kali berkaraoke dengan penuh semangat. Dia benar-benar hafal dan benar-benar menghayati sekian banyak lagu.

Sementara itu, saya sudah pernah membaca novel pengarang ini, dan karena itu saya tidak heran ketika menyaksikan dia dengan penuh semangat berkaraoke. Mengapa? Karena dari novelnya dapat diperkirakan bahwa referensi dia menulis novel, antara lain, adalah dunia pop, sebagaimana misalnya komik dan sekian banyak lagu mengenai cinta.

Setiap orang tahu, sementara itu, bahwa cinta menduduki tema sentral dalam sekian banyak lagu, khususnya lagu pop. Namun, ingat, tidak semua lagu pop itu cengeng. Banyak juga lagu pop yang bertutur secara indah makna filosofis cinta dan kehidupan, demikian pula komik. Dalam novelnya, dia sanggup meramu mana yang murni pop dan mana yang serius dan filosofis. Dia patut dihargai.

Demikianlah, malam itu, kesadaran saya bahwa masing-masing pengarang pasti mempunyai kepribadian sendiri-sendiri, sekali lagi, terbukti. Semua pengarang sepanjang malam sampai fajar tiba pada waktu itu, langsung atau tidak, dan sadar atau tidak, mengisahkan konsep kepengarangannya. Konsep masing-masing pengarang tentunya tumbuh dengan sendirinya, tanpa bisa dipaksakan, karena pada hakikatnya, masing-masing pengarang menulis berdasarkan kepribadiannya sendiri.

Sekitar empat jam setelah masuk kembali ke hotel dari karaoke dan beristirahat sebentar, saya sudah berada di lapangan

terbang Cengkareng, siap untuk naik Garuda ke Surabaya. Tanpa saya duga sebelumnya, ternyata tidak jauh dari tempat saya duduk ada teman saya duduk berhadapan dengan seorang perempuan cantik. Mereka tidak sadar bahwa saya bisa melihat mereka dengan jelas.

Karena teman saya sudah terkenal mata keranjang, saya tidak heran gerak-gerik dia untuk menarik perhatian perempuan cantik di hadapannya. Agaknya perempuan cantik ini juga mata keranjang, dan sadar bahwa dia diperhatikan oleh teman saya. Maka, mereka berdua pun saling pasang aksi.

Saya teringat, bukankah peristiwa mirip ini pernah dialami oleh pengarang Isaac Bashevis Singer puluhan tahun yang lalu di lapangan terbang New York? Dia kebetulan duduk tidak jauh dari temannya, seorang pengarang laki-laki mata keranjang, dan kebetulan juga berhadapan dengan perempuan cantik. Baik temannya maupun perempuan cantik itu juga tidak tahu bahwa dia sedang memperhatikan mereka.

Berbeda dengan teman saya, teman Singer memelihara jenggot lebat. Untuk menarik perempuan di hadapannya, dia mengelus-elus jenggotnya sambil sekali-kali berdeham-deham. Tanpa disadari oleh temannya, tidak lama kemudian ada laki-laki lain yang juga berjenggot panjang dan lebat, duduk di sebelah dia.

Laki-laki ini, tampaknya juga mata keranjang, juga mengelus-elus jenggotnya sambil sekali-kali berdeham-deham. Setelah beberapa kali mengamati dua laki-laki di hadapannya yang sama-sama punya jenggot panjang dan sama-sama perilakunya, perempuan ini pergi dengan menahan perasaan geli. Kedua laki-laki yang duduk berdampingan ini lalu sama-

sama memandang, dan sama-sama pergi, dan sama-sama menjauhi perempuan cantik tadi.

Kisah nyata Singer di lapangan terbang New York ini saya baca melalui wawancara Philip Roth, pengarang novel *Goodbye Columbus*, ketika dia mewawancarai Singer. Namun, jauh sebelum membaca kisah nyata ini, saya sudah pernah membaca cerpen Singer mengenai perempuan (bukan laki-laki) yang berjenggot panjang, istri seorang kritikus terkemuka. Mungkin, salah satu sumber inspirasi Singer dalam menulis cerpen ini adalah kisah nyata di lapangan terbang New York.

Sebagai pengarang, tentu saja Singer bebas untuk mengikuti naluri kepengarangannya, dengan mengubah kisah nyata mengenai dua laki-laki berjenggot menjadi satu istri berjenggot. Bagi saya, baik kisah nyata di lapangan terbang New York maupun cerpen mengenai istri berjenggot sangat menarik. Dan, setelah saya melihat sendiri sebuah kisah nyata yang mirip, juga di lapangan terbang, daya tarik cerpen dan kisah nyata Singer makin menjadi-jadi.

Setelah tiba kembali di Surabaya dan membuka komputer, tahulah saya, hampir satu minggu yang lalu ada seorang pengarang lain mengirim surel, menanyakan berbagai kemungkinan bagi dia untuk datang ke Indonesia, melihat-lihat kehidupan para pencari marmer di berbagai desa di Jawa Timur. Menurut dia, pengamatan terhadap kehidupan para pencari marmer akan sangat bermanfaat dalam penulisan novel dia yang akan datang. Mungkin "marmer" yang dia maksud adalah *onyx*, yaitu marmer mentah dari desa-desa di sekitar Tulungagung, Jawa Timur.

Demikianlah, dalam waktu hampir satu minggu, langsung atau tidak, saya telah berhadapan dengan berbagai pengarang. Berbagai pengalaman saya mengenai kepengarangan dan sastra pada waktu-waktu lalu, dengan demikian, terungkit kembali. Kesimpulan klasik tetap tidak bisa dibantah: masing-masing pengarang memiliki konsep sendiri-sendiri, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing.

Akan tetapi, konsep tidak akan lengkap manakala tidak diikuti oleh obsesi pengarang. Obsesi inilah, langsung atau tidak, setidaknya bagi saya, akan mewarnai karya pengarang melalui tema-tema berbagai ragam tulisannya. Karena itu, tema sebagai kepanjangan obsesi akan datang terlebih dahulu, sementara plot, konflik, *setting*, dan lain-lain, menyusul kemudian dengan sendirinya tanpa bisa diramalkan terlebih dahulu.

Bagi saya, dengan demikian, penelitian lapangan mengenai tempat, peristiwa, watak-watak tertentu, dan lain-lain, tidak pernah memainkan peran penting. Setiap hari saya membaca, menyalakan radio, menonton televisi, mendengarkan musik, dan bergaul. Bukan hanya itu. Saya juga mengajar, meneliti, membimbing, dan melaksanakan tugas-tugas lain. Kalau sekonyong ada dorongan untuk menulis, ada suasana yang menyenangkan untuk menulis, dan tidak ada gangguan apa-apa, saya pun menulis dengan sendirinya.

Kalau penelitian lapangan tidak memainkan peran, unsur apakah yang kemudian mengikat semua simpul memori menjadi sebuah tulisan, katakanlah, cerpen? Imajinasi. Tanpa imajinasi, memori tidak akan terurai dengan sendirinya.

Beberapa minggu kemudian setelah pulang dari Jakarta, saya mendapat tugas untuk ke Jakarta lagi. Dalam pertemuan

di Jakarta, saya bertemu dengan seseorang yang menyatakan keinginannya untuk menjadi pengarang. Dia bertanya apa kiranya syarat-syarat yang harus dia penuhi.

Sambil menunjuk ke atas, saya berkata, bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh takdir. Apa yang ditentukan oleh takdir, termasuk menjadi pengarang atau tidak, tidak bisa dielakkan. Syarat-syarat lain juga akan ditentukan oleh takdir.

Lalu, saya ceritakan sepintas pengalaman selama saya berada di Jakarta terakhir sampai saya kembali ke Jakarta lagi. Lepas dari apa yang tersirat dari pengalaman itu, kata saya, obsesi merupakan modal yang amat penting. Ketika saya bertanya apakah mempunyai obsesi, agak lama dia berpikir.

Dengan agak ragu-ragu dia kemudian berkata, "Kalau orang lain bisa, mengapa saya tidak?" Demikianlah, kalau orang lain bisa menjadi pengarang, tentunya dia bisa.

Saya katakan, obsesi memang bisa mempunyai banyak variasi, sebagaimana misalnya aspirasi yang besar, cita-cita yang tinggi, atau, mungkin juga, ambisi tanpa kendali. Ambillah, antara lain, obsesi feminis. Tidak lain, obsesi feminis adalah aspirasi yang sangat besar untuk memperjuangkan harkat dan derajat perempuan. Lalu, obsesi serdadu bisa berupa cita-cita untuk menjadi jenderal. Obsesi imperialis, sementara itu, adalah ambisi tanpa kendali sebuah sistem atau kelompok tertentu, untuk menguasai dunia dengan segala cara dan bentuk.

Obsesi dia bukan obsesi pengarang, melainkan obsesi seseorang yang ingin menjadi pengarang. Keinginan untuk menjadi sama atau lebih baik daripada pengarang lain bisa menjadi objektif, seandainya dia sudah menjadi pengarang, dan bukan sebelumnya. Seorang pedagang, ibaratnya, baru bisa

bersaing dengan pedagang lain, manakala dia sudah menjadi pedagang.

Bagaimana sebetulnya obsesi pengarang, tentu saja tergantung pada pengarangnya sendiri. Obsesi pengarang menyangkut hakikat kehidupan, bukan aspirasi, bukan cita-cita, dan juga bukan ambisi. Apabila ada pendapat lain, pasti pendapat ini datang dari pengarang lain sesuai dengan kepribadian pengarang lain ini, dan pasti patut juga dihargai.

Obsesi pengarang datang dari dalam dirinya sendiri, meskipun pemicunya bisa datang dari luar dirinya. Pada waktu masih kecil, misalnya, saya sering membayangkan bagaimana seandainya manusia tidak akan mati. Memang benar pertanyaan ini muncul setelah saya menyaksikan sekian banyak orang meninggal. Namun, kesaksian ini pada hakikatnya hanyalah merupakan pemicu belaka.

Sama halnya, misalnya, ketika masih kecil saya bertanya-tanya dalam hati, apakah mungkin seseorang menunda kematian, memilih orang tua sebelum dilahirkan, dan menolak untuk menjadi anak melarat. Akhirnya, pada suatu hari, ketika sedang berjalan-jalan, saya menyaksikan sebuah pemandangan yang bagi saya pada waktu itu menakjubkan: seekor tupai dalam sangkar kawat berputar terus-menerus memanjat ke atas, tetapi karena sangkarnya terus berputar ke bawah mengikuti gerak dia ke atas, tupai itu tetap berada pada tempat semula. Itulah takdir, kata saya beberapa tahun kemudian.

Setelah saya sekolah dan berkesempatan untuk berlibur di rumah nenek di Rembang, setiap hari saya melihat sungai yang terus-menerus mengalirkan air ke laut. Maka, bertanyalah saya kepada diri-sendiri, "Kata Nenek, jumlah sungai di seluruh

dunia bukan main banyak, tapi, mengapa laut tidak pernah banjir?" Setelah saya berkenalan dengan sastra asing, tahulah saya, bahwa salah satu epigram novel Ernest Hemingway, *The Sun Also Rises*, diambil dari salah satu kitab suci, juga mempertanyakan mengapa laut tidak pernah penuh. Itulah obsesi pengarang, yaitu serangkaian pertanyaan yang terus-menerus mendorong pengarang untuk menulis.

Surabaya, 17 Desember 2001
Budi Darma

DAFTAR ISI

Pengarang dan Obsesinya ~ **v**

Krematorium Itu Untukku ~ **1**
Penyair Besar, Penyair Kecil ~ **18**
Sahabat Saya Bruce ~ **28**
Kritikus Adinan ~ **36**
Secarik Surat ~ **87**
Laki-laki Setengah Umur ~ **95**
Laki-laki Lain ~ **111**
Dua Laki-laki ~ **117**
Salipan ~ **142**
Bambang Subali Budiman ~ **150**
Senapan ~ **198**
Tiga Laki-laki Terhormat ~ **209**
Potret itu, Gelas itu, Pakaian itu ~ **219**
Pengarang Rasman ~ **235**
Manusia yang Berdosa ~ **255**

Tentang Penulis ~ **271**

KREMATORIUM ITU UNTUKKU

SELALU, selalu saja jam karet. Tien tadi mengatakan penguburan ayah Corrie akan dilakukan pukul sepuluh. Dan, aku sudah berdiri di muka pekuburan ini mulai pukul setengah sepuluh sampai sekarang ini pukul sepuluh lebih sepuluh, barisan pengantar jenazah belum juga datang-datang.

Aku masih ingat ketika tadi Tien membangunkan kemarahanku. Aku masih sakit. Dan, kurang ajar betul dokter-dokter yang selama ini merawatku, katanya aku tidak apa-apa, tapi kenyataannya sampai saat ini aku masih merasa sakit. Dan, pagi tadi aku ingin tidur sepulas-pulasnya sebab dengan tidur sepulas-pulasnya mungkin aku bisa sembuh. Tetapi, Tien gedor-gedor pintu rumah. Kurang ajar betul, terpaksa aku bangun. Aku harus berjalan sempoyongan ke arah pintu, yang terus terang saja menambah rasa sakitku.

Akan tetapi, ternyata Tien membawakan berita kematian, mau tidak mau aku tidak jadi marah. Tapi, apa yang aku herankan, adalah muka Tien yang luar biasa itu.

"Mengapa, Tien, kau kelihatan begitu pucat?" tanyaku, yang tentu saja tidak sopan.

Tien seorang perempuan, dan aku laki-laki. Meskipun kami bersahabat baik, menanyakan muka pucat sebetulnya tidak sopan.

Dan, Tien tidak menjawab. Entah bagaimana, seolah di luar kontrol diriku sendiri, keluar lagi kata-kata dari mulutku yang lebih tidak sopan daripada yang tadi:

"Lho, Tien, mengapa kamu sekarang mendadak ubanan? Mengapa kamu sekarang mendadak kelihatan tua sekali?"

Tien tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sekali tidak menyenangkan hatinya ini. Dia hanya mengulangi supaya aku siap-siap di pekuburan menjelang pukul sepuluh.

Tien tidak mungkin menipuku. Dia orang jujur. Dia selalu berbuat baik, dan selalu berusaha untuk menolong orang lain. Dan, kalau ayah Corrie meninggal, itu pasti betul. Beberapa hari yang lalu aku menerima surat dari Corrie yang mengatakan keadaan ayahnya sangat payah. Tapi, karena aku sendiri sakit, aku tidak balas surat itu. Jadi, tidak mungkin kalau Tien mengada-ada. Ayah Corrie memang meninggal, dan akan dibakar hari ini juga, seperti yang dikatakan Tien tadi. Tapi, selalu, selalu saja jam karet.

Anak-anak kecil yang kebanyakan membawa arit rupanya tidak sabar melihat aku berdiri lama di muka pekuburan. Rupanya mereka ingin sekali aku suruh untuk membersihkan

salah satu pekuburan di situ dan mendapatkan upah. Itulah pekerjaan mereka. Mereka mengeksploitasi orang mati dan pekuburan itu hidup mereka. Kalau kita punya seorang kenalan atau sanak keluarga yang dimakamkan di situ dan kita tidak mengupah mereka, jangan heran kalau mereka nanti merusak makamnya. Atau memberakinya.

Aku jadi benci pada anak-anak macam itu. Tapi, aku juga jadi benci pada Bapak Wali Kota dan Bapak-bapak Wakil Rakyat yang mengurus kuburan saja tidak becus. Aku jadi benci pada mereka, benci sejadi-jadinya. Orang datang ke kuburan sama dengan mempersilakan dirinya untuk dirampok. Sekian anak-anak akan mengeroyokmu, semuanya minta dipersen uang. Belum lagi pegawai-pegawai pemerintahan kota yang ada di situ, mereka juga memeras siapa saja yang datang ke kuburan.

Baru menjelang pukul setengah sebelas, aku lihat ada iring-iringan pengantar jenazah. Akhirnya datang, setelah terlambat sekian lama. Tapi, aneh sekali, iring-iringan ini sama sekali tidak kelihatan khusyuk. Wajah-wajah pengantarnya tidak melihatkan tanda duka. Ini aneh sekali. Aku tahu ayah Corrie masih muda. Dan, setiap orang muda mati pasti dia ditangisi sejadi-jadinya. Dan, kalau yang mati orang yang sudah tua yang sudah tidak dibutuhkan tenaganya, yang hanya menjadi beban orang lain saja karena sudah tidak mampu lagi bekerja, tak akan banyak orang yang menangisi. Atau mungkin malahan kematian itu disambut lega oleh mereka yang ditinggalnya. Dan, rupa-rupanya orang-orang yang mengiringkan jenazah ini tidak menunjukkan rasa duka. Yang meninggal pasti bukan orang yang masih muda. Bagaimanapun, aku harus berdiri dan menunggu di sini. Pekuburan ini merupakan pegunungan

kecil. Jauh letaknya dari jalanan besar. Dan, mayat yang akan dikebumikan harus dibawa ke atas bukit kecil. Aku harus terus berdiri, sampai iring-iringan itu dekat benar dengan aku. Aku harus memberi penghormatan. Tapi, aduh, alangkah payahnya berdiri. Alangkah pusingnya kepalaku. Ingin rasanya aku duduk, atau tiduran kalau mungkin. Tapi, itu tidak mungkin. Aku harus berdiri. Dan aduh, alangkah memusingkannya pukulan angin yang memukul-mukul keras ini. Angin naik dari bawah, dari arah iring-iringan itu, juga datang dari atas, tempat berbaringnya entah berapa ribu mayat dalam pekuburan itu. Aku paling takut angin, dan dokter-dokter yang memeriksaku melarangku benar-benar untuk bergabung dengan angin.

Dan, yang lebih mengherankan aku lagi, mengapa pengiring jenazah itu semuanya tua-tua. Mereka berjalan seolah tak acuh, menuju tempatku berdiri. Di belakang barisan ini anak-anak kecil dengan membawa clurit membuntuti mereka, sambil mengacung-acungkan tangan mereka minta sedekah. Betul-betul keparat anak-anak macam itu, mereka selalu hidup memeras kerabat orang yang mati dan merusak kuburan-kuburan kalau mereka tidak dikasih uang cukup banyak.

Iring-iringan ini akhirnya mencapai tempatku berdiri. Aku melangkah ke pinggir untuk memberi jalan kepada mereka. Tapi, mereka sama sekali tidak mengacuhkan kehadiranku di situ. Iring-iringan yang semuanya orang-orang yang sudah tua itu sama sekali tidak mengacuhkan aku. Beberapa orang di antara mereka mengeluarkan peti mayat dari kereta, dan kemudian diletakkan di atas tanah. Peti ini nanti akan digotong ke bukit sana sebab kereta ini mungkin tidak dapat dibawa ke atas. Mereka masih saja tidak mengacuhkan adanya aku di situ.

Seorang pendeta, yang juga tua, berdiri di situ. Dia juga tidak memedulikan adanya aku di situ. Dia asyik membuka-buka buku, yang mungkin nanti akan dijadikan bahan khotbah. Seorang temannya, yang juga sudah tua, tapi kelihatan agak muda daripada pendeta ini, datang mendekatinya. Dia juga sama sekali tidak memedulikan kehadiranku di situ.

"Tragis, tragis sekali," gumam teman pendeta itu.

Aku jadi berpikir-pikir, bahwa yang dimaksudkan tragis ini adalah kematian orang yang sekarang terbaring di peti mati itu, dan yang sedang disiapkan akan diangkat ke atas itu.

"Tragis, tragis sekali," gumam teman pendeta itu sekali lagi, karena tadi tidak ditanggapi sama sekali oleh si pendeta. Si pendeta kelihatan agak jengkel, menutup bukunya kemudian menoleh kepada temannya, lalu berkata:

"Lebih tragis lagi di Jogja, setidaknya ketika aku masih di sana, sekitar tahun lima delapan-enam puluhan. Bayangkan, di sana ada dua tempat beribadah yang letaknya berdekatan, dekat juga dengan RRI yang mestinya mengumandangkan anjuran-anjuran bermoral yang baik. Tapi, apakah yang terjadi sekitar tempat itu? Sekitar tempat itu dipergunakan sebagai arena pelacuran!"

Aku sekarang baru bisa menangkap apa yang dimaksudkan dengan kata tragis tadi. Karena daerah ini memang tempat pelacuran yang memang sudah dilegalisasi oleh Pemerintah Kota. Aku menjadi makin benci kepada Bapak Wali Kota dan Bapak-bapak Wakil Rakyat yang menggelimangkan mayat-mayat yang seharusnya beristirahat dengan tenang, tapi toh masih diganggu oleh pelacur-pelacur. Memang kabarnya

pelacur-pelacur itu main di dalam rumah atau gubug-gubug, tapi siapa tahu, sekali tempo mereka juga menjalankan maksiatnya di atas pekuburan.

Mereka mengadakan sedikit upacara. Mungkin mereka sebentar lagi mengusung peti itu ke atas sana. Pendeta itu makin tekun mempersiapkan bahan pidatonya. Aku jadi heran, betul-betul heran. Di antara sekian wajah yang ada di sini, tak satu pun yang kukenal. Mestinya Corrie hadir di sini, mestinya Tien juga hadir di sini. Tidak mungkin kalau mereka tidak hadir di sini. Aku jadi bingung, karena itu aku menegur pendeta yang berdiri di dekatku:

"Maaf, bolehkah aku bertanya, apakah yang meninggal ini beliau yang rumahnya di Jalan Kranggan?" Aku tanyakan itu karena aku yakin benar bahwa Corrie tinggal di sana. Tapi, pendeta ini sibuk dengan bukunya. Terpaksa aku ulangi lagi pertanyaanku, dengan suara lebih keras, tapi lebih sopan. Dia masih tetap sibuk dengan bukunya. Aku terpaksa bertanya lagi.

Mula-mula dia melirikkan matanya kepadaku, tapi kemudian menolehkan mukanya penuh-penuh menghadap mukaku. Aku jadi heran memandang sikapnya ini, yang seolah-olah memandang aku dengan penuh kecurigaan. Dia memandangiku dengan sepuas-puasnya, mulai dari ujung sepatuku sampai ujung kepalaku. Terpaksa aku mengulangi pertanyaanku tadi. Dia kelihatan makin curiga, dan kata-katanya yang tegas makin mengherankan aku:

"Saudara mengapa berdiri di sini? Saudara, kan, orang sakit. Tidak seharusnya Saudara ada di sini, lebih baik Saudara tiduran saja di rumah," katanya.

Aku berusaha untuk menggagah-gagahkan sikapku, kemudian dengan lantang aku berkata:

"Biar, itu urusanku sendiri. Aku hanya ingin tanya apakah yang meninggal ini beliau yang tinggal di Jalan Kranggan? Aku tadi menerima kabar bahwa beliau akan dibawa ke sini. Aku akan memberi penghormatan terakhir kepada beliau."

"Oh, tidak," katanya dengan sopan. Tapi, matanya masih memancarkan kecurigaan kepadaku. "Yang meninggal ini rumahnya tidak di Jalan Kranggan, tapi di Kupang Segunting. Mungkin Saudara keliru. Coba ingat-ingat lagi, apakah kabar yang Saudara terima tadi mengatakan bahwa yang meninggal itu akan dibawa ke sini? Jangan-jangan dibawa ke tempat lain, tapi Saudara salah dengar."

Aku jadi ragu-ragu. Entah apa yang dikatakan Tien tadi. Tapi, setelah kuingat-ingat sejenak, aku ingat bahwa Tien tadi mengatakan jenazah akan dibawa ke sini.

"Ya, aku ingat temanku tadi mengatakan pekuburan ini. Tapi, eh, kalau tidak keliru. Aku sendiri kurang ingat, entah temanku tadi mengatakan jenazah itu entah akan dikebumikan entah akan dibakar."

Pendeta itu melihat aku dengan pandangan yang makin heran dan penuh kecurigaan.

"Saudara sakit, mengapa Saudara datang ke sini? Lebih baik Saudara pulang dan tiduran di rumah. Siapa tahu kalau Saudara masih bisa disembuhkan."

Aku jadi ragu-ragu. Sementara itu, iring-iringan pengantar sudah berangkat, dan pendeta itu pun meninggalkan aku sendirian di situ. Temannya yang mengatakan tragis tadi sudah bergabung dengan iring-iringan.

Aku jadi bingung. Entah Tien tadi mengatakan jenazah ayah Corrie akan dikebumikan, entah akan diabukan. Aku

betul-betul tidak ingat, tapi aku ingat dengan pasti bahwa Tien tadi mengatakan jenazah akan dibawa ke sini.

Terasa angin makin memukul-mukul dengan dahsyatnya. Dan, aku jadi tambah pusing. Tapi, aku mempunyai kesimpulan yang jelas, bahwa yang sekarang diiringkan ke sana itu pasti bukan ayahnya Corrie. Tapi, mengapa Tien tadi mengatakan pukul sepuluh? Dan, aku sekarang ingin melihat sudah pukul berapa. Aku angkat tanganku, tapi, aduh, mengapa menjadi demikian sakitnya, dan mengapa ada darah yang menetes begini? Dan, he, mengapa arlojiku tidak ada? Berengsek! Pasti salah seorang anak yang membawa arit tadi yang mencopet arloji dengan mempergunakan ujung arit dan melukai tanganku ini. Berengsek!

Tapi, untung, aku masih bisa bertahan. Biasanya aku kontan jadi pingsan kalau melihat darahku sendiri mengalir seperti ini. Hanya kepalaku yang tambah pusing, dan pandangan mataku kadang-kadang jadi berkunang-kunang. Tapi, syukurlah, aku masih bisa bertahan.

Ah, kalau sampai sebegini siang mungkin aku yang keliru. Mungkin tadi salah dengar. Seorang anak kecil menghampiriku. Dia juga membawa arit. Dia tidak heran melihat darah mengalir dari tanganku. Mungkin dia tidak dapat melihat dengan jelas karena tadi sudah aku lap dengan saputangan. Namun, pandangannya pada wajahku betul-betul mengherankan. Dia pandangi wajahku dengan pandangan tajam yang serasa menembus sampai belakang kepalaku. Entah mengapa dia berbuat begitu, aku tidak tahu.

"He, bocah cilik, apakah di sini ada tempat pembakaran mayat?" tanyaku.

Dia diam saja, masih memandangiku dengan pandangan aneh. Beberapa orang temannya kemudian datang mendekatinya. Mereka mengerumuniku, juga melihat aku dengan pandangan aneh seolah aku ini barang tontonan.

"He, bocah-bocah cilik, apakah di sini ada tempat pembakaran mayat?" tanyaku sekali lagi.

Di luar dugaanku, mereka tertawa terbahak-bahak. Aku jadi kurang sabar, dan bertanya sekali lagi. Salah seorang di antara mereka menjawab, "Ada."

"Apakah di kuburan ini juga?"

"Ya, tapi tempatnya tidak di sini. Ini jalan untuk penguburan mayat. Jalan untuk membakar mayat tidak di sini, tapi jauh di sana," katanya sambil tangannya mengacung ke sana.

"Coba aku antarkan ke sana."

Mereka tidak menjawab, tapi tertawa terbahak-bahak lagi sekelilingku. Aku lihat seorang tua lewat di situ, ikut berhenti dan ikut-ikut melihat aku seperti barang tontonan. Aku tanyakan lagi, tapi mereka tertawa terbahak-bahak lagi, termasuk orang tua yang ikut-ikut nonton aku.

"Coba aku antarkan ke sana!" kataku lagi kurang sabar.

Salah seorang di antara mereka menarik tanganku, sambil berkata, "Kita lewat jalan memintas, lebih dekat."

Dan, aku ikut tarikan tangannya. Dan, anak-anak lainnya pun ikut-ikut membuntuti. Sebagian besar membawa arit. Aku dibawa oleh mereka melalui jalan-jalan yang sukar dilalui. Bukan saja karena jalannya naik turun, melainkan juga banyak halangan tumbuh-tumbuhan liar, banyak nisan-nisan

dan banyak lain-lainnya lagi. Serasa putus napasku mengikuti langkah-langkah kaki mereka.

Setelah kami sampai pada tempat yang terlindung oleh tiga buah nisan yang sangat besar, mereka menghentikan langkah kakinya. Aku pun ikut menghentikan langkah kaki. Kemudian, mereka semua memandangiku dengan pandangan mengancam.

"Oom, kami harus diberi upah!" kata salah seorang di antara mereka.

Kurang ajar, pikirku. Tapi, mereka terus mendesak dan terus mengancam. Kebencianku kepada mereka makin menyala-nyala. Tapi, toh tanganku merogoh kantong dan kulemparkan uang kecil ke arah mereka. Mereka bersikap tenang sekali. Mereka tidak mau memungut uang itu.

"Beri kami uang yang banyak. Kalau tidak mau, nanti Oom akan kami hantam sama arit!"

Kurang ajar benar manusia-manusia kecil yang jadi bangsat ini, pikirku. Aku bekerja keras dan meskipun telah bekerja keras tetap melarat. Apalagi setelah beberapa bulan ini sakit. Banyak uang yang harus aku keluarkan buat dokter, buat beli obat dan buat transport. Biasanya aku cukup naik sepeda. Tapi, selama aku sakit harus naik becak. Aku seharusnya membenci manusia-manusia kecil ini. Memang kenyataannya aku benci kepada mereka. Tapi, makin lama mereka kupandang makin kasihan aku kepada mereka. Beberapa di antara mereka meskipun kecil, kelihatan tua betul. Beberapa di antara mereka kelihatan kurus kekurangan makan. Mereka semua berpakaian compang-camping, seperti pengemis yang patut dikasihani. Dengan mendadak timbul rasa kasihanku kepada mereka. Apalagi

setelah mereka kelihatan memohon dengan sungguh-sungguh. Aku rogoh sakuku dan aku keluarkan semua uang yang ada di situ. Kusebarkan lembaran-lembaran uang itu kepada mereka. Mereka bergembira, berebutan uang itu. Kemudian mereka bersorak-sorak, tapi pandangan mereka terhadap aku masih kelihatan aneh.

Mereka mengajakku baris. Sukar berbaris di atas tanah yang tidak rata. Tapi, aku ikut-ikut mereka berbaris. Setelah kami mencapai puncak bukit kecil, anak yang berjalan di depan sendiri mengacungkan tangannya ke arah sebuah rumah yang kelihatan agak jauh ke sana.

"Itu, Oom, rumah pembakaran mayat," katanya.

Aku lalu lari, meninggalkan mereka berdiri di atas gundukan itu. Aku harus mencapai rumah itu secepat-cepatnya karena aku pasti sudah terlambat banyak. Aku lihat asap kehitam-hitaman mengepul dari rumah itu. Pembakaran pasti sudah dimulai. Aku tadi berjanji kepada Tien untuk mencegat mereka di situ pukul sepuluh kurang.

Kulihat di muka rumah itu ada beberapa kendaraan. Ada mobil, ada bemo, ada *bromfiets* dan ada beberapa sepeda. Tapi, tempat ini kelihatan sunyi sekali. Tidak ada seorang pun yang dapat aku lihat di situ. Lariku makin kencang sebab aku cemas kalau-kalau nanti aku disalahkan oleh Corrie dan Tien. Entah mengapa, seharusnya aku lari-lari secepat ini supaya tidak terlambat memberi penghormatan terakhir kepada ayah Corrie, dan bukannya takut kalau disalahkan datang terlambat. Tapi, kenyataannya, aku lebih mementingkan datang ke sana cepat supaya aku tidak terlalu banyak malu karena datang terlambat,

bukan karena aku khawatir terlambat memberi penghormatan kepada jenazah.

Akhirnya, dengan napas yang hampir putus, aku berdiri pada pintu rumah itu. Aku berusaha masuk, tapi tidak dapat karena pintu dikunci dari dalam. Karena itu pintu aku ketuk keras-keras. Pintu yang terbuat dari seng ini menimbulkan suara yang sama sekali tidak sedap didengar telinga.

Dari dalam kedengaran suara gemuruh, segemuruh bunyi kereta api diesel. Aku ketuk-ketuk pintu itu lagi. Tetap tidak ada jawaban. Mungkin mereka masih asyik melakukan upacara di depan krematorium di dalam rumah itu. Karena kurang sabar, kuketuk-ketuk lagi pintu itu.

Pintu terbuka. Seorang laki-laki tua, matanya tajam, bercambang lebat, bertopi hitam lebar dan berpakaian celana hitam dan baju hitam panjang, keluar menemuiku. Sorot matanya kepadaku menunjukkan sifatnya yang kejam. Dengan tidak mengucapkan kata-kata apa-apa, tanganku diraihnya dan badanku diguncang-guncangkan, kemudian diseret masuk. Pintu ditutup lagi dengan kasar, lalu badanku didorong maju dengan kasar juga.

Aku kehilangan keseimbangan badan. Dorongan tadi membuatku maju, tapi terhuyung-huyung dan menatap seorang perempuan gemuk. Perempuan ini juga kehilangan keseimbangan badannya, dia pun terhuyung ke depan, menyenggol perempuan gemuk lainnya. Perempuan ini pun kehilangan keseimbangan, tapi karena dia tidak menubruk orang lainnya, dia terhuyung, lalu terjatuh ke lantai.

Semua orang yang tadi khusyuk melihat ke arah krematorium merasa terganggu dan menolehkan wajah-wajah

mereka ke belakang. Untung aku sudah dapat mencapai keseimbangan badan lagi. Meskipun kepala rasanya pusing luar biasa dan badan lemah serta terasa sakit, aku bisa berdiri tegak.

Pemandangan di sini sungguh menakjubkan. Di sana, di depan sana, ada tiga tempat pembakaran. Yang dua kosong, yang satu ditutup, dan suara gemuruh timbul dari ruangan yang ditutup ini. Kulihat Corrie berdiri di sana, di depan ruang tertutup itu, dan tidak berapa jauh dari tempatnya berdiri kulihat ada Tien. Aneh, aneh sekali pemandangan yang kulihat di sini. Corrie yang umurnya beberapa tahun lebih muda daripada aku kelihatan tua sekali. Apalagi Tien, rambutnya sudah menjadi uban semua.

Dalam saat-saat seperti ini, aku tidak mau disalahkan mengapa sampai aku datang terlambat. Dan, aku tidak dapat disalahkan mengapa tidak menaburkan bunga pada jenazah sebelum jenazah itu dibakar. Semua bukan kesalahanku. Aku tadi sudah berusaha datang sebelum waktunya, tapi aku kesasar. Aku ingin mendekati Corrie dan Tien untuk menceritakan pengalaman tadi supaya tidak disalahkan. Karena itu, aku berusaha untuk maju. Baru saja aku berusaha untuk melangkah, pundakku terasa sakit dipegang oleh penjaga pintu. Sekarang dia berada di mukaku, dan pancaran pandangannya lebih kejam daripada tadi. Dia menyeringai ganas sekali.

"Kamu tidak punya aturan. Kamu datang terlambat. Dan, kamu mau mengacau di sini," katanya.

Aku hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala saja. Untunglah pegangan tangannya dilepaskan. Napasku terasa sesak. Gedung yang tertutup rapat dan sebagian gentingnya kaca ini sungguh panas udaranya. Ketika tanganku mengusap-

usap keringat, aku heran karena ternyata keringat itu dingin. Tapi, aku menjadi lebih heran lagi ketika sebagian keringat itu ternyata bukan keringat biasa, melainkan darah. Dan, darah itu berasal dari cengkeraman tangan laki-laki penjaga pintu yang berwajah kejam itu. Hampir, hampir saja aku tidak tahan melihat darah ini. Tapi, untunglah aku dapat berjalan ke pinggir dan menyandarkan diriku pada dinding.

"Berapa jam pembakaran semacam ini lamanya?" tanyaku pada seseorang dekatku.

Dia menoleh ke arahku. Dia tidak mau menjawab, bahkan malahan wajahnya menyinarkan sinar ketakutan. Cepat-cepat dia berlalu dari sisiku. Sekonyong-konyong, ya, sekonyong-konyong sekali bahuku terasa jadi berat. Dan, ah, ternyata itu tangan si penjaga pintu!

"Jangan banyak bicara!" katanya.

Aku jadi terdiam. Kupandangi wajah penjaga pintu itu dengan pandangan ingin dikasihani. Kuajak dia tersenyum. Tapi, dia tetap menunjukkan muka berkuasa dan tidak mau berkompromi. Akhirnya, timbul kejengkelan dan keberanian dalam diriku. Kupandangi matanya dalam-dalam, kemudian kuajak dia bicara.

"Bung ini pangkatnya rendah, cuma tukang jaga pintu saja, tapi lagaknya seperti jagoan. Ketahuilah bahwa pangkatmu itu sangat rendah. Dan, ketahuilah bahwa kesombonganmu itu sangat memuakkan. Sedangkan malaikat-malaikat saja tidak berlagak seperti kamu, kamu berlagak seperti kamulah yang paling berkuasa di dunia ini, cih!"

"Ini kok ngomel nggak karuan!"

Dan, kuludahilah mukanya. Dia mundur beberapa langkah, tapi mencerminkan keinginan untuk membalas dendam. Aku menjadi puas. Dia sudah kalah kugertak lagi sekali atau paling banyak dua kali, pasti dia sudah runtuh semangatnya betul-betul.

Karena itu, kudekati dia. Kuludahi mukanya sekali lagi, kemudian kugertak lagi.

"Orang pangkatnya rendah seperti kamu ini memang banyak lagak supaya kelihatan besar dan berkuasa. Tapi, ketahuilah, makin banyak kamu bertingkah makin kelihatan kerendahan martabatmu."

Setelah itu, kuludahi lagi mukanya beberapa kali. Makin banyak meludahi, makin kurang puas hatiku. Ingin rasanya seluruh tubuhnya yang besar itu aku mandikan dengan air ludahku, biar dia kapok benar-benar kapok. Dia sekarang kelihatan takut, takut sekali. Makin dia kelihatan takut, makin bersemangat aku meludahinya. Akhirnya, dia berteriak-teriak ketakutan. Aku makin bersemangat meludahinya bertubi-tubi.

Akhirnya, dia putus asa dan menuding-nuding ke arah belakangku. Aku menoleh ke belakang, menoleh ke arah krematorium, dan kulihat orang-orang sudah tidak melihat ke krematorium lagi, tapi semuanya menoleh ke arahku. Panas, panas sekali rasanya melihat sekian banyak orang di tempat tertutup, gentingnya sebagian kaca dan mendengar suara api yang bergemuruh membakar mayat itu. Panas, panas, ah, hampir aku tidak tahan.

Tapi, di luar dugaanku, mereka semuanya tertawa terbahak-bahak. Corrie dan Tien berusaha mendekatiku, tapi dihalangi oleh yang lainnya.

Apa yang terjadi sesaat sesudah itu sungguh di luar dugaanku sama sekali. Si penjaga pintu mendorongku ke depan sehingga badanku bertumbukan dengan mereka yang sedang menonton aku. Mereka makin keras tertawa, makin terbahak-bahak, dan mendesak-desakku ke sana ke sini. Mereka bergembira sekali membantingku ke sana ke sini. Kedengaran sayup-sayup teriakan Tien dan Corrie untuk mencegah mereka mempermainkan aku, tapi mereka makin bersemangat.

"Lepaskan dia, dia sedang sakit!" teriak seseorang yang kukenal sebagai teriaknya Thio, teman sekerjaku yang memang tahu bahwa aku sudah berbulan-bulan ini sakit. Tapi, mereka makin bersemangat, makin bersemangat dan makin bersemangat.

Mataku sudah tertutup oleh gumpalan-gumpalan darah, tapi aku merasa bahwa diriku diangkat tinggi sekali. Kemudian, terasa olehku bahwa tubuhku diletakkan di atas sebuah dipan, dan dipan itu disorongkan ke ruang sempit yang panas sekali. Amat sukar rasanya untuk menarik napas. Tapi, setelah itu, udara serasa tambah sesak lagi, dan makin tambah panas lagi. Suara gemuruh meledak-ledak di telinga. Aku tahu suara itu adalah suara pintu ditutup, disusul dengan suara api menjilat-jilat. Aduh panasnya! Aku tahu, ya, aku tahu, aku sekarang berada di krematorium sebelah jenazah ayah Corrie, dan mereka sekarang membakarku beramai-ramai.

PENYAIR BESAR, PENYAIR KECIL

PENYAIR Besar turun di Stasiun Gubeng. Panitia yang minta Penyair Besar untuk memberikan ceramah, sudah menjemput di Stasiun Gubeng itu. Sebagai lazimnya orang baru ketemu, mereka bersalam-salaman.

"Kami sudah menyiapkan tempat untuk Anda, Penyair Besar," kata seorang penyambut, lalu disambung, "Anda kami inapkan di Hotel Simpang, dan ceramah Anda bisa dimulai besok pagi pukul delapan di gedung Balai Pemuda. Sepanjang jalan nanti akan Anda lihat banyak plakat-plakat yang kami buat untuk menyambut Anda."

Penyair Besar tersenyum-senyum senang. Dia senang akan sambutan semacam ini meskipun dalam hati kecilnya dia tidak senang akan segala macam upacara, tidak senang akan segala macam resmi-resmian. Belum sempat dia mengucapkan terima

kasih dan belum sempat dia mengatakan bahwa sebetulnya untuk menyambut dia tidak perlu diadakan upacara formal-formalan, sebuah tangan menjawil pundak Penyair Besar. Ketika Penyair Besar menolehkan mukanya kepada si penjawil, terlukislah senyuman lebar menghiasi wajah Penyair Besar. Demikian juga si penjawil, tersenyum lebar, lalu mengajak salaman Penyair Besar. Penyair Besar gembira sekali, ketemu teman lamanya Penyair Kecil.

"Maaf, saudara-saudara panitia," kata Penyair Kecil. Lalu disambung, "Penyair Besar ini kawan akrabku yang sudah lama tidak pernah saling ketemu. Izinkan supaya dia menginap di tempatku saja. Tentu saja tempatku tidak istimewa seperti Hotel Simpang, tapi relakanlah Penyair Besar menginap di tempatku saja."

Belum sempat panitia memberikan jawaban dan belum sempat pula Penyair Besar berbicara apa-apa, Penyair Kecil menggelandang temannya, Penyair Besar. Ketika panitia mengajukan protes, Penyair Kecil gigih dengan pendiriannya, dengan mengatakan bahwa Penyair Besar adalah teman akrabnya. Karena pendirian Penyair Kecil diiyakan oleh Penyair Besar, panitia terpaksa mengalah.

"Kita nanti akan tidur satu kamar, biar bisa ngobrol seperti dulu ketika kita masih sama-sama menjadi mahasiswa," kata Penyair Kecil.

Malam itu betul-betul Penyair Besar berada satu kamar dengan Penyair Kecil. Suasana yang begitu akrab memang dapat mengungkit kenangan mereka ketika masih menjadi mahasiswa, yang kebetulan mereka hidup di satu pemondokan dan satu kamar dulu.

"Panitia ceramah itu memang kurang ajar," kata Penyair Kecil. "Mereka itu orang-orang yang sebetulnya tidak tahu sastra. Sebagian mereka menganggap bahwa sastra sama dengan politik. Sebagian mereka menganggap bahwa sastra sama dengan ludruk atau ketoprak, seni rakyat yang tidak intelektual itu. Belum lagi korupsi yang mereka lakukan. Mereka berusaha untuk menyambut kau besar-besaran, diinapkan di hotel segala itu perlunya untuk korupsi. Itulah kalau orang tidak tahu apa itu sastra sebenarnya, dan tidak tahu apresiasi sastra yang sebenarnya. Kalau mereka betul-betul tahu sastra, mereka pasti minta pendapatku juga. Mereka seharusnya juga memasukkan aku sebagai anggota panitia. Tapi, karena mereka tidak punya apresiasi sastra yang benar, mereka tidak tahu siapa aku, dan tidak mengajak aku dalam panitia."

"Kau masih menulis puisi?" tanya Penyair Besar.

"Aku terus menulis puisi. Banyak sekali puisiku. Salah satu sebab mengapa kau kuajak ke sini karena aku ingin minta nasihatmu mengenai puisi-puisi yang aku tulis."

Penyair Kecil pergi sebentar mengambil beberapa rim kertas, semuanya bertuliskan tangan.

"Inilah puisi-puisiku yang aku tulis selama beberapa tahun."

Penyair Besar tampak heran juga melihat Penyair Kecil yang begitu produktif.

"Mengapa tidak kaukirimkan ke majalah-majalah sastra?" tanya Penyair Besar.

"Huh, kiramu begitu, Penyair Besar? Aku sudah kirimkan ke mana-mana, tapi ditolak. Justru itulah aku minta pendapatmu."

Penyair Besar mengambil selembar kertas di antara sekian banyak lembar kertas.

"Nah, itu salah satu sajakku yang indah, tapi ditolak," kata Penyair Kecil.

Penyair Besar tertarik juga akan penjelasan Penyair Kecil. Segera Penyair Besar membaca sajak di hadapannya itu:

Senja
Namanya tidak penting
Sudah hampir seminggu jadi senja
Amat bisunya sejarah: kuketuk pintunya dan aku
menunggu

Sajak ini masih panjang. Namun, ada suatu perasaan aneh yang menyebabkan Penyair Besar tidak membaca baris-baris lanjutannya. Wajah Penyair Besar agak berubah, kemerah-merahan, tapi juga kepucat-pucatan.

"Bagaimana pendapatmu sendiri mengenai sajak ini?" tanya Penyair Besar.

"Indah. Sajakku ini sangat indah. Ketika kukirimkan ke *Horison*, ditolak. Semua orang-orang *Horison* rupanya goblok. Apa sih, tahunya Mochtar Lubis mengenai sajak, mengenai puisi? Orang semacam itu sebaiknya dimasukkan penjara lagi. Apa, sih, macamnya H.B. Jassin itu, apakah dia betul-betul tahu sajak? Dan, Zaini itu tahi. Dan, Taufiq Ismail itu penyair sok, dan Arief Budiman itu orang yang sok tahu seni, dan Goenawan Mohamad itu apa-apaan menjadi penulis segala, mengapa tidak jadi wartawan biasa saja?"

Penyair Besar tidak mengeluarkan reaksi dengan cepat. Dia tampak berpikir. Penyair Kecil mengomel terus, tapi karena Penyair Besar sedang berpikir keras, omelan Penyair Kecil itu hanya sedikit yang terdengar betul-betul oleh telinganya. Namun, akhirnya wajah Penyair Besar tampak berbinar sedikit dan berkatalah dia, "Ini betul-betul sajakmu sendiri?"

"Tentu saja," kata Penyair Kecil.

"Tapi, maaf saja kalau kukatakan terang-terangan bukankah sajakmu ini jiplakan? Bukankah kau itu pencuri?"

"Kau menuduhku seorang pencuri?" tanya Penyair Kecil dengan nada setengah marah, setengah menangis.

"Sekarang aku ingat. Kalau ingatanku tidak tepat sama dengan kenyataannya, maafkan saja. Tapi, aku kira ingatanku ini tidak akan meleset jauh dari kenyataannya," kata Penyair Besar, lalu disambungnya lagi, "Baris pertama sajakmu itu kalau tidak keliru kau ambil dari salah satu permulaan cerpennya B. Sularto."

"B. Sularto *Domba-Domba Revolusi* itu?" tanya Penyair Kecil.

Penyair Besar mengangguk, lalu berkata, "Ya, tapi baris itu tidak kau ambil dari sana. Baris itu kau ambil dari salah satu cerpennya. Lalu, sebagian besar dari baris kedua itu juga jiplakan. Aku tidak bisa mengatakan dengan tepat dari mana kau menjiplak baris itu atau sebagian besar baris itu. Tapi, kalau tidak keliru, baris itu atau sebagian baris itu kau ambil dari salah satu permulaan cerpen yang pernah dimuat di majalah *Sastra*, dan kalau tidak keliru, cerpen itu dimuat dengan ilustrasinya Arief Budiman. Aku ingat mengenai itu karena kebetulan mahasiswa-mahasiswaku waktu itu kusuruh beli majalah itu

dan kami membicarakan sebagian besar isi majalah itu dalam beberapa kuliah yang kuberikan."

"Tapi, aku tidak mencuri," kata Penyair Kecil yang sekarang banyak bernada menangis. Penyair Besar melanjutkan pembicaraan.

"Dan, mengenai baris ketiga itu, kalau tidak keliru, kau ambil dari salah satu sajaknya Goenawan Mohamad."

Penyair Kecil meninggalkan Penyair Besar sendirian di dalam kamar. Ketika Penyair Kecil kembali lagi menemui Penyair Besar, matanya merah seperti habis menangis kecil.

Penyair Besar terus membaca beberapa sajak Penyair Kecil. Pada suatu ketika, terlompatlah kata-kata heran dari mulut Penyair Besar.

"Lho, mengapa sajak ini, kok, persis sajakku? Dalam sajakku si perempuan kulukiskan dengan pendek, tapi di sini panjang?"

Mata Penyair Kecil makin menjadi merah.

"Biarlah kalau kau sangka aku menulis sama dengan sajakmu. Terserah kamu. Ya, terserah kamu."

Penyair Besar terus membuka-buka lembaran kertas demi lembaran kertas. Ketika dia membaca sajak yang menarik hatinya Penyair Besar berkata, "Sebetulnya sajak ini baik dan menarik, tapi sayang kau lukiskan dengan kata-kata dan baris-baris terlalu panjang. Seandainya kau bisa menuangkan secara pendek sehingga padat, sajak ini akan menjadi lebih baik."

Penyair Kecil menelentangkan dirinya di tempat tidur. Matanya ditutup dengan bantal, yang sedikit demi sedikit menjadi basah. Dari mulutnya, pelan-pelan terdengar kata-kata, "Mentang-mentang kau penyair besar, kau omong seenakmu.

Sebetulnya kau jangan hanya berkata begitu, tapi ubahlah sajak itu."

"Jadi, kau suruh aku untuk mengubah sajak ini?"

Penyair Kecil membuang bantal dari mukanya, lalu bangkit dari ranjang,

"Ya."

"Tapi, itu sajakmu, aku paling-paling hanya bisa memberikan saran kepadamu saja. Aku rasa aku tidak punya hak untuk mengubah sajak ini, dan menulis kembali sajak ini yang kemudian menjadi milikmu," kata Penyair Besar.

Penyair Kecil tampak diam saja. Akhirnya, dengan lenguh pendek, Penyair Kecil pelan-pelan bilang, "Sekarang ini memang banyak orang pengecut."

"Apa maksudmu?" tanya Penyair Besar.

"Ini maksudku," kata Penyair Kecil, sambil membolak-balik beberapa lembar kertas. Ketika didapat sajak yang dicari, Penyair Kecil membaca sajaknya keras-keras:

Kalau Merah Putih berkibar-kibar
Aku punya hati berdebar-debar
Aku tidak peduli gengsi para pemimpin
Yang berkaok-kaok mencari angin
Menelantarkan kibaran Merah Putih
Aku ganyang mereka sampai hancur
Meski ada yang memburu-buru di belakangku
Aku mau seorang 'kan merayu

"Setop, setop, apa yang kau maksud pengecut itu?" tanya Penyair Besar.

Penyair Kecil tampak agak bersemangat.

"Yah, sajak ini adalah sajak yang bersemangat. Sajak ini adalah sajak tajam. Kau tahu apa yang diperbuat oleh Jassin ketika sajak ini kukirimkan di majalah *Sastra*? Kau tahu? Jassin menolaknya. Ya, Jassin menolaknya mentah-mentah. Aku tahu apa sebabnya. Sajakku ini sangat tajam sebab sajak ini mengkritik pemimpin-pemimpin kita sekarang yang korup. Tapi, Jassin tidak berani memuat sajak ini, takut kena tendang pemimpin-pemimpin. Kau tahu siapa Jassin itu? Jassin adalah pengecut, terbukti dia tidak berani memuat sajakku yang tajam ini."

Penyair Kecil terus ngomong, dan Penyair Besar tampak berpikir-pikir sehingga banyak kata-kata Penyair Kecil yang tidak jelas didengarnya lagi. Setelah tampak Penyair Kecil tidak berbicara lagi, Penyair Besar baru berbicara.

"Begini, mengenai sajakmu itu begini. Kalau kau izinkan aku mengutip pendapat Sapardi Djoko Damono yang pernah diucapkan kepadaku, dan kalau kutipanku ini tidak keliru, sajak semacam sajakmu yang terakhir itu adalah hasil karya orang yang diletan."

"Orang yang diletan?" tanya Penyair Kecil.

"Ya, maksudnya begini, penyairnya pura-pura bersemangat, tapi tentang semangat yang sebenarnya perlu diragukan."

Tampak wajah Penyair Kecil berubah. Tapi, Penyair Besar tidak mau memperhatikan. Dan, perkataannya disambung lagi.

"Kedua, ini pendapatku sendiri. Sebagian dari baris-baris tadi," kata Penyair Besar sambil mengambil kertas sajak yang tadi dibaca oleh Penyair Kecil, "yaitu baris: *Meski ada yang memburu-buru di belakangku*, itu jiplakan dari salah satu

sajaknya Taufiq Ismail. Lalu, baris terakhir yang kau baca tadi: *Aku mau seorang 'kan merayu* adalah jiplakan sajaknya Chairil Anwar yang kau hilangkan negasinya 'tak'."

Mereka sama-sama diam. Entah berapa saat kemudian, seolah-olah peristiwa-peristiwa tadi tak pernah terjadi, Penyair Kecil menunjukkan sajak-sajaknya yang berim-rim itu, sampai Penyair Besar tidak dapat menahan kuap kantuknya. Namun, Penyair Kecil tidak peduli apakah Penyair Besar mengantuk atau tidak. Penyair Besar yang sedikit demi sedikit kesabarannya hilang terpaksa berkata, "Tapi, ini sudah larut malam. Mengapa kita tidak tidur saja? Kau perlu istirahat dan aku perlu membaca sekali lagi pokok-pokok ceramahku besok, lantas istirahat." Namun, Penyair Kecil seolah-olah tidak mendengar perkataan Penyair Besar ini.

SAHABAT SAYA BRUCE

DENGAN mempergunakan kunci duplikat, saya berhasil memasuki rumah Bruce Allender. Dalam rumah yang gelap ini tidak sukar bagi saya untuk menemukan tombol listrik karena saya sudah mengetahui benar keadaan rumah ini. Dan, ketika lampu ruang tengah sudah menyala, saya menjadi heran melihat debu-debu yang menutupi meja, kursi, bufet, dan barang-barang lain. Biasanya rumah ini bersih, dan baru sekali inilah letak barang-barang di ruang ini kelihatan tidak teratur. Kursi-kursi yang biasanya mempunyai jarak yang sama dengan meja, sekarang terlihat jempalitan. Dan, jam dinding yang biasanya tidak pernah mati, sekarang tidak mengeluarkan bunyi tak-tik-tak-tik lagi.

Memang banyak orang menganggap Bruce Allender sebagai orang aneh. Tapi, saya tidak peduli karena dia sahabat

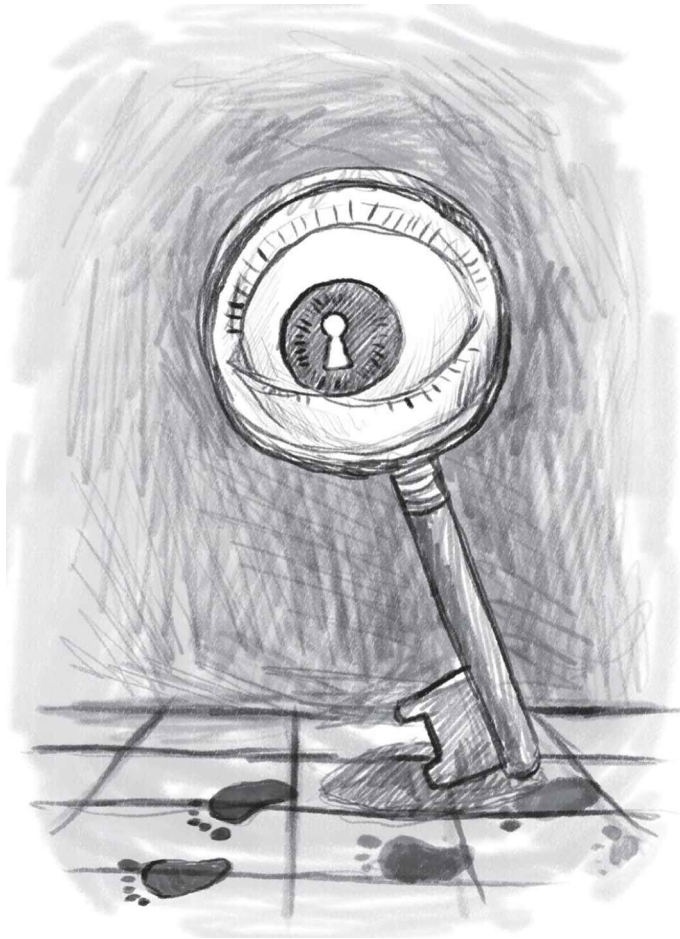

saya. Kami bersahabat, mungkin karena dia adalah satu-satunya mahasiswa Australia dan saya satu-satunya mahasiswa Indonesia di sini.

Sebetulnya dia mempunyai hak untuk tinggal di asrama dengan membayar murah. Dan, memang dia pernah mempergunakan hak itu selama satu semester. Sesudah itu, atas permintaannya sendiri dia pindah ke rumah ini, yang harus disewanya dengan mahal.

Saya tidak tahu apakah dia anak orang kaya atau bukan. Meskipun dia sahabat saya, dia jarang sekali menceritakan kepada saya mengenai keadaan keluarganya. Dia hanya mengatakan, ayahnya berasal dari Adelaide dan ibunya dari Melbourne. Sekarang ayahnya bekerja di Darwin. Hanya itu.

Lalu, bagaimana dia bisa menyewa rumah ini, saya tidak tahu. Dan, bagaimana pula dia bisa membeli mobil sendiri, saya juga tidak tahu. Yang jelas, saya tahu betul Bruce tidak bekerja. Saya kira dia tidak mempunyai keberanian yang cukup besar untuk bekerja karena kalau ketahuan, beasiswa yang diterimanya pasti dicabut.

Bruce mempunyai kesenangan berenang, terutama di Pantai Waimanalo. Sering dia mengajak saya mendirikan tenda di pantai itu, dan menginap di sana sampai dua malam atau lebih.

Pernah dia bercerita mengenai Milann, yang mula-mula saya kira kekasihnya. Ternyata Milann hanyalah teman biasa, dan dia tidak berkeberatan kalau Milann ajak berjalan-jalan, seandainya saya berminat.

Ketika Milann bertemu dengan saya secara kebetulan, dia menceritakan juga sedikit mengenai Bruce. Waktu itu

kebetulan saya berjalan akan mengunjungi latihan memainkan piano konserto Igor Stravinsky, dan bertemu dengan Milann yang sedang berjalan-jalan di *parking lot*.

"Mengapa kau bisa menjadi sahabat Bruce?" tanya Milann.

"Seharusnya saya bertanya kepadamu. Orang mengatakan bahwa kau pacar Bruce. Saya pun pernah menyangka begitu."

"Itu tidak betul. Saya bukan pacar dia. Hanya kebetulan saja kami sering bersama-sama. Semester yang lalu dia mengambil kuliah Prof. MacCarthy bersama saya. Katanya, dia senang kuliah MacCarthy, tetapi dia sering menemui kesulitan bahasa yang dipergunakan oleh MacCarthy. Dia banyak bertanya kepada saya mengenai kuliah-kuliah itu."

"Tentunya kau agak banyak mengenal dia."

"Itu juga tidak betul. Pengetahuan saya mengenai dia hanya sedikit. Mengapa banyak orang mengira saya mengetahui banyak mengenai Bruce?"

"Saya tidak tahu. Seperti yang saya katakan tadi, banyak orang menyangka bahwa kau pacar Bruce. Dapatkah kau menceritakan apa yang kau ketahui mengenai dia?"

"Ah, kau tadi mengatakan akan melihat latihan piano. Mengapa kau tidak pergi saja ke sana? Saya bisa pulang sendiri. Selamat malam! Belajarlah baik-baik!"

Setelah itu, untuk beberapa lama saya tidak bertemu dengan Milann. Setiap kali saya menelepon Milann, teman seasramanya selalu mengatakan bahwa dia sedang pergi ke perpustakaan. Dan, setiap kali saya menelepon Bruce, telepon di rumahnya tidak pernah menyahut.

Dengan tidak terduga-duga, pada suatu pagi saya menerima telepon dari Bruce.

"Burhan, maukah kau pergi bersama saya ke Waimanalo?"

"Sebetulnya saya tidak berkeberatan. Tapi, mengapa selalu ke Waimanalo? Apakah tidak ada pantai-pantai lain?"

Akhirnya, kami pergi ke Pantai Waimanalo. Sepanjang perjalanan dari asrama sampai ke pinggir pantai dia kelihatan senang-senang saja. Peralatan yang dibawa pun peralatan biasa, sama sekali tidak ada yang menarik perhatian saya. Ketika kami tiba di pantai, cara Bruce memasang tenda pun biasa. Setiap kali saya bertanya, "Di mana kau akhir-akhir ini?" selalu dijawab, "Sibuk." Terhadap jawaban yang demikian ini saya tidak mempunyai minat untuk mengetahuinya lebih lanjut. Dipasangnya alat-alat *diving* yang berwarna biru muda itu, dan setelah omong-omong sejenak dia pergi menceburkan diri ke laut.

Ketika hari sudah sore dan saya mengajak pulang, dia menolak.

"Burhan, maukah kau mengawini Milann?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa maksudmu, Bruce?"

"Rupanya dia jatuh cinta padamu. Beberapa hari yang lalu dia mengajak saya berenang di sini, dan dia menanyakan bermacam-macam hal mengenai kau."

Hanya sampai di sinilah percakapan Bruce mengenai Milann. Ketika saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain mengenai Milann, Bruce menolak. Dia hanya mengatakan, "Kawinilah dia. Dia tertarik padamu. Titik." Setiap kata-kata ini selesai diulangi, dia selalu mengalihkan pembicaraan pada soal lain-lain.

Karena banyaknya *paper-paper* yang harus saya tulis dan juga ujian-ujian yang harus saya hadapi, ingatan mengenai

Bruce dan Milann menghilang dari otak saya. Setiap pagi saya mengikuti kuliah, setiap siang saya menulis, dan setiap malam saya menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan. Sampai tiba saatnya pada suatu malam saya harus naik ke tingkat tiga di perpustakaan Hamilton. Saya naik dari basemen, dan ketika lift berada di tingkat satu pintunya terbuka, dan ternyata Milann masuk lift akan menuju ke atas.

"Mengapa mukamu beret-beret Milann?" tanya saya.

"Tidakkah kau tahu bahwa Bruce selalu bertindak kasar terhadap saya?"

"Bagaimana?"

Belum selesai pertanyaan saya ini, dengan tiba-tiba pintu lift terbuka pada tingkat dua. Milann terburu-buru keluar, dan saya sendiri pun harus segera membaca buku di tingkat tiga, karena itu saya tidak mempunyai minat untuk mengejar Milann.

Itulah kali terakhir saya melihat Milann.

Begitu ujian dan *paper-paper* selesai, saya mendapat tugas untuk terbang ke Hilo menggantikan seorang mahasiswa pemain selo yang tiba-tiba jatuh sakit sebelum mengadakan pertunjukan konser mahasiswa di sana. Rupanya Bruce tahu benar mengenai rencana mendadak yang harus saya jalankan ini karena tepat pada waktunya dia menjemput saya di asrama dan mengantarkan saya ke lapangan terbang. Omongannya masih tetap seperti dulu, "Kawinilah Milann. Dia tertarik padamu. Sungguh mati dia cinta padamu." Namun, dia selalu mengelak kalau saya menanyakan soal-soal lain mengenai Milann.

"Mengapa mukanya beret-beret?" tanya saya.

"Kalau kau menyangka bahwa saya yang berbuat itu, kau salah, Bur. Percayalah kepada saya, dia tertarik padamu. Setiap

kali kami bertemu, dia selalu menanyakan banyak-banyak mengenai kau."

Setelah saya kembali lagi ke Honolulu, saya gagal menemui Bruce dan Milann. Teman-teman seasramanya mengatakan mereka sendiri sudah lama tidak pernah bertemu dengan Milann. Sementara itu, saya pun tidak begitu menaruh perhatian pada Bruce dan Milann karena saya harus cepat-cepat mengurus kepindahan saya ke Missouri. Penasihat Universitas yang mengurusi pelamaran saya mengatakan bahwa saya diterima untuk melanjutkan pelajaran di sana, dan segala urusan kepindahan harus segera diselesaikan.

Sore tadi, ketika saya sedang mengisi formulir-formulir kepindahan, seseorang dari Lincoln Hall menilpon saya. Saya harus datang ke sana untuk mengambil surat yang sudah lama tersasar ke alamat lain. Ketika saya sampai di Lincoln Hall, pemuda *hippy* yang bekerja di bagian kotak surat minta maaf berkali-kali karena dia menyasarkan surat buat saya ke alamat lain. Ternyata surat itu ditulis oleh Bruce beberapa hari yang lalu, dan isinya sederhana: "Burhan, selamat tinggal."

Saya ingat bahwa saya memiliki kunci duplikat rumahnya, karena itulah saya segera memanggil taksi menuju rumah Bruce.

Rumah ternyata sepi. Telepon yang terletak di samping kiri ternyata tidak bekerja. Saya segera naik. Ada sebuah perpustakaan di atas sana. Ternyata lampunya mati juga. Karena sudah biasa akan keadaan rumah ini, mudah bagi saya untuk menekan tombol lampu. Keadaan di sini tidak mengalami banyak perubahan, hanya debu-debu yang menyebabkan keadaan kamar ini berbeda. Seperti biasanya, buku-buku

berjumpalitan di atas meja, di atas kursi, dan juga di atas tempat tidur. Setelah beberapa buku saya usik-usik, barulah saya tahu bahwa Bruce adalah seorang pelukis ilustrator. Saya melihat ada sebuah tiruan lukisan Raoul Dufy yang bernama *The Artist and His Model in the Studio at Le Havree*, semua mirip dengan lukisan Dufy, hanya saja, yang menjadi *the artist* adalah Bruce sendiri, dan yang menjadi model telanjang tiduran di depan jendela dekat laut adalah Milann.

Saya menemukan tiruan lain dari lukisan Paul Deelvaux. Semua laki-laki dalam lukisan asli telah diganti dengan wajah-wajah Bruce, dan semua perempuan telah diganti dengan wajah-wajah Milann. Begitu juga laki perempuan yang telanjang dan tiduran di atas pasir dengan latar belakang gunung yang segar itu, adalah Bruce dan Milann juga.

Setelah saya pulang dengan tidak menemukan jawaban apa-apa, seorang teman dari asrama lain yang kebetulan berkunjung ke asrama saya menepuk bahu saya dan bertanya, "Kau sahabat Bruce?"

"Ya. Mengapa?"

"Mengapa dia begitu aneh?"

Saya tidak berminat menjawab pertanyaan ini karena saya harus segera masuk kamar dan menyelesaikan surat-surat kepindahan.

Sampai dengan hari terakhir saya harus meninggalkan Honolulu, saya tidak mendapat berita sedikit pun mengenai Bruce dan Milann. Hanya saja, selama ini orang-orang memandang saya dengan mata curiga. Saya tidak tahu mengapa.

(1971)

KRITIKUS ADINAN

DENGAN tidak diduga pada suatu siang Kritikus Adinan menerima seorang tamu. Tidak ada yang menarik pada tamu itu—dari ujung rambut sampai sandalnya biasa—kecuali caranya bertamu membuat Kritikus Adinan bertanya-tanya dalam hati. Sebelum masuk pekarangan, tamu itu membunyikan bel sepedanya terus-menerus, dan setelah masuk pekarangan tamu itu tidak mau turun dari sepeda. Kedua kaki tamu itu memacak tanah, lalu tangannya melepas kancing baju, lalu mengambil surat yang disimpan di belakang baju bagian dada.

"Apakah ini rumah Kritikus Adinan?" Kritikus Adinan mengangguk.

"Saya membawa surat perintah dari pengadilan."

Tamu itu menyampaikan surat, tanpa turun dari sepeda. Kritikus Adinan menerima surat, lalu matanya membelalak memandang cap di atas sampul.

"Kau tidak percaya bahwa surat itu asli?"

"Bukan demikian," kata Kritikus Adinan, "selama hidup saya tidak pernah berhubungan dengan pengadilan."

"Tapi, saya mencurigai caramu memandang, Kritikus Adinan."

"Bukan demikian," kata Kritikus Adinan, "saya mengagumi cap yang melambangkan keadilan ini."

Tamu itu tertawa singkat.

"Memanggil orang-orang ke pengadilan adalah tugas saya," kata tamu itu. "Maksud saya, sayalah yang menentukan siapa yang patut dipanggil ke pengadilan."

"Terima kasih," kata Kritikus Adinan, "tapi sekarang saya akan bekerja. Saya akan datang tepat pada waktunya kelak."

Tamu itu membelalak. Wajah tamu itu menjadi merah. Dan, kaki tamu itu tetap memacak tanah.

"Kau tidak mempersilakan saya duduk?"

"Kalau kau ingin, silakan masuk."

"Sikapmu menunjukkan bahwa saya tidak perlu masuk, Kritikus Adinan," kata tamu itu, "kita bertemu saja di pengadilan."

Tanpa menganggukkan kepala tanda minta diri tamu itu menggenjot sepeda dan langsung membunyikan bel. Sampai jauh tamu itu masih membunyikan bel. Kritikus Adinan memandang tamu itu sampai lenyap di pojok jalan sebelah sana.

Kritikus Adinan masuk ke rumah, duduk, lalu dengan hati-hati membuka surat dari pengadilan. Surat itu hanya menunjukkan pukul, hari, dan tanggal tanpa menyebut alasan pemanggilan. Dan, Kritikus Adinan menunggu sampai hari pemanggilan tiba.

Sebagai seseorang yang selalu ingin berbuat benar, pada hari yang sudah ditentukan Kritikus Adinan berangkat pagi-pagi dari rumah. Tepat satu jam sebelum jam yang ditentukan dalam surat panggilan, Kritikus Adinan sampai di depan rumah pengadilan. Rumah itu tampak kuno, besar dan gelap. Banyak pohon-pohon tinggi yang mengelilingi rumah itu. Kritikus Adinan melangkahkan kaki di atas trap tengah, dan setelah sampai di trap yang paling atas Kritikus Adinan berhenti sebentar untuk melihat petunjuk yang tertera di atas tembok. Lalu, Kritikus Adinan berjalan ke kanan, dan sesudah itu sesuai dengan petunjuk di pojok tembok Kritikus Adinan membelok ke kiri.

Sekarang Kritikus Adinan memasuki lorong gelap dan panjang. Rasanya kurang bebas bernapas dalam lorong itu. Di sebelah kiri tampak pintu-pintu kamar yang semuanya tertutup, dan di sebelah kanan terdapat tembok putih luntur yang kadang-kadang disela-sela oleh jendela-jendela tertutup. Tidak ada satu lampu pun yang menyala dalam lorong itu. Satu-satunya cahaya matahari yang menerobos sela-sela jendela kayu kanan. Kritikus Adinan berjalan terus sesuai dengan petunjuk yang tertera di atas tembok. Mulai dari pekarangan depan sampai ke lorong ini Kritikus Adinan tidak melihat seorang pun.

Setelah sampai pada tempat yang tertera di surat panggilan, Kritikus Adinan berhenti. Untuk beberapa saat lamanya Kritikus Adinan berdiri sambil meneliti surat panggilan dan melihat nomor yang terpacak di atas kamar. Setelah merasa yakin tidak membuat kekeliruan, barulah Kritikus Adinan duduk di atas kursi rotan, satu-satunya kursi yang tersedia

di situ. Kursi itu agak miring dan bertambah miring ketika Kritikus Adinan duduk di atasnya. Bukan hanya itu, kursi itu pun mengeluarkan bunyi gerit-gerit. Setiap kali Kritikus Adinan menggerakkan tubuh, kursi itu menggerit.

Begitulah, Kritikus Adinan duduk sendirian tanpa mengerjakan apa pun, kecuali duduk dan memandang ke sana dan ke sini. Karena kebiasaannya menyimpan buku di balik baju bagian dada pada waktu bepergian, secara tidak sadar beberapa kali Kritikus Adinan membuka kancing baju dan menjulurkan tangan ke dada. Setelah menyadari bahwa dirinya tidak membawa apa-apa, Kritikus Adinan menutup kancing bajunya kembali.

Begitulah Kritikus Adinan terus menunggu sampai waktu yang ditentukan dalam surat panggilan lewat. Karena tidak suka berbuat ramai-ramai, Kritikus Adinan diam saja sambil beberapa kali membuka surat panggilan. Kritikus Adinan merasa berterima kasih kepada ibunya yang sering menganjurkannya untuk berbuat sabar. Diam-diam Kritikus Adinan membayangkan wajah ibunya yang pergi tanpa diketahui sebab dan tujuannya. Kalaupun ibunya sudah meninggal, Kritikus Adinan tidak tahu di mana dan kapan ibunya meninggal. Yang sempat diketahui oleh Kritikus Adinan hanyalah: pada suatu hari tanpa diduga-duga ibunya pergi dengan tujuan yang tidak diketahui. Ibunya yang jarang pergi itu sempat memberi nasihat kepada Kritikus Adinan untuk selamanya berbuat sabar. Sesudah itu, ibunya tidak pernah kembali.

Karena merasa capai duduk terlalu lama dan terganggu karena setiap gerakan yang kecil pun menimbulkan bunyi gerit-gerit kursi, Kritikus Adinan berdiri, lalu berjalan mondar-

mandir. Karena selalu ingin berbuat baik, Kritikus Adinan tidak mau melangkah jauh-jauh. Kritikus Adinan tidak ingin tidak berada di tempat pada waktu seseorang memanggilnya untuk memulai sidang. Ingin sekali Kritikus Adinan membaca, apa saja. Namun, di lorong tidak ada bacaan sama sekali, bahkan papan pengumuman yang memuat pengumuman pun tidak ada. Hanya tanda-tanda yang terpacak di tembok.

Setelah lama mondar-mandir dan merasa penat, Kritikus Adinan menyandarkan diri pada tembok. Dalam tempat yang begitu sepi Kritikus Adinan ingin mendengar sesuatu, apa pun boleh asal jangan bunyi napasnya sendiri, langkah kakinya sendiri, atau gerit-gerit kursi itu. Tidak ada sesuatu pun yang terdengar. Lama-kelamaan timbul keinginan Kritikus Adinan untuk mendekati jendela di sebelah sana. Ingin Kritikus Adinan memasang kuping di celah-celah jendela sana untuk mendengar sesuatu dari luar. Siapa tahu di luar sana ada bunyi daun tertimpa angin, melayap, lalu jatuh ke tanah dengan menyinggahi pinggiran jendela? Keinginan yang meluap itu dapat ditekan karena Kritikus Adinan ingin berada di tempat begitu seseorang memanggilnya untuk memulai sidang.

Akhirnya, Kritikus Adinan tertarik pada pintu yang sampai saat itu belum juga dibuka. Maka, berjalanlah Kritikus Adinan mendekati pintu. Keinginan untuk mendengar sesuatu timbul. Setelah berpikir sejenak, Kritikus Adinan menempelkan kupingnya ke celah pintu. Yang terdengar hanyalah bunyi angin halus yang menyelundup dari dalam kamar ke lorong melalui celah pintu. Mula-mula Kritikus Adinan memasang kuping sebelah kiri. Dan, mula-mula timbul perasaan senang dalam diri Kritikus Adinan mendengar bunyi

angin itu. Meskipun belum bosan akan bunyi angin, Kritikus Adinan terpaksa melepas kuping kirinya dari celah daun pintu karena lama-kelamaan kuping kirinya terasa sakit. Kritikus Adinan berjalan mondar-mandir lagi, dan seperti tadi Kritikus Adinan tidak mau melangkah jauh-jauh. Setelah rasa sakit pada kuping kiri hilang, Kritikus Adinan mendekati pintu lagi, lalu menempelkan kuping kanan ke celah daun pintu. Kritikus Adinan terkejut karena dari dalam terdengar suara *grenang-greneng*. Mungkin dua orang sedang berunding di dalam. Meskipun Kritikus Adinan tidak suka berbuat ramai-ramai, *grenang-greneng* yang tidak jelas itu menarik perhatiannya. Kritikus Adinan memasang kuping setajam-tajamnya. Kuping kanan tidak berhasil menangkap kata-kata dalam *grenang-greneng* itu, lalu Kritikus Adinan ganti menempelkan kuping kiri. Kata-kata dalam *grenang-greneng* di dalam tetap tidak jelas.

Begitulah berganti-ganti kuping kanan dan kuping kiri Kritikus Adinan berusaha menangkap kata-kata yang tidak jelas itu, dan satu kata pun tidak tertangkap oleh kupingnya. Sementara itu, *grenang-greneng* berjalan terus. Rasa sakit yang menghinggapi kedua kuping Kritikus Adinan menyadarkan Kritikus Adinan bahwa perbuatan itu tidak baik, dan mungkin nanti menimbulkan penyesalan. Karena itu, Kritikus Adinan melepaskan niatnya untuk menyadap kata-kata dari dalam.

Kalau tadi Kritikus Adinan merasa bebas untuk duduk di kursi yang mengeluarkan bunyi gerit-gerit, membolak-balik surat panggilan yang tentunya menimbulkan bunyi halus dan mondar-mandir yang menghasilkan bunyi ketepak-ketepak, sekarang Kritikus Adinan merasa tidak layak untuk mengeluarkan bunyi apa pun dan betapa halus pun. Melangkah

sedikit berarti mengeluarkan bunyi, karena itu Kritikus Adinan memutuskan untuk berdiri tegak di depan pintu tanpa berbuat apa pun, kecuali bernapas perlahan-lahan. Kembali wajah ibunya yang selalu menasihatinya untuk berbuat sabar melayap di kepala Kritikus Adinan.

Ternyata Kritikus Adinan merasakan sesuatu: ada sesuatu yang menggelitik-gelitik punggung bagian bawah. Karena tidak ingin menimbulkan bunyi apa pun, Kritikus Adinan tetap berdiri tegak. Setiap kali punggungnya terasa digelitik, Kritikus Adinan menegangkan tubuh sambil berusaha mengingat wajah ibunya. Sementara itu, Kritikus Adinan bertanya-tanya apakah kiranya yang menggelitik-gelitik di punggungnya itu. Pernah Kritikus Adinan berkesimpulan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menggelitik di belakang, kecuali angin dari dalam kamar yang melompat ke lorong melalui lubang kunci. Pernah juga Kritikus Adinan berkesimpulan bahwa yang menggelitik adalah lidi yang dijulurkan oleh seseorang dari dalam kamar melalui lubang kunci. *Apa pun yang terjadi di punggung saya bagian bawah pasti terjadi melalui lubang kunci,* pikir Kritikus Adinan.

Meskipun beberapa kali wajah ibunya melayap, Kritikus Adinan merasa tidak tahan digelitik terus-menerus. Kritikus Adinan ingin bertindak. Dan begitulah, karena gelitikan yang begitu mengganggu datang lagi dengan kecepatan yang tidak terduga, Kritikus Adinan membalik tubuh, lalu menyambarkan tangannya beberapa senti di depan lubang kunci. Ternyata tangan Kritikus Adinan tidak menangkap apa-apa. Karena sudah telanjur berdiri menghadap pintu, Kritikus Adinan memutuskan untuk terus berdiri menghadap ke pintu karena membalik tubuh lagi berarti akan mengeluarkan bunyi.

Demikianlah, sambil berdiri dengan tubuh tegak dan kepala menunduk, Kritikus Adinan memandang tegar daerah sekitar lubang kunci. Lama Kritikus Adinan menunggu, tetapi tak satu pun tampak muncul dari lubang kunci.

Tiba-tiba Kritikus Adinan merasa ada sesuatu yang melayap ke dadanya. Mata Kritikus Adinan melayap ke celah pintu, tetapi tidak dapat menangkap apa-apa. Untuk menduga apa yang telah terjadi Kritikus Adinan merasa tidak sanggup. *Tidak mungkin tadi sesuatu menjulur melalui celah itu*, pikir Kritikus Adinan. *Tidak mungkin tadi angin menyentuh dada saya*, pikir Kritikus Adinan. Mengapakah angin melompat begitu keras dan hanya sekali, lalu berhenti? *Dan, mengapakah hanya melalui celah itu?*—pikir Kritikus Adinan.

Meskipun tidak suka berbuat ramai-ramai dan meskipun wajah ibunya beberapa kali melayap-layap, Kritikus Adinan yang merasa yakin ada sesuatu di dalam kamar itu membungkukkan tubuh, lalu memasang mata ke lubang kunci. Di tembok tampak sebuah gambar yang sama dengan cap yang tertera di surat panggilan. Tampak meja tinggi di tengah diapit oleh meja agak tinggi di sebelah kiri dan meja agak rendah di sebelah kanan. Semua meja itu ditutup dengan taplak hijau. Di bawah kaki taplak meja tengah terpacak gambar yang sama dengan gambar di tembok. Di pinggir ruangan sebelah sana tampak juga gambar yang sama. Semua tampak diam dan sepi.

Karena semenjak bangun tidur belum makan, Kritikus Adinan merasa lapar. Karena tidak ada apa-apa lagi yang patut dilihat melalui lubang kunci, Kritikus Adinan memutuskan untuk berdiri tegak lagi. Semua terasa diam, sunyi, dan sepi, kecuali perutnya yang merasa pedih. Sekonyong-konyong perut

Kritikus Adinan berbunyi. Meskipun merasa lapar, Kritikus Adinan merasa senang karena paling tidak bunyi perutnya akan mengurangi suasana sepi. Seperti tadi sekarang pun Kritikus Adinan ingin mendengar bunyi sesuatu. Dengan tidak diduga-duga perutnya berbunyi lagi, kali ini sangat keras. Kritikus Adinan terkejut mendengar bunyi demikian keras menggelegar dari perutnya. Karena takut bunyi itu terdengar dari dalam kamar, Kritikus Adinan mundur beberapa langkah dengan hati-hati. Karena perutnya masih juga mengeluarkan bunyi yang sangat keras, Kritikus Adinan membalik tubuh, lalu melangkah dengan sangat hati-hati menjauhi kamar. Makin lama Kritikus Adinan melangkah makin jauh.

Pada saat itulah, di luar dugaan, pintu kamar dibuka dari dalam dengan mengeluarkan bunyi gaduh karena pintu yang engselnya karatan itu rupanya dibuka dengan paksa dan sangat tergesa-gesa.

"Kritikus Adinan!" kata seseorang.

Kritikus Adinan terkejut dan menengok ke pintu, lalu membalik tubuh dan berjalan ke arah pintu. Tampak laki-laki yang dulu naik sepeda berdiri tegak di depan pintu dengan pandangan mata tajam yang berusaha menembak mata Kritikus Adinan. Orang yang beberapa hari yang lalu tidak menarik perhatian, sekarang menarik perhatian Kritikus Adinan. Kalau dulu segala sesuatunya pada orang itu tampak biasa, sekarang tampak menarik. Rambut orang itu sekarang mengilap, matanya tajam, bibirnya agak menjorok, pakaiannya bersih dan berseterika rapi, ikat pinggangnya mengilap dan sepatunya tampak tidak pernah terjamah noda sedikit pun. Orang itu tampak berwibawa.

"Kau Kritikus Adinan?" kata orang itu.

Kritikus Adinan mengangguk.

"Katakan 'ya'," kata orang itu, "meskipun segala sesuatunya di sini tidak hanya direkam, tapi juga difilmkan."

"Ya," kata Kritikus Adinan.

"Masuk."

Kritikus Adinan mengangguk.

"Katakan 'ya'," kata orang itu, "meskipun segala sesuatunya di sini tidak hanya direkam, tapi juga difilmkan."

"Ya," kata Kritikus Adinan.

Orang itu masuk diikuti oleh Kritikus Adinan.

"Duduk," kata orang itu.

Orang itu menuding kursi tunggal di depan meja tinggi di tengah.

"Ya," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan duduk.

"Memberi hormat dulu sebelum duduk," kata orang itu, "ingatlah, segala sesuatu di sini difilmkan."

"Ya," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berdiri, lalu mengangguk ke arah seseorang yang duduk di belakang meja tinggi di tengah. Orang itu berpakaian hitam-hitam. Ketika Kritikus Adinan mengangguk memberi hormat, orang yang duduk di tengah menyalangkan mata ke arah lain dengan sikap sombong. Setelah Kritikus Adinan duduk, barulah orang yang duduk di tengah itu menyalangkan mata ke arah mata Kritikus Adinan dengan dingin, licik, dan jahanam.

"Apakah kau Kritikus Adinan?" kata orang yang duduk di tengah.

"Ya," kata Kritikus Adinan.

"Mengapa kau datang terlambat?"

"Saya datang satu jam sebelum waktu yang ditentukan."

"Tapi, ketika pintu dibuka, kau tidak berada di tempat sehingga pembantu saya terpaksa berteriak-teriak memanggil kau."

"Saya menjauhi tempat ini karena perut saya berbunyi keras," kata Kritikus Adinan. "Saya takut kalau bunyi perut saya masuk ruangan ini. Tapi, saya tidak pergi jauh."

Mata Kritikus Adinan sebentar meloncat ke meja kanan dan meja kiri. Di belakang meja kanan duduk seorang berpakaian hitam-hitam yang selalu melayangkan matanya ke arah Kritikus Adinan. Meskipun hanya melihat sebentar, Kritikus Adinan dapat menyimpulkan bahwa orang itu pun sama orang yang duduk di tengah, sama sombong, berpandangan mata dingin, licik, dan jahanam. Tampak wajahnya merah menyemburkan rasa marah ketika mata Kritikus Adinan melayap ke matanya. Di belakang meja kiri duduk seseorang berpakaian merah-merah, menunduki meja, dan tangan kanannya sibuk mencatat semua yang diucapkan oleh Kritikus Adinan. Dan, ketika Kritikus Adinan mendengar bunyi ret-ret-ret dari pojok atas sana tahulah Kritikus Adinan bahwa omongan orang yang memanggil tadi bukannya omong kosong. Sebuah kamera dibidikkan ke arah Kritikus Adinan melalui lubang kecil di pojok atas sana.

"Tapi, caramu berjalan seperti pencuri yang akan melarikan diri diam-diam."

"Saya berjalan hati-hati supaya tidak mengeluarkan bunyi yang mengganggu ruangan ini."

"Mengapa?" kata orang yang duduk di tengah.

Mata orang yang duduk di tengah menyelidik. Kritikus Adinan akan berbicara, tetapi terhenti.

"Karena kau mengetahui bahwa ada sesuatu di dalam kamar ini," kata orang yang duduk di tengah. "Karena kau mencurigai apa yang sebenarnya terjadi di dalam kamar ini. Jangan dikira saya tidak tahu bahwa kau tadi mengintip."

"Saya memang mengintip karena saya merasa digelitik," kata Kritikus Adinan. "Saya tidak mencurigai apa pun juga."

"Tapi, kau sudah mengetahui keadaan ruangan ini sebelum kau dipanggil masuk."

"Ya," kata Kritikus Adinan, "tapi saya tidak mempunyai maksud apa pun."

"Dan, kau sudah mendengar apa yang terjadi di sini."

"Saya merasa sepi," kata Kritikus Adinan. "Dan, saya ingin mendengar sesuatu. Saya menempelkan kuping hanya karena saya ingin mendengar sesuatu. Hanya untuk membunuh sepi."

"Tapi, kau sudah mendengar sesuatu sebelum kau mempunyai hak untuk mendengar apa pun yang terjadi di kamar ini."

"Saya memang mendengar," kata Kritikus Adinan, "tapi saya tidak mengerti apa-apa karena yang saya dengar hanyalah *grenang-greneng*."

"Panggil saksi," kata orang yang duduk di tengah.

"Saksi tidak datang," kata Pembantu.

Mata orang yang duduk di tengah menembak mata Kritikus Adinan.

"Kau tahu untuk apa kau dipanggil ke sini?" kata orang yang duduk di tengah.

"Tidak," kata Kritikus Adinan. "Tentunya untuk urusan keadilan."

"Begitulah," kata orang yang duduk di tengah. "Karena saksi yang kita perlukan tidak datang, sidang kita tunda."

"Keluar," kata Pembantu.

"Tapi, belum jelas bagi saya mengapa saya dipanggil," kata Kritikus Adinan.

"Sidang ditunda," kata orang yang duduk di tengah.

Orang yang duduk di tengah berdiri diikuti oleh orang yang duduk di kiri dan orang yang duduk di kanan. Mereka membalik tubuh ke kiri, lalu berjalan menuruni mimbar. Barulah Kritikus Adinan mengetahui bahwa di pojok sana ada pintu. Orang yang paling depan membuka pintu, lalu seperti berbaris mereka masuk satu per satu.

"Keluar," kata Pembantu.

"Ditunda berapa lama?" kata Kritikus Adinan.

"Saksi lain akan datang dua jam lagi," kata Pembantu. "Sidang akan ditunda dua jam. Pulanglah dulu."

"Waktu yang hanya dua jam habis untuk berjalan kalau saya harus pulang," kata Kritikus Adinan. "Maksud saya berjalan pulang pergi."

"Kau kira saya tidak tahu di mana kau tinggal, Kritikus Adinan?" kata Pembantu. "Kalau begitu, baiklah, sidang akan saya tunda untuk waktu yang tidak ditentukan."

Kritikus Adinan akan berkata, tetapi pembantu itu memegang Kritikus Adinan, lalu membawanya keluar. Amat kuat tubuh pembantu itu.

Kritikus Adinan berjalan menjauhi pintu kamar yang segera ditutup dari dalam. Rasa lapar makin menyeruak di dalam

perut Kritikus Adinan. Untuk beberapa lama Kritikus Adinan berdiri dekat jendela. Timbul keinginan Kritikus Adinan untuk makan, tetapi wajah ibunya menyeruak ke dalam otak.

Setelah merasa tidak tahan menahan lapar, Kritikus Adinan berjalan menuju pintu kamar. Beberapa kali Kritikus Adinan mengetuk, tetapi tidak ada jawaban.

"Saya harus keluar sebentar mencari makan," kata Kritikus Adinan.

Tidak ada jawaban juga. Karena tidak sanggup lebih lama menderita lapar, Kritikus Adinan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah pengadilan. Demikianlah, dengan jalan yang tidak tegap Kritikus Adinan meninggalkan lorong, lalu mengikuti tanda-tanda yang terpacak di tembok untuk mencari jalan keluar.

Di luar sepi. Kritikus Adinan berjalan terus menuju jalan besar. Jalan besar pun sepi. Akhirnya, Kritikus Adinan berjalan terus dengan berpengharapan akan menemukan warung. Matahari sudah tinggi dan panas matahari menggigit tubuh Kritikus Adinan. Kritikus Adinan berjalan terus menyusuri jalan sepi. Sejauh mata memandang Kritikus Adinan tidak dapat melihat orang satu pun. Bahkan, ketika Kritikus Adinan melihat ke pohon-pohon yang berderet di sana pun tidak tampak olehnya burung seekor pun.

Setelah membelok beberapa kali, barulah Kritikus Adinan melihat warung di ujung jalan. Bergegas Kritikus Adinan berjalan ke arah warung itu. Setelah dekat, barulah Kritikus Adinan melihat beberapa orang berpakaian kotor duduk di warung. Kritikus Adinan masuk, lalu menyapa mereka,

tetapi tidak seorang pun di antara mereka menyahut. Setelah menengok ke kanan dan ke kiri, Kritikus Adinan duduk. Pemilik warung sedang duduk dan tampak mengantuk.

"Saya minta makan," kata Kritikus Adinan.

Tanpa melihat Kritikus Adinan, pemilik warung berdiri, lalu meracik nasi dan lauk-pauk. Lalu, dengan sikap mengantuk pemilik warung mengulungkan nasi dan lauk-pauknya ke meja di depan Kritikus Adinan. Kritikus Adinan mengucapkan terima kasih, tetapi pemilik warung diam dan langsung duduk. Setelah menengok ke kanan dan ke kiri, Kritikus Adinan mulai makan. Nasi di hadapan Kritikus Adinan terasa seperti nasi kemarin yang hampir membusuk. Ada beberapa ulat menggeliat pada daging lauk. Dan, kuah di mangkuk kecil digenangi warna cokelat susu dengan bau nanah. Satu sendok makanan yang sudah masuk ke mulut Kritikus Adinan terpaksa dikembalikan ke piring. Sebagai seseorang yang tidak suka berbuat ramai-ramai, Kritikus Adinan diam. Mata Kritikus Adinan melirik ke kanan dan ke kiri. Beberapa orang yang tadi duduk ternyata sudah keluar. Beberapa orang lain sedang makan. Mereka tidak menunjukkan wajah berselera, tetapi juga tidak muak. Beberapa kali Kritikus Adinan melirik ke arah makanan yang mereka makan. Sama.

"Saya minta kopi," kata Kritikus Adinan.

Tanpa mengangguk dan tanpa berkata apa-apa, pemilik warung berdiri, lalu meracik kopi. Kritikus Adinan merasa bahwa pemilik warung sengaja berlambat-lambat meracik kopi. Cara mengambil cangkir, mengambil gula, kopi, dan membuka moci air tampak lambat sekali. Lalu, dengan sikap mengantuk pemilik warung meletakkan cangkir kopi itu di

hadapan Kritikus Adinan. Kritikus Adinan mengucapkan terima kasih, tetapi pemilik warung duduk dan tidak berkata apa pun. Kritikus Adinan menengok ke kanan dan ke kiri. Orang-orang di kanan dan kiri Kritikus Adinan tetap makan tanpa mengeluarkan suara dan tidak memperhatikan Kritikus Adinan. Barulah Kritikus Adinan mengangkat cangkir. Kritikus Adinan terhenti karena cangkir kopi itu sangat kotor dan berbau amis. Kritikus Adinan terpaksa meletakkan cangkir kopi lagi di atas meja. Sebagai seseorang yang tidak mau berbuat ramai-ramai Kritikus Adinan diam. Mata Kritikus Adinan melirik lagi. Orang-orang sudah selesai makan. Sekarang mereka minum kopi. Cara mereka minum tidak bergairah, juga tidak menunjukkan rasa muak. Lalu, mereka meletakkan uang kotor ke dalam gelas-gelas yang tersedia di hadapan pemilik warung. Lalu, mereka semua pergi satu per satu. Setelah mereka semua pergi, Kritikus Adinan bersiap untuk pergi.

"Tunggu dulu," kata pemilik warung, "duduklah terus."

Kritikus Adinan memandang wajah pemilik warung. Pemilik warung menyembunyikan wajahnya di belakang stoples besar berisi kerupuk.

"Tanpa banyak memperhatikan kau, saya tahu siapa kau," kata pemilik warung.

Kritikus Adinan berusaha untuk melihat wajah pemilik warung, tetapi tidak berhasil. Kritikus Adinan hanya dapat melihat kepul asap rokok dari balik stoples besar. Bau rokoknya pun tidak enak.

"Semua orang yang datang ke pengadilan berpetingkah sama," kata pemilik warung, "seolah mereka sudah kehilangan semangat untuk hidup."

Pandangan mata Kritikus Adinan jatuh ke meja. Tampak beberapa ekor semut berusaha untuk menggeret ujung ekor cecak yang putus. Tampak semua semut mengeluarkan tenaga habis-habisan, tetapi ujung ekor cecak hanya bergerak sedikit. Kritikus Adinan teringat pada sebuah cerita: Ada anak kecil yang sangat disayangi oleh orang tuanya. Anak itu senang melihat cecak merambat di tembok. Setiap kali dia melihat cecak yang diam di tembok dia minta orang tuanya menggusah cecak itu supaya merambat. Pada suatu hari anak itu minta ayahnya untuk menggusah cecak yang menempel diam-diam di tembok. Beberapa kali ayah anak itu menepuk-nepuk tembok, tetapi cecak itu tidak mau bergerak. Lalu, ayah itu berteriak-teriak kecil. Cecak tetap tidak mau bergerak. Ayah anak itu menepuk-nepuk tembok lagi. Cecak tidak mau bergerak. Anak itu mulai menangis. Ayahnya merasa kasihan kepada anak itu. Lalu, beberapa usaha lain dijalankan oleh ayah itu supaya cecak di tembok mau bergerak. Cecak tetap diam. Tangis anak itu makin keras. Ayah yang merasa kasihan kepada anaknya itu mengambil batu, lalu melemparkan batu itu ke arah cecak. Batu menggampar ekor cecak. Ekor jatuh, dan cecak yang ingin beristirahat itu terpaksa lari kesakitan. Anak itu berhenti menangis, lalu tertawa-tawa senang melihat cara cecak itu lari kesakitan. Anak itu pun lari-lari kecil ke sana sini menirukan larinya cecak. Dan, ayah itu pun tertawa senang melihat anaknya senang.

"Siapakah yang memotong ekor cecak ini?" tanya Kritikus Adinan.

"Saya," kata pemilik warung.

"Mengapa?"

"Tidakkah kau tahu bahwa saya memasukkan cecak ke dalam masakan saya?"

Perut Kritikus Adinan yang kosong itu terasa kena pukul dari bagian dalam.

"Kalau kau ingin hidup bebas seperti saya, janganlah berbuat jujur seperti kau," kata pemilik warung. "Tidakkah kau tahu bahwa yang saya masak bukan daging segar, melainkan bangkai? Saya lebih senang pada bangkai yang mati karena penyakit. Bangkai anjing gila, tikus yang kena pes, ayam yang kena penyakit ngiler, bahkan bayi jadah yang mati karena penyakit kotor sangat mudah didapat di pinggir sungai tidak jauh dari sini."

Perut Kritikus Adinan yang kosong seperti digaruk garpu dari dalam. Rasa masam keluar dari lambung ke mulut. Kritikus Adinan bersiap berdiri.

"Duduklah," kata pemilik warung.

Kritikus Adinan duduk, lalu menyorong piring dan cangkir yang masih penuh ke ujung meja.

"Untunglah orang-orang tadi tidak melihat surat yang tersembul dari sakumu," kata pemilik warung. "Andaikata mereka tahu, pasti mereka menjauhi kau."

Kritikus Adinan melihat ke sakunya dan tampaklah surat panggilan dari pengadilan agak menyembul. Dengan hati-hati Kritikus Adinan mendesakkan surat itu ke dalam saku.

"Saya mempunyai keyakinan bahwa orang-orang yang dipanggil ke sana adalah orang-orang yang jujur," kata pemilik warung. "Atau yang pura-pura jujur."

Nada suara pemilik warung sedikit demi sedikit berubah dari suara mengantuk menjadi suara berwibawa. Dan, ketika

wajah pemilik warung menyembul dari balik stoples, tahulah Kritikus Adinan bahwa mata pemilik warung ganas dan licik seperti orang-orang di pengadilan. Sementara itu, dari luar warung terdengar dering-dering bel sepeda. Begitu bunyi dering bel sepeda berhenti, Kritikus Adinan mendengar langkah kaki masuk ke warung.

"Atas nama keadilan," kata orang itu yang sama dengan yang mengantarkan surat panggilan dan yang menjadi pembantu dalam persidangan, "kembalilah ke pengadilan sekarang juga."

Orang itu langsung pergi, naik sepeda dan menderingkan belnya.

"Kalau saya menjadi kau, maka saya lari," kata pemilik warung. "Banyak benar orang yang dipanggil ke sana dan tidak kembali. Apakah kau tidak ingin terus menghisap udara segar, melihat hijaunya daun-daunan, mendengar kicau burung dan desah angin?"

Terasa licik suara itu. Sebagai seseorang yang tidak suka berbuat ramai-ramai Kritikus Adinan diam, berdiri, membayar makanan yang tidak dimakan, lalu pergi. Pemilik warung memasukkan uang yang diterima dari Kritikus Adinan ke gelas kosong.

Kritikus Adinan berjalan di bawah terik matahari. Angin mendesah dan mengangkat debu ke udara. Setelah seolah melihat wajah ibunya, Kritikus Adinan seolah melihat cecak yang diam menempel di tembok. Dan, sebuah batu menggampar dan memutuskan ekor cecak itu. Terpunting-punting cecak itu lari mencari tempat bersembunyi. Jalan yang tadi terasa jauh sekarang terasa makin jauh. Tampak pohon-pohon kokoh di

sebelah sana bergoyang-goyang dan kadang-kadang tampak menjadi berganda. Kritikus Adinan memang pernah melihat cecak yang lari sempoyongan mencari tempat perlindungan, tetapi tidak pernah melihat cecak yang berjalan sempoyongan mencari tempat dan menawarkan diri untuk disunat ekornya. Dan, sebagai seseorang yang tidak suka membuat ramai-ramai, Kritikus Adinan berjalan terus menuju pengadilan. Kritikus Adinan tidak tahu apakah dirinya bagaikan cecak, dan andaikata ya, Kritikus Adinan tidak tahu cecak yang mana. Cecak yang biasa dilihat adalah cecak yang lari setiap digusah.

Ketika Kritikus Adinan sampai di rumah pengadilan, rumah itu masih sepi seperti tadi. Lagi Kritikus Adinan naik trap, lagi menyusuri lorong dan mengikuti tanda-tanda yang terpacak di tembok. Berbeda dengan tadi maka kamar yang tadi tertutup sekarang terbuka. Orang-orang sudah duduk di tempat masing-masing.

"Duduk," kata Pembantu.

"Ya," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan mengangguk hormat kepada orang-orang, lalu duduk.

"Kau terlambat," kata orang yang duduk di tengah. "Hanya karena kebaikan hati sayalah, maka kau saya maafkan."

Mata orang itu tetap tampak ganas dan licik. Orang di sebelah kiri tetap memandang Kritikus Adinan dengan mata yang sama. Dan, orang yang duduk di kanan sibuk menulis.

"Kau Kritikus Adinan?" kata orang yang duduk di tengah.

"Ya."

"Siapakah yang mengangkat kau sebagai kritikus sehingga kau datang ketika saya panggil kau sebagai kritikus?"

"Bukan saya."

"Siapa?"

"Orang-orang."

"Kau menerima apa yang mereka panggilkan padamu?"

"Apakah kau dapat membuktikan dirimu sebagai kritikus?"

"Saya kira orang yang menamakan saya kritikus karena saya menulis kritik."

"Saya tidak pernah mengetahui bahwa kau menulis kritik, tapi mengapa ketika saya memanggil kau sebagai Kritikus kau datang?"

"Mengapa kau ...," kata Kritikus Adinan.

"Tuan!" kata Pembantu.

"Mengapakah Tuan memanggil saya sebagai kritikus?"

"Saya bisa membuktikan bahwa orang-orang yang tidak tahu bahwa kau menulis kritik pun memanggil kau kritikus seperti saya."

"Mengapa Tuan ikut-ikut orang-orang yang tidak tahu?"

"Mengapa sampai terjadi orang-orang menamakan kau Kritikus Adinan padahal mereka tidak tahu bahwa kau menulis kritik?"

"Mengapa Tuan yang bekerja di pengadilan ikut-ikut mereka?"

"Sebagai seseorang yang mewakili mereka dan kebetulan bekerja di pengadilan maka saya panggil kau."

"Kebetulan Tuan bekerja di pengadilan ataukah karena Tuan suka bekerja di pengadilan?"

"Itu urusan saya. Pokoknya saya bekerja di pengadilan," kata orang yang duduk di tengah. "Ingatlah, saya salah seorang di antara mereka yang tidak tahu bahwa kau menulis kritik,

tapi menamakan kau kritikus. Kau memperbodoh mereka tanpa menunjukkan kepandaianmu."

"Apakah saya harus memberi tahu kepada semua orang mengenai kritik saya sehingga semua orang tahu saya kritikus?" kata Kritikus Adinan. "Dan, andaikata orang-orang tidak tahu bahwa saya kritikus, haruskah saya melarang mereka untuk menamakan saya kritikus?"

"Inilah salah satu kesalahanmu," kata orang yang duduk di tengah. "Mengapa kau tidak sanggup memberi tahu kepada semua orang mengenai kritik yang kau tulis sehingga semua orang tahu bahwa kau kritikus? Mengapa kau tidak sanggup melarang semua orang yang tidak tahu kau menulis kritik, tapi menamakan kau kritikus?"

"Ini di luar pekerjaan saya."

"Demi untuk menegakkan keadilan banyak pekerjaan yang tidak menyangkut pekerjaan saya pun saya kerjakan."

"Tuan bermaksud di mana pun Tuan melihat ketidakadilan lalu Tuan bertindak?"

"Begitulah."

"Adakah ketidakadilan yang saya kerjakan? Kalau saya dianggap memperbodoh orang, maka sebetulnya mereka sendirilah yang memperbodoh diri sendiri. Mengapa Tuan berani memanggil saya kritikus kalau Tuan sendiri tidak tahu bahwa saya kritikus?"

"Mengapa kau datang meskipun kau bertanya-tanya lebih dahulu apakah saya betul-betul tahu bahwa kau menulis kritik?" kata orang yang duduk di tengah. "Kesombonganmulah yang membuat kau menganggap bahwa semua orang tahu bahwa kau kritikus karena mereka memanggil kau kritikus."

Terdengar suara cak-cak-cak di atas. Kritikus Adinan melihat ke atas sana. Tampak seekor cecak menempel di tembok. Begitu mata Kritikus Adinan memandang cecak di tembok begitu pula cecak itu melarikan diri, lalu masuk ke celah di atas. Dan, ketika Kritikus Adinan melirik ke orang-orang yang duduk di depan dan pembantunya, tampak semua orang menyorotkan mata mereka kepada Kritikus Adinan. Pandangan mata mereka licik, ganas, dan jahanam.

"Bayangkanlah, Tuan," kata Kritikus Adinan, "hampir tiga puluh tahun sudah saya menulis kritik. Bagaimana saya bisa mengelakkan diri untuk tidak disebut kritikus?"

"Mengenai tiga puluh tahun, saya tahu," kata orang yang duduk di tengah. "Dan, saya pun mempunyai bukti bahwa dalam waktu tiga puluh tahun kau berusaha terus-menerus untuk memperbaiki tulisan-tulisanmu."

"Memang demikian."

"Dan, saya mempunyai bukti bahwa dengan usaha-usahamu itu maka jumlah orang yang membaca tulisanmu makin sedikit."

"Mungkin begitu."

"Tidak hanya mungkin, tapi pasti," kata orang yang duduk di tengah. "Saya mempunyai bukti-bukti cukup. Dan, bukti-bukti yang cukup juga mengatakan bahwa selama tiga puluh tahun makin lama makin banyak orang yang menamakan kau kritikus."

"Apakah ini kesalahan saya?"

"Apakah itu bukan kesalahanmu?"

"Itulah yang saya tanyakan, Tuan."

"Tentu. Itu kesalahanmu."

"Kalau demikian halnya saya harap Tuan mengajukan semua bukti-bukti yang Tuan sebut tadi."

"Semenjak tadi bukti-bukti sudah saya kumpulkan," kata orang yang duduk di tengah. "Tapi, kau tidak berada di tempat ketika sidang dibuka. Hanya karena kebaikan hati sayalah, maka saya menyuruh pembantu saya untuk mencari kau. Dan, pembantu saya menemui kau sedang enak-enak makan."

Sekejap diam, kecuali bunyi ret-ret-ret di atas.

"Sidang akan saya tutup," kata orang yang duduk di tengah. "Besok lusa sidang saya buka lagi pukul sembilan."

"Keluar," kata Pembantu.

"Ya," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan mengangguk hormat, berdiri, mengangguk hormat lagi, lalu melangkah ke luar. Begitu Kritikus Adinan sampai di luar, pintu ditutup dari dalam. Kasar benar cara pembantu itu menutup pintu. Ketika daun pintu kanan beradu dengan daun pintu kiri, rasanya rumah besar dan tinggi itu bergetar untuk beberapa saat.

Kritikus Adinan melangkah ke kanan. Tidak lama kemudian Kritikus Adinan mendengar bunyi jari-jari menambur-nambur meja di belakang. Setelah menengok ke belakang, tahulah Kritikus Adinan bahwa kamar di sebelah sana terbuka. Mendadak keinginan Kritikus Adinan untuk menengok kamar itu timbul. Kritikus Adinan membalik tubuh, lalu berjalan.

Tampak, seorang perempuan duduk di dalam kamar itu. Perempuan itu menoleh ke belakang karena mendengar langkah kaki Kritikus Adinan. Tampak senang perempuan itu melihat Kritikus Adinan datang.

"Saya tidak punya teman," kata perempuan itu. "Ke sinilah. Temanilah saya duduk."

Kritikus Adinan masuk. Sekejap Kritikus Adinan melihat bagian-bagian kamar itu. Semua sama dengan keadaan kamar di sebelah. Kritikus Adinan mendekati perempuan itu yang duduk di kursi panjang.

"Duduklah," kata perempuan itu. Kritikus Adinan duduk agak jauh dari perempuan itu. Jari-jari perempuan itu menambur-nambur kursi kayu beberapa kali. Setelah menatap mata Kritikus Adinan, perempuan itu berhenti menambur-namburkan jari.

"Duduklah dekat saya," kata perempuan itu.

Kritikus Adinan menggeser duduknya untuk mendekati perempuan itu. Tampak buruk perempuan itu: warna kulitnya hitam kotor, tubuhnya bungkuk, punggungnya berpunuk seperti sampi, dan lehernya pun bergelambir bagaikan leher sampi. Ketika perempuan itu mengajak tersenyum tampak giginya besar-besar dan kuning. Yang lebih menakjubkan Kritikus Adinan adalah bau mulut perempuan itu bagaikan segugusan bangkai tikus.

"Siapa kau?" kata perempuan berpunuk.

Kritikus Adinan menahan napas.

"Adinan."

Beberapa kali perempuan berpunuk mengamat-amati wajah Kritikus Adinan sambil berpikir-pikir.

"Kaukah Kritikus Adinan?"

Kritikus Adinan menahan napas.

"Begitulah kata orang."

"Kaukah tadi yang diadili di kamar sebelah?"

Kritikus Adinan menahan napas.

"Begitulah."

Kritikus Adinan berdiri dan bersiap untuk pergi.

"Kritikus Adinan, duduklah," kata perempuan berpunuk. "Kau tidak merasa kasihan kepada saya? Saya memerlukan teman."

Kritikus Adinan yang tidak suka berbuat ramai-ramai duduk kembali.

"Nama saya Rohani," kata perempuan berpunuk. "Kau pernah mendengar nama saya?"

Sambil menahan napas Kritikus Adinan menggeleng.

"Kau pun tidak pernah melihat wajah saya, bukan?"

Sambil menahan napas Kritikus Adinan mengangguk.

"Saya heran mengapa saya dipanggil ke sini," kata Rohani. "Mula-mula saya kira orang semacam kau saja yang dipanggil."

Untuk beberapa saat Rohani menambur-namburkan jari di ujung kursi.

"Ketika melewati kamar sebelah tadi saya melihat kau diadili," kata Rohani. "Sebetulnya saya ingin melihat kau diadili. Tapi, orang berdiri di kamar pojok tadi menyorotkan mata gusarnya ke mata saya."

Karena tidak tahan menahan napas, akhirnya Kritikus Adinan menarik napas. Bau segugusan bangkai tikus melompat ke hidung Kritikus Adinan, langsung menggasak tembok-tembok paru-paru. Perut Kritikus Adinan merasa seolah didorong dari dalam, dan sekejap Kritikus Adinan terasa pusing.

"Apakah kau tidak merasa selalu diikuti orang beberapa hari menjelang kau dipanggil ke sini?"

Kritikus Adinan menggelengkan kepala.

"Mungkin hanya orang-orang semacam saya sajalah yang diintai."

Sekonyong-konyong ada perubahan pada mata Rohani. Mula-mula mata yang biasa menjadi tampak mengantuk, dan akhirnya tampak memancarkan nafsu berahi.

"Sekarang saya ingat," kata Rohani, "beberapa hari sebelum saya diamat-amati, seorang teman perempuan saya yang hidup cukup dari penghasilannya sebagai germo menasihati saya untuk menjadi germo, 'Rupamu buruk,' kata germo itu, 'seburuk rupa saya. Sampai mampus pun tak mungkin kau kawin.'"

Napas Rohani tersengal-sengal. Wajah Rohani yang biasa hitam kotor sempat menjadi merah memancarkan nafsu berahi.

"Sekarang saya tahu," kata Rohani, "kalau saya dapat mengawinimu, maka saya akan bebas dari segala macam tuntutan. Apalagi kalau saya dapat memperkosamu."

Rohani berdiri mendadak dengan mengembangkan kedua tangannya.

Gembel Rohani bergerak-gerak seperti gembel sampi yang sedang berjalan menarik pedati. Inilah yang menakjubkan Kritikus Adinan: segala gerakan Rohani cepat, tetapi tampak lambat. Mengenai bau mulut dan napas Rohani tidaklah menakjubkan Kritikus Adinan lagi. Kritikus Adinan menggeser tempat duduk, lalu berdiri dengan cepat, tetapi terlambat. Tangan kiri Rohani berhasil memegang pinggang Kritikus Adinan dan tangan kanannya memegang bagian belakang Kritikus Adinan. Kedua tangan Rohani menarik tubuh Kritikus Adinan. Kritikus Adinan berusaha untuk memberontak, tetapi tubuh Kritikus Adinan terlalu lemah dan bau mulut serta

napas Rohani terlalu tajam. Sekejap Kritikus Adinan sempat membayangkan orang yang mati karena keracunan udara.

"Rohani!" kata seseorang, "lepaskan."

Suara yang datang dari langit-langit di atas sangat berwibawa. Kritikus Adinan mengenal suara itu sebagai suara orang yang tadi duduk di tengah. Rohani melepaskan Kritikus Adinan, lalu duduk, sedangkan Kritikus Adinan jatuh terduduk. Setelah merasa agak kuat, Kritikus Adinan melihat ke atas. Seekor cecak lari ke pojok langit-langit.

"Usaha untuk memperbaiki keadaanmu sudah terlambat, Rohani," kata seseorang. "Dan, untuk perbuatan semacam itu kau dapat diganjar hukuman berlipat ganda."

Wajah Rohani menunduk. Tangan dan kaki Rohani tampak bergerak-gerak. Keringat bertumbuhan di seluruh permukaan kulit Rohani. Kulit Rohani yang hitam kotor itu menjadi mengilap.

"Kritikus Adinan," kata seseorang, "kamar ini bukan tempat kau diadili. Untuk kelancanganmu masuk ke kamar ini saya akan memperhitungkan sebuah ganjaran khusus. Dan, karena kau telah menyerah ketika Rohani berusaha memperkosa, kau akan dibawa ke pengadilan istimewa. Demi keadilan, sekarang pulanglah."

"Tunjukkanlah mukamu, hai seseorang di atas sana," kata Kritikus Adinan.

"Pulang."

"Berbuatlah baik demi keadilan."

"Pulang."

"Saya tahu bahwa perempuan ini harus diadili tepat pada waktunya."

"Pulang."

"Dan, tadi saya datang tepat pada waktunya, lalu saya disuruh menunggu begitu lama tanpa mengetahui dengan jelas mengapa saya harus ke sini."

"Pulang."

Tiba-tiba wajah ibu Kritikus Adinan melayap dalam kepala Kritikus Adinan. Kritikus Adinan berdiri, berjalan ke pojok, lalu meninggalkan kamar. Kembali Kritikus Adinan menyusuri lorong gelap. Terasa tidak bebas bernapas dalam lorong itu. Kritikus Adinan berjalan terus mengikuti tanda-tanda yang terpacak di tembok.

Ketika Kritikus Adinan keluar dari rumah pengadilan, matahari sudah condong ke barat. Angin dingin bergulat di pucuk pohon-pohon tinggi, lalu melayap ke bawah dan mengusap tubuh Kritikus Adinan. Kritikus Adinan merasa agak segar. Sepi. Sejauh mata memandang Kritikus Adinan tidak melihat orang satu pun. Karena takut hari menjadi gelap, Kritikus Adinan berjalan tergopoh-gopoh. Sebagai seseorang yang selalu menurut ibunya, Kritikus Adinan tidak pernah keluar rumah setelah matahari terbenam, kecuali kalau terpaksa.

Begitulah Kritikus Adinan berjalan tergopoh-gopoh sehingga akhirnya mencapai rumahnya. Dan, Kritikus Adinan masuk pekarangan rumahnya tepat pada waktu matahari terbenam. Ketika membalik tubuh untuk menutup pekarangan, Kritikus Adinan merasa ada sesuatu yang aneh. Seolah-olah ada sesuatu yang mengikuti tubuh Kritikus Adinan dari balik jalan. Dan, ketika Kritikus Adinan melihat ke arah sana, terlihatlah seseorang mengendap-endap di dekat pohon turi di kebun kacang. Lalu, ada sesuatu yang menggelitik dari kiri. Kritikus

Adinan menengok ke kiri dan remang-remang tampak ada bayangan hitam menembakkan mata ke arah Kritikus Adinan. Juga dari kanan. Dan, ketika Kritikus Adinan melangkahkan kaki ke rumah, terasa ada sesuatu yang menggelitik dari atas. Kritikus Adinan melihat ke arah pohon besar di sebelah sana. Tampak bagian atas pohon itu bergerak-gerak. Kritikus Adinan berjalan terus, lalu membuka pintu rumah. Pintu rumah sulit dibuka. Kritikus Adinan terpaksa mendorong pintu itu perlahan-lahan. Berat rasanya. Barulah Kritikus Adinan tahu bahwa di belakang pintu teronggok setumpuk surat. Dengan hati-hati Kritikus Adinan melangkahi surat-surat itu, lalu masuk ke rumah untuk menyalakan lampu. Setelah lampu menyala, Kritikus Adinan menutup pintu dan mengambil surat-surat itu. Terpaksa Kritikus Adinan mengeluarkan keluhan panjang karena sekonyong-konyong pinggangnya terasa seperti terkena encok. Dengan jalan terbungkuk-bungkuk Kritikus Adinan memboyong surat-surat itu ke meja tulis.

Sudah semenjak masa kanak-kanak Kritikus Adinan biasa membunuh rasa haus dengan minum setrup. Dan, Kritikus Adinan mengambil gelas, mengisinya dengan air, lalu pergi ke lemari untuk mengambil botol setrup. Ternyata botol setrup tidak tertutup.

"Mungkin saya lupa menutupnya tadi malam," kata Kritikus Adinan.

Karena sangat haus, Kritikus Adinan agak tergesa-gesa menuang setrup dari botol ke gelas. Sepercik setrup meloncat dari botol ke dalam gelas, terhenti sebentar, lalu bangkai seekor cecak melesat dari mulut botol untuk terjun ke dalam

gelas. Bangkai itu menimbulkan bunyi agak keras, tenggelam sebentar lalu timbul mengambang di permukaan air.

Kritikus Adinan meletakkan botol, mengangkat gelas, lalu berjalan ke pintu belakang rumah. Setelah membuka pintu, Kritikus Adinan melangkah ke pekarangan belakang untuk membuang bangkai cecak. Kritikus Adinan mendengar sesuatu, lalu mendongak ke pohon tinggi di luar pagar pekarangan. Tampak pohon bergerak-gerak. Lalu, Kritikus Adinan mencium bau rokok yang datang dari arah pohon.

Setelah membuang bangkai cecak Kritikus Adinan bergegas masuk. Angin dingin menerpa tubuh Kritikus Adinan. Kritikus Adinan masuk ke rumah lalu bergegas mengunci pintu. Di dalam rumah, Kritikus Adinan mengambil air biasa, lalu meminumnya sampai tiga gelas sekali habis.

Kritikus Adinan membuka laci meja untuk mengambil perkedel dan roti. Di situlah Kritikus Adinan menyimpan makanan kering. Setelah membuka laci, mata Kritikus Adinan agak terbelalak melihat semua perkedel dan roti berlubang-lubang bekas dimakan cecak.

"Baru sekali inilah ada cecak masuk ke laci ini," kata Kritikus Adinan.

Karena tidak ada yang dimakan dan Kritikus Adinan tidak berminat untuk keluar rumah mencari makanan, Kritikus Adinan memboyong surat-surat dari atas meja tulis ke ranjang. Setelah menyalakan lampu ranjang dan melepas sepatu, Kritikus Adinan membaringkan tubuh di atas ranjang. Kritikus Adinan membuka surat-surat. Ada surat-surat yang datang dari daerah sekitar, ada juga yang datang dari tempat

jauh. Bahkan, ada beberapa telegram dari luar negeri yang tadi tidak tampak karena terselip di antara surat-surat lain.

Kritikus Adinan membuka telegram dari luar negeri yang isinya mengundang Kritikus Adinan untuk memberi ceramah. "Datanglah segera, sesudah ceramah Tuan dapat menetap di negeri kami." Telegram lain mengatakan supaya Kritikus Adinan cepat-cepat pergi ke luar negeri tanpa menyebut alasan. Telegram lain mengatakan, "Bisul di belakang leher Tuan hanya dapat disembuhkan di negeri kami. Datanglah cepat karena bisul itu cepat menimbulkan kesulitan kalau tidak segera disembuhkan."

"Saya tidak pernah mempunyai bisul," kata Kritikus Adinan.

Setelah selesai membaca semua Telegram, Kritikus Adinan membaca surat yang datang dari jauh. Hampir semua surat berisi sama. Salah satu surat mengatakan, "Kalau Bapak menemui kesulitan, kami akan membantu Bapak keluar dari kesulitan." Dan, surat-surat yang datang dari daerah sekitar pun mempunyai isi yang sama. "Biarlah kami menggantikan Bapak bergiliran mendekam dalam penjara," kata salah satu surat. Surat terakhir datang dari sebuah penerbit. "Kritikus Adinan, tentunya Tuan belum pernah mendengar nama kami karena kami baru saja berdiri. Kami akan mengirimkan seorang wakil secepat mungkin untuk menemui Tuan. Pembicaraan-pembicaraan dapat dilakukan dengan wakil kami." Kritikus Adinan mengatur semua Telegram dan surat yang sudah dibaca, lalu memasukkannya ke laci. Perut Kritikus Adinan terasa kosong dan perih. Kadang-kadang terasa ada sesuatu yang berjumpalitan di dalam perut. Kadang-kadang Kritikus Adinan merasa darahnya berhenti berjalan. Kadang-kadang

Kritikus Adinan merasa jantungnya berdetak terlalu lambat. Dan, kadang-kadang perut Kritikus Adinan mengeluarkan bunyi panjang-panjang. Beberapa kali Kritikus Adinan mengelus-elus perut dan menelan ludah.

Akhirnya, Kritikus Adinan mengambil buku dari ruangan di belakang bantal. Karena mengantuk dan lapar, Kritikus Adinan membuka buku asal membuka, dan terbukalah halaman terjemahan puisi Coleridge: *Di Xanadu Kubla Khan memerintahkan rakyatnya untuk membuat istana beratap bulat, berdekatan dengan sungai keramat yang mengalirkan air ke lautan tanpa cahaya matahari di bawah sana. Istana Kubla Khan haruslah besar dan megah. Di atas tanah tinggi yang subur dan dilingkari tembok dan menara-menara.*

Selesai membaca, Kritikus Adinan menguap, lalu mengelus-elus perut.

"Dalam kepala datanglah Ibu membawa rebab dan menyanyilah Ibu mengenai Bukit Abora," kata Kritikus Adinan. "Dapatkah nyanyian Ibu bangkit kembali di dalam diri saya? Dengan nyanyian Ibu, saya akan membangun istana beratap bulat di langit sana. Dan, semua orang yang melihat saya akan berteriak, 'Lihatlah, betapa berkilat matanya.' "

Sangat lemah suara Kritikus Adinan.

Meskipun rasa mengantuk datang merangkak, Kritikus Adinan belum bersedia tidur. Kritikus Adinan merasa menyesal karena dompet yang berisi satu-satunya potret ibunya dicopet orang beberapa tahun yang lalu. Masih muda ibunya: cantik, berkulit halus, bertutur sopan, suka mengalah, tidak suka berkelahi, dan terus menjanda meskipun banyak laki-laki yang

meminang. Paling tidak itulah yang dapat diingat oleh Kritikus Adinan mengenai ibunya.

Setelah lama berjuang untuk melawan rasa mengantuk, Kritikus Adinan tertidur. Tidak seperti biasa malam ini Kritikus Adinan mendengkur. Sebuah badai kecil menerpa tubuh Kritikus Adinan dalam mimpi. Ketika memandang ke depan, tahulah Kritikus Adinan bahwa dirinya berada tidak jauh dari langit. Sejumput awan melayap di sebelah sana, kemudian membuyar tergambar badai kecil. Bau wangi melayap ke hidung. Beberapa kali Kritikus Adinan menghirup udara dalam-dalam. Dan, ketika melihat ke bawah, tahulah Kritikus Adinan bahwa dirinya berada di sebuah puncak yang tinggi di atas sebuah laut yang gelap tanpa cahaya matahari. Dan, ketika menengok ke belakang, tahulah Kritikus Adinan bahwa ibunya sedang berdiri di belakang memandang dirinya.

"Adinan, pernahkah kau mendengar cerita mengenai anak kecil yang tiba-tiba merasa sengsara karena ternyata dirinya tiba-tiba menjadi raja, sedangkan anak-anak lain memimpikan untuk menjadi raja?" kata ibu Kritikus Adinan. "Siapakah kau? Anak yang merasa sengsara atau yang memimpikan menjadi raja?"

"Sayang, saya tidak termasuk kedua-duanya," kata Kritikus Adinan.

"Siapakah yang mengajar kau menjawab demikian?"

"Mungkin Ibu. Mungkin juga nasib yang menjadikan saya anak yang tidak sengsara dan tidak memimpikan untuk menjadi raja."

Kritikus Adinan mendekati ibunya, lalu menjatuhkan diri di rangkulan ibunya. Sangat harum bau tubuh dan napas ibunya.

"Kalau engkau sudah dewasa," kata ibu Kritikus Adinan, "perempuan macam apakah yang akan kau kawin?"

"Inilah kesulitan saya yang paling gawat, Ibu," kata Kritikus Adinan. "Ibu mengatakan saya penurut, dan saya merasa bahwa saya penurut. Dan, Ibu selalu mengatakan hendaknya istri saya juga penurut. Kalau kami sama-sama penurut, lalu siapa yang kami turut?"

Mimpi itu lenyap sementara Kritikus Adinan mendengkur terus. Dan, perut Kritikus Adinan sering mengeluarkan bunyi panjang-panjang. Kadang-kadang Kritikus Adinan mengeluarkan suara lenguh panjang-panjang.

Demikianlah, Kritikus Adinan tidur sampai pagi datang. Kritikus Adinan bangun terlambat daripada biasanya. Setelah berkumur, Kritikus Adinan menanak nasi, dan sementara nasi belum matang, Kritikus Adinan mandi. Setelah mandi di kamar mandi yang terletak di sebelah kamar tidur, Kritikus Adinan membuka pintu rumah bagian belakang. Kritikus Adinan melangkah ke belakang untuk menjemur handuk di pekarangan belakang. Kritikus Adinan melihat bekas-bekas telapak kaki dan beberapa puntung rokok yang sebelumnya tidak ada.

Kritikus Adinan makan nasi dengan bumbu pecel yang sudah agak tengik. Terasa darah yang mula-mula berjalan malas mengalir lagi dengan cepat. Karena sudah beberapa hari Kritikus Adinan lupa membeli gula, pagi ini Kritikus Adinan minum kopi pahit. Kopi pahit pun terasa enak.

Selesai minum kopi, Kritikus Adinan membuka pintu rumah bagian depan. Ada beberapa batang puntung rokok tercecer di beranda depan yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Dengan sapu yang sudah hampir rusak Kritikus

Adinan menyingkirkan puntung-puntung ke pinggir trap bagian bawah. Barulah Kritikus Adinan menuju meja kerja untuk menulis. Seperti biasa Kritikus Adinan mulai menulis asal menulis untuk kemudian dibuang dan disambung dengan tulisan lain yang kemudian diterbitkan. Maka, menulislah Kritikus Adinan.

"Ketika masih muda, saya pernah bertemu sahabat saya di suatu persimpangan jalan. Pertemuan itu sendiri tidak berdasarkan perjanjian, dan kami bertemu di tempat itu pun hanyalah kebetulan. Tanpa rencana dan tanpa yang satu menentukan dan yang lain menurut kami berjalan ke barat daya. Karena umur kami, potongan dan tinggi tubuh kami sama, tentu hanyalah soal kebetulan mengapa saya berjalan di kiri dan sahabat saya berjalan di kanan. Dan, kami berhenti bersama-sama karena pada waktu yang sama kami melihat ada sandal tergeletak di tepi jalan. Tiba-tiba sahabat saya jatuh, dan tanpa berkelejat tubuhnya menjadi hitam. Barulah saya tahu bahwa kawat listrik di atas putus dengan sebab yang tidak jelas dan menimpa tubuh sahabat saya."

Kritikus Adinan mengambil tulisan itu dari mesin tulis, lalu meletakkannya di meja bagian atas. Kritikus Adinan memasang kertas baru. Karena pikirannya belum siap untuk menulis sungguh-sungguh, Kritikus Adinan mulai lagi menulis asal menulis.

"Pada suatu hari seorang anak bernama Pinto tersesat di tengah hutan lebat. Setelah berjalan dengan susah payah tibalah Pinto di tanah terbuka yang tidak begitu luas. Di ujung tanah ada dua jalan yang sama rupa dan sama ukuran. Di pertemuan kedua jalan duduklah seorang laki-laki tua yang matanya

menyorotkan rasa iba. Maka, Pinto pun mendekati orang tua itu dan memberi hormat secukupnya.

'Orang tua,' kata Pinto, 'tahukah kau jalan keluar dari hutan ini?'

Orang tua itu tersenyum sebentar, lalu memandang Pinto.

'Kau maksud jalan yang paling aman untuk keluar dari hutan?'

'Ya.'

'Ambillah jalan kanan,' kata orang tua itu. 'Meskipun agak jauh, jalan itu aman, tidak mengalami gangguan binatang buas.'

'Banyakkah binatang buas yang berkeliaran di jalan kiri?'

'Lihatlah saya,' kata orang tua itu.

Orang tua itu mengangkat tangan kanannya, tetapi kain panjang yang menutupi lengan kanannya menjadi lemah dan terjatuh. Barulah Pinto tahu bahwa orang tua itu bertangan satu. Lalu, orang tua itu berdiri dan berjalan ke sana dan ke sini terpincang-pincang.

'Inilah akibat yang saya derita,' kata orang tua. 'Pada waktu itu saya mengambil jalan kiri. Untung saya sanggup berkelahi. Sanggup berkelahikah kau?'

Pinto menggelengkan kepala.

'Kalau kau tidak sanggup berkelahi,' kata orang tua, 'seluruh tubuhmu akan menjadi makanan binatang buas.'

Pinto memandang wajah orang tua itu. Sekali lagi Pinto melihat sinar mata yang menimbulkan perasaan syahdu dalam hati Pinto.

'Hanya orang-orang yang bersenapan dan mahir menembaklah yang tidak ragu-ragu untuk mengambil jalan kiri,' kata orang tua.

Pinto membungkukkan tubuh untuk menghormat orang tua itu. Orang tua itu duduk kembali. Lalu, dengan cekatan orang tua itu mengambil tembakau dan kertas rokok dari saku bajunya. Setelah melinting rokok dengan cekatan, orang tua itu mengembalikan tembakau dan kertas rokok ke saku. Lalu, orang tua itu mengambil korek api. Tapi, lama kemudian menyalalah rokok di mulut orang tua itu. Semua dijalankan dengan cekatan hanya dengan tangan kiri. Setelah memberi hormat lagi Pinto melangkahkan kaki ke jalan kanan. Amat panjang jalan itu. Setelah sekian lama berjalan, Pinto merasa menyesal karena tadi tidak menanyakan mengenai pekerjaan orang tua yang duduk di pertemuan kedua jalan. Pinto pun terus berjalan. Setelah penat berjalan, Pinto mendengar suara seseorang dari pucuk pohon tinggi.

'Anak Kecil, kembalilah,' kata orang itu. 'Jalan ini penuh bahaya. Sahabat saya tadi dikoyak-koyak sekawanan binatang buas.' Pinto mendongak ke atas. Agak sulit bagi Pinto untuk melihat orang yang terlindung dahan-dahan yang rindang dan besar itu. Yang terlihat jelas oleh Pinto hanyalah laras senapan orang itu yang tampak mengilat karena tersorot cahaya matahari.

'Jalan manakah yang paling aman?' kata Pinto.

'Jalan di kiri sana,' kata orang di atas pohon.

Sebelum sempat berpikir lebih lanjut seekor macan meloncat ke arah Pinto. Orang di atas pohon membidikkan senapannya dan menembak, tetapi sudah terlambat. Macan sudah telanjur menggigit dan menarik tubuh Pinto ke semak-semak yang sangat rindang. Orang di atas pohon menembak lagi, tetapi pelurunya hanyalah mengenai dahan tanaman liar.

Sekali lagi orang itu membidik, tetapi tidak berani menarik pelatuk karena yang dilihat hanyalah segerombolan tanaman-tanaman liar jauh di bawah sana. Pinto hanya sempat menjerit satu kali. Sebelum macan yang beruntung itu memakan habis Pinto, otak Pinto masih sempat bertanya, 'Apakah yang terjadi andaikata saya mengambil jalan kiri?' Karena tidak pernah mengalami berjalan di kedua jalan itu pada waktu yang bersamaan, Pinto pun tidak sanggup menjawab."

Kritikus Adinan mencabut tulisan itu dari mesin tulis, lalu meletakkannya di ujung meja. Kritikus Adinan berdiri, lalu berjalan ke sana dan ke sini. Usaha Kritikus Adinan untuk menulis sungguh-sungguh belum berhasil. Karena merasa otaknya buntu, Kritikus Adinan pergi ke ranjang mengambil surat-surat dari laci. Dibukanya kembali surat-surat yang sudah dibaca tadi malam. Ternyata ada satu kalimat yang tadi malam lewat, "Pergilah segera meskipun keadaan kelihatan membaik."

Kritikus Adinan berminat untuk membaca ulang beberapa surat lain, tetapi dering-dering bunyi bel sepeda membunuh niatnya. Cepat-cepat Kritikus Adinan berjalan ke luar rumah menuju pekarangan depan. Orang dari pengadilan datang lagi dengan sepeda. Begitu sepeda mencapai mulut pekarangan orang yang kemarin menjadi pembantu di pengadilan turun dari sepeda, lalu menuntun sepedanya masuk ke pekarangan. Begitu melihat Kritikus Adinan, orang itu mengangguk hormat, lalu menyandarkan sepeda di batang pohon, lalu bergegas menemui Kritikus Adinan. Orang itu membuka kancing baju, mengambil surat dari belakang bagian dada bajunya, lalu bergegas memberikan surat kepada Kritikus Adinan.

"Bapak dibebaskan dari segala tuduhan," kata orang itu.

Orang itu membungkuk memberi hormat.

"Oh, begitu?" kata Kritikus Adinan.

Untuk beberapa saat Kritikus Adinan mengamat-amati cap yang tertera di sampul, lalu membuka sampul surat dengan hati-hati. Dengan hati-hati pula Kritikus Adinan membaca surat dari pengadilan. Selesai membaca surat itu, Kritikus Adinan mengucapkan terima kasih, lalu melipat surat itu baik-baik dan memasukkannya ke sampul. Orang yang mengantarkan surat membungkuk lagi, bergegas menuju sepeda, lalu menuntun sepeda sampai ke luar pekarangan. Barulah orang itu bergegas naik sepeda dan mendering-deringkan belnya sampai jauh.

Kritikus Adinan bergegas masuk ke rumah, mengambil kunci gudang, lalu masuk ke gudang, Kritikus Adinan membuka jendela gudang lalu mengambil bulu ayam yang tergantung di tembok. Dengan cekatan Kritikus Adinan mengusap-usap buku-buku dan naskah-naskah yang tersimpan di dalam gudang.

"Kata-kata yang berada dalam dirimu sudah beterbangan ke mana-mana," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan mengambil naskah yang paling buruk dan belum pernah diterbitkan. Halaman pertama dibuka dan terbacalah, "Kau merasa menjadi raja karena membaca kata-kata, tapi kau bukanlah apa-apa karena kata-kata ini hanyalah udara hampa." Kritikus Adinan menutup jendela, lalu keluar. Setelah menutup gudang dengan hati-hati, Kritikus Adinan berjalan ke pekarangan belakang. Kritikus Adinan melongok ke sumur, lalu menjatuhkan kunci gudang ke sumur. Kunci gudang tampak

makin kecil, makin kecil, makin kecil, kemudian tampaklah air memendar disusul bunyi kunci ditelan air.

Kritikus Adinan kembali ke meja, lalu meletakkan naskah yang paling buruk di atas meja. Keinginan menulis menyeruak ke dalam otak Kritikus Adinan. Kritikus Adinan mengambil obeng dari laci sebelah. Dengan kurang cekatan dan agak kaku Kritikus Adinan membuka beberapa bagian mesin tulis, sementara otaknya berkata, "Ada seorang pemburu berdiri di tanah terbuka. Seekor burung hitam besar melayap di angkasa. Dengan tidak membidik karena percaya pada keahliannya menembak pemburu itu mengacungkan senapan ke angkasa, lalu menarik pelatuk. Senapan memuntahkan dua butir peluru sekaligus. Burung hitam itu melayap sebentar, lalu jatuh dengan deras menuju tanah kosong. Pemburu yang merasa gembira itu melompat-lompat dan terlepaslah senapan dari tangannya. Pada lompatan kali kesekian burung hitam besar itu melayap ke arah kepala pemburu lalu mematuk ubun-ubun pemburu, yang segera kehilangan keseimbangan dan terjatuh di tanah. Burung hitam besar melayap sebentar, lalu mematuki bagian-bagian tubuh pemburu sampai tanah di sekitar pemburu digenangi darah segar."

Kritikus Adinan menggerak-gerakkan obengnya dengan kurang cekatan dan agak kaku. Setelah beberapa bagian mesin tulis terlepas, Kritikus Adinan meletakkan obeng ke tempat semula, lalu mendorong mesin tulis ke samping. Mesin tulis memasuki udara, melongsor ke bawah, membentur lantai, mengeluarkan bunyi keras dan memberantak. Dengan sembarangan Kritikus Adinan mengambil mesin tulis kembali dan meletakkannya di atas meja. Bagian yang lepas dipungut

satu per satu, lalu diletakkan di telapak tangan kiri. Kritikus Adinan berjalan ke pekarangan belakang, melongok sumur, lalu menjatuhkan bagian-bagian mesin tulis ke dalam sumur. Bagian-bagian itu tampak memberantak, membuyar, menjauh, mengecil, lalu masing-masing menyentuh air, mengeluarkan bunyi, menyebarkan riak, lalu tenggelam cepat-cepat ke dasar sumur. Kritikus Adinan tetap melongok ke dalam untuk beberapa saat. Lalu, Kritikus Adinan kembali ke dalam rumah.

Setelah minum air tawar segelas, Kritikus Adinan mendengar bunyi mobil memasuki pekarangan depan. Kritikus Adinan kembali ke meja kerja, lalu membalik-balik naskah yang paling buruk. Orang yang datang dari mobil menghentikan mesin, membuka pintu, lalu turun. Setelah menutup pintu dengan hati-hati, orang itu berjalan ke arah rumah Kritikus Adinan dengan hati-hati. Sambil memegang naskahnya yang paling buruk, Kritikus Adinan mendongakkan kepala, untuk melihat orang yang baru turun dari mobil. Sungguh rapi dandanan orang itu. Setelah tersenyum, orang yang berpakaian rapi itu membungkukkan tubuh ke arah Kritikus Adinan.

"Silakan masuk," kata Kritikus Adinan. "Tapi, saya masih sibuk." Orang berpakaian rapi itu berjalan perlahan-lahan. Setelah mengangguk hormat, orang itu berjalan ke arah Kritikus Adinan. Tanpa berdiri Kritikus Adinan menunjuk kursi dekat meja kerjanya. Orang itu berjalan ke arah kursi, tersenyum, mengangguk, lalu duduk. Kritikus Adinan tetap membalik-balik halaman-halaman naskah yang paling buruk.

"Tentunya Bapak sudah menerima surat dari kami," kata orang berpakaian rapi. "Sayalah wakil penerbit baru yang mempunyai minat untuk menerbitkan buku Bapak."

"Kebetulan ada naskah yang sudah siap," kata Kritikus Adinan. "Tapi, terlalu buruk untuk diterbitkan."

"Nama Bapak sudah menjadi jaminan bahwa semua tulisan Bapak baik," kata Laki-laki Berpakaian Rapi. "Kami siap untuk menerbitkannya dengan imbalan apa pun yang Bapak minta."

"Jangan," kata Kritikus Adinan. "Penerbit yang mau menerbitkan naskah ini akan mendapat nama buruk. Apalagi penerbit baru."

"Kami sudah mengenal nama Bapak," kata Laki-laki Berpakaian Rapi.

Sepi sebentar. Laki-laki Berpakaian Rapi melihat ke sekeliling sebentar. Arloji di pergelangan tangan orang itu tampak mengilat dan mengirimkan bunyi detik-detik halus. Lalu, beberapa kali orang itu menyaruk-nyarukkan kaki di lantai.

"Kami mempunyai gedung baru dan bagus," kata Laki-laki Berpakaian Rapi. "Di situlah kami mencetak dan sekaligus menyebarkannya. Tidak ada penerbit lain yang lebih istimewa daripada penerbit kami."

Sepi lagi, Kritikus Adinan melihat ke luar. Di luar pun sepi. Pohon kembang sepatu yang tidak pernah berbunga di sebelah sana bergoyang-goyang kecil. Dan, Laki-laki Berpakaian Rapi beberapa kali menyaruk-nyarukkan kaki di lantai.

"Bapak tahu bagaimana kami mendapat izin untuk berbuat macam-macam?" kata Laki-laki Berpakaian Rapi.

Mata kiri orang yang berpakaian rapi berkedip-kedip. Lalu, tangan orang itu mengecak-ngecak beberapa kali. Kritikus Adinan diam.

"Kalau Bapak suka, marilah kita pergi ke sana," kata Laki-laki Berpakaian Rapi. "Semua akan saya tunjukkan dan Bapak pasti kagum."

"Baiklah," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berdiri, mengangguk kepada Laki-laki Berpakaian Rapi lalu berjalan ke kamar. Dengan cekatan Kritikus Adinan berganti pakaian. Sambil memasang sepatu, mata Kritikus Adinan mengarah ke buku yang beberapa hari yang lalu terjatuh di kaki ranjang. Setelah memasang sepatu dan menggosok sepatu dengan lap kotor secara sembarangan, Kritikus Adinan bangkit, lalu duduk di tepi ranjang. Dengan sembarangan Kritikus Adinan membuka buku itu. Baris pertama halaman yang kebetulan dibuka berbunyi, "Socrates minum racun." Belum selesai kalimat itu Kritikus Adinan secara sembarangan membuka halaman lain yang kebetulan memuat kalimat, "Zola menyerahkan diri kepada lima belas dokter jiwa untuk diperiksa."

Kritikus Adinan akan membuka halaman lain, tetapi suara cecak di langit-langit sana mengurungkan maksudnya. Kritikus Adinan mendongakkan kepala. Tampak oleh Kritikus Adinan seekor cecak yang ekornya tinggal separuh menempel di atas sana. Dari arah lain ada bunyi cecak lagi. Kritikus Adinan melihat ke pojok langit-langit. Seekor cecak tampak lari mendekati cecak buntung. Cecak buntung lari ke pojok lain dan cecak yang tidak buntung mengejar. Cecak buntung masuk ke celah dan cecak yang tidak buntung berhenti. Lalu, Kritikus Adinan mendengar saruk-saruk kaki orang yang berpakaian rapi di ruang luar. Kritikus Adinan berdiri, lalu berjalan ke arah cermin tepat di depan cermin Kritikus Adinan berhenti.

Mata Kritikus Adinan menerobos matanya sendiri di cermin. Kritikus Adinan melihat sinar lembut pada matanya sendiri.

"Saya sudah berubah," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan keluar, lalu menutup pintu.

"Mari," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berjalan ke pendapa.

"Bapak lupa membawa naskah Bapak," kata Laki-laki Berpakaian Rapi.

"Biarlah," kata Kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berhenti sebentar dan melihat orang itu mengambil naskahnya yang paling buruk. Kritikus Adinan melangkah lagi. Orang itu ikut berjalan di belakang Kritikus Adinan. Setelah mendekati pintu, orang berpakaian rapi mendahului Kritikus Adinan.

"Apakah pintu tidak ditutup dan dikunci?" tanya Laki-laki Berpakaian Rapi.

"Cukup ditutup," kata Kritikus Adinan, "supaya debu tidak masuk."

Kritikus Adinan menutup pintu, lalu mengikuti orang berpakaian rapi. Laki-laki Berpakaian Rapi berjalan agak cepat ke arah mobil. Laki-laki Berpakaian Rapi membuka pintu mobil, lalu membungkukkan tubuh untuk mengacungkan tangan ke dalam. Kritikus Adinan membungkukkan tubuh, lalu masuk ke mobil. Setelah Kritikus Adinan duduk, Laki-laki Berpakaian Rapi masuk dan menutup pintu dengan halus. Mesin pun dihidupkan dengan halus. Mobil berjalan meninggalkan pekarangan, lalu membelok ke kiri.

"Mengapa tidak ke kanan," kata Kritikus Adinan.

"Gedung kami di sana," kata orang berpakaian rapi, "lebih enak lewat kiri."

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Tampak pohon-pohon kenari memagari pinggiran jalan. Beberapa anak tanpa baju berjongkok di pinggir jalan sambil menggampar-gamparkan batu ke buah kenari. Dan, jauh di sana tampak sapi perahan berjalan perlahan-lahan diikuti oleh seorang anak laki-laki bertopi lebar. Dan, jauh di sana tampak tumpukan batu bata. Lalu, di sebelah sana tampak rumah-rumah pendek terbuat dari batu bata tanpa semen. Dan, di sana tampak asap melayap ke udara. Kritikus Adinan mencium bau jerami terbakar. Mobil memasuki jalan buruk. Kritikus Adinan menoleh ke belakang.

"Jalan memang buruk," kata orang berpakaian rapi.

Kritikus Adinan melihat debu tebal melayap di belakang. Setelah mencium bau yang tidak dikenal, Kritikus Adinan melihat ke depan. Jalan makin buruk. Di kanan kiri jalan tampak tanah kosong. Kritikus Adinan merasa mengantuk, lalu menyandarkan seluruh bagian punggungnya ke punggung kursi mobil. Tidak lama kemudian Kritikus Adinan mengatupkan kelopak mata. Napas Kritikus Adinan dalam, tenang, dan teratur. Mobil berjalan terus.

Ketika Kritikus Adinan membuka kelopak mata, mobil sedang memasuki pekarangan luas dan indah. Ada kebun luas dan bagus di kiri kanan jalan pekarangan. Mobil memperlambat kecepatan. Kritikus Adinan melihat ke kanan dan ke kiri. Mobil berhenti tepat di depan pintu. Laki-laki Berpakaian Rapi keluar, membiarkan pintu terbuka, lalu berjalan tergopoh ke arah pintu Kritikus Adinan. Sambil membungkuk orang berpakaian rapi membuka pintu, lalu mengacungkan tangan ke luar. Kritikus

Adinan keluar dari mobil, lalu membungkuk hormat kepada orang berpakaian rapi. Laki-laki Berpakaian Rapi menutup pintu Kritikus Adinan, lalu tergopoh-gopoh berjalan ke pintu lain untuk menutup pintu itu. Angin berkelebat menyeruakkan bau bunga. Kritikus Adinan mendongak dan terkejut melihat gedung yang begitu tinggi.

"Tinggi benar," kata Kritikus Adinan.

Laki-laki Berpakaian Rapi masuk ke gedung diikuti Kritikus Adinan.

"Memang tinggi," kata Laki-laki Berpakaian Rapi. "Pemandangan di atas menakjubkan."

Mereka memasuki sebuah ruangan besar, lalu menuju ruangan lain. Tidak tampak banyak orang di situ. Dan, semua orang yang jumlahnya tidak banyak itu bertubuh kekar. Tidak ada satu orang pun yang memperhatikan Kritikus Adinan.

Mereka tiba di lorong sempit dan agak gelap. Di ujung lorong ada pintu lift. Mereka berhenti di depan pintu lift.

"Tidak pernah mendengar ada gedung setinggi ini di daerah ini?" kata Laki-laki Berpakaian Rapi.

Kritikus Adinan diam.

"Tidak sering mengikuti berita?"

Kritikus Adinan diam. Pintu lift terbuka. Mereka masuk. Sekejap Kritikus Adinan merasa seperti didorong ke bawah, lalu diterbangkan ke atas. Kritikus Adinan melihat ke kanan kiri dan atas bawah. Laki-laki Berpakaian Rapi hanya melihat ke bawah. Naskah Kritikus Adinan terkepit di ketiak orang berpakaian rapi. Beberapa saat kemudian pintu lift terbuka. Angin menggampar tubuh mereka.

"Lihatlah, betapa indah pemandangan di sini," kata Laki-laki Berpakaian Rapi.

Laki-laki Berpakaian Rapi keluar diikuti oleh Kritikus Adinan. Pintu di belakang mereka menutup sendiri. Kritikus Adinan memandang ke sana dan ke sini. Laki-laki Berpakaian Rapi memegang tangan Kritikus Adinan, lalu mengajak Kritikus Adinan berjalan ke pinggir. Kritikus Adinan mengikuti Laki-laki Berpakaian Rapi. Angin makin keras menerpa. Laki-laki Berpakaian Rapi memegang bibir pucuk gedung, lalu melongok ke bawah. Tidak lama kemudian Laki-laki Berpakaian Rapi menegakkan tubuh lagi.

"Nikmatilah pemandangan di sini, sementara saya menyiapkan sesuatu," kata Laki-laki Berpakaian Rapi.

Sementara Kritikus Adinan melihat ke kejauhan di sana, Laki-laki Berpakaian Rapi mengundurkan diri. Semua tampak indah, tetapi semua tampak jauh dan tak terjangkau. Angin menerpa makin keras. Rambut Kritikus Adinan berberai-berai. Lalu, merayaplah wajah ibu Kritikus Adinan ke dalam otak dengan senyum yang menakjubkan dan bau wangi yang pernah datang dalam mimpi.

"Kau anak yang luar biasa, Adinan," kata ibu Kritikus Adinan.

"Ya, Ibu," kata Kritikus Adinan, "karena saya tidak pernah menjadi raja dan mimpi menjadi raja."

"Tapi, kau raja, Adinan."

"Bukan, Ibu. Saya adalah seseorang yang terpaksa berjalan ke suatu arah dan tertimpa kawat listrik."

"Apakah kau tidak salah jalan, Adinan?"

"Tidak, Ibu."

"Andaikata kau memilih jalan lain, tahukah apa yang terjadi?"

"Mungkin tidak terjadi apa-apa. Mungkin sebuah kendaraan besar melanggar saya."

"Tapi, saya kagum padamu, Adinan. Kau selalu sabar seperti yang saya inginkan."

"Sampai-sampai ketika ditimpa kawat listrik pun saya sabar."

"Dan, kau selalu penurut seperti yang saya inginkan."

"Dan, saya tidak pernah merasakan bagaimana andaikata saya bukan penurut."

Wajah ibu Kritikus Adinan lenyap bersamaan dengan bau wangi. Dan, yang tampak sekarang hanyalah burung gagak terbang menaik, lalu menurun dengan mata tajam mengarah ke mata Kritikus Adinan. Beberapa kali burung itu berkelit ke sana dan ke sini, tiba-tiba menghunjam ke bawah, lalu lenyap entah ke mana.

Tiba-tiba pandangan mata Kritikus Adinan tertarik pada suatu titik jauh di sana. Titik itu menjadi sumber asap yang merambat ke atas dan lenyap sebelum mencapai langit. Kritikus Adinan sadar tidak mencium apa pun, dan Kritikus Adinan sadar tidak mencium bau jerami terbakar, tetapi Kritikus Adinan merasa mencium kertas terbakar. Kritikus Adinan membayangkan cecak-cecak yang mencuri roti dan perkedel kemarin pun hangus terbakar. Juga puntung-puntung rokok di bawah trap. Juga sepatu setengah rusak yang tertinggal di beranda depan. Juga bulu ayam yang disediakan di gudang. Juga surat-surat di laci ranjang.

Setelah asap menjadi tipis, Kritikus Adinan membalik tubuh. Pintu besi tampak tertutup diapit oleh jendela-jendela kaca tebal. Kritikus Adinan ke sana kemari dan melihat bayangannya ikut berjalan ke sana dan kemari di kaca. Ketika Kritikus Adinan mendekati kaca dan berjalan berkeliling, tahulah Kritikus Adinan bahwa Laki-laki Berpakaian Rapi, orang-orang bertubuh kekar, dan orang-orang dari pengadilan berdiri di belakang jendela memandangi dirinya. Semua mata tampak licik, ganas, dan jahanam. Kritikus Adinan mendekati mereka satu per satu. Mulut mereka terkatup, tetapi mata mereka berusaha untuk menembak mata Kritikus Adinan. Ketika mereka mengundurkan diri, Kritikus Adinan hanya dapat melihat bayangan matanya sendiri yang mengilat.

(1973)

SECARIK SURAT

DALAM sebuah perang besar-besaran yang tidak sempat dicatat oleh sejarah, seorang prajurit berpangkat paling rendah dengan tidak diduga tiba-tiba mendapat panggilan dari jenderal peperangan yang tertinggi. Tergopoh-gopoh prajurit itu menemui jenderal yang selama hidupnya belum pernah dilihat, tetapi sudah sering didengar nama dan keistimewaannya melalui cerita dari mulut ke mulut dan kuping ke kuping. Sebagaimana layaknya seorang bawahan yang paling rendah bertemu dengan seorang atasan yang paling tinggi dan sangat dihormati dan dikagumi maka prajurit itu pun memberi hormat yang berlebih-lebihan sehingga untuk sekilas jenderal tertinggi yang terlalu sering menerima sanjungan itu merasa kurang senang. Namun, seperti telah dinasihatkan oleh stafnya maka jenderal itu pun

segera terkesan oleh daya tarik prajurit yang kabarnya setia, tepercaya, dan cakap itu. Ketika prajurit itu melepas topinya yang tentu saja dilakukan atas perintah jenderal tertinggi itu tampaklah rambutnya yang berombak mengilat, matanya yang hitam menyalakan sinar syahdu, hidungnya yang mancung seperti hidung jenderal itu sendiri, bibirnya yang indah dan sorot wajahnya yang mengagumkan. Apalagi ketika prajurit terendah itu tersenyum yang tentu saja dilakukannya atas perintah jenderal tertinggi itu, amat memesona senyumnya.

"Hai, Prajurit, untuk apakah kau ikut perang?" kata jenderal.

"Tidak tahu, Jenderal," kata prajurit. "Saya kira karena dalam keadaan seperti ini mencari pekerjaan yang paling mudah adalah mencari pekerjaan sebagai prajurit. Lagi pula saya masih muda dan merasa senang mendapat kesempatan untuk memanggul senapan dan sekali tempo menembakkan senapan untuk menunjukkan bahwa saya betul-betul jantan."

"Tidakkah kau tahu bahwa perang ini dapat menghancurkan seluruh umat manusia, Prajurit?" kata jenderal tertinggi.

"Begitulah kata orang, Jenderal," kata prajurit terendah, "tapi apakah itu urusan saya? Urusan saya adalah senang-senang dalam berperang, menembak musuh, memukuli musuh."

"Tidakkah kau takut tertembak, cacat, mati, atau tersiksa bila kau tertangkap musuh?"

"Saya kira saya masih muda, Jenderal," kata prajurit terendah. "Kesempatan untuk celaka semacam itu selalu dapat saya hindari."

"Dan, kalau kau menjadi tua dan perang belum juga selesai, bagaimana, Prajurit?" kata jenderal tertinggi.

"Saya akan keluar menjadi prajurit, Jenderal," kata prajurit terendah.

"Tidakkah kau tahu bahwa orang-orang yang tidak menjadi prajurit pun banyak yang hidup konyol dan mati konyol?"

"Itu belum pernah saya pikirkan, Jenderal," kata prajurit terendah.

Seseorang yang tidak dikenal oleh prajurit terendah itu masuk tergopoh-gopoh, lalu memberi hormat kepada jenderal tertinggi itu tergopoh-gopoh. Orang-orang lain berdiri, memagari jenderal tertinggi, lalu beberapa orang membisikkan kata-kata yang tidak dapat ditangkap oleh kuping prajurit terendah. Jenderal yang paling tinggi itu berdiri, diikuti oleh yang lain-lain lalu bergegas meninggalkan ruangan. Tinggallah prajurit yang paling rendah itu sendirian di dalam ruangan yang besar dan mewah itu. Perasaan kagum akan ruangan itu timbul pada diri prajurit terendah itu yang tidak pernah membayangkan bahwa di dunia ada ruangan sehebat ruangan itu.

Begitu terkesiapnya prajurit itu sehingga ketika jenderal tertinggi dan stafnya masuk prajurit itu masih memandangi lukisan indah mengenai pertempuran sangkur yang terpacak di tembok.

"Hai, Prajurit," kata jenderal tertinggi.

Prajurit terendah itu terperanjat, lalu memberi hormat dengan cara yang berlebih-lebihan pula.

"Perang dapat memusnahkan seluruh kita, Prajurit," kata jenderal tertinggi, "dan sekarang perhubungan putus.

Sampaikanlah surat ini kepada perwira di ajang pertempuran di sebelah sana."

Prajurit terendah menerima surat ini dengan hormat yang berlebih-lebihan.

"Kalau kau berhasil menyampaikan surat ini akan berhentilah perang ini dan akan hiduplah semua kita," kata jenderal tertinggi. "Kalau tidak, sebaliknyalah yang terjadi."

Dengan dikawal oleh beberapa orang, prajurit itu meninggalkan markas jenderal tertinggi itu menuju ujung pertempuran. Para pengantar merasa kagum akan kecekatan dan keberanian prajurit yang masih muda itu. Barulah prajurit itu dilepas sendirian ketika memasuki mulut daerah musuh. Tugas prajurit itu adalah menyelundup di daerah musuh untuk mencapai perwira teman yang berada di ajang sana untuk menyampaikan surat yang katanya sangat penting.

Maka, berjalanlah serdadu itu hati-hati. Sementara itu, tembakan-tembakan pun menggencar di sana sini. Matahari mulai tenggelam dan langit mulai kemerah-merahan. Prajurit yang sehat itu berjalan terus dengan hati-hati. Ketika langit telah menjadi gelap karena matahari telah tenggelam, mata prajurit itu tertarik pada cahaya di langit. Peluru-peluru besar yang melesat-lesat di langit sana sangat indah dan memesonakan hati prajurit yang senang keindahan itu. Prajurit itu menelentangkan tubuh di atas tanah berdebu untuk melihat keindahan langit di atas sana. Dan, ketika dengan tidak sengaja prajurit itu menggaruk-garuk tubuhnya yang terasa gatal, tersentuhlah surat dari jenderal tertinggi yang disimpan di lipatan celananya. Dan, ketika prajurit itu melihat tubuhnya sadarlah prajurit itu bahwa tubuhnya menjadi terang pada malam hari itu karena

kilatan-kilatan yang berseliweran di langit sana. Alangkah indah warna bajunya. Baju hijau yang sudah diganti dengan hitam itu tampak indah tertimpa cahaya yang berwarna-warna yang datang dari atas sana.

Dan, prajurit yang sekarang hanya bersenjata pisau lipat kecil itu merogoh saku celananya untuk mengambil pisau itu. Pisau yang sebetulnya tidak indah itu pun tampak indah tertimpa cahaya berwarna-warna dari atas sana. Maka, tiba-tiba timbullah keinginan prajurit itu untuk membedah lipatan celana, dan melihat surat yang ditulis oleh jenderal yang selama ini dikagumi. Dengan cekatan prajurit terendah itu dapat membedah lipatan celana, lalu mengambil surat berwarna biru yang dilipat kecil. Dengan hati-hati prajurit itu membuka surat itu, tetapi yang didapati hanyalah kertas kosong berwarna biru. Indah benar warna biru yang tertimpa oleh sinar berwarna-warna dari atas. Untuk beberapa saat prajurit itu berganti-gantian memandang kertas di tangan dan peluru-peluru di atas sana. Pergantian-pergantian warna makin memesonakan hatinya. Prajurit itu membaringkan tubuh lagi, menghirup udara dalam-dalam, lalu menutup kelopak matanya. Tercium bau peluru yang baginya terasa sedap. Surat dari jenderal tertinggi tetap dipegang di tangannya.

Tiba-tiba tubuh prajurit itu terguncang hebat karena ledakan besar yang tidak pernah diduga akan terjadi begitu dekat dengan dirinya. Prajurit itu terbangun, lalu lari merunduk-runduk. Ledakan-ledakan di sekitar dirinya makin memadat. Dan, prajurit yang hanya bersenjata pisau itu merasa menyesal mengapa orang-orang yang mengantarkannya tadi melarangnya

untuk membawa senapan setelah mengganti pakaian yang disenanginya dengan pakaian tua berwarna buruk. Prajurit itu pun terus berlari-lari di tanah berdebu sampai akhirnya mencapai tembok yang tidak jelas warnanya.

Setelah prajurit itu membaringkan tubuh dekat tembok dan setelah ledakan lain yang membawa sinar terang terjadi, tahulah serdadu itu bahwa tembok di dekatnya berwarna ungu. Dan, ketika sebuah ledakan lain yang juga membawakan sinar terang menyusul, tahulah prajurit itu bahwa tembok itu terletak di pojok jalan. Dan, ketika sebuah ledakan dengan sinar terang meradang lagi, tahulah prajurit itu bahwa di tembok ungu itu tertempel cipratan-cipratan darah. Tepat pada waktu prajurit itu berusaha akan berdiri sebuah ledakan yang juga mengirimkan sinar terang menyalak. Di luar dugaan prajurit itu melihat jenderal yang sangat dikaguminya lari di sebelah sana dan dikejar oleh peluru-peluru yang mengirimkan sinar-sinar terang dan ledakan-ledakan yang memekakkan telinga. Prajurit itu pun terjerembap ke atas tanah berdebu yang segera mengirimkan debu ke atas.

Sementara itu, pasukan jenderal yang sangat dikagumi oleh prajurit muda itu dapat memasuki daerah musuh dalam waktu yang tidak begitu lama. Esok paginya tubuh prajurit terendah itu ditemukan oleh orang-orang yang kemarin mengantarkannya sampai ke mulut daerah musuh. Tanpa bercakap banyak mereka pun mengemasi mayat prajurit itu, lalu mengirimkannya kepada jenderal mereka. Jenderal itu membuka kain yang menutupi wajah mayat prajurit itu, lalu mengagumi wajah yang sudah menjadi mayat itu sebentar. Jenderal itu pun membuka kain yang menutup bagian dada

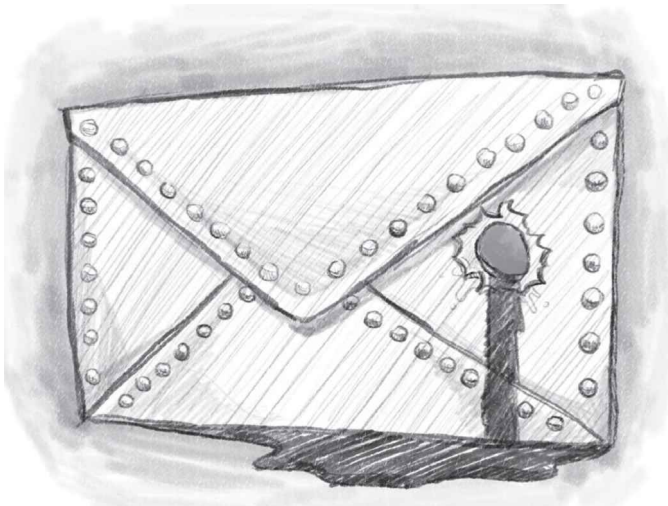

mayat prajurit itu. Mata jenderal tertinggi melihat kertas biru tersembul dari saku mayat prajurit terendah. Dengan sabar jenderal itu menarik kertas biru dari saku mayat, lalu membaca tulisan tangan yang tertera di atasnya. Dan, setelah menyobek surat itu hati-hati, jenderal itu pun melihat tulisan lain yang tertera di bagian dalam kertas berwarna biru itu. Jenderal itu membaca lagi tulisan tangan serdadu itu, lalu dengan hati-hati memasukkan kertas itu ke dalam sakunya.

"Dia menganggap saya kebal peluru," kata jenderal itu perlahan-lahan.

Tidak ada orang satu pun yang mendengar apa yang dikatakan oleh jenderal tertinggi itu.

"Makamkanlah penyair yang melibatkan diri ke dalam perang ini dengan upacara yang layak," kata jenderal itu dengan suara jelas.

Jenderal itu pun pergi meninggalkan mayat itu, lalu pergi ke gedung besar diiringi oleh sekian belas orang pengawalnya.

Pada waktu pemakaman mayat prajurit itu dilakukan, jenderal itu sedang sibuk mengadakan perundingan dengan bawahan-bawahannya. Dan, ketika jenderal itu merasa capai dan bosan akan pekerjaannya, berkatalah jenderal itu, "Penyair itu menganggap saya kebal peluru."

Beberapa orang yang mengelilingi jenderal itu mengerti maksud jenderal itu, tetapi beberapa orang lainnya tidak mengerti. Mereka semua mengangguk-angguk dan ketika jenderal itu minum kopi, yang lain pun ikut-ikut minum kopi.

(1973)

LAKI-LAKI SETENGAH UMUR

SEBELUM malam menggusur ke puncaknya Laki-laki Setengah Umur menguap beberapa kali, lalu bangkit dari ranjang kayu. Tangan kanannya menepuk ranjang beberapa kali.

"Di sinilah kata orang saya dilahirkan," kata Laki-laki Setengah Umur, "di sini pulalah Ayah dilahirkan, dan di sini pulalah Kakek dilahirkan."

Laki-laki Setengah Umur melihat ke sekeliling. Yang dipandang adalah seluruh bagian dalam rumahnya, yang pernah menjadi rumah ayahnya, kakeknya, ayah kakeknya, kakek kakeknya. Tampak beberapa bagian rumah selesai diperbaiki.

"Entah sejak kapan kau berdiri," kata Laki-laki Setengah Umur, "saya tidak tahu. Tapi, kau telah berdiri lama, lama sekali. Telah banyak yang diperbaiki Ayah, dan telah banyak yang saya perbaiki. Sampai kapankah kau sanggup berdiri?"

Laki-laki Setengah Umur berjalan ke luar rumah. Angin menerpa tubuh. Laki-laki Setengah Umur menggerak-gerakkan tangan untuk menghalau rasa dingin. Cahaya bulan tampak menjatuhi tanah di bagian depan atap. Bayang-bayang atap tampak remang-remang. Laki-laki Setengah Umur menghela napas dalam beberapa kali, lalu berjalan ke tanah yang digelimangi cahaya bulan. Laki-laki Setengah Umur menengadah. Tampak bulan besar di atas sana. Lalu, di sebelah sana tampak awan bergerak perlahan-lahan. Setelah menghela napas dalam beberapa kali Laki-laki Setengah Umur membalik tubuh, menghadap rumah. Tampak tiang di sebelah kiri masih baru, menggantikan tiang lama yang sudah doyong.

"Saya akan pergi," kata Laki-laki Setengah Umur sambil memandang rumah. "Kalau Ayah dulu pergi untuk mencari istri yang kemudian melahirkan saya, dan kalau Kakek dulu pergi untuk mencari istri yang kemudian melahirkan Ayah, maka saya akan pergi dengan tujuan lain."

Laki-laki Setengah Umur menghadap ke timur, lalu berjalan bergegas. Angin meniup dari arah depan menerpa tubuh Laki-laki Setengah Umur. Awan di atas bergerak ke arah barat.

"Segala halangan tidak akan menggugurkan maksud saya," kata Laki-laki Setengah Umur.

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus melalui daerah-daerah yang sudah dikenal. Mula-mula Laki-laki Setengah Umur memasuki tanah kosong, lalu tanah yang ditumbuhi pohon-pohon liar, lalu tanah kosong lagi, lalu tanah yang ditumbuhi ilalang tinggi.

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus sampai akhirnya memasuki daerah yang belum pernah dikenal. Demikianlah

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus, terus, dan terus. Dan, angin tetap menerpa dari bagian depan, dan awan tetap berbaris ke arah yang berlawanan. Akhirnya, hidung Laki-laki Setengah Umur mencium sesuatu.

"Akhirnya, saya mendekati sebuah desa."

Laki-laki Setengah Umur terus berjalan sampai matanya menangkap sebuah rumah kayu jauh di depan sana. Karena angin menderu makin keras dari arah depan, terbawalah suara dari arah sana ke sini. Laki-laki Setengah Umur mendengar tangis seseorang lamat-lamat. Tangis itu lenyap setelah angin berhenti melayap. Dan, tangis itu datang lagi setelah angin meniup agak keras, dan hilang lagi setelah angin malas melayap. Lama-kelamaan Laki-laki Setengah Umur tahu bahwa tangis itu datang dari mulut seorang perempuan. Beberapa kali Laki-laki Setengah Umur melihat bulan di atas. Amat besar bulan di sana, amat terang cahayanya. Dan, awan yang berbaris selalu menjauhi bulan.

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus, dan rumah itu pun tampak makin dekat. Tangis yang kadang-kadang terputus-putus itu pun kedengaran makin mendekat. Awan di atas tetap berbaris ke barat, tetap menghindari bulan yang tetap menggelimangkan cahaya terang.

"Mirip benar dengan rumah saya," kata Laki-laki Setengah Umur. "Mungkin dari sinilah asal Ibu atau Kakek."

Laki-laki Setengah Umur berketepatan untuk berjalan terus tanpa menghiraukan tangis perempuan di rumah itu. Atap rumah itu tampak terang karena cahaya bulan, dan bagian depan rumah itu tampak gelap. Cahaya bulan tidak sanggup menggerayang bagian depan yang tertutup oleh atap. Laki-

laki Setengah Umur berjalan terus. Ketika mendekati rumah, Laki-laki Setengah Umur berketetapan untuk tidak menengok ke arah rumah. Demikianlah, Laki-laki Setengah Umur melangkahkan kaki terus, dengan kepala memandang lurus ke depan. Tangis perempuan dari dalam rumah sebetulnya menyentuh hati Laki-laki Setengah Umur, tetapi Laki-laki Setengah Umur tetap berjalan ke timur.

"Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang, "berhentilah."

Laki-laki Setengah Umur memperlambat langkah kaki sekejap.

"Berhentilah."

Laki-laki Setengah Umur mempercepat langkah kaki.

"Kau tidak punya perasaan, Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang, "berhentilah."

Laki-laki Setengah Umur terpaksa berhenti. Tangis dari dalam rumah terdengar makin keras. Laki-laki Setengah Umur terpaksa menoleh ke arah rumah. Rumah itu tertutup, dan sekejap kemudian tahulah Laki-laki Setengah Umur bahwa seseorang Perempuan Kurus berdiri menyandarkan tubuh pada tiang depan. Begitu kurus perempuan itu, mirip dengan tiang yang disandarinya.

"Karena semenjak lahir saya buta," kata Perempuan Kurus, "saya dapat mendengar dan mencium lebih tajam. Karena itulah semenjak tadi saya mengetahui bahwa kau akan melewati rumah ini, Laki-laki Setengah Umur."

Tangis perempuan dari dalam rumah berhenti sekejap, kemudian bersambung lagi.

"Kemarilah, Laki-laki Setengah Umur," kata Perempuan Kurus. "Datanglah mendekat."

"Saya sedang bergegas," kata Laki-laki Setengah Umur.

"Memang, saya tahu," kata Perempuan Kurus. "Dari langkah-langkahmu saya tahu kau sedang bergegas."

Laki-laki Setengah Umur akan berjalan terus, tetapi terhenti karena Perempuan Kurus mencegah lagi.

"Saya sudah tua," kata Perempuan Kurus. "Anak perempuan di dalam adalah satu-satunya anak saya yang masih tinggal bersama saya. Yang lain-lain sudah pergi karena sudah mendapat pekerjaan atau jodoh. Yang satu ini tidak laku kawin, tapi mengandung. Sekarang dia akan melahirkan, dan dia mengalami kesulitan. Itulah gara-gara mau bermain-main dengan laki-laki tanpa minta dikawin."

"Maaf, saya harus pergi segera," kata Laki-laki Setengah Umur.

"Tunggu, Laki-laki Setengah Umur, omongan saya belum selesai," kata Perempuan Kurus. "Saya malu karena pertolongan saya kepadanya sia-sia. Karena itulah, saya bersandar di sini menanti kedatanganmu. Saya yakin kau dapat menyelamatkan anak saya, Laki-laki Setengah Umur."

"Saya bergegas," kata Laki-laki Setengah Umur.

"Saya tahu, Laki-laki Setengah Umur," kata Perempuan Kurus. "Tolonglah saya. Anak-anak saya pergi dan tidak mau kembali begitu mendapat pekerjaan atau kawin. Dan, anak saya ini tidak bisa pergi karena tidak ada yang mau mengawini."

Laki-laki Setengah Umur berjalan.

"Berhentilah, Laki-laki Setengah Umur," kata Perempuan Kurus.

Laki-laki Setengah Umur berhenti.

"Kalau anak saya tak kau tolong," kata Perempuan Kurus, "anak saya dan bayinya akan mati. Lalu, siapakah yang akan merawat saya?"

Laki-laki Setengah Umur mendengar perkataan perempuan setengah umur sampai habis, lalu melangkahkan kaki cepat-cepat ke timur.

"Tolonglah saya, Laki-laki Setengah Umur," kata Perempuan Kurus.

Laki-laki Setengah Umur berlari-lari kecil untuk mengejar waktu yang terpotong oleh percakapan tadi. Kuping Laki-laki Setengah Umur masih sempat mendengar permintaan tolong Perempuan Kurus, yang disambung dengan maki-makian. Tangis perempuan dalam rumah pun masih kedengaran, akhirnya menjadi sayup, dan akhirnya lenyap. Setelah melewati tanah kosong, Laki-laki Setengah Umur menghentikan lari-lari kecilnya, lalu berjalan biasa.

Ketika langit di timur menjadi agak terang, Laki-laki Setengah Umur mempercepat langkah kaki lagi. Dan, makin terang langit di timur makin cepat langkah-langkah kaki Laki-laki Setengah Umur. Beberapa kali Laki-laki Setengah Umur berpapasan dengan orang, tetapi Laki-laki Setengah Umur tidak memperhatikan orang-orang itu.

"Kau mengejar sesuatu, Laki-laki Setengah Umur?" kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur mempercepat langkah. Lalu, Laki-laki Setengah Umur lari-lari kecil. Setelah matahari tampak muncul di kaki langit larilah Laki-laki Setengah Umur kencang-kencang. Setelah melalui tanah yang ditumbuhi tanaman liar Laki-laki Setengah Umur memasuki tanah yang ditumbuhi ilalang. Akhirnya, Laki-laki Setengah Umur mendekati rumah kayu yang mirip dengan rumahnya. Sambil berlari kencang, Laki-laki Setengah Umur melirik ke rumah

itu. tampak banyak laki-laki duduk di hadapan rumah. Laki-laki Setengah Umur dapat mencium bau rokok berdatangan dari bagian depan rumah itu.

"Berhentilah, Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang. "Seseorang telah meninggal tadi malam. Tidakkah kau ikut berkabung?"

Laki-laki Setengah Umur lari terus ke arah timur. Beberapa kali Laki-laki Setengah Umur mendengar teriakan dari rumah kayu, tetapi Laki-laki Setengah Umur terus lari. Perlahan-lahan matahari menjejakkan kaki di langit bumi, lalu melayap ke atas. Sangat indah cahayanya. Dan, mata Laki-laki Setengah Umur merasa panas karena memandang sinar matahari. Sambil berlari kencang beberapa kali Laki-laki Setengah Umur memejamkan mata. Angin masih menerpa-nerpa Laki-laki Setengah Umur.

Laki-laki Setengah Umur berlari terus, berlari terus, dan kadang-kadang berjalan perlahan-lahan kalau capai berlari. Matahari makin naik, makin naik, dan makin naik. Jauh di depan sana Laki-laki Setengah Umur melihat gumpalan debu naik ke udara. Gumpalan itu makin mendekat, makin mendekat, dan makin mendekat. Akhirnya, gumpalan itu membelok ke kiri, ke arah tanah menanjak tinggi di sebelah sana. Tahulah Laki-laki Setengah Umur bahwa gumpalan debu itu datang dari sekelompok orang yang berjalan ke arah tanah tinggi di sebelah sana. Tampak orang-orang di depan mengangkat sesuatu dan yang lain-lain beriringan di belakang. Laki-laki Setengah Umur berjalan, berlari, berjalan, berlari. Akhirnya, Laki-laki Setengah Umur melihat iring-iringan di sana berhenti di tanah tinggi. Sementara itu, Laki-laki Setengah Umur berjalan atau berlari terus ke timur. Angin dari depan berhenti. Pada waktu Laki-

laki Setengah Umur akan melewati kaki tanah yang menanjak tinggi angin melayap dari atas sana menerpa tubuh Laki-laki Setengah Umur. Hidung Laki-laki Setengah Umur mencium bau bunga dan kemenyan. Lalu, kuping Laki-laki Setengah Umur mendengar tangis lamat-lamat.

"Dari tanah kembali ke tanah," kata seseorang di atas sana, lamat-lamat.

Laki-laki Setengah Umur berjalan cepat ke timur.

"Beristirahatlah kau selama-lamanya," kata seseorang dari atas sana, lamat-lamat. "Apa yang telah kau perbuat akan kembali kepadamu."

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus ke timur. Sementara itu, angin berganti arah. Sekarang angin menerpa dari timur lagi. Dan, awan di atas berbaris ke barat.

Laki-laki Setengah Umur merasa heran karena matahari yang jaraknya makin dekat kelihatan makin jauh. Laki-laki Setengah Umur berjalan terus meskipun napasnya mengengah. Akhirnya, Laki-laki Setengah Umur tersandung sebuah batu dan terjatuh. Tubuh Laki-laki Setengah Umur berdebam di tanah berdebu, dan melayaplah segumpal debu ke atas. Laki-laki Setengah Umur diam sejenak, mengatur napas, lalu melihat langit di atas. Bulan sudah tidak tampak. Awan masih bergerak ke arah barat. Beberapa kali Laki-laki Setengah Umur mengusap keningnya yang terasa perih.

"Mengapa kau terlentang sendirian di sini, Laki-laki Setengah Umur?" kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur melihat ke arah suara itu lalu duduk di atas tanah. Seorang perempuan muda berdiri di dekat Laki-laki Setengah Umur.

"Kau tampak capai," kata Perempuan Muda. "Kalau kau memerlukan pertolongan, datanglah ke rumah. Rumah saya kosong. Ibu saya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, dan ayah saya seperti biasa meninggalkan rumah sebelum fajar."

Perempuan Muda duduk di sebelah Laki-laki Setengah Umur.

"Keningmu luka," kata Perempuan Muda. "Ayah mengatakan saya harus menolong siapa pun yang patut saya tolong. Marilah ke rumah."

Laki-laki Setengah Umur memandang Perempuan Muda, tetapi mulutnya tetap tertutup. Laki-laki Setengah Umur teringat nasihat ayahnya sebelum meninggal.

"Saya kawin sebelum Ibu meninggal," kata ayah Laki-laki Setengah Umur dulu. "Ayah kawin sebelum Nenek meninggal, dan begitulah seterusnya. Sekarang ibumu sudah meninggal dan kau belum juga kawin. Berjalanlah ke sana, kau akan berjumpa dengan seseorang yang pantas kau peristri. Jangan terlambat, kau nanti mati sebelum anakmu dewasa. Siapa yang akan merawat kamu kalau kamu sudah tua dan tidak dapat berbuat apa-apa?"

Laki-laki Setengah Umur tetap memandang Perempuan Muda dengan mulut yang tetap tertutup. Perempuan Muda melihat mata Laki-laki Setengah Umur sebentar, lalu menundukkan kepala. Laki-laki Setengah Umur sempat melihat warna merah membanjiri wajah Perempuan Muda. Laki-laki Setengah Umur bangkit, lalu lari ke timur. Perempuan Muda bangkit, lalu memandang Laki-laki Setengah Umur menjauh. Laki-laki Setengah Umur menjauh, menjauh, menjauh, makin kecil, lalu hilang dari pandangan mata. Sementara itu, matahari makin naik, makin tinggi.

Laki-laki Setengah Umur lari, lari, dan terus lari, dan berhenti lari setelah matahari berada jauh di atas kepalanya. Laki-laki Setengah Umur duduk. Setelah merasa kekuatannya pulih kembali Laki-laki Setengah Umur menengok ke atas, dan tahulah Laki-laki Setengah Umur bahwa matahari yang tadi berada di atas kepala sekarang sudah menggusur ke barat. Laki-laki Setengah Umur bangkit lalu berjalan ke barat.

Laki-laki Setengah Umur berjalan, berjalan, dan berjalan terus. Akhirnya, Laki-laki Setengah Umur mencapai tempatnya tersandung tadi. Karena merasa capai, Laki-laki Setengah Umur duduk di tempat tadi.

"Kau kembali lagi, Laki-laki Setengah Umur?" kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur melihat ke arah suara itu, dan tahulah Laki-laki Setengah Umur bahwa Perempuan Muda berdiri di dekatnya. Setelah beberapa saat diam, Laki-laki Setengah Umur duduk di tempat tadi.

"Darahmu sudah mengering, tapi kau masih memerlukan pertolongan," kata Perempuan Muda. "Seperti biasa Ayah belum pulang. Ayah tidak akan pulang sebelum matahari terbenam."

Laki-laki Setengah Umur terus memandang wajah Perempuan Muda. Perempuan Muda menundukkan kepala, dan Laki-laki Setengah Umur sempat melihat warna merah membanjiri wajah Perempuan Muda. Laki-laki Setengah Umur tetap diam.

"Di manakah anak istrimu, Laki-laki Setengah Umur? Kau tinggal di rumah?"

Laki-laki Setengah Umur diam.

"Atau kau tidak mempunyai anak istri?" kata Perempuan Muda.

"Ayahmu selalu pergi sebelum fajar?"

"Ya."

"Maksudmu sebelum matahari terbit?"

"Ya."

"Mengapa?"

"Karena dia harus cepat bekerja."

"Dan, dia pulang setelah matahari terbenam?"

"Ya."

"Mengapa?"

"Karena dia sudah selesai bekerja."

"Bekerja apa?"

"Menangkap binatang dan menebang kayu."

"Pernahkah dia berbicara mengenai matahari?"

"Tidak. Dia hanya berkata supaya saya kawin cepat. Dan, dia berkata bahwa laki-laki yang akan menjadi suami saya segera datang."

"Alangkah bodoh ayahmu. Setiap hari dia diatur oleh matahari tanpa sedikit pun berusaha untuk menangkap matahari."

Laki-laki Setengah Umur memandang langit, bangkit, lalu berjalan ke barat. Laki-laki Setengah Umur berjalan terus, terus, terus. Tanah tinggi tampak di sebelah kanan sana. Ada beberapa orang bergerombol di sana, beberapa di antaranya membawa payung hitam. Kuping Laki-laki Setengah Umur mendengar suara beberapa orang tertawa di sebelah sana.

"Bangsat pun harus kita puji ketika mati," kata seseorang.

Ketika angin bertiup keras ke arah sana debu pun berlayapan ke atas sana. Untuk beberapa saat mata Laki-laki Setengah Umur tidak dapat melihat apa pun, kecuali debu di atas

sana. Dan, Laki-laki Setengah Umur terus berjalan, berjalan, berjalan. Akhirnya Laki-laki Setengah Umur mencapai rumah kayu. Hanya ada beberapa orang duduk di depan rumah kayu.

"Jenazah sudah dikebumikan, Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur melihat langit sejenak, lalu lari ke barat. Barulah Laki-laki Setengah Umur sadar bahwa angin sekarang melayap dari barat ke timur. Dan, ketika menengok lagi ke awan tahulah Laki-laki Setengah Umur bahwa awan berbaris ke timur. Kemudian, rumah kayu milik Perempuan Kurus jauh di depan sana. Laki-laki Setengah Umur terus lari. Ketika mencapai rumah itu Laki-laki Setengah Umur merasa capai dan jatuh terduduk di atas tanah. Napas Laki-laki Setengah Umur mengengah-engah dan bau amis berlompatan ke paru-parunya.

"Kau tahu apa yang terjadi, Laki-laki Setengah Umur?" kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur menengok ke arah rumah, dan tampaklah Perempuan Kurus duduk terkulai bersandarkan tiang. Hanya warna putih kecokelat-cokelatanlah yang tampak pada kedua mata Perempuan Kurus.

"Anak saya sudah mati," kata Perempuan Kurus. "Tentu saja cucu saya pun ikut mati."

"Tutuplah mulutmu, Perempuan Kurus," kata Laki-laki Setengah Umur. "Bangkitlah dan ambilkan air dari sumur. Saya tahu di belakang rumahmu ada sumur."

"Sampai hatikah kau menyuruh saya, Laki-laki Setengah Umur?"

"Saya capai dan haus. Ambilkan air. Cepat."

"Kau kira saya pun tidak capai dan haus, Laki-laki Setengah Umur? Semenjak anak saya sakit saya tidak makan. Tidak ada seorang pun yang mau datang memberi makan."

Setelah merasa kuat kembali, Laki-laki Setengah Umur bangkit lalu berjalan ke barat.

"Kau sampai hati meninggalkan saya, Laki-laki Setengah Umur?" kata Perempuan Kurus. "Sebentar lagi saya tidak tahan bau anak dan cucu saya. Kuburkan mereka."

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus. "Jahanam," kata Perempuan Kurus, "mudah-mudahan kau terbakar dimakan matahari."

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus.

"Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang, "kembalilah."

Barulah Laki-laki Setengah Umur sadar bahwa di depan sana ada sekelompok orang berjalan bergegas menuju arahnya. Laki-laki Setengah Umur berjalan terus. Sekelompok orang berjalan kaki itu makin dekat, makin dekat, dan makin dekat. Barulah Laki-laki Setengah Umur sadar bahwa jauh di sana ada lagi kawanan-kawanan orang-orang yang berjalan bergegas menuju timur. Akhirnya, sekawanan orang-orang terdepan berpapasan dengan Laki-laki Setengah Umur.

"Kembalilah, Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus.

"Biarlah dia ke sana kalau memang dia mau ke sana," kata seseorang.

Dan, Laki-laki Setengah Umur berjalan terus, terus, dan terus. Kawanan-kawanan orang-orang yang lain makin mendekat, makin mendekat, makin mendekat. Laki-laki

Setengah Umur merasa bahwa orang itu memandang ke arahnya. Dan, Laki-laki Setengah Umur berjalan terus.

"Kembalilah, Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus. Angin melayap keras dari barat ke timur. Tubuh Laki-laki Setengah Umur terasa berat. Dan, debu berlayap-layapan di udara. Laki-laki Setengah Umur sadar bahwa rumahnya sudah terlampaui beberapa waktu yang lalu. Dan, kawanan-kawanan orang-orang terus berjalan ke timur. Banyak yang menggendong bayi, banyak juga yang menuntun anak kecil dan orang tua. Ada juga yang menuntun kambing, dan ada juga yang naik kerbau. Semua tampak bergegas. Dan, Laki-laki Setengah Umur berjalan terus. Tiba-tiba angin menuba dari atas dengan kecepatan luar biasa. Laki-laki Setengah Umur jatuh terduduk. Dan, dengan tiba-tiba pula angin melayap ke atas. Debu berpelesetan ke atas. Tubuh Laki-laki Setengah Umur pun terasa ditarik ke atas. Laki-laki Setengah Umur berusaha untuk terus duduk, tapi angin yang begitu kencang meniup ke atas memaksa Laki-laki Setengah Umur berdiri sempoyongan. Dan, kuping Laki-laki Setengah Umur mendengar suara jerit lamat-lamat bertarung dengan bunyi angin dan deru debu. Dan, tiba-tiba tubuh Laki-laki Setengah Umur terlempar ke depan.

Setelah angin berhenti meniup dan debu berhenti menderu Laki-laki Setengah Umur mendengar jerit di mana-mana. Laki-laki Setengah Umur bangkit, lalu berjalan ke barat. Dan, Laki-laki Setengah Umur sadar bahwa matahari sudah condong ke barat.

"Tolonglah saya, Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur menengok ke arah suara itu. Tampak seorang laki-laki tua duduk di atas batu besar.

"Ungsikanlah saya ke timur, Laki-laki Setengah Umur," kata Laki-laki Tua.

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus.

"Bangsat," kata Laki-laki Tua. "Mudah-mudahan kau dimakan penyakit dan kelaparan di barat sana."

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus.

"Selamatkan saya, Laki-laki Setengah Umur," kata seseorang.

Laki-laki Setengah Umur menengok ke arah suara itu. Tampak kakek tua berjongkok sambil menyandarkan tangan pada batu agak besar.

"Anak saya meninggalkan saya, Laki-laki Setengah Umur," kata Kakek Tua. "Pada waktu kecil dia saya manja, setelah besar dia mengusir saya. Saya tidak mau pergi. Dan, ketika wabah penyakit menjalar, dia tergopoh-gopoh meninggalkan saya. Tolonglah saya, Laki-laki Setengah Umur."

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus.

"Terkutuklah kau, Laki-laki Setengah Umur," kata Kakek Tua.

Laki-laki Setengah Umur berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus. Matahari makin turun dan sebagian termakan kaki langit. Langit menjadi agak gelap, dan makin lama bertambah gelap. Angin melayap. Dan, Laki-laki Setengah Umur berjalan terus.

(1973)

LAKI-LAKI LAIN

SEBETULNYA urat-urat leher istri tidak perlu menggelembung-mengempis ketika istri melihat suami pulang. Juga darah suami tidak perlu melompat-lompat cepat dalam nadi-nadi ketika suami melihat istri tiduran di atas ranjang, berselimut tebal, dan berwajah putih seperti kertas tik. Hanya saja kebetulan mata istri berpapasan dengan mata suami, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Mata yang berpapasan dengan mata menyebabkan istri merasa usianya terpotong beberapa tahun, dan suami merasa berjalan di ruangan gelap tanpa ujung. Karena itu, istri melesatkan mata ke tempat lain, suami pun melesatkan mata ke tempat lain. Tepat pada waktu mata istri memacak jendela mata suami pun memacak jendela. Pandangan mata yang baru sekali

terjadi menyebabkan biji-biji mata istri merasa akan meledak, dan usus suami merasa akan longsor.

Bergegas-gegas suami menarik mata dari jendela dan membersitkan mata ke jam tembok. Tubuh suami hampir terlempar ke atas ketika suami melihat jarum-jarum jam berputar ke kiri dengan kecepatan yang tidak pernah diduga. Suami segera maklum, perjalanan jarum yang begitu kurang ajar hanya dapat terjadi karena istri memacakkan mata ke sana. Kepala istri merasa terluka, dan istri tahu apa sebabnya. Maka, istri pun cepat-cepat memboyong mata ke arah langit-langit tua yang hampir kehilangan warna asli. Sekonyong-konyong langit-langit melompat ke bawah. Sebelum langit-langit tua menggebrak istri, istri cepat-cepat mengatupkan kelopak mata. Istri yang merasa bijak tahu, hanya karena suami memacak mata ke langit-langitlah, langit-langit melompat ke bawah. Suami yang juga melihat langit-langit melompat ke bawah segera menutup kelopak mata.

Hampir semua bagian-bagian tubuh istri merasa bengkok. Hampir semua bagian-bagian tubuh suami merasa mengecil, "Atas kuasa siapakah maka suami mengikuti lemparan-lemparan mata saya?" kata istri, diam-diam. "Atas kuasa siapakah maka istri mengikuti lemparan-lemparan peran mata saya?" kata suami, diam-diam.

Istri yang merasa bijak mengambil sebuah bantal tebal dan menutupkan bantal tebal di atas kepala. Untuk sementara suami merasa kehilangan minat untuk memperpanjang umur. Seluruh kekuatan mata menjadi kendur, dan seluruh dunia yang bagi suami sudah tua kelihatan putih, hanya putih. Suami

tidak berminat menangkap warna-warna ungu, kuning, hitam hijau, dan entah warna-warna apa lagi.

Bukan hanya warna-warna yang hilang dari mata suami. Tubuh suami yang tadi kuat sekarang terasa kehilangan sumsum. Kepala suami melorot ke bawah dan tersampir dengan rela pada sandaran kursi. Seluruh permukaan kulit suami membanjirkan air asin, dingin mirip es.

Semangat istri merasa terempos-empos. Kuping istri mendengar desir-desir jantung. "Inilah pertanda suami mengalami kecelakaan," kata istri, diam-diam.

Akan tetapi, istri lupa tubuhnya sedang sakit. Istri yang sudah sekian lama tidak pernah berdiri di depan kaca tidak tahu bahwa wajahnya hanyalah putih seputih kertas tik. Istri lupa bahwa selimut yang digelar di atas tubuh pernah disentuh suami. Dan, kelupaan yang paling jahanam: istri tetap membuka hidung lebar-lebar. Kelupaan inilah yang sebentar lagi mengembus segala kekuatan dari tubuh istri dan mengembalikan kekuatan suami ke tempat asal. Sebentar kemudian pertukaran kekuatan pun terjadi.

Dada istri merasa ditompangi sekian banyak laki-laki yang sudah berpengalaman menggilas-gilas tubuh-tubuh perempuan. Dan, bagi istri laki-laki ini sama saja dengan suami yang selamanya berusaha menghancurkan istri. Kekuatan dalam tubuh istri melesat keluar.

Mula-mula suami berpikir siapa yang akan mengubur mayat suami setelah ajal tiba. Namun, seberkas warna hitam melesat kembali ke dalam mata. Lalu, warna-warna kuning, hijau, biru, dan entah warna-warna apa lagi. Ketika sekawanan warna anggur melesat kembali ke dalam mata, suami merasa

darah mulai mengalir lagi dalam tubuh. Dan, kembalilah semangat untuk hidup lama.

"Mengapakah sorot mata jahanam dilemparkan ke arah saya?" kata suami, diam-diam. Sorot mata istrilah yang paling ditakuti. Karena itu, selama perkawinan suami selalu menghindari mata istri.

Barulah sekarang suami memiliki kesempatan melihat istri yang matanya tertutup bantal dan tubuhnya tertutup selimut tebal. Hanya tangan-tangan istri tampak merentang dan membengkok, menyembul dari bawah selimut, membengkok dan berakhir di atas. Suami berusaha membayangkan rupa istri.

Akan tetapi, suami telah melakukan kesalahan yang paling besar dalam hidup. Kekuatan dalam tubuh berlompat-lompatan lagi keluar tanpa diketahui mengapa. Hanya istrilah yang tahu. Diam-diam istri kemasukan tenaga dengan kecepatan yang mengagumkan. Pada saat-saat pada saat-saat seperti inilah istri berhasil melempar bantal dari atas kepala, mendepak selimut yang menutup tubuh, dan memasukkan udara segar ke dalam paru-paru, sebanyak mungkin.

Ketika istri bangun dari ranjang, betullah istri melihat suami sudah meninggalkan kursi dan membungkukkan tubuh.

"Bodoh benar, kau," kata istri. "Kau tadi berusaha mengingat-ingat rupa saya, dan inilah hadiahnya."

Barulah suami mengerti. Kekuatan suami merendah, merendah, merendah, dan begitu rupa istri tertancap secara lengkap dalam otak suami, hilanglah seluruh kekuatan suami. Dan, jatuhlah tubuh suami, mengembangkan warna-warna merah di atas lantai.

Istri mendengar detak-detak jantung, dan merasa darah dalam nadi-nadi menjadi hangat. Dendam yang selama ini membuah dalam mata akan disorotkan ke arah suami. Istri melompat-lompatkan kaki ke arah suami. Dan, ketika tubuh istri berdiri tegar di atas tubuh suami yang masih mengalirkan warna-warna merah, barulah istri mengetahui, tubuh di bawah bukanlah tubuh suami.

(1972)

DUA
LAKI-LAKI

DALAM suatu perjalanan panjang dengan kereta api dua orang laki-laki duduk di dua kupe yang berdampingan. Laki-laki Berbaju Hitam duduk di kupe kiri dan Laki-laki Berbaju Putih duduk di kupe kanan. Hanya merekalah yang duduk di kupe-kupe itu. Kupe-kupe lain dalam gerbong itu dan gerbong-gerbong lain agak penuh. Tidak ada seorang pun yang tahu mengapa penjual karcis di stasiun pemberangkatan memberi tempat istimewa kepada kedua laki-laki itu. Kedua laki-laki itu pun tidak tahu.

Menjelang waktu pemberangkatan seorang laki-laki kurus dekat kamar kerja kepala stasiun menekan tombol dan berdering-deringlah musik pemberangkatan. Seorang kondektur berwajah pucat berlari-lari mendekati kereta api dengan peluit di mulut dan tanda merah di tangan. Begitu

musik pemberangkatan berhenti, kondektur berwajah pucat mengangkat tanda merah, lalu meniup peluitnya panjang-panjang. Kereta api bergerak perlahan-lahan. Hampir semua orang di dalam kereta api menyandarkan tubuhnya lebih dalam di sandaran kursi masing-masing. Karena menyadari perjalanan akan makan waktu lama dan melelahkan, semua orang, kecuali Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih bersiap-siap untuk tidur. Banyak di antara penumpang yang menutup gorden jendela supaya gerbong menjadi lebih gelap dan lebih gampanglah mereka tidur.

Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih duduk tenang-tenang memandang ke luar jendela. Mula-mula kereta api berjalan di tengah-tengah kota, lalu menyusur ke pinggir kota. Setelah meninggalkan kota kereta api menambah kecepatan. Begitulah kereta api berjalan terus.

Setelah melalui tanah-tanah kosong di sela desa-desa yang dipagari oleh tanaman-tanaman bambu, kereta api masuk ke sebuah hutan. Banyak benar binatang-binatang yang sempat dilihat oleh kedua laki-laki itu. Beberapa di antaranya adalah binatang-binatang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Lama benar perjalanan dalam hutan itu. Dan, begitu kereta api keluar dari hutan, semua penumpang sudah tertidur pulas, kecuali Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih. Meskipun kantuk datang merangkak, mereka tidak mau membuang kesempatan untuk melihat-lihat keadaan di luar. Akhirnya, kereta api memasuki tanah kosong.

Untuk melawan kantuk yang mengendap-endap Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih membuka mata lebar-lebar. Tidak sedikit pun mereka melenakan keadaan di

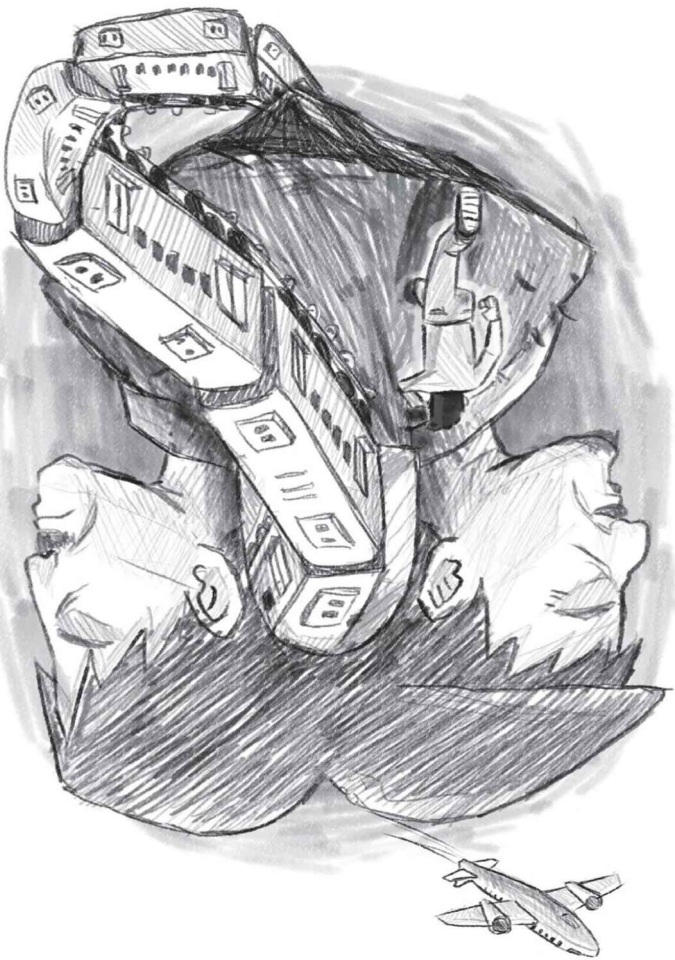

luar. Goyangan-goyangan kereta api menambah perasaan senang mereka. Dan demikianlah, Laki-laki Berbaju Hitam tidak memperhatikan siapa yang duduk di kupe samping dan Laki-laki Berbaju Putih pun demikian.

Setelah melewati tanah kosong kereta api memasuki daerah yang lebih menyenangkan bagi kedua laki-laki itu. Jauh di sebelah kiri kereta api tampak jalan menjalur ke sebelah sana, dan jauh di sebelah kanan kereta api tampak gunung berwarna hijau. Makin lama jalan di kiri kelihatan makin dekat, demikian juga gunung di sebelah kanan. Laki-laki Berbaju Hitam mulai melihat sesuatu, dan Laki-laki Berbaju Putih pun mulai melihat sesuatu.

Di sebelah kiri tampak sebuah mobil besar melayap di jalan dengan kecepatan tinggi. Di langit sebelah kanan tampak sebuah pesawat terbang kecil. Laki-laki Berbaju Hitam merasa kecepatan mobil berlomba dengan kecepatan kereta api. Kadang-kadang mereka bersalip-salipan. Pada suatu saat dengan kecepatan yang tinggi mobil meliuk ke kiri karena jalan di sana membelok ke kiri. Pada saat itulah Laki-laki Berbaju Hitam melihat punggung mobil. Tahulah Laki-laki Berbaju Hitam bahwa mobil itu milik presiden. Pada saat yang bersamaan pesawat terbang di sebelah kanan merendah dengan kecepatan tinggi. Mata Laki-laki Berbaju Putih dapat menangkap tanda yang terpacak pada sisi kiri pesawat terbang. Tahulah Laki-laki Berbaju Putih bahwa pesawat terbang itu milik presiden. Laki-laki Berbaju Hitam berusaha keras untuk melihat penumpang mobil di sana, tetapi tidak berhasil. Demikian juga Laki-laki Berbaju Putih tidak berhasil melihat penumpang pesawat terbang di sebelah sana. Meskipun untuk beberapa saat pesawat

terbang, terbang rendah dengan jarak yang tidak begitu jauh dari kereta api, Laki-laki Berbaju Putih tidak dapat melihat orang yang berada di dalam pesawat terbang. Akhirnya, mobil berkelok di sana dan hilang dari pemandangan. Pesawat terbang pun meninggi, lalu menjauh, lalu hilang di balik awan. Sementara itu, gunung hijau masih kelihatan berdiri tegar di sebelah kanan. Laki-laki Berbaju Hitam merasa kecewa. Begitu juga Laki-laki Berbaju Putih. Mereka melepas pandangan dari luar jendela, lalu melipat leher ke kupe lain. Mata Laki-laki Berbaju Hitam menabrak mata Laki-laki Berbaju Putih secara kebetulan. Mereka mengangguk dan tersenyum bersahabat.

"Pergi ke mana?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Ke K," kata Laki-laki Berbaju Putih, "mau ke mana?"

"Ke K."

Mereka terus berpandang-pandangan. Tubuh mereka terguncang-guncang kecil karena gerak kereta api. Kantuk yang pernah hilang datang merangkak lagi.

"Saya tadi melihat sesuatu yang hebat di sebelah sini," kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Saya juga," kata Laki-laki Berbaju Hitam, "di sebelah sini."

Lalu, mereka pun menceritakan pengalaman masing-masing.

"Siapakah yang naik pesawat terbang?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Tentunya presiden," kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Tidak mungkin," kata Laki-laki Berbaju Hitam. "Saya yakin presiden naik mobil yang saya lihat tadi."

"Tidak mungkin," kata Laki-laki Berbaju Putih. "Saya yakin sayalah yang benar."

"Tidak mungkin," kata Laki-laki Berbaju Hitam. "Saya yakin sayalah yang benar."

Dengan tidak disadari sinar mata dan raut muka mereka berubah. Laki-laki Berbaju Hitam merasa Laki-laki Berbaju Putih berubah sikapnya menjadi tidak bersahabat. Demikian juga pendapat Laki-laki Berbaju Putih mengenai Laki-laki Berbaju Hitam. Untuk beberapa saat mereka masih berpandang-pandangan. Lama kelamaan mereka merasa jera karena itu mereka melihat langit-langit. Guncangan-guncangan kereta api terasa mengganggu. Kantuk makin mendekat dan mendekat. Dengan tidak sengaja tertidurlah mereka. Sementara itu, kereta api berjalan terus dengan kecepatan yang tetap tinggi. Semua penumpang tidur dengan tubuh terguncang-guncang.

Ketika Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih bangun kembali, semua penumpang masih tidur. Meskipun bunyi kereta api cukup keras, kedua laki-laki itu sanggup mendengar dengkuran penumpang-penumpang di kupe-kupe depan dan belakang. Ketika mereka menoleh ke jendela masing-masing, tahulah mereka bahwa hari sudah hampir gelap. Kereta api memasuki beberapa tanah kosong di sela desa-desa. Beberapa kali kereta api melewati sawah-sawah kurus dan tegalan-tegalan kering. Langit di atas pun tampak kering. Rupanya hujan tidak akan turun dalam waktu yang cukup lama.

Setelah melampaui sawah kurus, masuklah kereta api ke tanah kosong. Debu melayap-layap di udara kosong. Di beberapa tempat debu berpunting-punting ke atas seolah-olah akan menyentuh langit kering. Tiba-tiba Laki-laki Berbaju Hitam merasa senang karena mobil yang tadi hilang dari pandangan sekarang Tampak jauh di sana. Mobil yang Tampak kecil itu

menghamburkan debu lebat di belakangnya. Laki-laki Berbaju Putih pun tiba-tiba merasa senang. Pesawat terbang yang hilang di balik awan sekarang menampak lagi. Mobil di kiri makin mendekat, mendekat, dan mendekat, begitu juga pesawat terbang di sebelah kanan. Timbul niatan di otak Laki-laki Berbaju Hitam untuk memberi tahu Laki-laki Berbaju Putih mengenai mobil yang makin mendekat itu. Timbul juga niatan di otak Laki-laki Berbaju Putih untuk memberi tahu Laki-laki Berbaju Hitam perihal pesawat terbang yang makin mendekat dan merendah itu. Namun, niatan mereka hilang dengan sendirinya.

Jalan di sebelah kiri membelok ke arah sini. Sekarang mata Laki-laki Berbaju Hitam dapat menangkap bagian depan mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi itu. Tanda di depan mobil pun sama dengan tanda di punggung. Laki-laki Berbaju Hitam meruncingkan pandangan matanya, dan tampaklah presiden duduk di dalam mobil. Sementara itu, jalan di sana membelok lagi, lalu menjadi lurus sejajar dengan jalan kereta api.

Tiba-tiba pesawat terbang di sebelah kanan membuat gerakan yang mendebarkan hati Laki-laki Berbaju Putih. Mula-mula pesawat terbang itu naik dengan kecepatan yang luar biasa, lalu hilang dari pandangan mata. Debu memekat di udara kosong. Tiba-tiba pesawat terbang kembali dengan arah yang berlawanan dengan kereta api. Sekejap mata Laki-laki Berbaju Putih dapat melihat tanda yang sama dengan tanda yang terpacak di tubuh pesawat terbang sebelah kiri. Tidak hanya itu, Laki-laki Berbaju Putih pun sempat melihat presiden duduk di sebelah pengemudi. Lalu, pesawat terbang hilang dan debu makin memekat. Dalam waktu yang singkat pesawat terbang tampak lagi melayap jauh di sebelah sana. Sementara

itu, mobil di sebelah kiri pun melayap ke sana, masih tampak meskipun jauh. Kedua laki-laki itu tidak mau melepaskan mata mereka dari pemandangan di luar jendela masing-masing. Niat yang tadi pernah timbul untuk memberi tahu tetangga masing-masing tidak kunjung timbul lagi.

Tiba-tiba Laki-laki Berbaju Hitam melihat pohon besar di sebelah sana. Laki-laki itu heran mengapa mobil presiden menuju arah pohon dengan kecepatan luar biasa. Laki-laki Berbaju Putih pun terheran-heran karena sekonyong-konyong melihat pesawat terbang yang terbang tinggi di sebelah sana menukikkan tubuh dengan kecepatan luar biasa. Kedua laki-laki itu menahan napas. Mobil tidak mengubah arah, pesawat terbang pun tidak. Tepat pada waktu mobil menggempur pohon, pesawat terbang pun menggempur tanah. Kedua laki-laki itu merasa kereta api yang mereka tumpangi tergoyang hebat sejenak. Dengan tidak sadar laki-laki berbaju hitam dan Laki-laki Berbaju Putih berteriak, tetapi hanya lenguh halus yang keluar dari tenggorokan masing-masing. Lenguh itu tertelan oleh gemeretaknya kereta api. Untuk sementara masing-masing laki-laki itu tidak dapat melihat apa-apa karena kabut debu memagari mobil dan pesawat terbang.

Lalu, mereka melihat api bertarung melawan debu. Lalu mereka melihat asap meningkahi pertarungan itu. Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih terkesiap. Mata kedua laki-laki itu tak mau lepas dari asap hitam yang bergulungan di udara. Dan, mereka tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali melihat dan melihat. Sementara itu, kereta api berjalan dengan kecepatan sama.

Rasa terkesiap hilang ketika pemandangan di masing-masing sisi hilang. Laki-laki Berbaju Hitam berdiri, mengentakkan kaki dan melipat leher ke arah Laki-laki Berbaju Putih. Laki-laki Berbaju Hitam pun berbuat sama.

"Presiden mati," kata Laki-laki Berbaju Hitam. "Presiden mati," Laki-laki Berbaju Putih.

Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih berteriak-teriak mengenai presiden mati. Begitu keras dan bersemangat teriakan masing-masing. Penumpang-penumpang di kupe-kupe lain terbangun. Mereka mengusap-usap mata sambil memasang kuping. Akhirnya, mereka mendengar jelas teriakan-teriakan mengenai presiden mati. Penumpang-penumpang di kupe-kupe depan dan belakang berdiri, lalu melongok ke kupe kedua laki-laki itu. Penumpang-penumpang di kupe-kupe lain pun ikut berdiri. Kemudian, penumpang seluruh gerbong ikut berdiri.

Dalam waktu yang singkat penumpang seluruh gerbong mendengar teriakan mengenai presiden mati. Dan, dalam waktu yang tidak lama seluruh penumpang di seluruh kereta api mendengar berita itu. Dari mulut ke mulut dan dari kuping ke kuping mereka mengetahui bahwa presiden mati karena kecelakaan, tetapi mereka tidak tahu dengan jelas kecelakaan apa. Keterangan Laki-laki Berbaju Hitam bertentangan dengan keterangan Laki-laki Berbaju Putih. Masing-masing menganggap dirinya benar dan masing-masing menganggap pihak lain tolol. Kereta api yang mula-mula tenang menjadi ramai. Kupe yang mula-mula kosong menjadi sesak dipenuhi orang-orang yang ingin bertanya. Kondektur yang terlambat datang tidak mampu melerai.

Sementara itu, kereta api berjalan terus tanpa mengurangi kecepatan. Dan, matahari telah terbenam. Penumpang-penumpang baru sadar bahwa lampu-lampu kereta api sudah sejak tadi dinyalakan. Karena kedua laki-laki itu terus bertengkar, penumpang-penumpang lain mulai ragu-ragu. Satu per satu mereka duduk kembali ke tempat masing-masing.

"Saya yakin saya benar," kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Saya yakin kau goblok," kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Kau pun goblok," kata Laki-laki Berbaju Hitam.

Kondektur berdiri di lorong yang memisahkan kupe-kupe mereka. Tubuh kondektur itu bergoyang-goyang mengikuti goyangan kereta api. Leher Kondektur melipat ke sana dan ke sini mengikuti pembicaraan kedua laki-laki itu.

"Kau turun di mana, baju putih?" kata Kondektur.

"K," kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Saya juga K," kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Masih jauh jalan ke K," kata Kondektur. "Sekarang hentikanlah percakapan kalian."

"Kota apakah yang terdekat dengan tempat ini?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"M," kata Kondektur.

"Saya akan turun di M," kata Laki-laki Berbaju Putih, "untuk membeli koran atau mendengarkan radio."

"Saya pun turun di M," kata Laki-laki Berbaju Hitam. "Saya tahu sayalah yang benar."

Kereta api berjalan terus dengan kecepatan yang tetap sama. Sampai masuk ke pinggiran kota M pun kereta api tidak mengurangi kecepatan. Barulah setelah memasuki bagian tengah kota M kereta api mengurangi kecepatan. Dan, tepat di

tengah-tengah stasiun M, kereta api berhenti. Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih bergegas berdiri dan lalu lari ke pintu. Laki-laki Berbaju Hitam melompat dari pintu kiri dan Laki-laki Berbaju Putih dari pintu kanan. Begitu bergegas mereka melompat sehingga untuk beberapa saat mereka hampir kehilangan keseimbangan. Laki-laki Berbaju Hitam terhuyung sekejap, lalu menendang pilar dengan tidak sengaja. Laki-laki Berbaju Putih terhuyung sejenak, lalu menendang trap dengan tidak sengaja. Setelah mencapai keseimbangan kembali, kedua laki-laki itu berdiri tegak kembali.

Sementara itu, bunyi kepala kereta api mendesah-desah memekakkan telinga kedua laki-laki itu. Lamat-lamat kedua laki-laki itu mendengar peluit panjang-panjang. Kereta api mulai bergerak. Barulah kedua laki-laki itu sadar bahwa di stasiun M, tidak ada penumpang lain yang naik dan juga tidak ada penumpang lain yang turun, kecuali mereka. Ketika kereta api menambah kecepatan sedikit, teringatlah kedua laki-laki itu bahwa tas mereka tertinggal di kereta api. Sejenak timbul niatan di dalam otak Laki-laki Berbaju Hitam untuk melompat ke kereta api kembali untuk mengambil tas. Niatan itu pun timbul sejenak di dalam otak Laki-laki Berbaju Putih. Dan, niatan kedua laki-laki itu hilang dengan sendirinya. Untuk beberapa saat kedua laki-laki itu terbingung-bingung.

Setelah kereta api meninggalkan stasiun, Laki-laki Berbaju Hitam melompat rel mendekati Laki-laki Berbaju Hitam. Mereka tidak bercakap apa pun. Laki-laki Berbaju Putih berjalan ke peron, lalu melompati rel lain. Laki-laki Berbaju Hitam mengikuti di belakang Laki-laki Berbaju Hitam. Lalu,

mereka lari bersama-sama ke kios koran yang sudah tutup. Bersama-sama mereka mengetuk-ngetuk pintu kios. Dan, pintu kios yang sudah tutup itu tidak mau membuka lagi. Mereka lari ke penjaga pintu yang hampir tertidur.

"Jam berapa koran baru datang?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

Penjaga pintu menggeleng dengan mata setengah tertutup.

"Apa saya boleh meminjam radio stasiun?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

Dengan mata setengah tertutup penjaga itu menggeleng lagi. Laki-laki Berbaju Hitam bergerak keluar. Seperti mesin tangan penjaga pintu mengacung untuk minta karcis. Laki-laki Berbaju Hitam menyerahkan karcis disusul oleh Laki-laki Berbaju Putih. Lalu, mereka berjalan bersama-sama ke jalan besar. Sepi. Lampu-lampu jalan yang tidak begitu banyaknya bertarung dengan kegelapan malam. Angin mendesah perlahan-lahan. Bau aspal dan tahi kuda kering melayap ke udara, menerpa-nerpa hidung Laki-laki Berbaju Hitam dan hidung Laki-laki Berbaju Putih. Untuk beberapa saat kedua laki-laki itu berdiri sambil melipat leher ke sana dan ke sini.

"Tidak mungkin berita mengenai kematian presiden diumumkan sekarang," kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Ya," kata Laki-laki Berbaju Putih. "Kita harus menunggu beberapa saat lagi."

Angin yang mendesah perlahan-lahan menyebabkan kedua laki-laki itu merasa segar. Kemudian, rasa lapar menyeruak ke perut mereka.

"Mari kita cari makan," kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Mari," kata Laki-laki Berbaju Putih.

Mereka melipat leher ke sana dan ke sini beberapa kali. Mata Laki-laki Berbaju Putih menangkap cahaya lampu kurang terang di sebelah sana. Laki-laki Berbaju Putih berjalan tanpa mengajak Laki-laki Berbaju Hitam, tetapi Laki-laki Berbaju Hitam ikut berjalan. Mula-mula kedua laki-laki itu berjalan beriring-iringan. Beberapa saat kemudian Laki-laki Berbaju Hitam menyusul, dan berjalan berjajaranlah mereka.

Akhirnya, mereka melihat warung sepi. Kedua laki-laki itu berjalan cepat-cepat ke arah warung. Pada waktu Laki-laki Berbaju Hitam akan masuk pintu warung, Laki-laki Berbaju Putih bergegas akan masuk lebih dahulu. Tubuh Laki-laki Berbaju Hitam menumbuk tubuh Laki-laki Berbaju Putih. Karena Laki-laki Berbaju Putih berdiri tegar di kaki pintu, terpaksa Laki-laki Berbaju Hitam berjalan ke arah pintu kanan. Begitu Laki-laki Berbaju Hitam melangkahkan kaki ke pintu kanan, Laki-laki Berbaju Putih masuk ke warung melalui pintu kiri. Laki-laki Berbaju Hitam duduk di ujung kiri kursi kayu panjang disusul oleh Laki-laki Berbaju Hitam di ujung sebelah kanan. Laki-laki Berbaju Putih memesan nasi rawon dan kopi. Laki-laki Berbaju Hitam juga memesan nasi rawon dan kopi.

"Ada radio?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Ada," kata pemilik warung.

Pemilik warung membungkuk, lalu menyetel radio yang disimpan di bawah meja. Terdengar lagu untuk berbaris. Sementara itu, pembantu pemilik warung meracik nasi rawon dan kopi.

"Ada berita yang menarik?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Tidak tahu," kata pemilik warung.

"Tidak ada berita kematian misalnya?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Tidak tahu," kata pemilik warung.

Pembantu pemilik warung mengulungkan nasi rawon ke Laki-laki Berbaju Putih, lalu ke Laki-laki Berbaju Hitam. Setelah kedua laki-laki itu makan, pembantu pemilik warung mengulungkan kopi. Kedua laki-laki itu makan tanpa berkata apa pun. Radio masih menyuarakan lagu untuk berbaris.

Sampai kedua laki-laki itu selesai makan, radio masih menyuarakan lagu untuk berbaris. Ketika mereka memesan minuman lagi, selesailah lagu untuk berbaris, lalu disusul oleh lagu pengantar warta berita. Pesanan minuman cepat dilayani. Kedua laki-laki itu meneguk minuman dengan tergesa. Lagu pengantar berhenti disusul oleh bunyi lonceng dari radio. Begitu bunyi lonceng berhenti, mulailah Laki-laki Berbaju Hitam menyandarkan tubuh di sandaran kursi dan melesatkan pandangan matanya ke langit-langit. Laki-laki Berbaju Putih mencondongkan tubuh ke depan, lalu melesatkan pandangan mata ke butiran sisa nasi di atas meja. Radio menyuarakan berita mengenai pertandingan sepak bola melawan B, penurunan harga beras, transmigrasi ke S, penurunan harga gula, kenaikan produksi minyak, pembangunan rumah murah untuk rakyat, perampokan bank besar-besaran di T, pelanggaran gencatan senjata di delta L, dan berita-berita lain yang tidak menarik perhatian kedua laki-laki itu.

Setelah menanyakan mengenai losmen yang paling murah, kedua laki-laki itu membayar makan dan minum masing-masing, lalu berdiri. Laki-laki Berbaju Putih keluar dari pintu kiri dan Laki-laki Berbaju Hitam keluar dari pintu kanan. Di depan pintu warung Laki-laki Berbaju Putih membelok ke kiri dan Laki-laki Berbaju Hitam membelok ke kanan. Mereka

berhenti berhadap-hadapan tepat di tengah bagian depan warung. Sementara itu, radio pemilik warung menyuarakan iklan mengenai obat untuk memberantas jerawat yang sudah menahun.

Laki-laki Berbaju Hitam membalik tubuh, lalu berjalan. Laki-laki Berbaju Putih berjalan agak cepat. Dan akhirnya, mereka berjalan berjajar. Kedua mata laki-laki itu menangkap seorang gemuk duduk di jembatan got yang rendah. Cahaya lampu jalan tidak begitu terang menyoroti kepala laki-laki itu yang botak. Setelah kedua laki-laki itu mendekati laki-laki gemuk yang duduk di jembatan, tahulah kedua laki-laki itu bahwa laki-laki gemuk itu seorang polisi.

"Ada berita penting, Pak Polisi?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

Dengan susah payah polisi gemuk berdiri. Setelah mengenduskan napas dengan susah, polisi itu memandang Laki-laki Berbaju Putih dan Laki-laki Berbaju Hitam satu per satu.

"Seperti biasa," kata polisi gemuk, "daerah saya selalu aman. Tidak ada perampokan, penodongan, pemerkosaan, penculikan, dan pencurian."

"Tidak ada kabar mengenai presiden?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Tak tahulah," kata polisi gemuk.

Kedua laki-laki itu minta diri, lalu berjalan tergopoh-gopoh. Tidak sulit bagi mereka untuk mencapai losmen yang tadi ditunjukkan oleh pemilik warung.

Losmen sepi dan tampak kotor. Lampu redup, cat tembok luntur, bau kencing berkeliaran. Penjaga kurus di belakang meja tampak mengantuk dan kurang bersemangat melayani kedua laki-laki itu.

"Ada berita penting?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

Penjaga losmen menggeleng.

"Di sini ada radio?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

Penjaga kurus menunduk, lalu menyetel radio di bawah meja. Terdengar iklan bagaimana memberantas kecoak, kutu busuk, nyamuk, dan lalat. Laki-laki Berbaju Putih dan Laki-laki Berbaju Hitam melipat leher ke arah jam kuno yang tertempel di tembok.

"Saya akan ke sini lagi untuk mendengar warta berita nanti," kata Laki-laki Berbaju Putih.

Laki-laki Berbaju Hitam melangkah masuk lorong losmen diikuti Laki-laki Berbaju Putih. Laki-laki Berbaju Hitam membuka pintu, masuk kamar, lalu diikuti Laki-laki Berbaju Putih, tertegun juga kedua laki-laki itu melihat kekotoran kamar. Dua ranjang sempit berdempet-dempetan menyesakkan pemandangan dalam kamar yang sempit itu. Dengan tidak berkata apa pun Laki-laki Berbaju Hitam membaringkan tubuh di ranjang kiri dan Laki-laki Berbaju Putih membaringkan tubuh di ranjang kanan. Kasur ranjang yang berseprai kotor itu berbau kencing. Nyamuk berseliweran di udara dan mengeluarkan suara mendenging-denging. Kecoak berseliweran di sana sini, kadang-kadang naik ke ranjang dan terbang ke tembok. Beberapa tikus berlarian di atas meja kecil. Cecak-cecak memelototkan mata di langit-langit. Beberapa di antara mereka ada yang bergerak gesit untuk mencaplok nyamuk. Dan, sarang laba-laba tanpa penghuni bergelantungan di pojok-pojok kamar.

Dari kamar sebelah terdengar perempuan tertawa-tawa kecil, lalu disusul suara batuk laki-laki. Jauh di luar sana

terdengar beberapa kucing berkelahi. Lalu, terdengar gonggong anjing. Tidak lama kemudian sadarlah kedua laki-laki itu bahwa tubuh mereka digerayangi oleh kutu-kutu busuk. Dan, nyamuk-nyamuk pun memagut-magut kulit mereka. Mereka terpaksa menggaruk-garuk sebagian besar tubuh. Kantuk tidak mau juga pergi. Demikianlah, ketika radio menyiarkan warta berita, kedua laki-laki itu sudah tertidur gelisah. Hampir selamanya tubuh mereka bergeliatan.

Begitu mereka bangun mereka sadar bahwa malam sudah berganti dengan pagi. Laki-laki Berbaju Hitam melompat ke pinggir ranjang diikuti Laki-laki Berbaju Putih. Mereka bergegas ke kantor losmen. Penjaga malam losmen sudah diganti dengan penjaga yang lebih tua.

"Ada berita penting tadi di radio?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Saya bosan warta berita," kata penjaga losmen. "Radio saya matikan ketika menyiarkan warta berita tadi."

Setelah menanyakan mengenai kios koran terdekat, Laki-laki Berbaju Putih bergegas ke luar diikuti Laki-laki Berbaju Hitam. Di pojok jalan ada kios, tapi masih tutup. Laki-laki Berbaju Hitam bergegas ke tempat lain diikuti Laki-laki Berbaju Putih. Angin mendesah perlahan-lahan. Dahan-dahan pohon di pinggir jalan bergoyang-goyang kecil. Lampu-lampu jalan padam dan cahaya matahari sudah menyusup ke kota. Setelah berjalan ke sana dan ke sini, kedua laki-laki itu melihat seorang penjual koran kurus menyeberang jalan di sebelah sana. Laki-laki Berbaju Hitam berlari kencang ke arah penjual koran diikuti Laki-laki Berbaju Putih. Begitu penjual koran menapakkan kaki di pinggir jalan, matanya menangkap

kedua laki-laki yang berlari-lari ke arahnya. Untuk beberapa saat penjual koran tertegun. Dan, kedua laki-laki itu berlomba untuk mencapai penjual koran. Sungguh keras bunyi engah-engah napas mereka. Seperti mesin kedua laki-laki itu berhenti dekat penjual koran. Penjual koran tertegun.

"Ada berita penting?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Ada," kata penjual koran. "Seorang perawan tua yang hampir ompong diperkosa laki-laki di bawah umur."

Dengan serempak Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih merebut koran. Penjual koran yang sudah berpengalaman itu menjadi kewalahan. Beberapa koran di tangan kanan penjual koran menggelincir ke bawah, lalu terbaring di pinggir jalan. Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih berebut untuk memungut koran-koran itu. Bergegas-gegas kedua laki-laki itu membaca kepala-kepala berita, dan bergegas-gegas mereka membalik-balik halaman-halaman sekian banyak koran. Beberapa kali penjual koran menahan napas karena khawatir korannya sobek oleh kekasaran kedua laki-laki itu. Akhirnya, kedua laki-laki itu menghamburkan beberapa koran ke kepala penjual koran. Penjual koran meliukkan tubuh, lalu berjongkok mengambil beberapa koran yang terbaring di pinggir jalan.

"Tidak ada berita mengenai presiden mati?" kata Laki-laki Berbaju Putih. "Dia mati karena kecelakaan pesawat terbang."

Sambil terus berjongkok penjual koran membuka mulut lebar-lebar.

"Bukan," kata Laki-laki Berbaju Hitam. "Dia mati karena kecelakaan mobil."

Wajah penjaga koran menjadi kosong.

"Saya menyaksikan presiden mati karena kecelakaan pesawat terbang," kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Dia bohong," kata Laki-laki Berbaju Hitam. "Presiden mati karena kecelakaan mobil. Saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

Laki-laki Berbaju Hitam sadar bahwa di tangannya masih ada satu koran. Dan, penjual koran berdiri. Laki-laki Berbaju Putih pun sadar bahwa di tangannya masih ada satu koran. Serempak mereka melemparkan koran ke wajah penjual koran. Penjual koran meliukkan tubuhnya lagi, dan kedua koran itu melayang di dekat kepalanya, lalu terjun ke bawah dan menyentuh pinggir jalan. Penjual koran berjongkok lagi. Sementara itu, Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih sudah pergi bergegas menuju losmen.

Kedua laki-laki langsung minta penjaga losmen menyetel radio. Radio menyala, lalu menyuarakan lagu keroncong. Penjaga losmen mengangguk-angguk mengikuti anggukan-anggukan suara penyanyi keroncong. Lagu keroncong berhenti disusul oleh iklan sabun untuk memperhalus kulit. Lalu, lagu keroncong lagi. Penjaga losmen mengangguk-angguk lagi. Lalu, iklan obat batuk. Lalu, lagu India. Penjaga losmen mengentak-entakkan kaki di meja bagian bawah. Meja bergoyang-goyang dan mengeluarkan bunyi entakan-entakan kaki. Lalu, iklan obat mata cap Bajing dan Buaya.

Akhirnya, radio menyuarakan lagu pengantar warta berita. Penjaga losmen menyandarkan tubuh dalam-dalam, lalu menyalakan radio. Lagu berhenti disusul oleh bunyi lonceng.

"Bosan," kata penjaga losmen.

Penjaga losmen berdiri, lalu pergi. Ketika penjaga losmen menikung ke lorong sana, radio memulai warta berita. Laki-laki Berbaju Hitam menggigit-gigit bibirnya sendiri, dan Laki-laki Berbaju Putih mengutil-ngutil kuku jari telunjuk kanan dengan kuku ibu jari tangan kirinya. Ada berita mengenai hasil padi menaik, hasil kopra menaik, hasil gaplek menaik, ekspor daun sirih ke Th. mulai dilaksanakan, kecelakaan kereta api barang, perlawatan regu pingpong ke P, dan berita-berita lain yang tidak menarik perhatian kedua laki-laki itu.

Begitu warta berita berhenti, Laki-laki Berbaju Hitam bergegas keluar, menyeberang jalan, lalu berjalan ke kios terdekat. Laki-laki Berbaju Putih mengikuti dari belakang. Ternyata kios masih tutup. Beberapa kali kedua laki-laki itu menggedor-gedor kios. Ketika mereka akan meninggalkan kios, sebuah mobil tertutup rapat bercat hitam dan berkaca jendela hitam berhenti dekat mereka. Pintu mobil terbuka, tetapi tak seorang pun kelihatan menjengukkan kepala keluar.

"Kalau kalian ingin mendengar berita penting," kata seseorang dari dalam mobil, "masuklah ke sini."

Laki-laki Berbaju Hitam mendekat disusul oleh Laki-laki Berbaju Putih.

"Masuklah," kata seseorang dari dalam mobil.

Laki-laki berbaju hitam masuk disusul Laki-laki Berbaju Putih. Pintu mobil tertutup dengan sendirinya. Laki-laki Berbaju Hitam terduduk di sebelah kanan dan Laki-laki Berbaju Putih di sebelah kiri. Mobil bergerak maju. Kedua laki-laki itu melihat dua laki-laki berbaju cokelat duduk di depan membelakangi mereka. Potongan tubuh mereka sama. Seolah-olah tidak ada

perbedaan antara laki-laki yang memegang kemudi di kanan dan laki-laki yang duduk di kiri. Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih berusaha melihat ke luar melalui jendela berkaca hitam. Mereka tidak melihat apa pun di luar sana. Mereka dapat merasakan mobil berguncang-guncang halus.

"Siapakah yang melihat presiden mati karena kecelakaan mobil?" kata laki-laki yang memegang kemudi.

"Saya," kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Tapi, saya melihat presiden mati karena kecelakaan pesawat terbang," kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Akhir-akhir ini memang banyak orang mati karena kecelakaan," kata laki-laki yang memegang kemudi, "khusus untuk daerah ini banyak orang yang mati karena bunuh diri."

"Apakah berita mengenai kematian presiden sudah disiarkan secara resmi?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Belum," kata laki-laki yang memegang kemudi, "dan inilah yang saya herankan. Yang sampai ke telinga saya hanyalah kecelakaan pesawat terbang dan mobil di dekat rel kereta api tidak jauh dari kota ini."

"Mobil presiden?" kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Tidak mungkin," kata Laki-laki Berbaju Putih, "saya yakin pesawat terbang itulah yang milik presiden."

"Itulah yang tidak saya ketahui dengan jelas," kata laki-laki yang memegang kemudi. "Semua dirahasiakan. Tapi, sebentar lagi kita menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

"Ke jembatan sana, jembatan yang panjang dan tinggi," kata laki-laki yang memegang kemudi, "menurut berita yang saya terima reruntuhan pesawat terbang dan bangkai mobil akan dibawa melalui daerah sana secara rahasia."

Mobil berjalan terus. Mata Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih beberapa kali menyelidik keadaan di dalam mobil. Semua serba remang-remang di dalam mobil. Terasa udara kurang cukup. Dan, bau karet terbakar melayap di dalam mobil.

Akhirnya, mobil berhenti. Pintu di sebelah Laki-laki Berbaju Hitam dan pintu di sebelah Laki-laki Berbaju Putih membuka serempak. Mereka keluar melalui pintu masing-masing. Begitu mereka berada di luar mobil, pintu-pintu mobil menutup sendiri. Angin melayap-layap dan udara terasa sejuk. Belum sempat kedua laki-laki itu melihat ke sekeliling, pintu depan membuka serempak. Laki-laki yang memegang kemudi keluar dari kanan dan laki-laki yang lain dari kiri. Begitu mereka keluar, pintu-pintu depan tertutup.

Kedua laki-laki berbaju cokelat berjalan ke arah mulut jembatan diikuti oleh Laki-laki Berbaju Putih dan Laki-laki Berbaju Hitam. Jembatan itu kecil dan tampak tidak kokoh. Angin melayap dan menimbulkan bunyi deru-deru panjang. Laki-laki Berbaju Hitam mencium bau daun cemara. Beberapa kali Laki-laki Berbaju Hitam melihat ke sana dan ke sini, tetapi matanya tidak menangkap pohon cemara sepucuk pun. Dan, Laki-laki Berbaju Putih mencium bau daun-daun kering. Beberapa kali Laki-laki Berbaju Putih melihat ke sana dan ke sini, tetapi matanya tidak menangkap daun kering satu lembar pun. Semua daun di pohon sana dan pohon sana segar dan bergerak-gerak diterjang angin yang mendesah. Tidak ada satu daun pun yang rontok meskipun angin mendesah agak keras. Lalu, Laki-laki Berbaju Hitam teringat cerita neneknya entah berapa tahun

yang lalu. "Kalau kau mencium bau cemara, sedangkan matamu tidak menangkap daun cemara," kata neneknya, "maka akan ada sesuatu yang penting terjadi dalam hidupmu." Dan, Laki-laki Berbaju Putih pun teringat cerita seorang tua yang tidak dikenal. Pada suatu hari ketika masih kecil, Laki-laki Berbaju Putih duduk-duduk di sebuah batu sungai yang dangkal. Lalu datanglah seorang laki-laki tua bertubuh kurus. "Kau mencium bau daun-daun kering, Anak Kecil?" Laki-laki Berbaju Putih menggeleng. "Aneh benar," kata Laki-laki Tua, "saya mencium bau daun kering, sedangkan di sini tidak ada daun kering."

Sebelum memasuki mulut jembatan, laki-laki yang tadi memegang kemudi berjalan lebih dahulu dan laki-laki lain mempersilakan Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih berjalan di belakang laki-laki yang tadi memegang kemudi. Setelah ketiga laki-laki itu memasuki jembatan, barulah laki-laki yang tadi memegang kemudi memasuki mulut jembatan. Jembatan terguncang-guncang oleh langkah-langkah kaki mereka. Mereka harus berjalan berhati-hati di atas jembatan sempit itu. Beberapa menit kemudian barulah mereka sampai di tengah jembatan, lalu laki-laki yang tadi memegang kemudi berhenti. Laki-laki yang tadi memegang kemudi membalik tubuh ke kiri dan yang lain-lain ikut. Baru sekarang Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih sempat mempelajari wajah kedua laki-laki yang membawa mereka. Kedua laki-laki itu tampan dan wajahnya hampir sama. Laki-laki yang memegang kemudi tadi berjerawat dan laki-laki yang lain berkumis kecil.

"Lihatlah ke bawah," kata Laki-laki Berjerawat.

Mereka melihat ke bawah. Tampak jurang dalam di bawah, diapit oleh tanah menurun yang ditumbuhi pepohonan hijau. Sungai yang sebetulnya tidak kecil itu tampak kecil. Angin mendepak-depak keras. Jembatan tergoyang-goyang. Laki-laki Berbaju Hitam mencium bau daun cemara, dan Laki-laki Berbaju Putih mencium bau daun kering.

"Sekarang lihatlah ke sana," kata Laki-laki Berjerawat.

Mereka melihat ke satu arah jauh di sana. Karena jauh, jalan itu tampak kecil. Dan, beberapa bagian jalan itu tidak tampak karena tertutup beberapa gerombolan pepohonan.

"Reruntuhan pesawat terbang akan dibawa melalui jalan itu?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

"Bangkai mobillah yang akan dibawa melalui jalan itu," kata Laki-laki Berbaju Hitam.

"Tunggu saja," kata Laki-laki Berjerawat.

Mereka diam, sementara baju mereka bergelebatan karena angin. Wajah mereka terasa dingin karena angin. Dada mereka dingin karena angin. Jembatan pun bergoyang-goyang karena angin.

"Sekarang lihatlah ke bawah sana," kata Laki-laki Berjerawat.

Mereka melihat ke bawah.

"Berita-berita penting memang tidak pernah disiarkan," kata Laki-laki Berjerawat. "Dan, orang-orang di sini lebih tertarik pada berita-berita murahan."

"Misalnya?" kata Laki-laki Berbaju Putih.

Laki-laki Berjerawat diam. Mereka terus melihat ke bawah. Angin terus menggoyang-goyangkan jembatan, menggelebatkan baju mereka, mendinginkan wajah mereka dan mendinginkan

dada mereka. Laki-laki Berbaju Hitam mencium bau daun kering. Pohon cemara tidak tampak sepucuk pun dan daun kering tidak tampak selembar pun.

"Presiden mati tidak akan diberitakan," kata Laki-laki Berjerawat. "Tapi, kalau kalian mati bunuh diri pasti diberitakan."

Tiba-tiba Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih merasa ada sesuatu yang memberati bahu mereka. Tahulah Laki-laki Berbaju Hitam bahwa Laki-laki Berjerawat menekankan tangannya yang kokoh itu ke bahunya. Laki-laki Berbaju Putih pun tahu bahwa laki-laki berkumis kecil menanamkan tangannya yang kokoh ke bahunya.

Tiba-tiba tubuh Laki-laki Berbaju Hitam dan Laki-laki Berbaju Putih melayap di udara. Dari jembatan jerit kedua laki-laki itu kedengaran makin menjauh. Bau daun cemara hilang dari hidung Laki-laki Berbaju Hitam. Dan, bau daun kering makin mengeras di hidung Laki-laki Berbaju Putih. Sampai saat itu Laki-laki Berbaju Hitam masih yakin bahwa presiden mati karena kecelakaan pesawat terbang. Sesaat sebelum tubuh mereka hancur pun, mereka masih teguh pada pendapat masing-masing.

(1973)

SALIPAN

SETELAH yakin hujan tidak akan turun, Salipan memasang baju, lalu pergi ke toko buku terdekat. Pemilik toko buku yang sudah mengenal mengangguk dan tersenyum, lalu mengajak Salipan pergi ke bagian belakang. Salipan melihat sebuah buku baru dan sebuah majalah baru tergeletak di atas meja, seolah-olah khusus disediakan untuk dirinya.

"Kau boleh ambil cuma-cuma," kata pemilik toko.

Tanpa dipersilakan Salipan menarik kursi, lalu duduk. Salipan mengambil buku, lalu mencium buku itu. Menyenangkan baunya. Lalu, secara sembarangan Salipan membuka-buka buku. Sesuai dengan dugaannya Salipan menemukan orang-orang yang tak lain dan tak bukan adalah dirinya sendiri, istrinya, iparnya, dan pengarang Tontowi. Begitu juga ketika Salipan membuka majalah.

"Kemarin Tontowi datang ke sini," kata pemilik toko. "Seperti biasa tangan istrimu menggandol tangan Tontowi seperti pengantin baru yang belum bosan kawin."

Salipan berdiri, lalu berjalan meninggalkan buku dan majalah di tempat semula. "Kau tidak mau mengambil buku dan majalah ini?"

Salipan menggeleng.

"Mau ke mana?"

"Jalan-jalan."

"Mengapa tak kau cerai istrimu?"

Salipan berjalan terus. Pemilik toko yang berusaha mengantarkan Salipan sampai di pintu luar berhenti karena ada seseorang masuk.

Salipan berjalan ke arah taman. Di taman Salipan bertemu dengan laki-laki tua ompong yang pernah dikenal entah di mana.

"Mau ke mana kau, Anak Muda?" kata Laki-laki Tua Ompong.

Salipan memperlambat langkah sambil melihat ke arah Laki-laki Tua Ompong.

"Duduklah di sini, Anak Muda."

Salipan duduk.

"Mengapa kau sering melewati taman ini, Anak Muda?"

Salipan diam.

"Ketika masih muda saya bekerja keras," kata Laki-laki Tua Ompong, "saya tidak mempunyai banyak waktu untuk jalan-jalan."

Mata Salipan memandang puncak pohon tinggi di sebelah sana.

"Apa kau belum kawin, Anak Muda?" kata Laki-laki Tua Ompong. "Kau selalu berjalan sendirian. Ketika saya semuda kau saya sudah mempunyai dua atau tiga anak, Anak Muda."

Salipan berdiri, lalu pergi tanpa mengucapkan apa pun. Laki-laki Tua Ompong melihat Salipan sampai Salipan membelok di pojok sana.

Salipan berjalan terus sampai akhirnya melihat trem bercat luntur mendekat. Salipan mempercepat langkah, sementara trem memperlambat kecepatan karena memasuki perempatan jalan. Salipan lari-lari kecil, lalu berhasil melompat ke pintu. Setelah melewati perempatan, trem menambah kecepatan. Salipan menggelantung di pinggir pintu, lalu berjalan ke dalam dengan menerobos beberapa saf orang. Akhirnya, Salipan mencapai bagian tengah perut trem, lalu duduk di pinggiran kursi. Laki-laki di kursi yang merasa terdesak Salipan minggir untuk memberi kesempatan kepada Salipan. Salipan melihat langit-langit trem yang tampak bergetar. Beberapa laki-laki di sebelah Salipan memandang wajah Salipan.

"Rupanya saya pernah mengenal kau," kata laki-laki di sebelah Salipan.

"Entahlah," kata Salipan.

Salipan tetap memandang langit-langit. "Kau ke mana?"

"Entahlah."

Salipan berusaha melihat ke luar jendela. Tampak gedung-gedung tua di luar. Tampak juga tukang-tukang becak bertopi lebar menggenjot becak mereka. Dan, di sebelah sana tampak gedung tinggi yang belum jadi dan dibiarkan tidak jadi. Di sebelah sana tampak juga pohon-pohon asam gundul. Lalu, tampak toko-toko tua. Beberapa kali laki-laki di sebelah Salipan

memperhatikan Salipan. Trem berjalan terus sampai akhirnya mencapai perempatan Salipan berdiri.

"Akhirnya saya ingat," kata laki-laki di sebelah Salipan, "kau mempunyai hubungan dengan pengarang Tontowi?"

Salipan berjalan sambil menyibak-nyibakkan orang-orang yang berdiri memenuhi perut trem. Begitu trem berhenti di seberang perempatan, Salipan mencapai pintu trem. Salipan melompat, lalu berjalan ke arah penjual rokok. Beberapa penumpang lain meloncat dan beberapa orang di bawah naik trem. Ketika Salipan mengambil satu bungkus rokok, trem bergerak lagi. Setelah Salipan menyadari bahwa uangnya terbatas, Salipan mengembalikan bungkusan itu, lalu membeli rokok eceran. Salipan langsung menyulut rokoknya dengan korek api milik penjual rokok.

Salipan menuju depan bioskop, membelok ke kanan, berjalan terus, lalu membelok ke kiri. Bagi Salipan tidak sulit untuk menemukan rumah Tontowi meskipun sebelumnya Salipan tidak pernah ke sana. Rumah itu besar dengan pekarangan luas dan bagus. Pohon-pohon rendah di taman itu memperbagus keadaan pekarangan. Begitu juga kolam ikan di tengah pekarangan. Salipan berdiri di tepi kolam, lalu melempari ikan dengan batu-batu kecil dari sekitar kolam. Tidak ada satu batu pun yang mengenai sasaran. Beberapa ciprat air melompat ke udara, lalu menggampar pakaian Salipan. Salipan membuang puntung rokok ke dalam kolam. Jauh di atas sana terdengar bunyi geludug lambat-lambat.

Salipan berjalan menuju pintu tengah, lalu menekan bel. Beberapa kali Salipan menekan bel, tapi tidak mendapat jawaban. Salipan berusaha untuk membuka pintu, tapi tidak

berhasil. Setelah beberapa saat duduk di kursi bagus dekat pintu, Salipan berdiri, lalu berjalan ke pekarangan samping.

Di pekarangan samping Salipan menemukan pintu masuk ke rumah. Salipan membuka pintu yang tidak terkunci itu. Salipan masuk, lalu duduk di kursi merah. Enak rasanya, Salipan berdiri lalu berjalan ke meja kecil dekat tembok. Setelah mengambil rokok, Salipan merokok. Enak rasanya. Salipan berjalan-jalan dalam rumah. Salipan melihat mesin tulis di sana, lalu botol minuman di sebelah sana. Salipan melempar rokok yang belum habis ke lantai, lalu mengambil botol dan gelas. Salipan minum. Enak rasanya. Asap rokok di lantai membulir-bulir ke atas. Beberapa kali Salipan minum, lalu mengambil rokok lagi dari tempat lain.

Akhirnya, Salipan berjalan ke ruang depan. Salipan berbaring di kursi panjang sambil merokok. Di bawah kursi Salipan menyediakan botol minuman dan gelas kecil. Salipan merasa mengenal rumah ini.

Salipan bangkit, membuang rokok yang belum habis secara sembarangan, lalu menuang minuman. Sambil membawa gelas dan botol, Salipan berjalan ke kamar samping.

"Saya tahu apa yang ada di dalam," kata Salipan.

Tangan kiri Salipan memegang gelas dan botol. Dengan tangan kanan Salipan membuka pintu. Gelas kecil meluncur dari tangan kiri ke bawah, menyentuh celana, turun ke lantai, menyentuh lantai, lalu pecah. Salipan membalik tubuh lalu, menendang gelas yang sudah pecah itu. Gelas tersampar ke arah kursi, lalu berhenti di babut di bawah kursi. Pecahan itu sempat mengangguk-angguk sebelum akhirnya berhenti dan diam.

Salipan membalik tubuh, lalu masuk ke kamar, lalu menutup pintu. Mata Salipan menelusur dua ranjang besar, satu meja besar dengan mesin tulis di atasnya, dua meja kecil, dua lampu gantung berwarna merah dan biru, lemari buku di tembok dan tumpukan kertas di sebelah sana, dan gambar-gambar di tembok. Salipan berjalan ke arah meja kecil. Ada botol minuman, beberapa gelas dan rokok di atas meja. Salipan minum, merokok, minum lagi, dan merokok lagi.

Sementara itu, geludug menyalak-nyalak di kejauhan. Langit yang mula-mula terang menjadi sedikit gelap. Awan hitam bergerak ke arah sini. Tontowi dan istri Salipan masuk pekarangan dengan langkah biasa. Istri Salipan mendempetkan tubuhnya di tubuh Tontowi. Setelah melampaui kolam ikan, Tontowi mencium sesuatu. Dan, setelah melangkah beberapa tapak lagi, istri Salipan juga mencium sesuatu. Tontowi mempercepat langkah dan istri Salipan ikut mempercepat langkah.

Tontowi mengambil kunci, lalu membuka pintu depan. Tontowi masuk diikuti istri Salipan. Mata Tontowi melihat bangkai-bangkai rokok dan pecahan gelas terbaring di bawah. Tontowi lari ke kamar diikuti istri Salipan. Begitu pintu terbuka Tontowi dan istri Salipan tertampar asap dan bau kasur terbakar. Tampak Salipan terkapar di atas kasur yang sebagian terbakar dan mengeluarkan asap pekat. Untuk beberapa saat Tontowi dan istri Salipan berdiri terkesiap.

"Kita apakan dia?" kata Tontowi.

Tontowi keluar kamar diikuti istri Salipan. Tontowi menutup pintu kamar. Tontowi berjalan ke ruang tengah diikuti istri Salipan. Tontowi mengambil botol minuman. Istri

Tontowi mengambil botol minuman, lalu minum. Tontowi mengambil rokok, lalu merokok. Istri Salipan mengambil rokok, lalu merokok. Mereka merokok, minum, merokok lagi, minum lagi, merokok lagi.

"Marilah kita mandi," kata Tontowi.

"Mari," kata istri Salipan.

Tontowi berjalan sambil membawa beberapa botol minuman. Istri Salipan mengikuti Tontowi sambil merokok. Tontowi membuka pintu kamar mandi, lalu masuk ke kamar mandi. Istri Salipan ikut masuk, lalu menutup pintu kamar mandi. Tontowi meletakkan botol-botol minuman dekat bibir bak dan istri Salipan melempar rokok yang belum habis. Rokok mencium air di pinggir kamar mandi, mendesah halus, lalu mati. Asap membulir ke atas. Tontowi melepas pakaian satu-satu dan istri Salipan melepas pakaian satu-satu. Tontowi membuka keran, dan membulirlah air deras ke perut bak. Tontowi naik ke bibir bak di sebelah kiri. Istri Salipan naik ke bibir bak di sebelah kanan. Sementara itu, air terus membulir deras. Setelah beberapa saat memandang ke perut, bak Tontowi dan istri Salipan bersama-sama melompat ke perut bak. Air bak memberontak, lalu berlompatan ke lantai. Gemuruh bunyinya.

Tambangboyo 198
Surabaya

BAMBANG SUBALI BUDIMAN

SAYA senang bepergian. Kota besar, kecil, kecamatan, desa, dan sebagainya, bagi saya sama. Naik apa saja saya juga senang: kereta api, bus, truk, dokar, becak, atau apa yang ada. Tujuan saya tidak ada, kecuali bersenang-senang, melihat-lihat, dan kalau mungkin mendengarkan cerita-cerita menarik.

Pada suatu hari, ketika saya sedang naik bus dari Krian ke Trowulan, saya melihat sebuah pemandangan menarik: sebuah dokar ditarik oleh seekor kuda besar dan gagah, dinaiki oleh beberapa laki-laki sebaya berpakaian rapi, membelok dari jalan raya memasuki jalan lain yang agak kecil. Jalan ini jalan panjang, bersih, diapit oleh sederetan pohon yang sama tingginya dan rapi letaknya. Tanah ini di daerah datar, tetapi karena bersih dan subur, suasananya mengingatkan saya pada daerah pegunungan di sekitar Salatiga, Ambarawa, dan Magelang.

HOTEL

Rencana saya untuk menginap lebih dari satu malam di Jombang saya potong. Dan, rencana untuk meneruskan perjalanan ke Madiun saya balik arahnya: saya kembali ke jalan raya yang saya lewati kemarin, kemudian masuk ke jalan yang dilewati dokar, dan sampailah saya pada sebuah kecamatan. Wonoireng, demikianlah nama kecamatan ini yang sebelumnya tidak pernah saya dengar. Sesuai dengan namanya, kecamatan ini dipagari oleh hutan lebat. Meskipun demikian, warnanya tidak hitam, tetapi hijau seperti hutan-hutan lain.

Memang hutan ini sendiri menarik. Namun, yang lebih mengesankan adalah tata keadaannya: tidak seperti tempat-tempat lain, kecamatan ini seolah-olah tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi sengaja didirikan oleh tangan-tangan ahli. Jalannya lurus tidak ada yang berbelak-belok. Setiap deret rumah mempunyai bentuk sama. Ke mana pun saya berjalan, saya tidak pernah melihat tempat kotor.

Memang saya sudah sering bepergian, tetapi tetap canggung setiap kali saya memasuki tempat baru. Mungkin karena kecanggungan saya, dan juga mungkin karena jumlah penduduk kecamatan sangat terbatas, kedatangan saya menarik perhatian seorang budak umur sekitar 13 tahun. Dia memperkenalkan diri sebagai kacung rumah penginapan terkemuka. Tidak seperti budak-budak lain di tempat kecil terpencil, budak ini berpakaian rapi. Sambil berjalan mengiringkan saya, dia mengatakan bahwa pemilik rumah penginapan pasti merasa bangga kalau saya sudi menginap di tempatnya. Katanya semua orang yang menginap di sana terpelajar dan mempunyai jabatan penting seperti saya. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa hanya

dengan melihat saya sepintas semua orang tahu bahwa saya terhormat. Hati saya membesar bukan karena pujiannya, tetapi karena caranya mengucapkan. Seolah-olah semua kata-katanya keluar dari hati tulus.

Pemilik rumah penginapan menyambut saya dengan ramah. Katanya memang rumah penginapannya sederhana, tetapi banyak orang terpelajar dan pejabat penting pernah tinggal di sana. Dengan nada sangat yakin dia mengemukakan bahwa reputasi rumah penginapannya tidak perlu diragukan lagi. Setelah mengatakan bahwa hanya dengan melihat saya sepintas lalu dia sudah mengetahui bahwa saya terpelajar dan mempunyai kedudukan penting, dia mempersilakan saya untuk mengeluarkan kartu pengenal saya. "Saya tahu bahwa perbuatan saya tidak sopan," katanya. "Tapi, peraturan setempat mengharuskan semua penginap menunjukkan kartu pengenal. Saya tidak dapat berbuat lain, kecuali mematuhi peraturan." Nadanya sangat sopan dan tulus. Kemudian, dia memohon hendaknya saya jangan tersinggung.

Dengan tenang dia membuka-buka buku tamu, tebal dan besar. Tanpa berbicara melalui ekor matanya dia mengundang saya untuk melihat-lihat daftar tersebut. Saya terperanjat. Jumlah tamunya banyak, dan semua mempunyai gelar. Ada dokter, insinyur, sarjana hukum, doktorandus, dan profesor. Banyak juga yang mempunyai gelar ganda. Yang tentara paling rendah berpangkat Letnan Kolonel, dan semuanya mempunyai gelar sarjana. Semua mempunyai jabatan penting. Setelah berdeham-deham beberapa kali dia berkata, "Bapak sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri akan kebenaran kata-kata saya."

Ternyata dia mencantumkan nama saya dengan gelar ganda, yang sama sekali tidak saya miliki, doktorandus ekonomi sarjana hukum. Jabatan saya tidak kalah hebatnya dengan gelar saya, Ketua Persatuan Pedagang Kelas Menengah Surabaya. Saya diam, seolah termakan sihir dan pujiannya. Setelah melemparkan senyum ramah, dia menuduh saya sebagai seseorang yang terlalu merendahkan diri karena saya tidak mau mencantumkan gelar dan kedudukan saya yang sebenarnya pada kartu pengenal saya.

Kamar yang disediakan untuk saya berukuran besar. Saya merasakan suasana kebebasan dalam kamar ini. Rasanya apa yang saya perbuat tidak akan mengganggu orang lain. Demikian juga yang dilakukan orang lain tidak akan berpengaruh dalam kamar ini. Sudah sering menginap di mana-mana, tetapi baru kali ini saya merasakan suasana nyaman tinggal dalam kamar sendirian. Tidak ada suasana berimpit-impitan dan sesak napas seperti yang biasa saya alami pada waktu saya menginap di kebanyakan tempat.

Seperti pemandangan lain yang sempat saya lihat dalam kecamatan ini, kebersihan kamar ini juga patut diberi nilai tinggi. Seprainya putih bersih dan terseterika rapi, demikian juga taplak mejanya. Labur dindingnya masih baru dan segar. Kamar mandinya, menjadi satu dengan kamar tidur, juga bersih. Di beberapa tempat ada tombol bel untuk memanggil kacung. Dan, bau wangi dalam kamar ini mematikan selera saya untuk meninggalkan kamar, dan sekaligus memperhebat nafsu saya untuk tidur.

Jendela kamar menghadap ke pekarangan, berbatasan dengan jalan besar menuju hutan. Di seberang sana berdiri

sederetan rumah. Semua pintu dan jendelanya tertutup. Saya tidak tahu mengapa. Setelah agak lama meneliti keadaan kamar dan melihat-lihat ke luar melalui jendela, sadarlah saya bahwa saya agak meriang. Saya merasa agak pusing, dan panas dan dingin bergantian. Sementara itu, tulang-belulang saya merasa linu. Segera saya menutup jendela dan rebah di ranjang.

Saya terbangun lewat tengah malam dalam keadaan tambah sakit. Kepala saya bagaikan dimartil dan dipalu bergantian. Rasanya langit-langit merendah dan meninggi, dan kadang-kadang berputar-putar. Kadang-kadang saya merasa dipanggang, dan kadang-kadang seperti dimasukkan lemari es. Sementara itu, perut saya serasa dipompa dengan gas beracun. Namun, otak saya masih terang.

Di meja tersedia makanan. Tetapi, saya tidak bernafsu untuk makan. Yang saya perlukan adalah obat, kalau mungkin dokter. Memang saya sembrono, bepergian tanpa obat. Tetapi, toh selama bepergian sebelumnya saya tidak pernah sakit, apa lagi sehebat ini. Maka saya menekan bel. Tidak terdengar dering apa-apa. Beberapa kali saya menekan tombol lagi, tetap tidak ada jawaban. Mungkin karena sekarang sudah lewat tengah malam. Satu-satunya penyelesaian adalah berusaha tidur lagi.

Ternyata saya tidak dapat kembali tidur. Beberapa saat kemudian saya mendengar suara tertawa ajaib. Memang sakit saya memengaruhi pendengaran saya, tetapi saya yakin bahwa saya masih dapat mendengar segala sesuatu dengan jelas. Saya yakin bahwa suara tertawa ajaib itu memang ada. Suara ini seolah-olah keluar dari tenggorokan seseorang yang sudah terlatih tertawa untuk keperluan tertentu. Suaranya berat, dalam meyakinkan, bening, dan terang. Lewat tengah malam

yang sepi suara ini bagaikan disiarkan ke segala penjuru melalui pengeras suara, kemudian berpantul-pantulan bagaikan gema ajaib. Ada nada memuja dalam suara ini. Inilah yang belum pernah saya saksikan seumur hidup. Tertawa karena lucu, menghina, mengejek, jengkel, sedih, atau gembira bukan barang baru bagi saya. Memuja dengan menggumam atau menyanyi juga sudah sering saya saksikan. Tetapi, memuja dengan tertawa baru kali ini saya dengar.

Segera setelah suara tertawa ini berhenti, suara lain menyusul, rupanya keluar dari sekian puluh tenggorokan terlatih, meskipun tidak sehebat suara tertawa pendahuluan. Dan, segera setelah suara tertawa bersama ini berhenti, suara tertawa pertama mengumandang lagi. Kali ini suaranya lebih hebat, lebih meyakinkan, lebih bening, lebih terang, dan lebih bergairah. Segera setelah suara tertawa ini selesai, suara tertawa bersama menyusul lagi. Demikianlah seterusnya. Makin lama nada memuja mereka makin jelas. Pada titik tertentu suara mereka lebur menjadi gumam keras, berirama, melengking dan merendah bergantian. Lama-kelamaan suara ini menjelma menjadi suara lenguh sekian ratus ekor anjing melayangkan puja-puji mereka ke sekian ribu bintang. Dengan mendadak suara lenguh ini berhenti, lalu dengan cekatan suara tertawa pertama melentur lagi dengan nada sangat tinggi. Pada titik tertentu, suara tertawa ini seluruhnya diambil alih oleh bunyi genderang bertalu-talu.

Meskipun saya sakit dan telinga saya mendengung keras, saya yakin bahwa yang saya dengar bukan angan-angan saya sendiri. Suara-suara ajaib ini benar-benar ada, dan saya mendengarnya. Makin lama bunyi genderang bertalu-talu

makin jelas. Rupanya orang yang tertawa pertama adalah seorang pemimpin, dan yang lain adalah pengikut-pengikutnya. Rupanya mereka sekarang sedang berpawai mendekati rumah penginapan.

Dengan susah payah saya berhasil bangkit dan berjalan terbungkuk-bungkuk menuju jendela. Saya berusaha membukanya, tetapi tidak dapat. Untung ada sebuah lubang kecil di antara kedua daun jendela. Saya mengintip. Sementara itu, bunyi genderang makin mendekat. Yang berkumandang adalah irama berbaris. Sementara itu, sinar terang juga makin mendekat. Mungkin mereka sedang berpawai menuju hutan. Kadang-kadang suara tertawa berhenti mendadak, lalu dengan cepat diambil alih oleh suara tertawa seseorang, dan disusul oleh suara tertawa bersama. Sungguh ajaib suara mereka.

Akhirnya, saya dapat melihat pawai tersebut. Di bagian depan berjalan sekian budak, semua membawa obor dan panji-panji yang tidak jelas gambar dan warnanya. Sangat perlahan jalan mereka. Di belakang mereka ada sebuah kereta terbuka, seorang bertubuh gemuk dan pendek berdiri di tengah-tengahnya. Laki-laki ini dikelilingi oleh dua tiga budak. Di belakang kereta berjalan sekian puluh orang, masing-masing membawa obor, dan sebagian membawa panji-panji besar. Ada juga di antara mereka yang membawa genderang. Semua, tidak ada kecualinya, berwajah coreng-moreng. Mungkin mereka mengecat wajah mereka atau memakai topeng. Siapa yang memimpin tertawa saya tidak tahu pasti. Kemungkinan besar adalah orang yang berdiri di tengah-tengah kereta atau seseorang lain yang berjalan dekat kereta tidak jauh dari kelompok sekian budak.

Saya tidak sempat memperhatikan mereka dengan teliti. Kalau tidak salah lihat, saya pernah berjumpa dengan laki-laki di atas kereta tadi, entah kapan dan di mana. Dia pendek dan gemuk. Rasanya dia tidak asing bagi saya. Salah seorang budak yang mengelilingi laki-laki ini juga pernah saya kenal. Demikian juga satu dua orang yang berjalan di belakang kereta. Ada yang jangkung, tulang belulangnya besar, jalannya agak limbung. Tentu saya pernah mengenal dia, entah kapan dan di mana. Demikian juga laki-laki ini tidak sama, yang satu terlalu panjang yang lain terlalu pendek.

Pawai makin jauh. Nyala obor makin muram, akhirnya musnah. Namun, suara tertawa mereka, lolong mereka, gumam mereka, dan genderang mereka sampai lama tidak hilang. Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak tahu. Begitu saya mencapai tempat tidur, rasa sakit dan kantuk tidak bisa ditahan lagi.

Saya terbangun agak siang. Setelah membasuh muka, saya menekan tombol bel. Seorang kacung, sama dengan yang kemarin, datang tergopoh-gopoh. Sangat sopan sikapnya. Dia menanyakan apakah saya tidak kekurangan suatu apa. Sebelum saya menjawab, dia sudah mengajukan pertanyaan lain mengapa saya tidak makan. Dia menyatakan penyesalan luar biasa andaikata makanan tersebut tidak sesuai dengan selera saya. Kemudian, dia berjanji akan membawakan makanan yang jauh lebih baik. Semua ini dilakukannya dengan sopan. Saya heran mengapa budak sebesar ini sudah dapat bersikap seperti orang dewasa. Segala gerak-geriknya menunjukkan sikap bertanggung jawab, dan pengetahuan yang tepat bagaimana melaksanakan tanggung jawabnya.

Selama dia berbicara, saya memandanginya dengan teliti. Memang saya sakit dan mata agak kabur, tetapi saya yakin

pernah melihat dia, kecuali sekarang dan kemarin. Mungkin dialah salah seorang yang berdiri di kereta mendampingi laki-laki gagah, gemuk, dan pendek. Meskipun wajahnya waktu itu coreng-moreng, saya yakin dugaan saya tidak keliru.

Atas desakan saya, dia menjelaskan bahwa wewenangnya hanyalah melayani saya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang berhubungan dengan pelayanan. Di mana dia tadi malam dan ada peristiwa apa tadi malam, adalah bukan wewenangnya untuk membicarakannya. Atas pertanyaan saya siapa yang berwenang, dia menjawab, "Bendoro saya, pemilik rumah penginapan ini." Sayang beliau sedang pergi barang dua tiga hari, sambungnya. Kemudian, dia berkata alangkah baiknya kalau suka menunggu kedatangan bendoronya. Tentu, saya tidak berminat untuk menghabiskan waktu sekian lama di sini. Keinginan untuk pulang sudah menguasai saya. Namun, saya tahu bahwa saya tidak dapat pulang sekarang. Saya masih sakit, belum kuat duduk lama, apalagi berdiri.

Kacung ini menyatakan kegembiraannya ketika saya menyuruhnya untuk membeli tablet influenza. Pada waktu menyampaikan tablet tersebut, dia berkata, "Mudah-mudahan Bapak lekas sembuh." Andaikata saya belum sembuh, katanya, dia sanggup mencarikan seorang dokter spesialis kenamaan. Dokter ini mahir menyembuhkan segala macam penyakit, mulai dari penyakit ringan sampai yang berbahaya, baik yang masih baru maupun yang sudah menahun. "Beliau tinggal tidak jauh dari sini," katanya.

Atas pertanyaan saya, dia menyatakan bahwa dokter ini mempunyai spesialisasi ganda, yaitu penyakit dalam dan kandungan. Saya ragu-ragu. Adalah tidak mungkin ada spesialis

di sini. Saya tahu dengan pasti bahwa di kabupaten-kabupaten sekitarnya, seperti Mojokerto, Jombang, dan Nganjuk, tidak ada spesialisnya. Mungkin kepada orang lain dia juga mengatakan bahwa saya seorang sarjana hukum dan doktorandus ekonomi.

Setelah makan dan minum obat, saya tertidur sampai siang. Setelah bangun, saya minum obat lagi dan tertidur sampai sore. Obat yang saya minum hanya memperkeras rasa mengantuk, tetapi tidak becus menggempur rasa sakit. Bahkan, nafsu makan saya menjadi musnah. Mulut saya terasa panas dan pahit. Keinginan untuk pulang terkubur oleh rasa sakit dan lemah. Terpaksa saya memberi titah kepada kacung untuk memanggil dokter.

Tidak lama kemudian dokter datang. Dia mengingatkan saya pada dokter tahun lima puluhan dalam cerita-cerita yang pernah saya baca: mengenakan jubah putih, berwajah seram, menjinjing tas kulit hitam, mengantongi sentolop, sedangkan stetoskopnya menongol sedikit dari tasnya. Lagaknya seolah dia mengetahui apa pun yang terjadi, baik di dunia maupun di luar dunia. Pemeriksaan terhadap saya seolah-olah dilakukan hanya untuk sopan santun belaka. Agaknya tanpa melihat saya pun dia sudah tahu apa yang saya derita. Bahkan jauh sebelum saya memanggil dia melalui kacung rumah penginapan, dia sudah tahu bahwa saya memerlukannya. Caranya menyuntik dan memberi obat saya seperti seorang dokter kikir yang terpaksa merawat penderita yang tidak sanggup membayar.

Akan tetapi setelah si kacung pergi, sikapnya berubah. Dia sangat ramah, tampak kesepian dan menginginkan teman bercakap. Sikap kedokterannya juga hilang. Saya tidak diperlakukannya sebagai pasien. Setelah omong ini itu sebentar,

dia bertanya apakah saya sudah pernah mendengar nama Drs. Jayadi. Wajahnya memancarkan rasa puas ketika saya menjawab, "Belum." Kemudian, dia bertanya apakah saya sudi mendengarkan ceritanya. Saya tahu bahwa pertanyaan ini hanyalah basa-basi belaka. Andaikata saya berkeberatan, tentu dia menyesal. Seperti dugaan saya, ketika saya menyatakan, "Silakan, saya ingin sekali mendengar cerita ini," kegembiraannya meloncat ke wajahnya. Maka, dia bercerita. Untuk enaknya, lebih baik saya kutipkan cerita dokter ini selengkapnya. Meskipun di sana sini saya mempergunakan kata-kata saya sendiri, sama sekali saya tidak mengubah isinya. Demikian.

Lebih kurang lima tahun yang lalu kecamatan ini tidak mempunyai arti apa-apa. Hampir semua jalannya tanah dan becek pada waktu musim hujan. Satu-satunya jalan raya sudah lama tidak diaspal. Tanah sekitar kecamatan gersang. Sekolah Dasar hanya mempunyai tiga guru, semuanya berpakaian compang-camping seperti pengemis. Gedung sekolahnya sendiri mirip kandang kerbau. Di seluruh kecamatan hanya ada tiga warung, semuanya hampir bangkrut. Banyak penduduk meninggalkan kecamatan, pergi ke Mojokerto, Jombang, Madiun, Surabaya, Semarang, dan tempat-tempat lain. Mereka menjadi tukang becak, gelandangan, pengemis, pelacur, atau bajingan kelas kambing. Polikliniknya, dipimpin oleh seorang protolan sekolah mantri, jarang buka. Gedungnya sendiri sudah hampir roboh. Banyak orang kelaparan, dan banyak orang mati yang seharusnya masih bisa ditolong. Katanya camatnya sudah sering pergi ke kota-kota besar untuk minta bantuan pemerintah daerah, tetapi borok kecamatan ini tidak pernah tersembuhkan. Lebih kurang lima tahun yang lalu camatnya sakit sebentar, kemudian mengembuskan napas terakhir.

Dalam waktu dua atau tiga minggu setelah camat ini habis riwayatnya, Pemerintah Daerah mengirim seorang camat baru, Drs. Jayadi namanya. Dia masih muda, berwibawa, cekatan, luas pengetahuannya, terbuka pikirannya, cakap, dan banyak usahanya. Minatnya untuk mengobati borok yang ditinggalkan oleh camat lama sangat besar. Sering sampai larut malam dia mengadakan pertemuan dengan ini itu. Tindakannya keras. Barangsiapa tidak mematuhi perintahnya dilabrak di depan umum. Orang-orang menjadi takut, membenci, tetapi sekaligus juga menghormatinya. Dalam waktu lebih kurang satu tahun sudah banyak yang diperbaiki. Sebagai camat, pemimpin, dan pencinta daerah ini, dia patut diberi nilai tinggi.

Akan tetapi, tidak semua orang semangatnya tetap menyala. Demikian juga Camat Jayadi. Setelah ini itu dicapainya, perjuangannya menurun. Dia sering pergi ke Surabaya. Tentu saja katanya untuk urusan kecamatan. Meninggalkan kantor dua tiga hari tentu saja bisa dimengerti, apalagi kalau tidak terlalu sering. Namun, meninggalkan kantor sampai satu dua minggu, apalagi sering sekali, adalah tidak pada tempatnya. Memang dia tidak seburuk camat lama. Dan, meskipun dia sering bepergian, kalau sedang berada di tempat, dia tidak malas. Kecuali itu, dia juga dapat menggerakkan dan memercayakan pekerjaannya kepada anak buahnya. Seperti yang sudah saya katakan, dia berwibawa, cekatan, dan cakap. Kalau dia terus-menerus demikian, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi: kecamatan bobrok seperti keadaan lama, atau biasa-biasa saja seperti kecamatan-kecamatan lain.

Rupanya Jayadi sendiri sadar akan kelemahannya. Meskipun tidak selamanya baik, dia bukan pemimpin jelek.

Dari Jember dia berhasil menggaet seseorang, Bambang Subali namanya, sarjana muda Universitas Negeri Jember. Tidak seperti Jayadi, orang muda ini tidak mempunyai keinginan untuk menjadi pemimpin. Dia sederhana, ramah, lebih suka tersenyum daripada omong tidak karuan, lebih suka mendengarkan pendapat orang lain daripada mengemukakan pendapatnya sendiri, jujur, mempunyai daya ingat kuat, idenya selalu cemerlang, dan disegani. Setiap ucapannya mencerminkan kejernihan otaknya dan kemuliaan budi pekertinya.

Tidak ada yang tahu dengan pasti riwayat pertemuan Jayadi dengan Bambang Subali. Menurut dugaan, selama bepergian Jayadi selalu mencari pegawai berbakat tinggi. Mula-mula orang mengira dia hanya pergi ke Surabaya. Ternyata dia melawat sampai ke Yogya, Jember, Semarang, dan tempat-tempat lain. Akhirnya, dia menemukan Bambang Subali. Hanya dialah yang berkenan dalam hati Jayadi. Kebetulan pada waktu itu Bambang Subali sendiri sedang kelabakan mencari pekerjaan.

Kedatangan Bambang Subali membawa perubahan besar-besaran. Apa yang tidak dapat dikerjakan oleh Jayadi diselesaikan oleh Bambang Subali dengan mudah. Sekolah diperbaiki, guru-guru didatangkan dari tempat-tempat lain, demikian juga para perawat. Perbaikan jalan diteruskan. Hubungan dengan tempat-tempat lain dikembangkan. Warung-warung lama diberi bantuan, dan diharuskan menjual barang-barang tertentu dengan harga murah. Tidak seperti Jayadi, Bambang Subali tidak pernah ditakuti orang, tetapi dicintai dan dihormat. Jayadi sendiri menghormatinya. Semua orang tahu bahwa kaliber Jayadi tidak perlu diragukan, tetapi semua orang juga tahu bahwa tanpa Bambang Subali prestasi

Jayadi tidak akan mencapai langit. Jayadi sendiri mengakui kekuatan Bambang Subali. Tanpa segan-segan dia memuji-muji Bambang Subali di depan umum. Dalam waktu singkat penduduk menjulukinya Bambang Subali Budiman.

Saya sendiri mempunyai rasa terima kasih kepada Bambang Subali. Dialah yang menarik saya ke sini. Tanpa dia pasti saya masih lontang-lantung di Surabaya. Memang sebelum tamat, saya sudah diberi janji oleh Departemen Kesehatan untuk ditempatkan di luar Jawa. Setelah saya tamat, janji ini tetap berupa janji. Katanya dokter di luar Jawa memang sangat diperlukan, tetapi proses penempatannya ruwet. Persoalannya tidak dapat ditangani oleh Departemen Kesehatan sendiri. Banyak tetek bengek lain yang menyangkut departemen-departemen lain.

Akhirnya, saya tercangkul di Surabaya. Kerja memang ada, di Rumah Sakit Dokter Sutomo. Namun, setelah jam kerja selesai, mau apa saya? Lontang-lantung. Membuka praktik tidak laku. Pasien yang datang hanya satu dua. Itu pun tidak semuanya membayar. Dengan alasan ini itu mereka menunggak. Maklum saja mereka orang-orang jembel. Kadang-kadang saya tidak sampai hati menarik rekening. Kalau orangnya tampak sedikit terpelajar, lagaknya menjadi sok. Sering mereka membantah, seolah-olah pengetahuannya mengenai kedokteran jauh lebih tinggi daripada pengetahuan saya. Tak ayal lagi saya menaruh syak wasangka buruk terhadap mereka: mereka datang pura-pura sakit dengan tujuan untuk mengejek. Misalnya saja ada seseorang mengeluh sering pusing dan berdebar-debar. Sebelum saya sempat memeriksa, dia sudah bercerita bahwa temannya juga pernah menderita penyakit sama. Teman ini sudah datang

ke sekian banyak dokter umum. Oleh sekian dokter umum dia didakwa menderita penyakit macam-macam. Ada seorang dokter umum yang mendakwa dia menderita penyakit jantung. Oleh dokter umum ini, temannya diberi obat penyakit jantung. Teman ini makan obat tersebut. Tahu-tahu jantungnya angot, gundulnya panas, rambutnya berguguran hingga kepalanya hampir botak. Tentu saja temannya ini mencak-mencak, bahkan mengancam dokter umum tersebut untuk mencabuti rambut kepalanya satu per satu sebagai pelampiasan balas dendam. Untung sebelum semua rambutnya musnah, teman ini datang ke dokter spesialis penyakit dalam. Sekali periksa, dokter spesialis ini menyuruh dia pergi ke laboratorium. Setelah pemeriksaan lengkap selesai, putusannya sederhana: teman ini cacingan. Begitu makan obat cacing, teman ini menjadi sehat kembali. Dia tidak pernah lagi pusing, dan jantungnya tidak pernah berdebar-debar. Dan, yang lebih penting: rambutnya tumbuh kembali. Coba kalau dia telanjur botak, pasti dia melancarkan balas dendam terhadap dokter umum yang memberinya obat penyakit jantung.

Dengan nada mengejek, orang yang mengaku mempunyai teman cacingan ini berkata, "Tentu saja penyakit sederhana dapat disembuhkan dengan obat sederhana. Tapi, untuk menemukan penyakit yang sederhana ini, hanya dokter yang pikirannya tidak sederhana yang sanggup." Setelah saya periksa dan saya beri resep orang ini bertanya, "Apa Sampeyan yakin obat ini betul, Mas? Jangan-jangan keliru. Bagaimana kalau rambut saya rontok seperti teman saya?" Tentu saja saya menderita mendengar olok-oloknya. Ketika saya mengajukan rekening, dengan wajah pura-pura tercengang dia berkata,

"Lho, kok mahal sekali, Mas. Masak tarifnya sama dengan dokter spesialis. Mudah-mudahan rambut saya tidak rontok."

Ada juga pasien yang datang hanya karena dokter spesialis yang merawatnya sedang cuti. Katanya, dia habis menjalani operasi hernia. Sudah tiga kali dia kontrol ke dokter yang mengoperasinya. Kebetulan pada suatu hari bekas operasinya terasa sakit, sementara itu dokternya sedang bepergian ke luar kota. Karena dia datang pada saya dan mengeluarkan keluhan hebat, tentu saja saya merasa mempunyai kewajiban untuk memeriksanya. Ternyata dia menolak keras untuk saya periksa. Dengan gegabah dia berkata, "Beri saja saya surat keterangan sakit. Saya tahu kalau saya tidak masuk kantor barang dua tiga hari pasti saya sembuh dengan sendirinya."

Demikianlah cerita dokter ini. Karena tidak tahan diam, saya terpaksa menyela, "Menurut si kacung Sampeyan menyandang beberapa gelar spesialisasi. Apa benar?" Dia tertawa, menganggap pertanyaan saya sebagai lelucon. Kemudian, dia membalas, "Menurut si kacung Sampeyan mempunyai dua gelar sarjana. Hayoh, apa betul?" Saya juga tertawa.

Cerita dokter ini selanjutnya adalah sebagai berikut.

Kacung ini keliru, tetapi tidak salah. Saya hanya dokter umum. Dan, memang saya goblok kalau saya selalu diawasi atau tidak dipercaya. Dalam setiap ujian di Fakultas Kedokteran, saya hampir jatuh. Di mata banyak dosen dan mahasiswa saya goblok. Andaikata saya dapat bekerja sendiri tanpa diawasi, hasil kerja saya tentu lebih baik. Saya hanya bisa diuji diri sendiri, bukan oleh orang lain. Misalnya saja, dalam sebuah praktikum saya memeriksa seseorang. Andaikata saya sendirian, tentu saya tahu bahwa orang ini menderita sakit usus buntu. Karena

saya diawasi oleh sekian banyak orang dan dinilai, saya keliru mengatakan bahwa dia tidak sakit apa-apa. Bukannya saya salah, tetapi keliru mengucapkan apa yang saya ketahui. Maka, saya dianggap goblok.

Setelah menjadi dokter, saya merasa tidak dipercaya. Karena itu, apa yang saya kerjakan menjadi keliru. Saya tidak pernah salah, hanya keliru. Masih banyak contoh bagaimana orang menghina dokter macam saya. Pada suatu hari, misalnya, ada dua orang pemuda naik sepeda boncengan. Entah mengapa ban sepedanya gembos. Terpaksa mereka menuntun sepedanya mencari tukang tambal ban.

Rupanya mereka jengkel setelah sekian lama tidak menemukan tukang tambal ban. Maka, salah seorang di antara mereka berkata, "Nah, lebih gampang cari dokter umum daripada tukang tambal ban, ya? Sudah berapa ekor dokter umum yang kita lihat selama kita berjalan tadi?"

Nah, atas jasa Bambang Subali saya ditempatkan di sini. Saya diberi kepercayaan penuh. Sekian banyak mantri didatangkan dari daerah lain, diperintahkan untuk tunduk kepada saya. Dan, memang mereka patuh. Rakyat dianjurkan untuk berobat. Mereka juga patuh. Dan, saya adalah dokter baik. Saya pernah merontokkan rambut orang. Jadi, si kacung tidak salah. Dia hanya keliru seperti mengelirukan Sampeyan sebagai Kepala Persatuan Pengusaha Bioskop Surabaya. (Saya menyela, "Ketua Persatuan Pedagang Kelas Menengah Surabaya." Dia menjawab:,"Pokoknya dia bilang Sampeyan menjadi juragan seluruh bioskop di Surabaya.")

Tentu saja yang terkena jasa Bambang Subali bukan hanya saya. Seluruh kecamatan terkena pengaruh jiwanya: tenang,

tenteram, damai, aman, dan makmur. Karena wibawanya, kecamatan ini tidak pernah dilanda suasana panas, kesusu, atau tegang. Kesejahteraan penduduk meningkat, kesehatan makin baik, dan semangat anak-anak untuk sekolah juga berkembang. Banyak penduduk kecamatan lain menyatakan keinginannya untuk pindah ke sini.

Dengan sebab tidak jelas, sekonyong-konyong Bambang Subali menghilang. Jayadi tidak bersedia memberi penjelasan ke mana perginya Bambang Subali. Kalau didesak, dia hanya tertawa. Rumah Bambang Subali terkunci, tanpa ada yang berani mengusiknya.

Sekonyong-konyong pada suatu malam lampu di rumah Bambang Subali menyala. Seperti pada waktu pergi, dia kembali dengan diam-diam. Banyak yang ingin bertandang, tetapi tidak berani. Mereka takut jangan-jangan dia masih capai. Dengan berdebar-debar penduduk menantikan apa yang telah terjadi padanya.

Keesokan harinya barulah penduduk mengetahui apa sebabnya: Bambang Subali pergi mencari istri. Dia kembali sebagai pengantin baru. Keinginan penduduk untuk mengetahui istrinya juga tidak bisa dibendung. Mereka bertanya-tanya mengenai rupanya, perangainya, dan apakah sekiranya dia dapat mengimbangi keluhuran budi pekerti suaminya. Penduduk juga ingin menyambutnya dengan cara besar-besaran, tetapi Bambang Subali menolak.

Tanpa melalui upacara apa-apa, dalam waktu singkat penduduk mengenal istri Bambang Subali sebagai "cantik, luhur budi pekertinya, pandai bergaul, pandai membimbing, halus, sopan santun, sabar, dan pantas menjadi istri laki-

laki budiman". Semua penduduk menghormatinya. Karena Bambang Subali sendiri juga budiman, pandai membimbing dan melindungi, kehidupannya dengan istrinya tidak perlu dipertanyakan lagi. Mereka hidup rukun, tenteram, damai, saling mencintai, dan saling menghormati. Pasangan mereka merupakan idam-idaman penduduk.

Mulai dari titik ini dengarlah cerita saya baik-baik. Tidak ada orang lain di bawah kolong langit, kecuali saya yang dapat bercerita mengenai pasangan ini dengan lengkap karena sayalah dokter pribadi mereka. Sekali lagi, dengarlah baik-baik.

Setelah kawin, prestasi Bambang Subali menurun. Dulu dia menghabiskan seluruh waktunya untuk pekerjaannya, sekarang dia banyak mencari kebahagiaan pada istrinya. Meskipun demikian, karyanya tetap baik dan banyak. Jayadi masih tetap di bawah angin. Tanpa dia mungkin Jayadi sudah lama hancur. Penduduk masih menyebut-nyebut Bambang Subali sebagai "budiman, jujur, bekerja baik, berpikiran cemerlang, dan berjasa banyak terhadap kecamatan ini".

Julukan yang diberikan oleh penduduk bukanlah berlebih-lebihan. Memang Bambang Subali Budiman dan banyak jasanya. Meskipun demikian, dia hanyalah manusia biasa. Dia dapat tersinggung, marah, dan melampiaskan kemarahannya pada sasaran yang tidak tepat. Demikianlah ceritanya.

Pada suatu hari beberapa pembesar Kantor Gubernur dengan diantar oleh beberapa pejabat kabupaten mengadakan kunjungan ke kecamatan ini. Tentu saja Bambang Subali dan Jayadi sudah mengadakan persiapan matang untuk menyambut mereka. Jalan-jalan dibersihkan, rumah-rumah dilabur, penduduk dianjurkan mengenakan pakaian rapi, dan

sebagainya. Beberapa hari sebelumnya anak-anak sekolah sudah dilatih menyanyi lagu-lagu sambutan. Ada juga yang dipilih untuk menarikan tarian sambutan. Buku-buku administrasi disiapkan untuk pemeriksaan.

Kunjungan para pembesar berjalan lancar. Hanya sayang, pada detik-detik terakhir ada sesuatu hal yang menyinggung perasaan Bambang Subali. Apa itu, tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan. Yang saya ketahui dengan pasti, beberapa hari sebelum kunjungan ini Bambang Subali mendatangi saya. Dia menyatakan lekas capai, kurang sabar, dan sering marah. Saya periksa dia, dan saya tidak menemukan apa-apa. Karena itu, dia tidak saya bekali obat. Hari berikutnya dia datang lagi, menyatakan sulit tidur. Karena menurut pemeriksaan saya dia tidak apa-apa, sekali lagi saya tidak membekalinya obat. Ternyata dia datang lagi dengan keluhan sama. Terpaksa saya memberinya obat tidur, dengan pesan supaya jangan gampangan minum obat tersebut kalau tidak perlu.

Sekarang saya akan kembali ke kunjungan para pembesar. Sekali lagi saya tidak tahu dengan pasti apa yang terjadi. Yang dapat saya tuturkan hanyalah rekaan saya sendiri berdasarkan sumber yang berbeda-beda versinya. Begini.

Setelah bercakap mengenai ini dan itu, salah seorang pembesar memuji-muji kebagusan kecamatan ini. Sayang, setelah mengeluarkan pujian, pembesar ini melancarkan celaan terhadap izin warung dan toko yang diberikan kepada kepala sekolah. Alasannya demikian: pemerintah sudah mengeluarkan larangan bagi pejabat pemerintah untuk memiliki perusahaan. Inilah sumber korupsi. Dengan mempergunakan wewenangnya sebagai pejabat, seseorang dapat menyalahgunakan

kedudukannya untuk kepentingan perusahaan pribadinya. Kemudian, pembesar ini mempersoalkan mengapa anak-anak sekolah diizinkan jajan di warung kepala sekolah dan disuruh membeli alat tulis-menulis dan pakaian seragam di toko milik kepala sekolah. Dan, soal-soal lain sekitar itu.

Seharusnya Jayadi yang menjawab. Entah mengapa, Bambang Subali mengambil oper. Dia menyatakan bahwa dia sudah mempelajari peraturan pemerintah tersebut. Dia tahu kepada siapa peraturan ini ditujukan: pejabat-pejabat kaya, rakus, dan pengisap darah rakyat. Kepala sekolah tidak demikian halnya. Menerapkan peraturan ini tanpa melihat-lihat keadaan adalah dungu dan menggelikan. Selanjutnya, dia mengemukakan jasa-jasa warung milik kepala sekolah.

Apa yang terjadi seterusnya saya kurang tahu. Pokoknya ada salah paham. Akhirnya, Bambang Subali marah. Dia menyatakan daripada mengurusi soal tetek bengek, lebih baik mereka memperlancar gaji guru di sini dibebani kewajiban terlalu banyak untuk membangun sekolah sendiri, yang seharusnya dipikul oleh Pemerintah Daerah. Kecamatan seharusnya hanya berkewajiban melaksanakan sekolahan, bukannya memikir bagaimana mencukupi gaji guru, bagaimana mendatangkan guru-guru yang dari daerah-daerah lain, bagaimana menyediakan perumahan untuk mereka, bagaimana memperbaiki gedung sekolahan, dan sebagainya.

Salah paham makin menyala. Selanjutnya, Bambang Subali menyalahkan birokrasi para pembesar yang akibatnya menimpa rakyat kecil. Surat pengangkatan yang terlambat dan menyebabkan guru bekerja tanpa gaji, uang rapel yang datangnya tidak tepat pada waktunya, dan sebagainya, diungkit

oleh Bambang Subali. Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak tahu. Menurut beberapa sumber, pembesar ini dengan jantan mengakui kesalahannya, dan berjanji untuk memperbaikinya. Mereka akhirnya saling memaafkan. Kalau memang sumber-sumber ini betul, seharusnya tidak terjadi apa-apa pada diri Bambang Subali. Entah mengapa, setelah pulang dia memarahi istrinya.

Dan, entah mengapa, setelah peristiwa ini banyak soal-soal kecil menyebabkan Bambang Subali kecewa. Sayang, kekecewaannya ini dilampiaskan dalam bentuk kemarahan kepada istrinya. Untung istrinya sabar dan selalu mengalah. Dia selalu berusaha untuk mengetahui kesulitan suaminya. Meskipun tidak bersalah, dia selalu menyatakan sebagai pihak yang bersalah, dan dengan tulus ikhlas dia minta maaf kepada suaminya. Dengan sukarela dia menyediakan dirinya untuk menjadi tumpuan arus.

Pada suatu malam saya dipanggil oleh Bambang Subali. Katanya istrinya sakit. Memang betul dia sakit. Tetapi, apa yang menyebabkan dia sakit, inilah yang mereka rahasiakan. Saya yakin bahwa Bambang Subali habis memukul istrinya meskipun istrinya sendiri mengaku habis terjatuh. Saya pura-pura percaya. Memang istrinya beranggapan bahwa mengalah adalah kewajiban istri. Makin banyak mengalah makin besar pahalanya karena kewajiban istri adalah mengabdikan seluruh jiwa dan raganya kepada suami.

Lama-kelamaan sikap Bambang Subali terhadap istrinya menjadi agak keterlaluan. Penduduk melihat gejala ini. Istrinya sendiri juga aneh. Dia mencari kebahagiaan siksaan suaminya. Meskipun demikian, seperti Bambang Subali sendiri, istrinya

juga manusia biasa. Mungkin sepuluh sebelas kali dipukul dia merasa sedih. Dua puluh tiga puluh kali disiksa dia merasa ketagihan. Tetapi, seratus kali dijadikan bahan pelampiasan kemarahan yang bukan merupakan tanggung jawabnya akan menimbulkan kemarahan juga.

Pada suatu malam terjadilah sebuah peristiwa hebat. Beberapa hari sebelum peristiwa ini terjadi, atas usul Bambang Subali sendiri istrinya tidur di kamar lain. Sebagai orang budiman dia menyadari kesalahan-kesalahannya terhadap istrinya. Untuk menghindarkan tindakan kurang baik terhadap istrinya, dia berusaha untuk tidak selalu dekat dengan istrinya. Mula-mula istrinya mengajukan keberatan untuk tidur di kamar lain. Seperti biasa, akhirnya dia mengalah. Dan, seperti biasa, Bambang Subali membawa pekerjaan kantor ke rumah.

Seperti biasa malam itu dia terbangun, dan langsung kembali ke pekerjaannya. Pada waktu akan menulis ternyata bolpoinnya macet. Sementara itu, semua pensilnya tumpul. Padahal, sebelumnya dia sudah memesan kepada istrinya untuk menyediakan semua alat tulis di mejanya. Andaikata pada waktu itu dia yakin bahwa istrinya sudah tidur, pasti peristiwa ini tidak terjadi. Tetapi, pada waktu itu ada suara-suara dalam kamar istrinya yang menandakan bahwa istrinya belum tidur. Dia memanggil istrinya, tidak mendapat jawaban. Kemudian, dia bangkit. Ternyata pintu kamar istrinya dikunci dari dalam. Ini melanggar perintahnya. Dia sudah memesan bahwa sewaktu-waktu dia harus dapat masuk kamar tersebut. Dia menyuruh istrinya membuka pintu, tetapi istrinya membantah. Bambang Subali agak marah. Kemarahan Bambang Subali

terbakar. Bantahan istrinya juga mengganas. Akhirnya, istrinya mengatakan bahwa dia tidak berkeberatan atas tingkah laku Bambang Subali dalam menghadapi pekerjaannya asal jangan terlalu sering mengorbankan dia.

Pertengkaran berkobar. Entah mengapa dan bagaimana, Bambang Subali melukai istrinya dengan pisau. Untung Bambang Subali cepat memanggil saya. Dan, untung saya diberi kepercayaan penuh. Andaikata tidak, kemungkinan besar jiwa istrinya terancam. Ketika saya datang, istrinya sudah hampir tidak sadar. Darah sudah terlalu banyak keluar. Dalam keadaan demikian dia berusaha meyakinkan saya hendaknya suaminya jangan disalahkan. Semua sumber kesalahan adalah dia sendiri, katanya. Sebaliknya, Bambang Subali dengan tegas mengatakan bahwa dia membacok istrinya karena mata gelap. Sumber kesalahan adalah dia sendiri, dan bukan istrinya, katanya.

Akhirnya, istrinya tidak sadar. Atas perintah saya dia tidak boleh diangkat ke mana pun. Sampai keesokan paginya dia masih tidak sadar. Saya dan beberapa mantri mendampinginya terus. Sementara itu, Bambang Subali sudah menyerahkan diri kepada polisi setempat. Mereka menolak untuk bertindak. Terpaksa dia minta bantuan Jayadi untuk memerintahkan polisi setempat supaya menangkap dia. Jayadi sendiri sungkan. Akhirnya, atas nama hukum, keadilan, kebenaran, dan entah apa lagi namanya, Bambang Subali ditangkap.

Siang harinya istrinya sadar sebentar. Yang ditanyakan kali pertama adalah suaminya. Dengan suara lemah dia mengatakan bahwa dia tergelincir dan menjatuhi pisau. Kalau dia mati, adalah kesalahannya sendiri, katanya. Sementara itu, persiapan untuk mengangkut Bambang Subali ke Mojokerto sudah

berjalan. Dan, setiap kali sadar, istrinya menanyakan di mana suaminya. Dia juga bersumpah akan mati seandainya suaminya menemui kesulitan yang ditimbulkan bukan karena kesalahan suaminya sendiri. Pada waktu terbangun lagi dia mengajukan permohonan lagi untuk dipertemukan dengan suaminya. Dia ingin mohon maaf kepada suaminya atas kesalahannya terjatuh di atas pisau.

Keputusan saya sama dengan keputusan Jayadi: kalau tidak diizinkan untuk melihat suaminya, keselamatan jiwa orang ini akan terancam. Mau tidak mau mereka harus dipertemukan. Dan, pertemuan mereka sangat mengharukan. Dengan suara lemah si istri terus-menerus berusaha meyakinkan suaminya bahwa dialah yang bersalah, sembrono, dan kurang hati-hati. Sementara itu, Bambang Subali menegaskan bahwa dia sendiri yang bersalah, bermata gelap, dan tidak bisa menguasai diri. Dan, beberapa kali istrinya menyatakan niatannya untuk menggabungkan diri dengan setan sebagai jalan untuk memperoleh hukuman setimpal setelah dia mati kelak.

Akhirnya, Bambang Subali diadili di Mojokerto. Jayadi dan beberapa wakil dari kecamatan menegaskan bahwa Bambang Subali adalah seseorang yang luhur budi pekertinya, banyak jasanya, dan besar rasa tanggung jawabnya. Kalau sampai terjadi dia berbuat khilaf, segala kebaikannya harus lebih banyak dipertimbangkan daripada kekhilafannya sendiri. Lagi pula, kata Jayadi, istri Bambang Subali sendiri sudah menyatakan bahwa suaminya tidak bersalah. Andaikata Bambang Subali benar-benar bersalah, kata Jayadi selanjutnya, toh istrinya sudah memaafkannya.

Meskipun demikian, hukum adalah hukum. Barangsiapa bersalah harus mendapat ganjaran. Setelah mempertimbangkan

ini dan itu, hakim memutuskan untuk mengirimkan Bambang Subali tiga bulan ke penjara. Bambang Subali menerima keputusan ini dengan wajah puas. Dengan tegas dia menolak tawaran hakim untuk naik banding. Dia menjelaskan, andaikata dijatuhi hukuman mati pun dia tidak akan mengajukan permohonan naik banding. Begitu mendengar kabar bahwa Bambang Subali akan dikirim ke penjara, istrinya pingsan. Orang-orang bingung. Untung saya selalu merawatnya dengan baik. Andaikata tidak, tak tahulah saya apa yang akan terjadi. Akhirnya, sedikit demi sedikit penduduk berhasil menyadarkan istrinya, bahwa tidak ada jalan lain baginya, kecuali merelakan suaminya menghabiskan waktu sebentar di penjara.

Berita-berita mengenai kebaikan Bambang Subali dalam penjara mengalir terus. Kepala sekolah berkali-kali memberikan wejangan kepada muridnya bahwa rasa tanggung jawab Bambang Subali patut dijadikan suri teladan. Orang harus berbuat baik, beramal kepada sesamanya, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kalau sampai berbuat salah, seseorang harus mengakui kesalahannya, dan mempertanggungjawabkan kesalahan ini dengan sikap jantan. Sementara itu, julukan "Bambang Subali Budiman" tidak pernah pudar. Setiap kali mengalami kesulitan, Jayadi berkata, "Coba ada Bambang Subali Budiman, kita pasti dapat menyelesaikannya dengan mudah." Istrinya juga menjadi suri teladan perempuan-perempuan kecamatan ini: sabar, mengalah, pasrah. Sementara itu, kekaguman Bambang Subali pada istrinya semakin menjadi-jadi.

Atas desakan orang-orang penting di sini, terutama Jayadi, sebelum tiga bulan Bambang Subali sudah dibebaskan. Kepala Rumah Penjara Mojokerto mengeluarkan piagam penghargaan

kepada Bambang Subali atas jasa-jasanya selama dalam penjara. Panitia penyambutan di Mojokerto dan di sini dibentuk. Kepala Sekolah mengerahkan seluruh muridnya untuk menyambut Bambang Subali secara besar-besaran. Saya sendiri tahu, bahwa Bambang Subali sangat tulus. Pada waktu mereka menyambut para pembesar, sebaliknya, mereka melakukannya karena tugas dan karena Bambang Subali dan Jayadi minta mereka untuk menyambut pembesar tersebut. Suasananya sangat berbeda.

Maka, kembalilah Bambang Subali ke lingkungan sendiri. Pertemuan dengan istrinya sangat mengharukan. Istrinya tetap mengaku bersalah, dan Bambang Subali tetap menyesali perlakuannya terhadap istrinya. Keduanya hidup dengan damai seperti sediakala. Bambang Subali tidak pernah lagi memperlakukan istrinya dengan kasar.

Sementara itu, Bambang Subali agak menjauhi saya. Meskipun demikian, saya tahu bahwa kesehatannya mundur. Mula-mula saya tersinggung mengapa dia tidak menghubungi saya. Padahal, sebelumnya seluruh lika-liku kesehatannya diberitahukan saya. Bahkan, kena pilek sedikit saja dia sudah menghubungi saya. Maka saya merasa bahwa kepercayaannya kepada saya menurun. Tetapi saya melipur diri sendiri: mungkin dia menyerahkan seluruh perawatan kesehatannya kepada istrinya. Mungkin dia akan kembali lagi kepada saya hanya kalau parah.

Memang akhirnya dia kembali kepada saya. Meskipun demikian, terasa adanya jarak antara dia dengan saya, yang sebelumnya tidak pernah ada. Tampak sulit baginya untuk berbicara. Sikapnya seperti seorang pasien yang menderita penyakit akibat kesalahannya sendiri, dan takut mengaku

mempunyai penyakit tersebut. Sikapnya juga seperti seorang pasien yang ingin mengelak kesadarannya sendiri bahwa dia mempunyai penyakit yang sudah diketahuinya sendiri. Orang yang menderita kanker, misalnya, datang ke dokter untuk menyembuhkan penyakitnya. Tetapi, sekaligus dia juga ingin menyembunyikan penyakit jahanam ini, berlagak seolah-olah dia sehat atau menderita penyakit lain yang tidak ada artinya. Demikianlah halnya Bambang Subali. Matanya cekung, wajahnya pucat, sikapnya tidak tenang.

Akan tetapi, sekali dia berhasil mengeluarkan keluhannya, omongannya berderai tanpa henti. Sekarang sikapnya seperti seorang pasien yang ingin menyerahkan hidup matinya ke genggaman dokternya. Kalau pasien sudah bersikap demikian, ada kecenderungan baginya untuk mengada-ada. Dia cenderung untuk melebih-lebihkan penyakitnya. Dia mengaku sering bingung, tidak tahan suara keras, sering kehilangan nafsu makan, sering mengantuk, tetapi tidak dapat tidur, menjadi pelupa, malas, dan tidak mempunyai semangat apa-apa, kecuali tiduran dan melamun. Prestasi kerjanya menurun.

Selanjutnya, dia sering datang dengan alasan macam-macam. Pernah dia mengaku tidak bisa kencing semalam suntuk. Pernah juga dia mengatakan kepalanya pusing setelah minum teh atau kopi. Pernah juga dia mengaku tidak bisa mengangkat tangan kanannya ketika terbangun tengah malam. Dan, keluhan-keluhan lain.

Bahwa kesehatannya kurang beres, saya percaya. Tetapi, tidak semua keluhannya saya anggap benar. Dia mengada-ada karena ingin memancing pendapat saya yang tidak ada sangkut pautnya dengan keahlian saya. Kadang-kadang dia

bertanya apakah saya pernah mendengar suara tertawa ajaib sekitar tengah malam. Dia juga bertanya apakah saya pernah mendengar bunyi genderang bertalu-talu pada malam buta. Saya menjawab "tidak pernah". Kemudian, dia bertanya apakah saya tidak pernah terjaga pada malam hari. Saya menjawab bahwa selamanya saya tidur nyenyak. Dia bertanya lagi apakah saya tidak pernah dipanggil pasien pada tengah malam buta. Saya menjawab "tidak". Dan, lain-lain pertanyaannya. Akhirnya, Bambang Subali merupakan teka-teki bagi saya.

Daripada dia memancing-mancing pendapat saya, lebih baik saya memancing pendapatnya. Maka, saya bertanya mengenai suara tertawa ajaib dan bunyi genderang bertalu-talu yang sering didengarnya. Dia memandang saya sampai lama, seolah-olah menuduh saya menyembunyikan sesuatu. Akhirnya, saya menemukan jawaban teka-teki ini. Untuk enaknya, baiklah saya kutip cerita Bambang Subali selengkapnya. "Saya" dalam cerita ini adalah Bambang Subali Budiman.

Semenjak saya dilepaskan dari penjara, istri saya menolak untuk tidur sendirian. Mula-mula saya menurut. Apalagi saya sering teringat peristiwa pembacokan dulu. Meskipun demikian, setiap orang tentunya dapat membayangkan apa yang terjadi kalau suami istri hidup sendirian, belum mempunyai anak, dan tidur dalam satu kamar. Seolah dunia adalah satu-satunya surga, padahal kita tahu bahwa hidup kita hanyalah sementara, sedangkan surga yang sebenarnya harus kita jangkau dengan amal dan perbuatan selama kita masih hidup.

Kita tahu mana yang sementara dan mana yang abadi. Tetapi, karena kita tidak dapat mengekang diri, yang kita kejar hanyalah kesenangan sementara, tanpa memikirkan kewajiban

kita untuk beramal dan berbuat baik. Kalau saya ingin bekerja dengan baik dan bertanggung jawab, sebetulnya sekian jam waktu yang saya pergunakan di kantor masih kurang. Banyak pekerjaan kantor yang harus saya selesaikan di rumah. Kalau tidak demikian, keadaan kantor bisa kalang kabut.

Beberapa bulan yang lalu, misalnya, ada beberapa mahasiswa datang untuk mengumpulkan bahan skripsi mengenai kehidupan desa. Mereka bertanya berapa luas kebun kelapa di sini dan berapa batang pohon yang kita miliki. Saya kasihan kepada mereka karena saya tidak dapat menjawab pertanyaan mereka dengan tepat. Adalah bodoh untuk mempersilakan mereka datang sendiri ke kebun dan mempersilakan mereka untuk mengukur dan menghitungnya sendiri. Seharusnya semua pertanyaan harus dapat dijawab dari kantor. Kita harus mempunyai catatan lengkap. Ini hanya salah satu contoh kecil. Tujuan saya adalah kalau kita mau bekerja baik, jam kerja di kantor masih kurang. Banyak persoalan yang harus saya pecahkan pada waktu malam. Bagaimana saya dapat mengerjakan semuanya kalau saya terus-menerus terpaksa melihat istri saya tersenyum, rambutnya tergerai, dan pipinya menyala? Maka, saya putuskan lagi untuk tidur di kamar kerja saya sendiri. Saya persilakan dia tidur jauh sebelum saya sendiri siap tidur.

Mungkin orang lain menganggap saya keterlaluan. Andaikata saya tidak tahu kesulitan saya sendiri, tentu saya juga menganggap bahwa saya keterlaluan. Tetapi, saya tahu bahwa sudah lama saya tidak bisa berpikir, sering merasa terganggu, kehilangan semangat kerja, dan lain-lain. Sering saya duduk berjam-jam tanpa mengerjakan apa-apa. Kalau saya biarkan

terus keadaan ini, saya tidak akan pernah menghasilkan apa-apa. Baik dalam hidup sekarang maupun dalam hidup yang akan datang saya tidak akan mencapai kesenangan. Untuk memerangi kelemahan ini saya sering duduk sampai larut malam, menunggu datangnya semangat kerja. Kadang-kadang saya tertidur pada waktu saya berusaha untuk menulis. Pada waktu saya terbangun lagi, otak saya merasa sakit.

Pada suatu malam saya tertidur lagi di meja. Kemudian, dengan mendadak saya terbangun. Air liur saya membasahi kertas konsep. Otak saya panas. Pada waktu itulah saya mendengar suara tertawa ajaib. Entah dari mana datangnya, saya tidak tahu. Kemudian, saya tertidur lagi. Pada waktu terbangun saya mendengar bunyi genderang bertalu-talu. Saya tidak tahu apakah saya setengah mimpi atau tidak. Paginya saya menanyakan perihal suara-suara ajaib kepada istri saya. Atas pertanyaan saya dia menunjukkan perasaan kurang senang. Katanya, dia sering bermimpi buruk. Dan, memang dalam mimpi buruknya dia selalu mendengar suara tertawa ajaib dan genderang bertalu-talu. Saya minta menjelaskan mimpinya, tetapi dia menolak. Alasannya, "Janganlah mengingatkan saya pada hal yang bukan-bukan. Menakutkan. Usahakanlah supaya saya melupakannya." Tetapi, anehnya dia menolak untuk saya ajak tidur dalam satu kamar.

Pada suatu malam saya mendengar suara tertawa ajaib lagi, disusul suara lolong panjang seperti sekawanan anjing, kemudian diikuti oleh genderang bertalu-talu dan suara tertawa berderai-derai. Saya yakin bahwa saya tidak bermimpi. Saya khawatir jangan-jangan istri saya terbangun dan ketakutan. Maka saya menuju kamarnya. Lagi dia melanggar permintaan

saya, pintunya dikunci. Saya mengetuk pintu beberapa kali, tetapi istri saya tidak menjawab. Saya tidak berani mengetuk pintu terus, takut kalau-kalau saya membangunkannya. Saya juga takut jangan-jangan peristiwa pembacokan dahulu berulang. Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak begitu tahu. Saya merasa sangat lemah, dan akhirnya saya tertidur. Keesokan paginya saya terserang influenza hebat. Saya tidak berani bertanya kepada istri saya mengenai peristiwa tadi malam. Dia tahu bahwa saya sakit, karena itu dia berusaha keras untuk melarang saya meninggalkan rumah. Akhirnya, dengan kata-kata manis saya dapat membujuk dia. Dia diam melihat saya berangkat lebih pagi daripada biasanya. Tetapi, saya tahu bahwa sebetulnya dia merasa kecewa.

Saya berangkat lebih pagi karena saya ingin menelusur apa yang saya dengar tadi malam. Dan, memang ada beberapa hal yang menarik perhatian. Lapangan rumput dekat Jalan Simpang Dua menderita luka-luka, seolah-olah habis dipergunakan untuk berkelahi. Di sana sini saya melihat cat warna-warni berceceran. Ada juga bekas sobekan pakaian. Saya yakin bahwa tadi malam ada apa-apa. Sementara itu, suasana berjalan seperti biasa tenang, aman, dan tenteram. Di kantor keadaan juga berjalan seperti biasa. Semangat bekerja mereka baik. Hanya sayalah yang tidak bisa bekerja. Pikiran saya macet, kadang-kadang melayap entah ke mana.

Kesehatan saya, jasmani maupun rohani, makin menurun. Semua yang saya kerjakan berantakan. Saya percaya bahwa orang-orang masih menghormati saya. Tetapi saya mempunyai kecurigaan yang besar bahwa mereka berusaha menutup diri terhadap saya. Demikian juga istri saya. Di mata mereka dan

di mata istri saya, seolah saya orang asing. Meskipun saya patut dihormati, dan dicintai, tidak selayaknya didekati dan diajak bersatu. Kadang-kadang saya merasa bahwa mereka malu bertemu muka dengan saya. Demikian juga sikap istri saya terhadap saya. Saya tidak tahu mengapa. Mereka, termasuk istri saya, berbicara dengan saya hanya kalau perlu, itu pun tanpa bumbu ini itu. Basa-basi sebagai teman terasa dipaksakan dan diada-adakan. Saya tahu bahwa kadang-kadang istri saya merasa tersiksa atas kegagalannya untuk mendekati saya. Katanya, dia takut tidur sendirian karena hampir setiap malam dia terserang mimpi buruk. Meskipun demikian, dia menolak keras untuk saya ajak tidur dalam satu kamar. Saya tahu bahwa dia berjuang keras untuk mendekati saya, tetapi sekaligus juga berjuang keras untuk menjauhi saya. Dia mencintai saya, tetapi takut saya. Dan, dia selalu memandang dirinya sendiri sebagai pihak yang bersalah.

Setelah beberapa kali saya mendengar suara-suara ajaib tersebut, saya putuskan untuk menyelidikinya lebih jauh. Semua harus saya kerjakan sendiri, tanpa memberi tahu kepada siapa pun, termasuk istri saya. Saya sudah dapat menduga pada hari apa saja peristiwa ini terjadi, dari mana asalnya, dan bergerak ke arah mana. Menjelang waktunya, istri saya tampak gelisah. Dia menyatakan kekhawatirannya jangan-jangan dia termakan mimpi buruk lagi. Dengan susah payah dia membujuk saya untuk tidur lebih awal di kamarnya. "Belas kasihanilah saya. Janganlah saya ditinggal sendirian," katanya. Tetapi, saya menolak. Saya sudah mengambil keputusan bulat untuk melompat dari jendela, menerobos padang, menyeberang beberapa gang, dan mengintip daerah sekitar Alun-Alun Contong.

Rupanya rencana saya sudah diketahui, entah oleh siapa. Begitu saya melompat dari jendela, saya merasa ada beberapa pasang mata tajam mengamat-amati saya. Pada waktu saya menyeberang jalan, menerobos padang, menyelinap di antara pepohonan di gang sana dan gang sini, saya tetap diawasi oleh sekian pasang mata tajam. Rupanya arah perjalanan saya juga sudah diketahui. Begitu banyak jumlah orang yang ditempatkan di kawasan-kawasan tertentu untuk mengadang saya. Di dekat Alun-Alun Contong saya melihat beberapa orang berwajah coreng-moreng menuju sana. Entah mengapa sekonyong-konyong mereka melesat ke arah lain. Rupanya mereka juga tahu bahwa saya menuju sana.

Saya merasa berkewajiban untuk terus menelusur. Apa pun yang akan terjadi saya tidak peduli. Sementara itu, hati saya menangis memikirkan istri saya. Mengapakah saya meninggalkan dia sendirian? Dia sudah mengerahkan segala daya upayanya supaya saya menemaninya tidur di kamarnya. Sudah banyak air mata yang dikucurkan untuk mencegah saya tidur sendirian. Saya membayangkan ketakutan di wajahnya, keluh kesahnya mengenai mimpi buruk, dan napasnya yang menjadi sesak dalam usahanya untuk memerangi ketakutan.

Sekali lagi, saya tidak mau pulang sebelum saya memecahkan teka-teki ini. Seperti sekian orang yang mengawasi saya, saya juga melesat ke sana dan ke sini. Kadang-kadang saya lari, berjongkok, merangkak, merunduk, dan berjalan biasa seolah-olah tidak ada apa-apa. Saya merasa bahwa kadang-kadang mereka kehilangan jejak saya, tetapi mereka cepat menemukan saya lagi. Apakah mereka hanya mengawasi saya, ataukah akan mencelakakan saya, saya tidak tahu. Andaikata mereka akan mencelakakan

saya, tidak sulit bagi mereka untuk melaksanakan kehendak jahatnya. Kalau ini sampai terjadi, istri saya pasti menderita. Siapa tahu besok pagi dia menemukan mayat saya tergeletak di pinggir jalan, atau digantung di pohon beringin Alun-Alun Contong, atau dilemparkan ke bawah jembatan.

Akhirnya, saya berkesimpulan bahwa mereka tidak mempunyai niat jahat. Bahkan, sebaliknya, mereka ingin bersahabat. Mereka ingin menjadikan saya salah seorang di antara mereka. Beberapa kali saya melihat bayangan berkelebat. Dari sikapnya saya tahu bahwa mereka mengajak saya menuju arah tertentu. Kemudian, saya mendengar suara suat-suit. Nadanya juga mengundang saya. Saya tertarik untuk mengikuti mereka, sementara hati saya menangis memikirkan istri saya. Saya tahu bahwa istri saya adalah perempuan yang paling mulia di kolong langit ini. Dia lemah lembut, tinggi budi pekertinya, halus budi bahasanya. Kalau kami sudah sama-sama pergi, saya ingin mengikutinya ke surga. Saya merasa beruntung mempunyai istri demikian. Untuk apa saya berbuat aneh-aneh, sementara istri saya kesepian, dan mungkin sedang menderita mimpi buruk?

Setelah berputar ke sana sini, bayangan yang membimbing saya kembali ke arah Alun-Alun Contong. Setiap kali saya berhenti karena ragu-ragu untuk terus mengikutinya bayangan tersebut berhenti juga kemudian memberi pertanda kepada saya untuk terus maju. Saya ragu-ragu karena pikiran saya selalu melayap ke istri saya. Ingin sekali rasanya saya mendekati istri saya, mohon maaf atas kesengajaan saya meninggalkan dia, dan mengaku terus terang mengenai petingkah saya. Makin dekat dengan Alun-Alun Contong bayangan itu sendiri makin

ragu-ragu. Dia masih tetap memberi pertanda supaya saya mengikutinya, tetapi nadanya bebas. Artinya, kalau saya mau ikut dia berterima kasih, kalau saya tidak mau, dia merasa tidak mempunyai hak untuk memaksa saya. Sementara itu, sebuah suara tertawa keras membelah kesunyian malam, dan baru hilang setelah berkali-kali memantul dalam bentuk gema ajaib.

Tepat pada saat gema terakhir berhenti, saya melihat sesuatu yang mengejutkan. Ada tiga bayangan berjubah bergegas menuju Alun-Alun Contong. Saya tidak dapat mengenal yang di sebelah kiri. Yang di tengah mungkin istri saya. Dan, yang di sebelah kanan mungkin istri Jayadi. Mengapakah saya mengenal dua di antara tiga bayangan tersebut? Karena potongan tubuh dan cara berjalan mereka. Terus terang saya jatuh cinta pada istri saya mula-mula karena caranya berjalan: seolah hanya ujung kakinya yang menyentuh tanah, dengan demikian geraknya seperti burung bangau berjalan di tengah sawah. Tubuhnya sedang, lehernya panjang, kepalanya agak menonjol ke depan, dan setiap kali dia berjalan kepalanya bergerak ke depan dan ke belakang, sementara tubuhnya meninggi dan merendah. Itulah istri saya, sedang berjalan di sana. Di sebelah kanannya seseorang berpotongan pendek, berjalan agak pincang, gerak kakinya berat seolah sanggup menimbulkan gempa bumi. Siapa lagi kalau bukan istri Jayadi? Ingin rasanya saya berteriak. Tetapi saya tidak berani mengganggunya. Dari caranya berjalan tampak mereka semua bergairah. Dari mulut-mulut gang beberapa orang menggabung mereka, semuanya bergairah.

Sementara itu, bayangan yang tadi memancing saya sudah hilang, entah ke mana. Mungkin dia sudah menggabung dengan sekian banyak arus orang. Mungkin dia yakin bahwa

saya sudah bisa dilepaskannya sendiri. Mungkin juga dia yakin bahwa saya sudah terbius oleh pengaruh mereka, dan karena itu tidak mungkin saya kembali.

Di luar dugaan saya sendiri, entah dengan jalan bagaimana sekonyong-konyong wajah saya sudah coreng-moreng. Mungkin tanpa saya sadari saya mencelupkan tangan saya ke ember yang banyak disediakan di sekitar alun-alun, kemudian mengoles wajah saya dengan cairan dari ember tersebut. Sementara itu, suara tertawa ajaib terus berkumandang, seolah mengundang semua orang untuk cepat menggabung. "Malam ini ada acara istimewa," kata seseorang, "orang paling budiman di seluruh kawasan ini bersedia menggabung dengan kita." Saya merasa percakapan ini mengenai saya.

Saya melihat istri saya tertegun sebentar. Teman di kanan dan kirinya menarik tangannya, seolah mengajaknya untuk bergegas. Sementara itu, suara tertawa terus berkumandang. Nadanya seperti setan mencari pengaruh. Dan, memang saya terkena pengaruhnya. Terasa tubuh saya disedot angin, melesat ke Alun-Alun Contong. Dan, sekian banyak obor ikut memengaruhi saya. Kelap-kelipnya membunuh keinginan saya untuk pulang. Saya ingin menjadi satu dengan mereka. Dan, tanpa saya sadari, saya ikut tertawa bersama mereka. Kemudian, tertawa saya dan tertawa mereka melebur menjadi lolong panjang bagaikan anjing mengharapkan kedatangan setan untuk membimbingnya ke api neraka. Saya heran akan kemampuan tertawa saya: dalam, terang, jelas, dapat melengking tinggi dan menukik cepat, sekonyong melebur menjadi lolong panjang lagi, kemudian berubah menjadi gumam, dan seterusnya seolah saya sudah mengadakan latihan puluhan tahun.

Saya tidak tahu dan tidak peduli di mana istri saya. Apa yang terjadi padanya sudah saya serahkan seluruhnya kepada mereka. Saya sendiri ingin lebur bersama mereka. Belum pernah sebelumnya saya merasa mempunyai ikatan darah dan batin dengan sesama manusia seperti saat ini. Tidak ada jarak antara saya dengan mereka, seolah-olah saya adalah mereka, dan mereka adalah saya. Bersama mereka saya bernapas melalui sepasang paru-paru, satu tenggorokan, dan satu mulut. Tindakan dan tujuan saya sama dengan tindakan dan tujuan mereka. Tertawa saya tidak ada bedanya dengan tertawa mereka, demikian juga teriakan, lolong, acungan tangan, gebrakan kaki, dan lain-lain. Suara dan gelak ini berselang-seling dengan bunyi genderang bertalu-talu. Saya tahu bahwa saya hanyut bersama mereka meskipun saya tidak tahu ke mana. Bersama mereka saya memasuki daerah asing.

Di tengah-tengah nyala sekian obor, saya merasa ditelan oleh kegelapan malam. Dan, memang pawai ini memasuki daerah gelap. Udaranya panas dan pengap, memberi pengaruh kepada saya untuk tertawa lebih keras. Akhirnya, pawai ini mencapai sebuah batu besar bagaikan podium. Di tengah-tengah batu ini ada api besar menyala, panas, terang, dan menimbulkan suara ingar. Seorang pendek gemuk melompat, kemudian bertengger di pinggir batu. Dia tertawa, yang lain-lain ikut tertawa. Demikian juga ketika dia berteriak dan melolong. Dan, genderang bertalu-talu menyelingi suara-suara ini.

"Saudara-saudaraku," teriak orang pendek gemuk, "kita semua sudah mengaku bahwa kita adalah abdi setan. Dunia bergerak karena setan. Orang tua mengejar menantu karena

malu anaknya tidak laku kawin. Orang kawin karena cinta, yaitu cinta pada diri sendiri. Orang berusaha mempunyai anak karena malu kalau tidak mempunyai anak. Dia ingin menimang makhluk kecil untuk kepuasan dirinya sendiri. Dia ingin membesarkannya karena ingin merasakan tanggung jawab bagaimana merawat anak. Dia ingin menjadikannya orang karena malu dituduh tidak mempunyai wibawa untuk mendidik anak sendiri. Dan akhirnya, dia ingin menggantungkan diri pada anaknya kalau dia sudah tua dan mendekati liang kuburnya.

Orang bekerja untuk mencari makan. Dan, dia tidak berani bekerja sembarangan karena takut namanya tercemar dan hilang mata pencahariannya. Katanya, orang ingin menjadi pemimpin untuk membina masyarakat. Ini benar. Tetapi, yang lebih benar adalah keinginannya untuk menikmati kekuasaan. Hanya dengan kekuasaan dan kelonggaran mempraktikkan tanggung jawab orang mempunyai harga diri.

Dunia bergerak bukan hanya didorong oleh kewajiban demi kewajiban, tanggung jawab demi tanggung jawab, dan pengabdian demi pengabdian. Semua dicemari oleh kepentingan diri sendiri, dan inilah yang lebih penting. Kita bersembahyang bukan hanya menyembah Tuhan, melainkan juga untuk memohon rezeki, pahala, dan penghindaran dari malapetaka.

Marilah sekali tempo kita mengaku terang-terangan bahwa banyak bagian dalam hati nurani kita yang sebetulnya tidak baik. Janganlah selamanya kita menyembunyikan ketidakbaikan ini. Akuilah bahwa sebetulnya kita adalah abdi kepentingan kita sendiri. Ada setan yang menguasai kita, memperbudak kita,

dan kita ikuti karena sebagian diri kita adalah setan. Hanya dengan pengakuan inilah kita dapat berbuat lebih baik: takut api neraka, karena itu kita tidak jahat, takut harga diri kita jatuh, karena itu kita berprestasi, takut dibohongi, karena itu kita mendahului untuk tidak membohongi, dan sebagainya."

Setelah tertawa beberapa kali laki-laki ini menunjuk ke satu arah, dan berkata, "Hai perempuan budiman, bukankah namamu Rikayani?" Saya berdebar. Sampeyan tahu sendiri nama istri saya Rikayani. "Ya," kata istri saya lantang. Suaranya jauh lebih bebas daripada kalau dia berbicara dengan saya. Saya merasa tersinggung, tetapi diam. Setelah mengudal-udal peristiwa pembacokan terhadap istri saya, laki-laki ini berkata, "Bersediakah engkau menjawab pertanyaan saya?" "Tentu," kata istri saya. "Dengan disaksikan oleh setan saya bersumpah untuk menjawab seluruh pertanyaan. Jawaban saya adalah kebenaran, seluruhnya kebenaran, dan tidak lain dan tidak bukan adalah kebenaran," sambungnya. "Terima kasih, perempuan budiman. Ucapanmu menunjukkan bahwa kau adalah anggota yang baik. Pertanyaan ini sederhana: Kau tahu bahwa perkawinan adalah penting. Kalau kau salah pilih, seumur hidup kau celaka. Mengapakah kau memilih Bambang Subali?"

Istri saya menjawab, "Saya tidak pernah memilih Bambang Subali. Hanya karena Sungkono tidak mau mengawini saya, terpaksa saya menerima Bambang Subali. Andaikata sebelum Bambang Subali datang saya dipinang oleh Sunandar, tentu saya menjadi istri Sunandar, pilihan saya kedua. Meskipun demikian, saya merasa berterima kasih kepada Bambang Subali. Dia saya anggap sebagai juru selamat pada waktu saya gelisah. Pada waktu itu baik Sungkono maupun Sunandar tidak pernah

menampakkan batang hidungnya. Kemudian, datanglah laki-laki lain, Karijan namanya. Laki-laki ini bermata juling, berkepala botak, giginya merongos, sangat pelit, dan bau mulutnya seperti bangkai tikus. Coba Bambang Subali tidak cepat-cepat menyambar saya, saya pasti menjadi istri Karijan. Daripada menganggur tidak menjadi apa-apa, kan, lebih baik mengurusi suami juling. Tentu saja kalau saya menjadi istri Karijan hidup saya sengsara: setiap hari menyedot bau bangkai tikus, disuruh bekerja keras seperti budak belian, dan seluruh harta saya digagahi Karijan atas namanya. Sudah selayaknya apabila saya menjunjung tinggi Bambang Subali meskipun pada waktu dia merayu saya, saya sering membayangkan dirayu Sungkono, atau paling tidak Sunandar."

Selanjutnya, istri saya menyatakan kadang-kadang merasa jengkel terhadap saya, dan menyesal mengapa dulu tidak menunggu Sungkono atau paling tidak Sunandar. Katanya, saya terlalu banyak mementingkan diri sendiri, ingin disegani, dan takut dianggap tidak becus. Sekali tempo terlintas keinginannya untuk minta cerai, tetapi dia selalu teringat pesan ibunya bahwa perceraian akan membawa bencana. Dia sendiri mempunyai kepercayaan bahwa melanggar pesan ibunya juga akan membawa bencana. Selanjutnya, dia menyatakan kesengsaraannya karena sampai sekarang dia belum mendapat anak. "Coba saya kawin dengan Sungkono, atau paling tidak Sunandar, pasti saya sudah menimang anak."

Upacara diteruskan dengan tertawa, jerit-jerit, lolong-lolong panjang, dan genderang bertalu-talu. Semuanya menambah semangat saya untuk bersatu jiwa dan raga dengan mereka. Akhirnya, laki-laki ini menuding saya. Setelah mengucapkan

selamat datang, dia bertanya apakah saya berminat untuk menyatakan apa saja yang selama ini saya sembunyikan. Saya menyatakan bersedia. Kemudian, saya mengaku bahwa saya senang berkuasa, tetapi takut memikul tanggung jawab. Karena itu, saya sering mempergunakan Jayadi. Saya senang melihat Jayadi menjadi alat keinginan saya. Tetapi, kadang-kadang saya juga ingin kelihatan. Dalam kunjungan para pembesar sebelum peristiwa pembacokan, misalnya, saya bertengkar dengan mereka karena saya ingin menunjukkan bahwa sayalah yang mendalangi Jayadi. Dan lain-lain.

Saya merasa bahwa semua orang mendengarkan pengakuan saya dengan sungguh-sungguh. Kemudian, mereka tertawa serempak dan bersorak-sorai, menandakan bahwa saya adalah salah seorang mereka.

Jayadi menyusul. Dia mengaku ingin menelan uang negara lima puluh juta. Karena takut masuk penjara, kehilangan mata pencaharian, dan dihina, dia urungkan maksudnya. "Dengan pertolongan setan saya menjadi baik," katanya, "sebab setanlah yang mengingatkan saya bahwa saya adalah bagian mereka. Karena merekalah saya mendahulukan kepentingan saya di atas kepentingan lain, atas nama kepentingan rakyat banyak."

Tanpa diundang, kepala sekolah maju. Dia menjabarkan rencananya untuk memperkosa salah seorang muridnya. Juga karena takut mendapat malu, dan juga takut jangan-jangan anak perempuannya sendiri menjadi korban pemerkosaan, dia urungkan niatnya. "Sebagai jalan keluar, saya perkosa istri saya sendiri," katanya.

Apa yang terjadi selanjutnya saya tidak begitu tahu, seolah saya dalam keadaan setengah mimpi. Keesokan harinya saya

tidak begitu banyak berhubungan dengan istri saya. Saya merasa bahwa masing-masing pihak ingin saling mendekat, tetapi masing-masing merasa malu. Keadaan di kantor berjalan seperti biasa. Saya tahu bahwa sebagian besar pegawai terlibat dalam upacara tadi malam, tetapi seolah-olah mereka tidak pernah mengalami sesuatu yang istimewa. Jayadi juga bekerja seperti biasa, seolah-olah tadi malam tidak ada apa-apa. Lalu, saya keluar kantor sebentar untuk melihat-lihat keadaan Alun-Alun Contong. Memang ada tanda-tanda bahwa alun-alun ini dipergunakan untuk upacara tadi malam, tetapi para pekerja yang membersihkannya bekerja tenang-tenang saja, seolah-olah mereka tidak mempersoalkan mengapa tempat tersebut kotor.

Beberapa hari kemudian saya bertugas ke Surabaya. Di sana saya ketahui, bahwa laki-laki gemuk bertubuh pendek yang memimpin upacara setan tidak lain dan tidak bukan adalah Gubernur Jawa Timur. Saya melihat dia sedang berpidato berkobar-kobar. Katanya, kita semua harus memperhatikan pedesaan. Tulang punggung negara bukanlah kota, melainkan desa, katanya. Tanpa desa, negara akan karam. Kemudian, dia membuktikan omongannya dengan angka-angka. Semua serba meyakinkan. Kemudian, dia meloncat ke soal pendidikan. Katanya, pendidikan adalah kunci pembangunan. Dalam pendidikan kita juga tidak boleh memusatkan perhatian ke kota saja. "Perhatikanlah desa-desa kita!" katanya bersemangat. Kemudian, dia menjabarkan rencananya untuk mendirikan sekolah-sekolah percobaan di desa-desa Bakosan, Sumokering, Klenjeran, Pinangijo, dan Krasakgantung. Katanya, semua sudah matang, tinggal melaksanakan. Hadirin bersorak sorai, termasuk saya sendiri. Pada waktu dia menjabarkan

mengapa tempat-tempat tersebut dipilih, saya tidak begitu mendengarkannya. Kepala saya penuh dengan spekulasi saya sendiri: kalau tidak salah nenek moyang gubernur berasal dari Bakosan. Sementara itu, kalau tidak salah nenek moyang istri Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan Jawa Timur berasal dari Sumokering. Selanjutnya, saya tidak tahu. Mungkin Pinangijo dekat dengan pemborong lihai di Kediri, dan Krasakgantung tempat lahirnya ludruk.

Dalam kunjungan ke Surabaya saya juga mempunyai spekulasi lain. Laki-laki bertubuh besar, tinggi, dan berjalan agak miring tidak lain dan tidak bukan adalah Garjito, pedagang tembakau terkemuka, yang sudah lama hidup dengan satu paru-paru. Sudah lama terdengar kabar bahwa usahanya mundur. Usahanya untuk mendirikan pabrik radio transistor juga karam. Pabrik *assembling* sepedanya sudah ditutup. Mungkin dengan bekal kegelisahan ini dia mengambil peranan penting dalam upacara pemujaan setan. Demikian juga Sanyoto, pengacara terkemuka, kantornya hampir bangkrut, istrinya ikut orang lain. Dia juga mengambil peranan penting dalam upacara tersebut. Saya ingat gerakannya aneh karena kedua tangannya tidak sama panjangnya.

"Demikianlah kisah Bambang Subali Budiman menurut yang bersangkutan sendiri," kata dokter ini.

"Bagaimana keadaan Bambang Subali selanjutnya?" tanya saya.

"Tidak pernah tenang, selalu gelisah. Tiga bulan yang lalu dia mengajukan permohonan berhenti. Usaha Jayadi dan penduduk untuk mencegah keinginannya ditolak."

"Mengapa dia berhenti?"

"Katanya, dia ingin mengadu nasib di Jakarta. Entah akan bekerja apa, dia sendiri menyatakan belum tahu. Kalau di sana gagal, mungkin dia akan berdagang sampi atau kuda. Mungkin dia akan ke Sumbawa."

"Bagaimana istrinya?"

"Mengeluh karena tidak mempunyai anak."

"Andaikata dia kawin dengan Karijan, apakah kira-kira dia sudah mempunyai anak?"

"Mana saya tahu? Yang saya ketahui baik Bambang Subali maupun istrinya sehat-sehat. Seharusnya mereka sudah mempunyai anak."

"Bagaimana sikap istrinya terhadap keputusan Bambang Subali?"

"Sebagai istri, katanya apakah suaminya akan ke surga atau ke neraka dia akan ikut."

"Apakah Jayadi kewalahan tanpa Bambang Subali?"

"Mula-mula, tapi hanya sementara. Bambang Subali sendiri menyangkal pendapat orang bahwa kecamatan ini akan mundur tanpa dia. Tidak ada sesuatu yang mutlak tergantung pada seseorang, katanya. Dia benar. Sebulan setelah Bambang Subali, Jayadi menemukan orang baru, Karsono namanya. Memang dia tidak setangguh Bambang Subali, tapi bolehlah."

"Andaikata Bambang Subali tidak pernah merintis apa-apa, apakah dia akan kewalahan?"

"Tidak perlu diragukan lagi. Sulit mencari tandingan Bambang Subali."

"Kalau begitu, jasa Bambang Subali banyak sekali."

"Tidak dapat dibantah lagi."

"Imbalan apakah yang diberikan kepadanya."

"Bambang Subali menolak keras untuk diberi apa-apa."

"Apakah tidak dapat dipaksakan?"

"Atas usaha Jayadi, Jalan Alun-Alun Contong akan diubah menjadi Jalan Bambang Subali Budiman. Semua orang setuju, termasuk Karsono. Tetapi, atasan menolak. Entah siapa yang dimaksud sebagai atasan, saya tidak tahu. Menurut atasan, nama lama sudah cukup baik. Lagi pula, Bambang Subali pernah meringkuk di penjara. Perlu diketahui bahwa dia dipenjara bukan karena persoalan politik, tapi karena tindak kriminal. Alasan lain, Bambang Subali hanyalah tokoh kecil dalam suatu daerah kecil yang tidak dikenal di daerah lain. Nama baru jalan harus dikenal oleh umum dan mempunyai arti politik yang penting, misalnya Diponegoro, Sultan Agung, Wahid Hasyim, dan lain-lain. Andaikata Bambang Subali meninggal pada waktu menjalankan tugas, misalnya saja dibunuh garong pada waktu memeriksa keamanan kecamatan, mungkin namanya dapat dipakai. Tapi, dia masih hidup."

"Kasihan."

"Memang. Tapi, semua ini terjadi karena kesalahannya sendiri."

"Bagaimana?"

"Karena dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan yang lain-lain. Akhirnya, dia terpisah, menyendiri."

"Bagaimana mengenai Sampeyan sendiri?"

"Saya tahu bahwa di luar kecamatan ini saya tidak mempunyai arti apa-apa. Untuk apa memisahkan diri dari yang lain-lain?"

"Apakah Sampeyan pernah mendengar suara ajaib? Maksud saya, apakah Sampeyan menggabung mereka dengan sepenuh hati, tulus, dan ikhlas?"

"Hus, jangan tanya soal itu. Lebih baik kita main kartu. Taruhan lima ribu rupiah. Mau?"

Saya menolak. Tampak dia kecewa. Kemudian, dia berkata: "Bagaimana kalau taruhan tiga ribu rupiah?"

Saya tetap menolak. Lalu, dia berkata, "Dua ribu rupiah. Mau?"

Saya tetap menolak.

Tulip Tree, Bloomington, 1979

Catatan:

Dalam sebuah pertemuan, ada seorang peserta membicarakan sebuah cerpen Nathaniel Hawthore pengarang abad kesembilan belas, berjudul "Young Goodman Brown". Cerpen ini menyangkut salah satu segi kehidupan orang Puritan di New England. Mereka percaya bahwa manusia selalu diancam oleh pengaruh setan, karena itu mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan diri dari ancaman ini. Bagi beberapa orang, justru usaha manusia yang berlebih-lebihan untuk menyucikan diri sendiri membuka kesempatan yang lebih luas bagi setan untuk menyelundup ke jiwa manusia. Pembicaraan ini mengaduk kembali ingatan saya pada cerpen ini, yang sudah saya baca beberapa tahun yang lalu. Sebelum pembicaraan selesai saya pulang, dan langsung menulis "Bambang Subali Budiman". Tentu saja nama, tempat, dan peristiwa dalam cerpen ini tidak ada sangkut pautnya dengan keadaan sehari-hari.

SENAPAN

ADALAH seorang laki-laki tua, demikianlah sumber cerita yang kurang jelas menuturkan, merasa senang menerima tamu seorang serdadu. Tentu saja. Istri Laki-laki Tua sudah mati beberapa tahun yang lalu. Satu-satunya anak laki-laki sudah dianggap mati, setelah sekian tahun tidak pernah ada kabar beritanya, padahal perang telah lama selesai. Maka, orang-orang kampung pun ikut senang: Laki-laki Tua yang baik hati dan hidup kesepian telah menemukan teman. Orang-orang kampung menganggap bahwa kedatangan serdadu muda setidak-tidaknya dapat menggantikan anak laki-laki yang sudah dianggap mati.

Mula-mula Laki-laki Tua sudah mempunyai prasangka mengapa hatinya senang. Meskipun tidak mirip dengan anaknya sendiri, serdadu tamu ini membawakan suasana

kembalinya seorang anak. Bukankah anaknya semuda serdadu ini, seandainya anaknya masih hidup? Dan, bukankah kekuatan tubuhnya sama? Dan, yang tidak mirip pun dapat direka-reka supaya mirip.

Akan tetapi, setiap Serdadu berbicara, dan setiap Laki-laki Tua berbicara, diam-diam Laki-laki Tua merasa sangsi akan sebab musabab mengapa dia senang. Laki-laki Tua merasa, betapa senang hatinya setiap kali matanya menabrak senapan yang disandang oleh Serdadu. Dan, betapapun Laki-laki Tua berusaha sekuat mungkin untuk tidak melayapkan matanya ke senapan, matanya selalu melesat ke sana.

Serdadu yang mula-mula senang mulai waswas. Meskipun tidak suka mengurus asal usul hidupnya, Serdadu kadang-kadang merasa hidupnya tidak lengkap. Dan, Serdadu ini tahu apa sebabnya. Setiap kali bertemu dengan teman-temannya, Serdadu ini selalu mendengar cerita-cerita teman-teman mengenai ayah, ibu, adik, atau abang. Dan, Serdadu ini tidak mempunyai apa pun, kecuali tubuhnya sendiri dan beberapa teman. Oleh karena itu, demikianlah kata sumber cerita yang kurang jelas ini, ketika Serdadu ini melewati suatu kampung dan matanya menangkap seorang Laki-laki Tua, Serdadu tahu ke mana dia harus pergi. Dan demikianlah, maka Serdadu ini menjadi tamu Laki-laki Tua.

Adapun rasa waswas yang dimiliki oleh Serdadu adalah betulkah Serdadu dapat melihat Laki-laki Tua sebagai ayahnya ataukah sebagai orang yang mesti dipameri senapan. Lalu, betulkah Laki-laki Tua dapat melihat serdadu muda ini sebagai anaknya ataukah Laki-laki Tua hanya tertarik pada senapan di balik punggung Serdadu. Demikianlah kata sumber cerita ini.

Rupa-rupanya dua laki-laki yang bisa bersahabat dalam waktu sekejap sudah saling mencurigai. Dengan segala kebaikan hati Laki-laki Tua bertanya kepada dirinya sendiri, betulkah Serdadu ini datang dengan maksud baik-baik ataukah hanya ingin memamerkan senapan?

Dalam pada itu, Laki-laki Tua mulai berpikir mengenai kekayaan yang dimiliki. Dari ayahnya Laki-laki Tua ini pernah mendapat warisan tanah luas. Karena musim kemarau yang selalu panjang selama hampir satu windu, Laki-laki Tua yang dulu pernah merasa senang mempunyai tanah sekarang lebih sering menggerutu. Tanah yang tidak menghasilkan apa-apa hanyalah beban yang patut cepat-cepat dibuang. Sudah bertahun-tahun Laki-laki Tua ini berpikir-pikir mengenai untung rugi kalau tanah warisan ayahnya dijual. Meskipun demikian, ada satu hal yang selalu menghalang-halangi Laki-laki Tua ini bertindak cepat: dijual untuk apa?

Maka, tubuh Laki-laki Tua yang sering merasa dingin ini perlahan-lahan menjadi panas. Dari mata Laki-laki Tua timbul sinar yang tidak pernah disaksikan oleh siapa pun, kecuali serdadu di depannya.

Tanah akan saya jual sekarang juga, dengan harga berapa saja, untuk membeli senapan, pikir Laki-laki Tua. Namun, sebagai seseorang yang sudah lama menginjakkan kaki di dunia, Laki-laki Tua ini tidak cepat-cepat mengutarakan maksudnya.

Serdadu ini pun cepat menangkap arti sinar yang keluar dari mata Laki-laki Tua. *Akan saya jual senapan ini kepada laki-laki tua ini,* kata Serdadu dalam hati. Namun, betapa mudanya serdadu ini, serdadu ini ingin berbuat bijak: hasrat menjual senapan tidak cepat-cepat diungkapkan.

Selanjutnya, sumber cerita yang kurang jelas ini mengatakan bahwa Laki-laki Tua dan Serdadu lama tidak bercakap. Seolah-olah masing-masing merupakan musuh yang ingin menggeropyok lawan di hadapannya. Soalnya tentulah jelas: masing-masing ingin supaya hajatnya tidak terlihat. Mengenai apakah masing-masing merasa malu kepada dirinya sendiri, sumber cerita ini tidak berkata apa-apa.

Tentu saja orang-orang sekampung lambat-lambat dapat menangkap ada sesuatu yang mencurigakan dalam hubungan Laki-laki Tua dengan serdadu tamu. Orang-orang kampung pun sepakat untuk memasang kuping. Dan akhirnya, yang dinantikan orang-orang sekampung terjadi: Serdadu mulai membual.

Dalam suatu pertempuran, demikianlah kata Serdadu seperti yang dicatat oleh sumber cerita yang kurang jelas ini, semua teman-teman serdadu tewas. Serdadu lawan dengan gampang sekali dapat mendudukkan kaki pada suatu benteng, yang penuh dengan mayat-mayat teman-teman Serdadu ini. Maka, dengan segala kepandaian Serdadu ini pun mulai mengamuk. Dengan sekali tembak serdadu-serdadu lawan ambruk. Sayang, sumber cerita yang tidak jelas ini tidak mengatakan cara-cara bagaimana Serdadu ini dapat mengambrukkan lawan-lawannya yang begitu banyak. Hanya dikatakan, bual demi bual Serdadu ini pun mengalir terus sampai-sampai orang-orang sekampung merasa waswas. Adapun perasaan waswas yang dimiliki orang-orang sekampung cukuplah jelas: mana mungkin Serdadu ini menggebrak semua lawan-lawannya dengan gampang? Orang kampung yang paling bodoh pun sulit memercayai kebenaran kata-kata

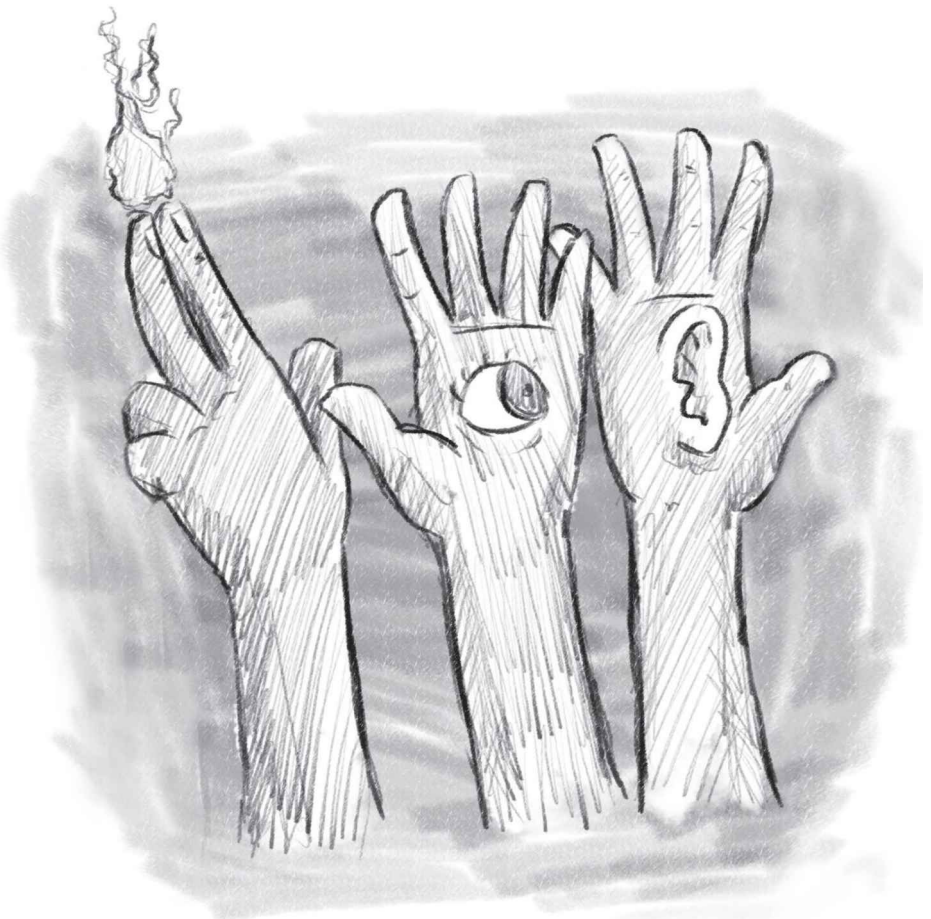

serdadu ini. Namun, orang-orang sekampung bersepakat untuk tidak melakukan apa-apa.

Laki-laki Tua ini pun sebetulnya kurang memercayai serdadu tamu. Namun, hati Laki-laki Tua sudah telanjur terpikat oleh senapan di punggung Serdadu. Maka, Laki-laki Tua pun dalam hati mengada-ada, *Cerita yang kurang masuk akal mungkin saja terjadi karena keistimewaan yang dimiliki oleh senapan itu.* Serdadu yang dapat membawa kata-kata dalam hati Laki-laki Tua ini pun dengan cekatan berkata, "Memang, semua terjadi karena keampuhan senapan saya ini." Tentu saja Laki-laki Tua yang ingin bertindak hati-hati pura-pura tidak mendengar perkataan Serdadu ini. Dan, Serdadu ini pun tahu, bukannya Laki-laki Tua ini tidak mendengar apa yang dikatakan, tetapi pura-pura tidak mendengar. Maka, Serdadu pun berpikir, "Tidak ada salahnya kalau saya pura-pura pergi." Maka, berdirilah Serdadu ini, pura-pura bersiap-siap pergi.

Meskipun masing-masing ingin bertindak hati-hati, masing-masing takut kehilangan kesempatan yang paling baik. *Seandainya serdadu ini betul-betul pergi,* demikianlah pikir Laki-laki Tua sesuai dengan sumber cerita yang kurang jelas ini, *maka sampai mati pun saya tidak akan sempat memiliki senapan sebagus itu.* Sebaliknya, demikian kata sumber cerita yang kurang jelas ini, *Sempatkah saya menjual senapan ini kepada orang lain,* pikir Serdadu.

Maka, laki-laki tua dan serdadu ini pun mengambil keputusan yang bagi masing-masing tampak bijaksana, dan ternyata saling menguntungkan. Tepat pada waktu Serdadu berkata, "Saya mau berjalan-jalan sebentar," Laki-laki Tua pun berkata, "Saya mau berjalan-jalan sebentar." Kedua-keduanya

merasa mengucapkan kata-kata ini bersama-sama sehingga masing-masing tidak merasa dirinya lebih unggul. Orang-orang sekampung merasa senang. Bagi orang-orang sekampung yang tidak mengetahui bahwa persamaan waktu mengucapkan kata-kata itu hanyalah suatu kebetulan, bepergian Serdadu bersama-sama dengan Laki-laki Tua adalah penyelesaian segala persoalan. Namun, orang-orang sekampung merasa tertipu oleh kesimpulan mereka yang tergesa-gesa.

Ternyata, demikianlah menurut sumber cerita yang tidak jelas, ketika Laki-laki Tua dan Serdadu berjalan-jalan, Laki-laki Tua ganti membual. Orang-orang sekampung yang mengetahui Laki-laki Tua ini sebagai orang jujur tidak habis-habis berpikir mengapa tiba-tiba Laki-laki Tua berubah menjadi seorang pembual. Laki-laki Tua bercerita mengenai kehebatan-kehebatan yang dimiliki oleh tanahnya. "Bayangkan," kata Laki-laki Tua, "sementara semua tanah tidak menghasilkan apa-apa, tanah saya memberi hasil tujuh kali lipat." Tentu saja Serdadu menangkap bau-bau bualan dalam cerita Laki-laki Tua. Meskipun demikian, Serdadu tidak ingin mengatakan apa-apa. Serdadu tahu betul, betapa murah harga senapannya dan betapa mahal harga tanah Laki-laki Tua. Sebaliknya, Laki-laki Tua berpikir betapa murah harga tanahnya dan betapa mahal harga senapan Serdadu.

Akhirnya, demikianlah menurut sumber cerita yang kurang jelas ini, masing-masing tidak kuasa untuk menahan keinginan mengolok-olok lawannya. Tentu saja sebab musababnya jelas: masing-masing takut kehilangan kesempatan yang tidak mungkin terulang. Maka, berkatalah Serdadu, "Alangkah keringnya tanahmu, Laki-laki Tua." Dan, selanjutnya Serdadu

itu mengeluarkan olokan-olokan mengenai tanah milik orang tua dengan kata-kata yang kurang hati-hati. Bagaimana jelasnya kata-kata yang kurang hati-hati ini, sumber cerita yang kurang jelas tidak mencatat. Andaikata kita menganggap kata-kata Serdadu ini kurang sopan—dan memang sebetulnya kurang sopan—tentulah kita maklum apa sebabnya. Serdadu yang masih muda tentulah tidak sebijaksana Laki-laki Tua yang sudah lebih lama bernapas di dunia. Dan, Laki-laki Tua pun tidak merasa tersinggung. Bahkan, sebaliknya, demikianlah menurut sumber cerita yang kurang jelas ini, Laki-laki Tua merasa dapat membalas Serdadu dengan kata-kata yang jauh lebih sopan, tetapi jauh lebih jahanam. Berkatalah Laki-laki Tua, "Saya betul-betul kagum akan senapanmu, Serdadu. Namun, bagaimanapun hebatnya sebuah senjata, tentulah belum hebat betul manakala senjata itu belum pernah makan tuannya sendiri."

Orang-orang sekampung yang melihat Laki-laki Tua dan Serdadu dari sebuah parit panjang sempat menangkap warna-warna merah yang merambat ke dalam wajah serdadu. Sambil merangkak-rangkak dan berbisik-bisik orang-orang sekampung pun mengadakan mufakat untuk tidak memihak siapa pun dalam perdebatan ini. Adapun apa yang menjadi sebab mufakat ini sumber yang kurang jelas tidak mengatakan apa-apa.

Ketika Serdadu dapat menjawab, orang-orang sekampung tidak merasa heran. Demikianlah jawaban Serdadu, yang dikatakannya sambil melayangkan mata ke batas-batas tanah Laki-laki Tua, "Seandainya saya mati oleh senapan ini, maukah kau melepaskan segala tanahmu?" Serta-merta pula Laki-laki Tua menjawab, "Tentu." Lalu, berkatalah Serdadu, "Ketahuilah, Laki-laki Tua, saya sebatang kara. Sanggupkah kau

menyerahkan tanahmu kepada ahli waris saya?" Dengan kurang berpikir panjang, demikianlah kata sumber cerita yang kurang jelas ini, Laki-laki Tua menjawab, "Asal kau tidak mati sengaja." Dan, berkatalah Serdadu, "Saya akan masuk neraka kalau saya mati sengaja. Dan, kalau saya mati tidak sengaja, sedangkan kau tidak dapat memenuhi janji, engkaulah yang masuk neraka." Maka, orang-orang sekampung pun menyaksikan Laki-laki Tua berjabatan tangan dengan Serdadu. Selanjutnya, orang-orang sekampung mendengar Laki-laki Tua bertanya apakah Serdadu menghendaki tanah ataukah uang hasil penjualan tanah. Serdadu menjawab uang. Maka, Laki-laki Tua pun berjanji akan mencari pembeli tanah secepat mungkin. Sekali lagi Laki-laki Tua dan Serdadu berjabatan tangan.

Laki-laki Tua dan Serdadu berjalan menuju rumah Laki-laki Tua. Orang-orang sekampung pun sambil merangkak-rangkak melalui parit panjang kembali mendekati rumah Laki-laki Tua. Entah mengapa, orang-orang sekampung melihat wajah Serdadu yang mula-mula gembira menjadi susah. Ketika Serdadu membual lagi mengenai keunggulan-keunggulan senapan yang disandang, orang-orang sekampung pun tahu apa sebabnya. Orang-orang sekampung percaya Serdadu merasa menyesal melepaskan senapannya. Apalagi ketika orang-orang sekampung melihat wajah Laki-laki Tua menjadi gembira.

Makin lama, Serdadu makin membual mengenai senapannya. Maka, yang terjadi selanjutnya tidaklah mengherankan orang-orang sekampung; Laki-laki Tua menyuruh Serdadu membuktikan kebenaran kata-katanya. Wajah serdadu makin kelihatan susah. Kata Serdadu, "Mana mungkin saya membuktikan kalau saya tidak mempunyai

sasaran?" Laki-laki Tua menengok ke kanan dan ke kiri. Rupa-rupanya Laki-laki Tua tahu kata-kata Serdadu benar.

Ketika Laki-laki Tua dan Serdadu akan memasuki mulut kampung, berkatalah Serdadu, "Apakah engkau tidak ingin belajar menembak?"

"Tentu," kata Laki-laki Tua. Maka, Serdadu pun melepaskan senapan dari balik punggungnya. Dengan gaya berpengalaman senapan diserahkan kepada Laki-laki Tua. Orang-orang sekampung dapat melihat betapa janggal cara laki-laki tua menyambut senapan.

Maka, mulailah Serdadu memberi pelajaran kepada Laki-laki Tua. Apa yang diketahui orang-orang sekampung sesuai dengan penuturan sumber cerita yang kurang jelas ini hanyalah bahwa Laki-laki Tua mengangguk setiap Serdadu mengatakan sesuatu. Dan, yang tidak mengherankan adalah Laki-laki Tua selalu mengangguk dengan wajah yang pandir.

Setelah Serdadu berkata lagi beberapa kali, dan setelah Laki-laki Tua mengangguk-angguk lagi beberapa kali dengan wajah pandir, diserahkan lagilah senapan ke tangan Laki-laki Tua. Dengan wajah yang tetap pandir dan gerakan-gerakan yang tetap canggung diterimalah senapan dari tangan Serdadu. Maka, mulailah Serdadu memberi aba-aba, dan mulailah Laki-laki Tua mengangguk-angguk. Senapan meledak. Tampak tubuh Laki-laki Tua terlompat. Aba-aba lagi, mengangguk-angguk lagi, dan ledakan lagi. Tubuh Laki-laki Tua pun terlompat lagi. Demikianlah beberapa kali. Karena ledakan-ledakan terjadi begitu sering dan cepat, baik orang-orang sekampung maupun sumber cerita yang kurang jelas tidak dapat memberi catatan yang cermat. Dan, inilah yang menyebabkan sumber cerita yang

kurang jelas menjadi bertambah kurang jelas: pada ledakan kali kesekian, Serdadu tertembak tepat pada bagian tengah kepala. Dan, matilah Serdadu ini seketika. Yang tidak dapat diketahui adalah siapakah yang menyebabkan terjadinya ledakan terakhir. Orang-orang sekampung yang sudah membuat mufakat untuk tidak berpihak mengatakan bahwa kesalahan tidak mungkin ditimpakan kepada Serdadu. "Siapakah yang mau membuang nyawa sia-sia?" kata orang-orang sekampung. Namun, orang-orang sekampung pun mengatakan tidak mungkin kesalahan ditimpakan kepada Laki-laki Tua. Maka, berkatalah orang-orang sekampung, "Lihatlah betapa pandir wajah Laki-laki Tua, dan betapa canggung gerakan-gerakannya."

Sumber cerita yang kurang jelas ini pun tidak mau berpihak kepada siapa pun.

(1973)

TIGA
LAKI-LAKI
TERHORMAT

PADA suatu hari, di suatu daerah yang tidak begitu banyak penduduknya, seorang laki-laki pulang jauh lebih awal daripada biasa. Dia memendam kecurigaan, pasti istrinya sedang bermalas-malasan tidur. Begitu memasuki rumahnya, dia langsung meradang masuk ke kamar tidur, satu-satunya kamar tidur di dalam rumah. Benar, istrinya sedang tidur. Maka, dengan napas tersengal-sengal karena amarah besar, dia tarik kaki istrinya. Tanpa ampun, jatuhlah istrinya ke lantai. Setelah mengusap mata beberapa kali, perempuan itu bangkit, lalu duduk di kaki ranjang.

"Jadi, inilah yang kau kerjakan setiap hari, sementara saya bekerja keras?" hardik suami.

"Kalau kau bekerja keras," kata istri, "mengapa kau tidak sanggup memberi makan saya?"

"Saya akan bekerja lebih keras kalau kau dapat mempersembahkan anak kepada saya," kata suami.

"Janganlah berpura-pura," kata istri. "Siapakah di antara kita yang mandul?"

Suami memandang tubuh istrinya dengan perasaan tidak tenang.

"Karena kau mandul, kau tuduh saya mandul," kata istri. "Dan karena kau tidak becus memberi makan saya, kau tuduh saya mandul."

Suami meninggalkan kamar tidur, lalu duduk di kamar sebelah, satu-satunya ruangan, kecuali kamar tidur di dalam rumah itu.

"Kalau kau mampus, akan terbuktilah bahwa saya tidak mandul," gertak istri dari kamar tidur. Tentu saja suara istri-nya terdengar oleh suami.

Dengan perasaan marah luar biasa, laki-laki itu bangkit, lalu meninggalkan rumah. Mendengar langkah kaki laki-laki itu, istrinya keluar, lalu berjalan cepat mengikuti suaminya. Laki-laki itu berhenti.

"Jadi, kau mengharap saya mampus?" tanya suami.

"Saya akan tidur lagi sambil memimpikan nyawamu amblas," kata istri. Laki-laki itu pergi meninggalkan pekarangan tanpa menoleh belakang. Istrinya cepat-cepat kembali ke kamar, langsung tidur. Entah mengapa, di pojok jalan laki-laki itu terjatuh, lalu menggelepar beberapa kali, dan akhirnya mati.

Kematian yang sebetulnya tidak menarik itu menjadi menarik karena istri laki-laki itu dianggap sebagai perempuan paling cantik di daerah yang tidak begitu banyak penduduknya

itu. Dan, perempuan cantik yang sekonyong-konyong menjadi janda itu sebetulnya tidak begitu menarik seandainya di daerah itu ada seorang laki-laki dewasa yang belum kawin. Karena semua laki-laki dewasa di sana sudah kawin, timbullah pertanyaan; dari manakah perempuan yang terkenal malas itu akan memperoleh makan.

Tentu saja, diam-diam semua perempuan yang sudah kawin mulai curiga, jangan-jangan suami mereka pada suatu nanti akan terjebak oleh janda ini. Beberapa di antara mereka bahkan bersumpah dalam hati, tanpa ampun mereka akan membakar suami mereka hidup-hidup seandainya kecurigaan mereka nanti ternyata benar. Memang mereka dapat membuat rencana bukan-bukan karena suami-suami mereka hanyalah orang-orang biasa, bukan orang-orang terhormat. Andaikata suami mereka orang terhormat, mereka tentu akan berpikir lain. Sebelum mereka membakar suami mereka, pasti mereka sudah terlebih dahulu dipancung oleh suami mereka. Di daerah itu memang sudah berlaku hukum turun-temurun, istri laki-laki terhormat tidak mungkin berbuat apa pun terhadap suami mereka tanpa izin suami mereka terlebih dahulu. Dan, memang di sana ada tiga laki-laki terhormat.

Demikianlah, hari berjalan terus, sementara laki-laki yang mati mendadak itu makin dilupakan, dan sementara janda itu makin diperhatikan karena kecantikannya makin menjadi-jadi. Dan, perhatian mereka makin meledak-ledak, ketika ternyata akhirnya janda itu mengandung. Semua orang menyadari, waktu sekian bulan lebih setelah matinya laki-laki itu ternyata telah berlalu. Bayi di dalam perut janda itu pasti bukan milik laki-laki itu.

Semua suami merasa kehilangan kebebasan karena mereka merasa diawasi oleh istri-istri mereka. Dan, yang paling menjengkelkan mereka, setiap suami yang terlepas dari pengawasan istrinya selalu menyombong bahwa dialah yang telah memompa perut janda itu. Karena setiap laki-laki dewasa menganggap perbuatan menggelembungkan perut perempuan itu adalah perbuatan jantan, diam-diam mereka bersaing untuk dianggap paling jantan. Apakah benar mereka pernah meniup perut perempuan itu atau tidak bagi mereka bukan soal, pokoknya masing-masing mereka ingin dianggap sebagai satu-satunya orang yang membuat perut perempuan itu menggelembung. Mereka benar-benar bersaing keras untuk dianggap sebagai laki-laki paling jantan.

Dalam persaingan, tentulah orang yang paling kuat akan menang. Dan, dalam sombong-menyombongkan diri itu keluarlah tiga laki-laki yang cukup disegani. Masing-masing mereka terkenal sebagai jagoan, ganas, dan sangat berwibawa. Dan, masing-masing mereka mempunyai ciri-ciri tersendiri yang menyebabkan mereka makin terkenal. Laki-laki pertama mempunyai mata sangat besar, laki-laki kedua mempunyai kuping sangat besar, dan laki-laki ketiga mempunyai tangan sangat besar.

Hari berjalan terus dan perut janda itu makin menggelembung.

"Kalau anak perempuan itu bermata besar, sayalah ayahnya," kata laki-laki bermata besar, tentu saja dengan nada menyombong.

"Kau keliru. Mana mungkin janda secantik itu sudi kau garap?" kata laki-laki bertelinga besar, juga dengan nada menyombong.

"Berdebatlah terus," kata laki-laki bertangan besar, juga dengan nada menyombong. "Kalian akan kecewa karena bayi janda cantik itu pasti bertangan besar."

Laki-laki lain yang merasa tidak ada gunanya menyombongkan diri, diam-diam mengikuti perdebatan mereka.

Pada suatu hari, tanpa diduga-duga janda itu menghilang, atau mungkin hilang. Semua istri merasa senang karena mereka tidak perlu mengawasi suami-suami mereka. Hampir semua laki-laki dewasa juga merasa senang karena mereka dapat berbuat apa pun tanpa diikuti istri mereka. Hanya laki-laki bermata besar, laki-laki bertelinga besar, dan laki-laki bertangan besar sajalah yang merasa kecewa karena mereka sekarang tidak pernah diperhatikan. Diam-diam mereka masing-masing mengutuk janda itu, dan berdoa siang-malam hendaknya janda itu mampus tanpa pernah kembali.

Tanpa diduga-duga, pada suatu hari janda itu kembali, dan ternyata membawa bayi bermata besar, bertelinga besar, dan bertangan besar. Langsung istri laki-laki bermata besar, istri laki-laki bertelinga besar, dan istri laki-laki bertangan besar berang terhadap suami mereka masing-masing. Dalam menghadapi bayi janda ini, mereka lupa bahwa suami mereka adalah laki-laki terhormat. Untung, mereka tidak sampai melabrak suami-suami mereka di hadapan umum. Meskipun demikian, mereka merasa berbahagia ketika mereka mendengar orang-orang mengejek bahwa di antara ketiga laki-laki itu tidak ada satu pun yang patut merasa dirinya paling jantan. Pada suatu hari, secara kebetulan tiga laki-laki terhormat itu bertemu di pojok jalan tempat suami janda cantik itu lebih

kurang sembilan setengah bulan yang lalu mati mendadak. Mereka berpandang-pandangan dengan perasaan gusar. Karena berpandang-pandangan terus, mereka tidak sadar bahwa semua penduduk datang ke situ untuk menyaksikan apa yang akan mereka perbuat lebih lanjut. Istri ketiga laki-laki itu datang sekejap, kemudian diam-diam pulang karena tidak berani melabrak suami-suami mereka, apalagi di depan umum. Tinggallah sekarang penonton-penonton yang tidak mempunyai kepentingan apa-apa, kecuali menonton. Meskipun demikian, akhirnya timbullah keinginan dalam hati masing-masing penonton agar tiga laki-laki terhormat itu saling menggempur dan saling lebur. Apabila tiga laki-laki itu hancur, martabat masing-masing penonton akan menjadi besar.

Tiba-tiba ketiga laki-laki itu menjadi sangat terkesiap. Semua penonton juga terperanjat. Ternyata, janda cantik itu datang dengan membawa bayinya.

"Ketika suami saya mati, kalian senang karena kalian bebas memperebutkan saya," kata janda cantik. "Dan, setelah kalian berhasil memperebutkan saya, kalian lupa memberi nafkah kepada saya dan anak saya. Awas, barangsiapa mempermainkan saya, pasti akan modar."

"Janganlah menuduh saya membikin kamu bunting hanya semata-mata karena anakmu bermata besar," kata laki-laki bermata besar sambil memandang janda itu sebentar, kemudian bergantian memandang laki-laki berkuping besar dan laki-laki bertangan besar.

"Nenek moyang saya tidak ada yang berkuping besar," kata laki-laki berkuping besar. "Jadi, kalau anakmu berkuping besar,

belum tentu laki-laki berkuping besar yang sudi menyogok perutmu."

Sorot mata laki-laki berkuping besar terlempar ke janda cantik sementara, kemudian ke bayi sementara, dan selebihnya berganti-gantian ke laki-laki bermata besar dan laki-laki bertangan besar.

"Sebagai seseorang yang terhormat memang saya pernah mempunyai minat untuk mempergundik kamu, Janda Cantik," kata laki-laki bertangan besar, "tapi sebagai laki-laki yang berpenciuman tajam saya tidak sudi berbagi dengan laki-laki bermata besar dan berkuping besar."

Mata laki-laki bertangan besar hanya sebentar singgah di mata janda cantik dan anaknya, selebihnya ditembak-tembakkan ke mata laki-laki bermata besar dan laki-laki berkuping besar.

"Baiklah," kata janda cantik dengan wajah berwarna merah sambil merunduk. "Janganlah kalian kira bahwa saya tidak sanggup menghidupi saya dan bayi saya, serta mempertahankan martabat saya dan anak saya."

Janda cantik pergi meninggalkan mereka, dan mereka pun pergi. Suasana tenang seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Bagaimana perasaan masing-masing laki-laki terhormat, tidak ada yang tahu.

Ternyata suasana tenang tidak dapat berumur panjang: bayi janda cantik mati dengan mendadak tanpa diketahui apa sebabnya. Perempuan-perempuan yang sudah kawin merasa khawatir, jangan-jangan janda itu mencari korban lain setelah gagal menjerat tiga laki-laki terhormat itu. Siapa tahu kegagalan

itu akan ditebus dengan jalan menjebak laki-laki sembarangan pokoknya asal laki-laki?

Sementara itu, semua laki-laki mulai merasa kewalahan karena mata istri-istri mereka selalu mengikuti mereka. Diam-diam mereka pun ingin dianggap jantan. Maka, persaingan diam-diam yang telah mati sebentar menjadi hidup kembali. Dan, yang paling sengsara di antara sekian penduduk yang jumlahnya tidak banyak itu adalah tiga laki-laki terhormat. Begitu anak janda mati, masing-masing mereka merasa ada perubahan hebat dalam tubuh mereka. Tidak berapa lama kemudian laki-laki bermata besar menjadi buta, laki-laki berkuping besar menjadi tuli, dan laki-laki bertangan besar menjadi lumpuh tangannya. Istri-istri mereka diam-diam merasa senang karena kecelakaan itu membebaskan mereka dari kemungkinan untuk ditelantarkan.

Berita mengenai kecelakaan yang menimpa tiga laki-laki terhormat dan tidak diketahui sebab musababnya itu dengan sendirinya cepat beredar. Masing-masing laki-laki terhormat itu merasa sama sekali tidak mempunyai hak untuk mendapat kecelakaan. Dalam hati, mereka saling menyalahkan. Tanpa perjanjian mereka meninggalkan rumah masing-masing untuk melabrak. Mereka tidak akan puas sebelum mereka membunuh musuh-musuh mereka.

Karena semenjak lahir tinggal di daerah itu, laki-laki buta tidak mengalami kesulitan untuk menuju rumah laki-laki berkuping besar dan rumah laki-laki bertangan besar. Dengan tegap dia berjalan ke pojok jalan. Pada saat itu, laki-laki berkuping besar juga sedang menuju pojok jalan untuk mencapai rumah laki-laki bermata besar dan laki-laki

bertangan besar. Laki-laki bertangan besar juga berbuat sama. Tanpa perjanjian, dalam waktu bersamaan mereka tiba di pojok jalan tempat suami janda itu dulu mati.

Dengan tidak diduga-duga, sebuah kendaraan besar datang mendudu-dudu ke arah pojok jalan. Baru kali itulah ada sebuah kendaraan besar melewati daerah itu. Meskipun kendaraan itu mengeluarkan bunyi sangat gemuruh, laki-laki berkuping besar tidak mendengar apa-apa sebab memang dia pada saat itu sudah seratus persen tuli. Dan, laki-laki bermata besar menjadi terkesiap sebab seumur hidup baru kali itulah dia mendengar bunyi demikian gemuruh. Dalam keadaan sama sekali buta, dia tidak kuasa memperhitungkan ke arah bunyi itu. Dan, laki-laki bertangan besar sekonyong-konyong kehilangan keseimbangan karena memang dia belum terbiasa oleh kelumpuhan tangannya. Sementara itu, kendaraan besar itu terus bergegas. Dan, setelah menggilas tiga laki-laki terhormat, kendaraan besar itu berlari terus.

POTRET ITU, GELAS ITU, PAKAIAN ITU

SUNGGUH menakjubkan bahwa ketika hari sudah petang dan lampu jalanan mulai dinyalakan, perempuan itu membuka jendela dan memandang keluar. Alis perempuan itu hitam tebal, melindungi matanya, dan mata itu tajam dan sebentar bergerak-gerak. Ketika melihat laki-laki bertubuh kurus jangkung berdiri di pinggir jalan, mata perempuan itu bergerak-gerak cepat ke kanan dan ke kiri.

Laki-laki bertubuh kurus jangkung memang sudah menantikan saat-saat seperti ini, kemudian meloncat ke pekarangan melalui pagar tanaman, pagar tanaman yang sebetulnya tidak begitu tinggi.

Beberapa saat kemudian mereka berdua sudah berada di dalam kamar. Dengan tangan gemetar, perempuan itu menutup jendela dengan hati-hati, dengan sebelumnya menyelidik cepat-

cepat apakah perbuatannya terintai oleh orang lain. Laki-laki bertubuh kurus jangkung itu juga gemetar.

Lampu di dalam kamar sudah menyala, tetapi sangat samar. Dengan tidak memandang ke arah laki-laki itu, perempuan itu menuding ke arah dinding sebelah kanan. Di bawah potret ada sebuah gelas, terletak di sebuah rak buku kecil. Dan, di dalam rak terdapat beberapa buku, dan judul buku-buku itu tidak mungkin dibaca karena sinar lampu sangat samar.

Laki-laki itu mengangguk mengerti. Dia mendekati dinding di sebelah kanan. Matanya berganti-ganti melihat potret laki-laki itu, kemudian gelas, dan kemudian beberapa buku. Tubuhnya agak membungkuk manakala dia melihat-lihat buku-buku di dalam rak.

Ketika perempuan itu menjawil tangan kirinya, perhatian laki-laki bertubuh kurus jangkung itu masih terlarut ke dalam potret laki-laki di dinding. Agak terkejut juga dia ketika dia merasa dijawil. Dan, tahulah dia sekarang bahwa perempuan itu sedang menuding-nuding ke arah sebuah tempat tidur kecil.

Ada sebuah meja kecil dengan bunga segar di dekat tempat tidur itu. Di dekat tempat tidur ada pula sebuah kursi. Dan, yang mengherankan laki-laki itu adalah mengapa di dekat tempat tidur tidak ada potret seorang laki-laki, misalnya saja potret laki-laki yang tergantung di dinding sebelah kiri. Tetapi laki-laki itu tidak bertanya karena perempuan itu sudah menjelaskan.

"Dia tidak mau potretnya dipasang di sini."

Belum sempat bertanya apa-apa, laki-laki itu sudah ditarik oleh perempuan itu untuk mendekati sebuah lemari. Dan, ketika perempuan itu membuka lemari, terasalah bau enak menebar

di dalam kamar remang-remang itu. Dan, laki-laki itu tidak terkejut melihat beberapa pakaian laki-laki di dalam lemari.

Laki-laki itu terus diam ketika perempuan itu mengudal-udal beberapa pakaian dari dalam lemari. Meskipun demikian, laki-laki itu agak terkejut ketika melihat pakaian di sebelah dalam lemari itu ternyata penuh cipratan darah. Dan, segeralah perempuan itu mengguyurkan minyak wangi dengan khidmat dan hormat ke pakaian itu.

Setelah perempuan itu menutup lemari dan laki-laki itu duduk dekat tempat tidur, perempuan itu berjalan ke arah tombol listrik, dan mematikan lampu bercahaya lemah itu.

"Apakah yang tadi kau lihat pada potret yang tergantung di dinding itu?" tanya perempuan itu.

"Saya tidak pernah melihat laki-laki seagung itu. Sungguh agung dia. Jengkal demi jengkal wajahnya menunjukkan keagungan luar biasa."

"Apa lagi?"

"Apa lagi? Ya, apa lagi? Tentu saja saya mengagumi dia. Matanya sungguh menakjubkan. Alangkah senangnya kau menjadi istrinya."

"Apa lagi?"

"Apa lagi? Ya, apa lagi? Saya yakin dia laki-laki gagah, kendatipun tampaknya tubuhnya hanyalah kurus jangkung. Dia pasti laki-laki ramah."

"Apa lagi?"

"Apa lagi? Ya, apa lagi? Saya kagum pada raut wajahnya. Dia pasti mempunyai wibawa besar, wibawa tinggi. Saya mengaguminya."

"Hanya itu?"

Laki-laki itu kehabisan akal dan kehabisan kata. Maka, berbicaralah dia asal berbicara, tentunya tanpa mengetahui apa yang dikatakannya.

"Tentu saja tidak. Saya heran mengapa laki-laki semulia ini bisa mati terganyang kanker. Heran. Saya heran mengapa takdir tidak memberinya umur panjang untuk memberikan kesempatan kepadanya guna lebih memuliakan cita-citanya dalam mengangkat harkat, martabat, dan derajat sesamanya."

"Siapa yang mengatakan dia dihabisi kanker?"

Laki-laki itu diam. Dia ingat, pada suatu malam dia melihat seorang anak perempuan kecil memotret dirinya. Kalau tidak keliru, dia dipotret sekitar tiga bulan lalu, di Balai Wartawan ketika diadakan pertemuan antara beberapa pedagang dengan wartawan. Begitu cepat anak perempuan itu memotretnya, kemudian berjalan bergegas dan menyelinap di antara sekian banyak orang. Akhirnya, laki-laki itu tahu bahwa anak perempuan itu datang bersama seorang perempuan beralis hitam tebal dan bermata tajam. Ketika laki-laki itu berusaha menemui anak perempuan itu, pertemuan dinyatakan bubar. Dan, karena dia harus menemui beberapa temannya, perempuan beralis hitam tebal dan bermata tajam serta anak perempuan itu terlepas dari tangannya.

"Laki-laki itulah yang saya cintai," kata perempuan itu. "Karena itulah, potretnya saya pasang di situ. Karena itu pulalah, gelas peninggalannya saya taruh di bawah potretnya. Dia selalu minum dari gelas itu setiap kali dia datang ke sini. Bekas-bekas bibirnya masih ada di situ. Setiap kali saya merindukannya, selalu saya usap-usap mulut gelas itu dengan pinggiran mulut saya. Sering mulut gelas itu saya lumat-lumat dengan bibir saya

seperti pada waktu saya melumat-lumat bibirnya. Dan, sering juga mulut gelas itu saya gosok-gosokkan ke dada saya, seperti dia sendiri dahulu sering mengagumi dada saya. Dan, buku-buku dalam rak itu adalah buku-buku kegemarannya. Setiap kali dia ke sini selalu dia membuka-buka halaman-halaman buku itu. Begitu gemar dia membuka-bukanya, segemar dia membuka-buka lembar demi lembar pakaian yang saya kenakan."

Laki-laki itu diam. Dia tidak tahu mengapa sekonyong-konyong siang tadi dia menemukan sebuah surat tergeletak di meja kerjanya di kantor. Ketika dia menanyakan kepada sekretarisnya, beberapa bawahannya, dan juga beberapa pesuruh siapa gerangan yang menaruhkan surat itu di atas mejanya, tidak seorang pun tahu. Laki-laki itu hanya tahu bahwa sudah beberapa hari ini ada seorang Laki-laki Mencurigakan secara berkala mengitari kantornya. Setiap kali laki-laki itu akan masuk kantor, Laki-laki Mencurigakan selalu mengadangnya dekat pintu, kemudian mengawasinya dengan pandangan tidak enak. Dan, setiap laki-laki itu akan meninggalkan kantor, Laki-laki Mencurigakan selalu mengadangnya di dekat pintu dengan menggumamkan suara tidak jelas. Kemudian, dia sering melihat Laki-laki Mencurigakan berseliweran tidak jauh dari jendela kaca yang memisahkan kantornya dengan kebun kacang. Dan, setiap kali pandangan mata mereka bertemu, Laki-laki Mencurigakan selalu memandanginya dengan sikap tertegun.

Surat itulah, yang mungkin telah disampaikan oleh Laki-laki Mencurigakan, yang telah mengantarkannya ke rumah perempuan beralis hitam tebal dan bermata tajam.

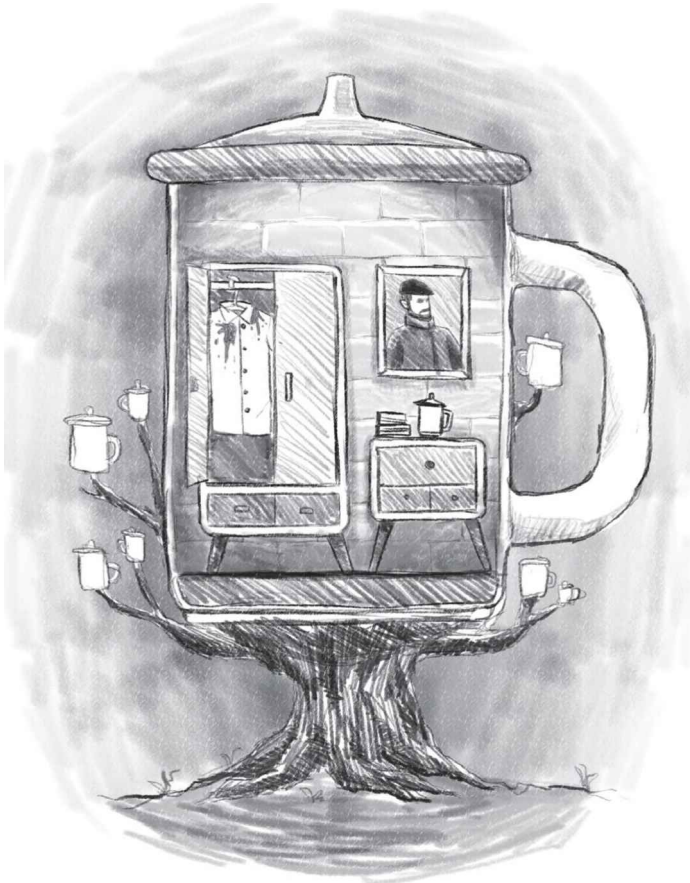

"Dari sekian banyak laki-laki yang saya kenal, dialah laki-laki yang saya cintai," kata perempuan itu lagi. Dan kemudian, perempuan itu bercerita mengenai gelas itu lagi, mengenai buku-buku itu lagi, dan akhirnya mengenai dadanya.

"Rupanya laki-laki lain yang pernah saya kenal tidak begitu menyukai dada saya. Hanya dialah yang sering membisikkan kata-kata aneh ke dada saya segera setelah dia menjelek-jelekkan sekian banyak perempuan lain. Senang sekali dia membanding-bandingkan dada saya dengan dada mereka, dan tentu saja tubuh saya dengan tubuh mereka. Dia bercerita mengenai perempuan-perempuan lain dengan sangat terbuka, dengan nada sangat melecehkan mereka, dan tentu saja dengan nada mengagung-agungkan saya. Betul yang kau katakan tadi, dia laki-laki mengagumkan, sangat mengagumkan. Bagi saya, mungkin dia jauh lebih agung dan jauh lebih mengagumkan dibanding Nabi Yusuf. Ingat, Nabi Yusuf tidak suka merayu, sementara dia suka merayu, yaitu merayu sekian banyak perempuan, sampai akhirnya dia jatuh di hadapan saya, menjilati kaki saya. Setiap kali didekati perempuan, Nabi Yusuf selalu mengingatkan perempuan yang mendekatinya dan juga dirinya sendiri akan masa depan manusia apabila manusia telah mati kelak. Ketika seorang perempuan berusaha merayunya dan mengatakan bahwa rambut Nabi Yusuf sangat indah, 'Rambut inilah yang kali pertama akan berhamburan dari tubuh saya setelah nyawa saya meloncat dari tubuh saya.' Dan, ketika seorang perempuan merayunya lagi, berkatalah Nabi Yusuf, 'Kelak tanah akan melumatkan wajah saya.'

"Laki-laki yang potretnya di sana itu sangat berbeda. Dia selalu melihat ke depan, tanpa mau mengerti bahwa pada suatu saat maut akan menjemputnya. Dia selalu membisikkan kata-kata indah mengenai kegunaan dan kenikmatan hidup. Tanpa pernah mengatakannya, dia selalu berpikir untuk memanfaatkan detik demi detik untuk berjasa, memberi kenikmatan bagi orang lain, dan juga bagi dirinya sendiri. Sering dia bercerita mengenai mimpi-mimpi indah, seperti misalnya memperluas usaha-usaha dagangannya kalau perlu dengan menaklukkan musuh-musuhnya, kemudian membangun rumah-rumah yatim piatu, mendirikan sekolah-sekolah, membantu rumah sakit-rumah sakit, dan entah apa lagi. Dia sangat suka membantu orang-orang papa dan orang-orang yang ingin maju, tetapi sekaligus sangat membenci orang-orang malas dan tidak mempunyai otak. Dalam keadaan lelah dia mendatangi saya, untuk menikmati tubuh saya dan sekaligus menghidangkan kenikmatan bagi saya. Dia datang untuk mencari gairah hidup agar dia menjadi lebih segar, lebih bersemangat, dan lebih mampu beribadah dalam bentuk kerja keras. Setiap inci tubuhnya adalah pertanda keagungannya, demikian pula setiap dengan napasnya."

"Dan manakah anak perempuan yang memotret dahulu?"

"Ciumlah tangan saya sebelum saya menjawab pertanyaanmu."

Belum selesai dia mencium tangan kanan perempuan itu, sudah menyodorkan tangan kirinya.

"Ulangilah pertanyaanmu tadi."

"Manakah anak perempuan yang memotret dahulu?"

"Anak perempuan? Maaf, saya tidak tahu ke arah mana pembicaraanmu. Andaikata kau bermaksud untuk menanyakan apakah saya mempunyai anak perempuan, saya dapat menjawab bahwa saya tidak mempunyai anak perempuan. Ketahuilah anak perempuan suka rewel, demikianlah kata laki-laki yang saya cintai. Dan, andaikata saya mempunyai anak, saya tidak akan mengizinkannya memotret."

"Mengapa?"

"Menurut laki-laki yang saya cintai itu, memotret hanyalah menghabiskan uang. Setiap orang harus berhemat. Dan, mungkin karena itu pulalah dia tidak suka anak perempuan sebab dia sering mengatakan bahwa anak perempuan hanya memboroskan. Dia juga tidak suka potret karena potret hanyalah menghabiskan uang."

"Benarkah laki-laki seagung itu mempunyai jalan pikiran demikian?"

"Memang saya sering menemui kesulitan dalam mengorek apa yang sebenarnya berkelebat di dalam nuraninya. Sering kata-katanya melompat demikian saja dari puncak otaknya, sementara kelebat hati nuraninya yang sesungguhnya tidak terucapkannya. Saya sendiri yakin dia sama sekali tidak pelit. Dia pasti menyimpan rahasia mengapa dia tidak menyukai anak perempuan. Dan, saya pernah berhasil mengoreknya ketika dia mengigau dalam tidurnya. Meskipun demikian, kata-katanya hanyalah pendek dan tidak jelas sehingga sulit bagi saya untuk menafsirkannya. Tapi, saya tahu, dia berhati agung.

"Bagi dia, laki-laki tidak bisa bebas dari perempuan, dan perempuan pada dasarnya adalah beban. Eva sengaja diciptakan Tuhan untuk menemani Adam, tapi sekaligus

untuk melancarkan wahyu-wahyu setan. Istri paman Nabi Muhammad, Ummu Jamil namanya, justru akan mencelakakan keponakan suaminya sendiri. Siapa yang akan mencelakakan Nabi Nuh, tidak lain dan tidak bukan adalah istrinya sendiri. Negeri Sodom juga hancur lebur setelah istri Nabi Luth, nabi yang dipercaya oleh Tuhan untuk menegakkan ketakwaan di negeri itu, mengkhianati suaminya habis-habisan. Adalah pula Siti Qodariah, seorang wanita, yang berusaha mencelakakan Nabi Yusuf setelah usahanya untuk menikmati keindahan tubuh Nabi Yusuf gagal. Belasan tahun perang di Troya adalah juga perang untuk memperebutkan perempuan. Laki-laki sudah ditakdirkan untuk tidak mampu mengalahkan nafsunya sendiri, dan perempuan telanjur sudah diciptakan untuk memperbudak nafsu laki-laki."

Belum sempat laki-laki itu bertanya, perempuan itu menyuruhnya berjongkok di lantai dan menjilati kakinya.

"Setiap laki-laki harus menjilati kaki saya," katanya.

Setelah selesai menjilati tubuh perempuan itu dan setelah selesai mengucapkan selamat tinggal, laki-laki itu keluar lewat pintu, dan pintu itu segera ditutup dari dalam, kemudian laki-laki itu meloncat keluar melalui pagar tanaman.

Laki-laki itu merasa bahwa malam telah larut benar. Ketika memasuki sebuah gang, dia berjalan agak sempoyongan. Bau wangi tubuh perempuan yang baru saja ditinggalkannya masih melekat pada seluruh bagian tubuhnya sendiri. Dan, keringat dari celah-celah kulitnya terasa begitu asing karena yang tercium olehnya adalah keringat perempuan itu.

Heran benar laki-laki itu, mengapa tadi dia tidak menanyakan siapa nama perempuan itu. Hafal-hafal ingat kalau

tidak salah perempuan itu menamakan dirinya Maemunnah. Atau mungkin Robinggah. Mungkin juga dia Jurbbah. Bukankah dia Immlah? Ya, pokoknya pakai "ah", entah itu Siffiah, entah Monissah, atau Markammah.

Dia ingat, perempuan itu tidak pernah menyebut-nyebut nama laki-laki yang potretnya tergantung di dinding. Dan, laki-laki yang potretnya tergantung di dinding itu bukanlah suami perempuan itu. Laki-laki itu hanya kadang-kadang datang ke sana untuk menyibuk-nyibukkan dirinya. Ini sudah berlangsung selama beberapa tahun, ujar perempuan itu.

Ketika laki-laki itu menanyakan siapa yang membuat potret di dinding itu, perempuan itu hanya menceritakan bahwa pada suatu hari dalam sebuah musim kemarau panjang ada seorang anak perempuan mengantarkan bingkisan besar ke rumahnya, dan ternyata bingkisan itu adalah potret itu. Anak perempuan itu sama sekali tidak pernah datang ke sana lagi.

Laki-laki itu terus berjalan tergontai-gontai. Ketika seekor kucing hitam melintas di gang dan memotong jalannya, dia tidak menahan langkahnya. Kucing itu pun tidak peduli bahwa dia sedang berpapasan dengan seorang laki-laki. Namun, ketika kucing itu melompat ke tempat agak tinggi dan menyorotkan matanya ke arah laki-laki itu, laki-laki itu merasa keringatnya keluar lebih deras. Dan, keringat itu rasanya bukan keringatnya sendiri karena baunya sama benar dengan bau keringat perempuan tadi.

Sementara rasa hausnya memuncak sampai ke ubun-ubun kerongkongannya, laki-laki itu terus berjalan. Kata perempuan tadi, setiap kali laki-laki itu minta minum karena merasa haus. Dan, setiap kali akan pulang, pasti laki-laki itu minta minum

lagi untuk meninggalkan bekas bibir pada mulut gelas. Dan, gelas itu masih tergeletak di rak buku.

Tiba-tiba laki-laki itu merasa salah jalan. Ketika masih berada di jalan besar tadi, seharusnya dia berjalan terus, kemudian membelok ke kiri. Ternyata tadi dia membelok ke kanan sebelum waktunya dia membelok ke kiri. Setelah tertegun sejenak, dia memutuskan untuk kembali menyusuri gang, dan untuk kemudian memasuki jalan yang benar.

Laki-laki itu masih berdiri tertegun ketika seekor kucing hitam kecil meloncat dari dinding di atas sana, lalu lari cepat memintasi jalannya. Ternyata kucing itu lari ke sebuah lorong di sebelah kanan. Dan, ketika laki-laki itu melihat ke arah lorong, tampaklah olehnya sebuah lampu kecil, menerangi sesuatu yang tidak asing baginya, yaitu sumur. Mengapa dia tidak ke sana sebentar, menimba, dan minum?

Maka, berjalanlah dia agak cepat menuju sumur. Namun, sebelum dia benar-benar dekat dengan sumur, seorang laki-laki menegur dia.

"Mengapa malam-malam begini kamu berada di sini?"

Dengan cepat dia mengenal siapa laki-laki itu: kedua matanya bulat seperti mata burung hantu, lehernya kurus panjang dengan buah kuldi mendongkol dan selalu naik turun, sementara urat-urat tangannya membengkak menutupi kedua tangannya, dan tangan-tangan itu benar-benar kurus. Dialah Laki-laki Mencurigakan, dan dialah yang selalu mengawasinya di kantor.

"Mengapa malam-malam begini kamu berada di sini?" tanya Laki-laki Mencurigakan sekali lagi.

Dia tidak dapat menjawab. Matanya menangkap buah kuldi Laki-laki Mencurigakan, dan ingatannya melompat ke dada perempuan tadi. Benar-benar dada yang memberinya kenikmatan. Dan, benar-benar buah kuldi Laki-laki Mencurigakan itu memuakkan. Dia seolah-olah melihat Adam, pada waktu mata Adam mendelik karena buah terlarang yang dimakannya menyangkut di kerongkongannya. Tiba-tiba dia merasa sedang berhadapan dengan iblis. Adam di hadapannya adalah iblis, demikian juga perempuan tadi. Dada perempuan tadi, tidak lain adalah buah terlarang yang telanjur tersangkut, kemudian menawarkan kenikmatan dan sekaligus tindak-tindak maksiat.

Rasa haus makin menggorok kerongkongannya. Dan, ketika dia mengelus-elus kerongkongannya sendiri, sadarlah dia bahwa buah kuldinya sangat besar, naik turun, dan sangat menjijikkan. Tiba-tiba dia sadar bahwa dia sendiri dan perempuan tadi tidak lain dan tidak bukan adalah sepasang iblis juga. Dan, dia merasa benci terhadap perempuan itu karena tadi dia tidak diizinkannya minum karena, katanya, dia tidak mempunyai gelas lain, kecuali gelas di atas rak buku itu. Dan gelas itu, katanya lebih lanjut, hanyalah untuk menghidupkan kenang-kenangan.

Ketika Laki-laki Mencurigakan menegurnya lagi, dia terus berjalan ke arah sumur. Dan, tepat ketika dia memegang tali timba, Laki-laki Mencurigakan berkata, "Minumlah sepuas-puasmu. Kalau perlu, sampai meletus perutmu karena sumur ini adalah milik saya."

Dia lemparkan timba ke dalam sumur, dan ternyata sumur sangat dalam. Ketika Laki-laki Mencurigakan menceritakan

perihal dirinya sendiri, dia sama sekali tidak mendengarkannya. Perlahan-lahan dan hati-hati sekali dia mengulur tali ke bawah, sampai akhirnya timba menyentuh air. Kemudian, perlahan-lahan pula dia menarik tali timba ke atas.

Laki-laki Mencurigakan terus bercerita. Beberapa waktu lalu dia membeli kebun kacang tidak jauh dari kantor laki-laki bertubuh kurus jangkung. Setelah melalui beberapa perkelahian, barulah pemilik lama mau menyerahkan kebun kacang itu meskipun uangnya telah lama diterima sebelumnya. Belum lama Laki-laki Mencurigakan itu berhasil memiliki tanah miliknya sendiri, terdengar berita bahwa kebun kacang itu akan dicaplok oleh laki-laki bertubuh kurus jangkung untuk perluasan kantornya. Laki-laki Mencurigakan ini belum mau percaya, dan karena itu berusaha mencari penjelasan. Setiap kali dia mendekati kantor untuk mencari kabar, selalu dia diolok-olok oleh orang-orang kantor itu.

Selesailah sudah laki-laki bertubuh kurus jangkung minum. Tubuhnya terasa agak segar, tetapi tidak satu kata pun dari Laki-laki Mencurigakan ini yang masuk ke telinganya. Dia hanya berpikir, alangkah enaknya seandainya tadi dia diizinkan minum dari gelas di atas rak buku sebab, setiap kali perempuan itu merindukannya, pastilah bekas bibirnya akan dijilat-jilat.

Masih sempat dia melihat Laki-laki Mencurigakan, sebelum dia melangkah untuk kembali ke gang tadi. Dia merasa benar-benar jijik melihat Laki-laki Mencurigakan. Mata Laki-laki Mencurigakan itu, bulat dan besar, menyembunyikan kelicikan tanpa tara. Leher Laki-laki Mencurigakan itu, yaitu leher yang panjang, mengingatkannya pada leher burung unta

yang diracunnya sewaktu dia berjalan-jalan di kebun binatang. Dan buah kuldi itu, bagaikan buah kuldinya sendiri, adalah pertanda dosa Adam, yaitu dosa yang menurunkan siksa bagi manusia entah sampai kapan.

Ingin sekali dia cepat-cepat meninggalkan Laki-laki Mencurigakan. Namun, belum sempat dia melangkahkan kakinya lebih lanjut, Laki-laki Mencurigakan berlari-lari kecil ke arahnya, kemudian mengadangnya. Rasa jijiknya makin meledak. Sambil berusaha keras mengibaskan rasa jijiknya, dia mengambil jalan ke samping kiri.

Dia mempercepat langkah, tetapi terpaksa terhenti ketika sekonyong-konyong terasa punggungnya patah. Ketika Laki-laki Mencurigakan berdiri di hadapannya lagi, dia terpaksa membungkukkan tubuhnya ke depan karena terasa olehnya bahwa tubuhnya akan patah menjadi dua bagian. Ketika akhirnya rebah ke tanah, masih sempat dia membalik tubuhnya, dan melihat ke arah bulan. Memang bulan masih tetap di sana, di langit sana. Laki-laki Mencurigakan membungkuk, sementara dia merasa makin jijik. Dia ingin muntah. Memang akhirnya dia muntah, tetapi yang dimuntahkannya adalah darah.

Dengan tenang, Laki-laki Mencurigakan menggumam, "Ketahuilah, masalah kebun kacang hanyalah masalah permukaan. Perkelahian dengan pemilik lama mengenai kebun kacang juga bukan masalah berat. Memang saya sering berkelahi, tapi perkelahian-perkelahian itu, sekali lagi, bukan apa-apa bagi saya. Bagi musuh-musuh saya segala macam perkelahian sebenarnya juga bukan apa-apa. Saya hanya menikmati satu

hal, yaitu kenyataan bahwa saya menyimpan jiwa iblis. Dan saya bangga akan jiwa iblis saya. Kamu pun sebenarnya iblis. Ketahuilah, sesama iblis belum tentu bisa bersekutu. Sesama iblis bisa saling mengganyang. Sudah semenjak kali pertama saya melihat kamu, saya yakin bahwa iblis di dalam jiwamu jauh lebih kuat daripada jiwa iblis kebanggaan saya. Benar-benar saya merasa takut terhadap kamu. Dan, setiap kali merasa takut, pasti saya bertindak terlebih dahulu, tentu saja dengan persiapan cermat agar saya menang."

Dia menggumam dengan kesadaran penuh, bahwa laki-laki itu sudah tidak mungkin lagi mendengarnya. Meskipun demikian, laki-laki itu masih sempat mengingat beberapa kata-kata perempuan tadi, "Laki-laki yang saya cintai itu tidak mati karena kanker seperti yang sering dipergunjingkan. Dia mati dibunuh dekat sumur tidak berapa jauh dari sini. Saya selalu menyimpan pakaiannya yang berlumuran darah."

Bulan tetap berputar-putar di atas sana.

PENGARANG RASMAN

TANPA gejala awal, sebagaimana misalnya megap-megap, kejang-kejang, atau muntah darah, Pengarang Rasman meninggal. Maka, dengan keyakinan penuh pers menurunkan berita bahwa Pengarang Rasman meninggal mendadak. Pengarang Rasman meninggal dalam keadaan segar bugar dan sehat kuat walafiat.

Pada waktu itu, Pengarang Rasman sedang duduk menghadiri upacara di kebun belakang kantor wali kota. Sebagaimana biasa, pada waktu menghadiri acara apa pun dan di mana pun, baik panitia dan tuan rumah maupun para hadirin selalu mempersilakan Pengarang Rasman untuk duduk di kursi deret paling depan. Tetapi, Pengarang Rasman selalu menolak. Pengarang Rasman selalu memaksa untuk duduk di deret kursi paling belakang, demikian pula pada waktu dia menghadiri acara di kebun belakang kantor wali kota.

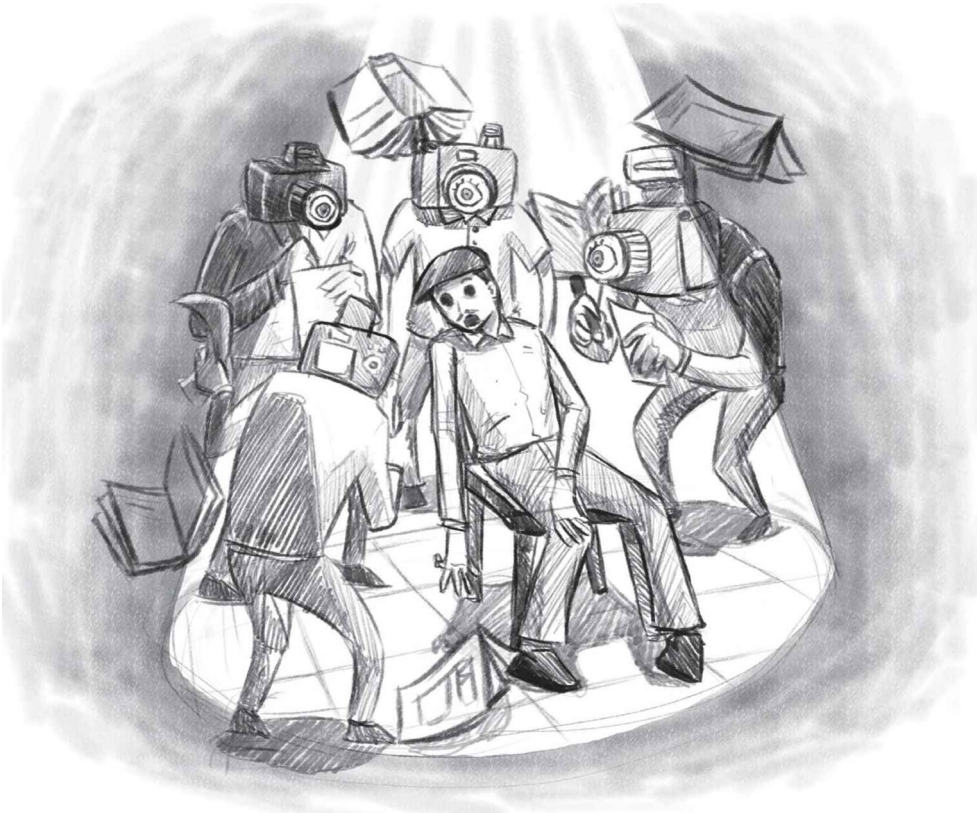

Mengapa demikian? Tentu saja, karena Pengarang Ras man merasa dirinya bukan orang penting. Juga, karena Pengarang Rasman malu. Duduk di kursi deretan paling depan berarti duduk bersama para pembesar. Kepada para pembesar, Pengarang Rasman tidak tahu harus berbicara apa.

Dunia Pengarang Rasman hanyalah dunia bayang-bayang, bukan dunia nyata. Sementara itu, dunia para pembesar sama sekali bukan dunia bayang-bayang. Maka, kalau Pengarang Rasman bertemu dengan pembesar, Pengarang Rasman tidak dapat berbuat apa-apa kecuali diam.

Bayangan demi bayangan dapat mendadak berkelebat dalam pikiran Pengarang Rasman, tanpa diminta oleh Pengarang Rasman sendiri. Pernah, tanpa sebab, sekonyong Pengarang Rasman merasa melihat sebuah benua tenggelam juga tanpa sebab. Atau, sekonyong matahari terbit dari barat, padahal bumi dengan segala isinya belum siap menyambut kiamat.

Akan tetapi, bukan hanya karena malu dan bukan hanya karena dunia Pengarang Rasman berbeda, maka Pengarang Rasman selalu memaksa untuk duduk di kursi deret paling belakang. Ada alasan lain yang sebenarnya jauh lebih penting. Alasan itu, tidak lain dan tidak bukan, karena Pengarang Rasman sering tidak sanggup menahan kencing. Kalau duduk di kursi deretan paling depan, Pengarang Rasman merasa tidak bebas untuk sewaktu-waktu pergi ke kamar kecil. Apalagi, setiap kali Pengarang Rasman berdiri, semua orang di kanan kiri Pengarang Rasman pasti berdiri untuk menyatakan rasa hormat kepada Pengarang Rasman.

Memang, Pengarang Rasman sangat dihormati oleh siapa pun. Pengarang Rasman sangat dihormati karena semua tulisan

Pengarang Rasman dianggap bagus, sanggup mengebor sukma, dan sanggup mengangkat kebenaran. Anugerah ini dan itu, dari badan ini dan itu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, telah banyak dipersembahkan kepada Pengarang Rasman.

Sebenarnya Pengarang Rasman tidak suka dihormati, apalagi dihormati dengan cara berlebih-lebihan. Pengarang Rasman lebih suka dianggap dan diperlakukan sebagai warga kota biasa. Sementara orang-orang lain menganggap Pengarang Rasman adalah pengarang besar, Pengarang Rasman sendiri merasa tidak mempunyai apa pun yang menyebabkan Pengarang Rasman pantas dihormati.

Tiras buku Pengarang Rasman tidak pernah besar. Buku-buku Pengarang Rasman juga jarang dicetak ulang. Karena itu, buku-buku Pengarang Rasman ada, tetapi seolah tidak ada. Ke sana kemari sekian banyak orang mencari buku-buku Pengarang Rasman, tetapi sulit menemukan tulisan Pengarang Rasman.

Kalaupun ada seseorang yang sanggup menemukan buku Pengarang Rasman, keinginannya untuk membaca buku Pengarang Rasman sekonyong hilang. Maka, buku Pengarang Rasman segera tersingkir. Para kritikus besar pun, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, jarang melihat buku Pengarang Rasman. Namun, sekian banyak kritikus membicarakan tulisan-tulisan Pengarang Rasman, seolah mereka benar-benar pernah membaca tulisan-tulisan Pengarang Rasman.

Bukan hanya itu. Pengarang Rasman juga sering diburu oleh sekian banyak wartawan. Mereka serang Pengarang Rasman dengan segala macam pertanyaan. Perjudian, pelacuran, pemilihan ratu kecantikan, kenakalan remaja, kemerosotan

mutu pendidikan, nasib buruh, perkosaan, pertemuan menteri luar negeri tujuh negara, dan entah apa lagi, mereka tanyakan. Dan, muncullah pendapat-pendapat Pengarang Rasman di koran-koran dan majalah-majalah, lengkap dengan foto Pengarang Rasman. Wajah Pengarang Rasman juga sering tampak di televisi.

Pengarang Rasman selalu berusaha mengelak. Namun, apakah makna satu orang apabila satu orang itu harus berhadapan dengan sekian banyak wartawan? Pada suatu saat pasti Pengarang Rasman kena tangkap. Dan, setiap kali kena tangkap, Pengarang Rasman berkata, "Maaf, saya tidak punya pendapat."

Bagi para wartawan, kalimat "Maaf, saya tidak punya pendapat", sudah cukup. Lewat satu kalimat itu, sebenarnya pendapat Pengarang Rasman sudah dapat ditebak. Maka, dengan berpegangan pada satu kalimat, para wartawan sudah sanggup mengembangkan pikiran Pengarang Rasman di koran masing-masing. Lalu, pendapat Pengarang Rasman dikutip koran-koran lain, disiarkan di radio, dan kadang-kadang diperdebatkan di televisi. Dan, Pengarang Rasman tidak peduli.

Memang, Pengarang Rasman sering tidak peduli terhadap apa pun. Pada waktu berjalan-jalan, Pengarang Rasman juga sering tidak peduli. Dan, Pengarang Rasman memang suka berjalan-jalan.

Pada suatu senja pengarang Rasman berjalan-jalan, dan kebetulan melewati sebuah toko televisi. Banyak penonton menggerombol di situ. Televisi sedang menyebarkan siaran langsung pesta musik di Jakarta. Pengarang Rasman akan berjalan terus, tetapi terhalang sekian banyak penonton televisi. Terpaksa Pengarang Rasman berhenti.

Begitu Pengarang Rasman berhenti, seorang laki-laki muda berjaket hitam bertanya, "Bagaimana pendapat Bapak mengenai pesta musik ini?"

"Saya tidak punya pendapat."

"Mengapa?"

"Karena saya tidak tahu apa-apa mengenai musik."

"Hanya karena itu?"

"Juga karena saya tidak mengikutinya sejak tadi."

Kamera televisi menyorot seorang penyanyi.

"Bagaimana pendapat Bapak mengenai penyanyi ini?"

"Saya tidak punya pendapat," kata Pengarang Rasman sambil bergegas pergi.

"Baguskah penyanyi ini?" kejar laki-laki muda berjaket hitam.

"Maaf, saya tidak punya pendapat."

Keesokan harinya, sebuah koran terkemuka menurunkan sebuah berita. "Tutul di Mata Pengarang Rasman", itulah judul berita itu. Potret Pengarang Rasman setengah badan juga terpasang.

"Pengarang Rasman mengakui hanya ada satu penyanyi Indonesia yang sanggup menulis lirik bernilai sastra. Penyanyi itu tidak lain adalah Tutul. Oleh Tutul, unsur-unsur satire, parodi, dan aforisme dapat digabung dengan sangat indah," kata berita itu.

Kelanjutan berita berisi ulasan Pengarang Rasman terhadap beberapa lagu Tutul. Lirik Tutul dicomot sedikit di sana dan sedikit di sini, kemudian dibandingkan dengan beberapa lirik lagu-lagu Inggris, Prancis, dan Jepang. Lalu, dalam berita itu, Pengarang Rasman memberikan ramalannya mengenai musik pada masa depan.

Semua pendapat Pengarang Rasman, menurut berita itu, diberikan dalam wawancara yang sangat santai di rumah Pengarang Rasman. Pada waktu memberikan pendapat Pengarang Rasman mengenakan baju putih berkotak-kotak hitam, dan sarung dari Samarinda berwarna biru tua. Memang, mengenakan sarung di rumah merupakan kegemaran Pengarang Rasman semenjak Pengarang Rasman dioperasi hernia sepuluh tahun yang lalu. Wawancara terpaksa dihentikan karena Pengarang Rasman sekonyong tertidur dan mendengkur di kursi malas. Memang melalui sebuah artikel, Pengarang Rasman pernah menulis mengenai satire, parodi, dan aforisme. Artikel itu benar-benar mengenai sastra, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan musik. Namun, Pengarang Rasman memang suka musik, khususnya musik tanpa lirik.

Demikianlah, sekian banyak pendapat Pengarang Rasman sering dikutip. Tanpa penobatan resmi, memang Pengarang Rasman sudah dianggap sebagai warga negara yang sangat dihormati. Dan, Pengarang Rasman dianggap sebagai warga negara yang sangat dihormati, karena pendapat-pendapat Pengarang Rasman memang selalu cemerlang.

Akan tetapi, Pengarang Rasman diundang untuk menghadiri acara di kebun belakang kantor wali kota bukan sebagai warga negara yang sangat dihormati. Pengarang Rasman diundang juga bukan sebagai pengarang. Namun, Pengarang Rasman diundang sebagai Ketua Dewan Juri Warga Kota Berprestasi. Sudah sejak delapan tahun terakhir, setiap tahun Wali Kota memberi penghargaan kepada warga kota yang sanggup berprestasi sangat tinggi. Setiap tahun pula, dengan demikian, Wali Kota membentuk dewan juri.

Sudah delapan tahun berturut-turut setiap kali warga kota berprestasi terpilih, dewan juri dihantam oleh sekian banyak kecaman. Semua warga kota yang terpilih pasti dianggap mempunyai cacat cela. Dewan juri juga dicaci maki, dianggap bodoh, dungu, dan memihak.

Sementara itu, dalam waktu delapan tahun terakhir, wali kota sudah pernah diganti. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah juga diisi orang-orang baru. Kepala polisi sudah pindah, diganti oleh kepala polisi dari kota lain. Bukan hanya itu.

Beberapa warga kota yang pernah terpilih menjadi warga kota berprestasi ternyata sudah meninggal. Sama halnya ketika mereka dinobatkan, pada waktu meninggal kesalahan-kesalahan mereka juga dikorek-korek. Karena kesalahan-kesalahan mereka dikorek-korek, kesalahan-kesalahan mereka yang masih hidup ikut dikorek-korek pula. Kecurigaan terhadap para anggota dewan juri meledak lagi, kendati beberapa anggota dewan juri sudah meninggal.

Memang, sebenarnya, hanya ada satu orang yang pantas dianggap sebagai warga kota yang benar-benar berprestasi, benar-benar mempunyai kepribadian yang tegar dan akhlak tanpa cacat. Orang itu tidak lain adalah Pengarang Rasman. Namun, nama Pengarang Rasman tidak pernah muncul.

Keputusan untuk tidak pernah memunculkan nama Pengarang Rasman memang sangat bijaksana. Prestasi Pengarang Rasman bukan ukuran kota, tetapi ukuran nasional dan internasional. Memunculkan nama Pengarang Rasman tidak lain merupakan penghinaan. Selama delapan tahun berturut-turut, Pengarang Rasman, dengan alasan sama, juga tidak pernah dicalonkan menjadi juri.

Pada saat Pengarang Rasman meninggal, kebiasaan memilih warga kota berprestasi sudah mencapai tahun ke sembilan. Sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya, sesama anggota dewan juri bertengkar hebat. Namun, pada tahun-tahun sebelumnya, akhirnya semua anggota dewan juri menyatakan sepakat untuk mufakat. Sebaliknya, pada tahun kesembilan, mufakat tidak tercapai. Sesama anggota dewan juri bahkan siap saling membunuh untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Karena sesama anggota dewan juri siap untuk saling membunuh, seluruh warga kota menjadi gelisah. Wali kota, anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kotamadya, dan penguasa militer kota merasa malu. Para tokoh masyarakat juga cemas. Tanpa warga kota berprestasi, kota akan bangkrut.

Caci maki ganas dilemparkan kepada para anggota dewan juri. Rumah mereka dilempari batu. Surat-surat gelap berisi ancaman pembunuhan juga bertubi-tubi mendatangi rumah mereka. Dan, ancaman pembunuhan itu bukan hanya untuk mereka, melainkan juga terhadap keluarga mereka.

Akhirnya, dalam sekian banyak percakapan di berbagai kesempatan, warga kota melampiaskan harapan kepada Pengarang Rasman. Sekian banyak surat dikirim kepada Wali Kota, Dewan Perwakilan Rakyat Kotamadya, penguasa militer kota, tokoh-tokoh masyarakat, koran, radio, televisi, dan entah apa lagi. Warga kota mohon kesediaan Pengarang Rasman untuk menjadi ketua dewan juri. Siapa yang akan menjadi anggota dewan juri, terserah Pengarang Rasman. Dan, permohonan itu benar-benar tulus. Maka, Wali Kota, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Kotamadya, penguasa militer kota, dan beberapa tokoh

masyarakat bersama-sama pergi ke rumah Pengarang Rasman. Mereka terkejut sebab ternyata rumah Pengarang Rasman sangat sederhana. Rumah Pengarang Rasman mirip gudang buku. Bau apak menyebar.

Dengan mengatasnamakan seluruh warga kota, Wali Kota memohon Pengarang Rasman untuk menjadi ketua dewan juri. Pengarang Rasman memandang satu per satu anggota rombongan Wali Kota dengan sikap enteng.

"Maaf, tidak bisa," kata Pengarang Rasman.

"Mengapa?"

"Karena saya tidak punya pendapat."

Wali Kota takut gagal.

"Koran, radio, dan televisi pagi ini mengabarkan bahwa Bapak Presiden berkenan akan menyampaikan anugerah Binanindya Grahalokasana Madangdyana kepada Bapak," kata Wali Kota.

"Ya," jawab Pengarang Rasman tanpa peduli.

"Anugerah paling tinggi yang akan disampaikan oleh Bapak Presiden."

"Saya tidak tahu."

"Beberapa hari yang lalu, Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan akan mendirikan patung Bapak di Museum Indonesia Raya di Jakarta."

"Ya."

"Badan ini dan itu, baik di dalam maupun di luar negeri, pernah menyampaikan penghargaan kepada Bapak. Beberapa badan lain juga akan segera menyampaikan penghargaan."

"Ya."

"Mengapa Bapak tampak tidak peduli?"

"Karena saya bukan apa-apa."

"Bagaimana kalau kami sebagai warga kota, sebagai pencinta Bapak, dan sebagai pengagum Bapak, mempersembahkan sebuah rumah kepada Bapak?"

"Tidak perlu."

"Mengapa?"

"Karena saya sudah puas dengan rumah ini."

Gagal. Pengarang Rasman tidak bersedia menjadi ketua dewan juri. Menjadi anggota pun Pengarang Rasman tidak bersedia.

Jangan dikira warga kota menyerah. Sekian banyak warga kota bertubi-tubi mendatangi Pengarang Rasman. Kata mereka, mereka datang atas nama seluruh warga kota, atas nama badan ini dan itu, atas nama yayasan ini dan itu, atas nama gerakan ini dan itu dan entah apa lagi. Tidak lupa, mereka membawa tanda tangan sekian banyak pendukung disahkan oleh pejabat ini dan itu.

Setelah bertubi-tubi menyatakan "saya tidak punya pendapat", akhirnya Pengarang Rasman menyerah. Maka, terbentuklah dewan juri. Pengarang Rasman, tentu saja, terpaksa menjadi ketua. Seorang dosen terkenal dan sering diundang untuk memberi ceramah di luar negeri, seorang hakim yang tidak pernah kepergok menerima suap dan seorang dokter mata yang ternyata matanya sendiri juling, menjadi anggota. Masih ada satu anggota lain, yaitu seorang penggemar kucing, khususnya kucing kurus dan kudisan. Melalui tangan dingin dan kasih sayangnya, sekian banyak kucing telantar telah diselamatkan, dan berubah menjadi kucing sehat, gemuk, dan cekatan.

Rapat segera dilaksanakan. Semua anggota diam. Pada saat Pengarang Rasman meminta mereka berbicara, mereka menjawab, "Terserah Bapak Pengarang Rasman." Mereka mengaku tidak mempunyai pendapat.

"Kalau Bapak-bapak tidak mempunyai pendapat, bagaimana mungkin saya mempunyai pendapat?" kata Pengarang Rasman. "Padahal, sebenarnya, yang paling tidak mempunyai pendapat adalah saya."

Pengarang Rasman tidak berbohong. Tidak mempunyai pendapat, memang itulah satu-satunya pendapat Pengarang Rasman. Dan, karena satu-satunya pendapat sudah dikeluarkan, Pengarang Rasman tidak mempunyai pendapat lain.

Rapat terpaksa diisi dengan acara diam. Bukan hanya sekadar diam, melainkan diam yang benar-benar berkepanjangan. Dalam keadaan diam itulah, Pengarang Rasman teringat kembali peristiwa penting pagi tadi, ketika tadi Pengarang Rasman berjalan-jalan.

Masih pagi sekali. Semua jalan sepi. Apalagi, Pengarang Rasman berada di kawasan yang sudah lama ditinggalkan penduduk dan sudah lama pula ditelantarkan pemerintah. Semua bangunan di situ besar, bobrok, kotor, bau, dan entah apa lagi. Dan, kendati semua jalan di situ amat sangat jarang dilewati, ternyata di hampir semua pojok jalan bau kencing. Seolah, ke situlah hampir seluruh penduduk kota kalau akan kencing. Dan entah mengapa, di banyak tempat terdapat tahi manusia yang masih baru, masih segar, dan masih mengepulkan asap. Sungguh tidak masuk akal.

Gedung bekas penjara, gedung bekas pegadaian, gedung bekas pengadilan, gudang-gudang tua yang hampir-hampir

roboh, dan gedung sandiwara dan gedung bioskop yang sudah lama bangkrut, semua, telah dilalui oleh Pengarang Rasman. Dan, juga gedung-gedung lain yang masing-masing didiami oleh ribuan burung lelawa. Semua gedung itu menebarkan bau keringat manusia meskipun sebenarnya sudah lama sekali manusia tidak memasuki gedung-gedung itu.

Tepat pada saat Pengarang Rasman membelok di pojok gedung bekas pengadilan, seorang perempuan tua dan buta mengadang. Pengarang Rasman tidak mempunyai minat untuk berhenti. Agar tidak tertabrak, Pengarang Rasman sedikit menghindar.

"Berhenti," kata perempuan tua dan buta.

Pengarang Rasman berhenti.

"Kamu pengarang, bukan?"

"Kata sekian banyak orang, begitulah."

"Ketahuilah, Pengarang Rasman, saya buta sejak lahir. Selamanya saya terlunta-lunta. Tapi, selamanya saya bahagia."

"Lalu?"

"Saya bahagia karena saya punya perasaan."

"Lalu?"

"Perasaan saya berkata, pagi ini akan lewat seseorang yang bintangnya guncang."

"Siapa?"

"Tidak lain dia adalah seorang pengarang."

"Bintangnya guncang?"

"Bintang di jidat pengarang."

"Kalau memang benar saya pengarang, apakah saya akan runtuh?"

"Kamu telah banyak berbuat baik. Sebagai manusia biasa dan sebagai pengarang, kamu tidak pernah berpikir dan bertindak jahat mana mungkin kamu runtuh?"

"Saya tidak yakin. Sebagai pengarang, saya menulis asal menulis. Itu, kalau memang saya benar-benar pengarang. Lalu, kamu bilang saya telah banyak berbuat baik. Saya tidak punya pendapat. Mana mungkin saya berbuat baik? Saya tidak yakin."

"Jangan khawatir."

"Kalau saya khawatir, saya tidak tahu mengapa saya harus khawatir. Dan, kalau saya tidak khawatir, saya juga tidak tahu mengapa saya harus tidak khawatir."

"Betul."

"Apanya yang betul?"

"Itulah kamu, selalu mengikuti takdir."

"Saya tidak yakin."

"Itulah kamu. Seolah mengikuti arus air, tanpa mau berpikir buruk. Tanpa mau bertindak yang bukan-bukan."

"Lalu?"

"Itulah kamu. Mengembangkan apa yang memang menjadi milik kamu. Tanpa ingin memiliki apa yang memang bukan milik kamu."

"Saya tidak memiliki apa-apa."

"Kamu adalah pengarang."

"Saya tidak yakin. Dan, saya tidak pernah mengembangkan apa-apa."

"Kamu bukan sekadar pengarang. Kamu adalah pengarang besar. Kamu menjadi besar karena kamu menyadari apa yang menjadi milik kamu meskipun kamu tidak menyadari bahwa sebenarnya kamu menyadari."

"Lalu?"

"Kamu telah melakukan ibadah dengan baik."

"Saya ragu."

"Tuhan bermurah hati kepada orang-orang yang beribadah."

"Lalu?"

"Mereka akan meninggal di tangan Tuhan. Bukan di tangan setan. Maka, mereka akan beristirahat dari segala jerih dan lelah."

"Saya tidak yakin. Maksud saya, saya tidak yakin mengenai diri saya sendiri."

"Mengapa?"

"Karena saya mempunyai banyak kelemahan."

"Mempunyai kekuatan dan kelemahan adalah takdir. Kamu memiliki keduanya."

"Lalu?"

"Menjadi malaikat mungkin mudah. Malaikat dititahkan untuk selalu berbuat baik. Dan, menjadi setan mungkin juga mudah. Setan diciptakan untuk selalu berbuat laknat. Namun, menjadi manusia sangat sulit."

"Kelemahan saya terlalu banyak."

"Memang. Kamu kurang bergairah."

"Saya tidak tahu."

"Mencari musuh, kamu tidak suka. Demikian pula mendendam. Menyakiti orang lain, dan berhati tamak, kamu juga tidak."

"Saya tidak tahu."

"Kamu juga tidak ingin terkenal."

"Saya tidak peduli."

"Justru karena tidak peduli, kamu sering dibanting, dicaci maki, di samping dipuji-puji."

Dibanting dan dicaci maki, memang Pengarang Rasman tahu. Segera setelah sebuah koran terkemuka menurunkan berita mengenai Tutul, Pengarang Rasman kena gampar. Sekian banyak pengarang lagu dan penyanyi merasa mempunyai hak untuk murka kepada Pengarang Rasman. Dan, sekian banyak pengusaha rekaman musik menuduh Pengarang Rasman telah menerima sogok dari pengusaha rekaman lagu-lagu Tutul. Tanpa segan-segan, sekian banyak orang juga menuduh Pengarang Rasman telah menyuap koran terkemuka agar nama dan wajah Pengarang Rasman disiarkan. Dan, sekian banyak caci maki itu masuk koran, majalah, dan radio.

Bukan hanya itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga pernah marah kepada Pengarang Rasman. Sebuah koran terkemuka menurunkan sebuah berita di halaman depan dengan huruf-huruf mencolok mengenai pendapat Pengarang Rasman tentang pengelolaan pendidikan. Menurut Pengarang Rasman, kata koran itu, pengelolaan pendidikan di Indonesia benar-benar semrawut. Karena itu, harus dicari seorang pengusaha terkemuka berhati mulia untuk mengurai benang kusut dalam pendidikan di Indonesia. Masih menurut koran itu, Pengarang Rasman memberi ciri-ciri yang dimiliki oleh pengusaha terkemuka berhati mulia itu.

Maka, koran-koran lain segera menyambut. Dengan bangga sebuah koran menyatakan, bahwa wartawannya yang paling andal telah berhasil mengadakan wawancara khusus dengan Pengarang Rasman. Wawancara dilaksanakan di sebuah tempat yang tidak perlu disebutkan namanya karena Pengarang Rasman hanya bersedia diwawancarai oleh koran itu.

Dalam wawancara, wartawan andal itu telah berhasil mengorek lebih jauh ciri-ciri yang dimaksud oleh Pengarang Rasman. Menurut Pengarang Rasman, pengusaha terkemuka berhati mulia itu berasal dari sebuah keluarga melarat di sebuah pulau kecil lebih kurang seratus kilometer dari Surabaya. Meskipun berasal dari keluarga melarat, pengusaha terkemuka berhati mulia itu tampak seperti keturunan ningrat. Karena melarat, pada waktu masih berumur belasan tahun pengusaha itu menjadi penjual koran di pinggir jalan. Kebetulan, pada suatu hari ada sepasang wisatawan asing suami istri yang tertarik pada anak belasan tahun itu. Mereka mendapat kesan, bahwa anak belasan tahun itu cerdas, tetapi tidak sombong, sopan, dan tahu diri. Maka, oleh suami istri itu, anak belasan tahun itu disekolahkan di sebuah kota di Amerika.

Berita mengenai masa kanak-kanak pengusaha terkemuka berhati mulia itu segera dikutip dan dikembangkan oleh sekian banyak koran, majalah, radio, dan televisi. Tanpa segan-segan dan dengan nada bangga, sekian banyak koran, majalah, dan televisi menurunkan gambar seorang pengusaha berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh Pengarang Rasman. Dan seperti biasa, Pengarang Rasman terpaksa bersembunyi selama beberapa hari di dalam rumah. Bahkan, sampai larut malam pun, dan fajar tiba pun, apalagi pagi, siang, sore, dan malam Pengarang Rasman tidak berani membuka jendela, apalagi pintu. Sekian banyak wartawan dengan nafsu berkobar ingin menerkam Pengarang Rasman.

Seorang wartawan televisi bahkan memaki-maki Pengarang Rasman dengan kata-kata kotor. Wartawan ini berusaha untuk naik ke atap rumah Pengarang Rasman untuk

kemudian mencongkel genting dan plafon agar kameranya dapat menembak bagian dalam rumah Pengarang Rasman. Dan, Pengarang Rasman tidak mempunyai pilihan lain selain berdoa agar semua orang yang mengejar-ngejar Pengarang Rasman diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa. Entah mengapa belum sempat wartawan televisi itu memanjat, kameranya terjatuh. Dengan jelas Pengarang Rasman mendengar maki-makian kasar, seolah Pengarang Rasman tidak lain adalah makhluk terkutuk.

Akan tetapi, sebagaimana biasa, berita-berita mengenai Pengarang Rasman akhirnya mereda. Dan, bukan hanya sekadar mereda, melainkan juga membuka mata berbagai pihak. Debat mengenai Tutul, misalnya, akhirnya menggiring orang-orang musik Indonesia untuk sadar bahwa selama ini mereka terlalu banyak menjiplak musik-musik lain.

Tiba-tiba, dalam rapat dewan juri itu, Pengarang Rasman ingin menangis. Pengarang Rasman tidak hanya teringat pada pertemuannya dengan perempuan tua dan buta, tetapi juga kepada seluruh keluarga Pengarang Rasman. Almarhumah ibu Pengarang Rasman meninggal sewaktu Pengarang Rasman masih kecil. Ayah Pengarang Rasman sudah meninggal sewaktu Pengarang Rasman masih dalam kandungan. Dua saudara Pengarang Rasman, semua perempuan, juga sudah meninggal sebelum Pengarang Rasman lahir. Istri Pengarang Rasman juga sudah meninggal, demikian pula satu-satunya anak Pengarang Rasman seorang perempuan.

Sudah lama Pengarang Rasman hidup sendirian. Sekarang, seolah semua keluarga yang telah meninggalkan Pengarang Rasman hidup kembali, mendampingi Pengarang Rasman. Di sana sini ada bau wangi.

Masa lampau bagi Pengarang Rasman menjadi benar-benar indah. Karena mempunyai pendapat mengenai masa kini tidak termasuk mempunyai pendapat mengenai masa lampau, Pengarang Rasman tidak mempunyai pendapat. Dan, pendapat terakhir Pengarang Rasman, benar-benar pendapat terakhir, diucapkan setelah rapat diam berkepanjangan, "Kalau Bapak-bapak tidak mempunyai pendapat, mana mungkin saya mempunyai pendapat? Padahal, yang paling tidak mempunyai pendapat sebenarnya saya."

Demikianlah, Pengarang Rasman benar-benar tidak mempunyai pendapat. Dan, Pengarang Rasman tidak berbohong. Sebaliknya, semua anggota sebenarnya mempunyai pendapat yang sangat jelas dan sangat tegas. Warga kota berprestasi tidak lain dan tidak bukan adalah Pengarang Rasman sendiri. Namun, sekali lagi, prestasi Pengarang Rasman bukanlah prestasi kota, melainkan prestasi nasional dan internasional. Dan, semua anggota juri tidak berani menyatakan pendapat mereka.

Rapat terpaksa ditunda. Para anggota mengadakan pertemuan tidak resmi, tentu saja tanpa dihadiri Pengarang Rasman.

"Kalau juri tidak mengambil keputusan, pasti warga kota akan marah," kata Dosen.

Semua setuju.

"Apakah benar ada warga kota yang berprestasi atau tidak, kita harus mengarang. Kita buat seolah-olah ada warga kota yang berprestasi," kata Hakim.

Semua setuju.

"Justru karena itu, saya tidak punya pendapat," kata Dokter Mata, tetapi ternyata matanya sendiri juling.

"Apalagi saya," kata Penggemar Kucing.

Demikianlah, dalam acara itu, seorang penyiar televisi, tampan dan jemawa serta sok tahu, diberi tugas untuk membacakan keputusan dewan juri. Seharusnya penyiar itu tegar. Sudah sering penyiar itu berhadapan dengan khalayak.

"Mungkin dia berharap keputusan dewan juri jatuh pada dia sendiri," kata seseorang.

Sebagaimana halnya dalam acara-acara semacam itu, surat keputusan dewan juri dimasukkan ke amplop besar berlapis-lapis. Penyiar televisi harus membuka satu per satu amplop di dalam amplop besar dengan hati-hati.

Kecuali Pengarang Rasman, semua hadirin berdebar. Mereka menunggu amplop terakhir dibuka.

Bukan hanya itu, setiap hadirin sadar bahwa dirinya benar-benar terhormat. Kalau tidak, tidak mungkin Wali Kota mengundang. Setiap hadirin merasa mempunyai hak menjadi warga kota berprestasi.

Semua hadirin, termasuk anggota-anggota dewan juri, tidak tahu apa yang tertera di blanko dalam amplop paling kecil dalam amplop besar itu. Semua anggota dewan juri tidak tahu karena mereka bersepakat untuk mempersembahkan kebebasan mutlak kepada Pengarang Rasman. Tiap-tiap anggota menandatangani blanko kosong kepada Pengarang Rasman dalam keadaan terlipat. Akan diisi apa blanko itu, terserah Pengarang Rasman. Dan, blanko Pengarang Rasman sendiri juga kosong dan tanpa tanda tangan.

Chicago, 27/12/1995

MANUSIA YANG BERDOSA

PADA saat-saat tertentu, malaikat melayang-layang di atas sana. Itulah saat-saat malaikat mencari manusia yang berdosa. Malam itu, setelah melayang-layang sesaat, malaikat turun ke rumah Gumirin. Kebetulan Gumirin sedang main kartu sendirian.

"Engkaukah Malaikat?" tanya Gumirin dengan pikiran agak kosong.

"Mengapa kamu menduga demikian?"

"Karena dengan sangat mendadak, saya kehilangan wibawa saya."

Ternyata malaikat tidak mau melanjutkan percakapan. Maka, dengan sikap tidak peduli, Gumirin melanjutkan permainan kartu. Semenjak kematian istrinya, memang Gumirin sering main kartu sendirian.

Memang Gumirin sangat mencintai istrinya. Sebelum mengenal Juminah, yang kemudian menjadi istrinya, dia tidak pernah jatuh cinta kepada siapa pun. Dan, setelah Juminah meninggal, dia tidak pernah berpaling pada perempuan lain.

Dia sadar, Juminah sama sekali tidak cantik. Dan, bukan hanya itu. Juminah juga pincang. Dan kemudian, ternyata bukan hanya itu. Beberapa tahun setelah kawin tahulah Gumirin dan Juminah, bahwa Juminah tidak mungkin mempunyai anak.

Pada saat kali pertama melihat Juminah, memang Gumirin tidak memandang Juminah sebagai Juminah. Dia melihat Juminah sebagai sebuah angan-angan. Maka, yang membuat Juminah tidak cantik dan pincang bukan Juminah sendiri, melainkan angan-angan Gumirin yang selalu membayangi Juminah. Dan, angan-angan itu pulalah yang membuat Juminah makhluk anggun tanpa cacat.

Akan tetapi, bukan hanya itu. Pada saat kali pertama melihat Juminah, Gumirin merasa bahwa di balik tubuh Juminah yang anggun dan tanpa cacat itu sebenarnya ada bayangan kematian. Maka, sehari sebelum meminang Juminah, tanpa sadar Gumirin menulis, "Apabila seseorang meninggal, saya tidak boleh menulis mengenai akhir kehidupan. Dan, apabila gadis yang saya cintai nanti meninggal, saya suruh arwahnya mengambang untuk sementara. Saya akan antarkan dia ke surga, bersama malaikat yang pada suatu saat pasti akan menjemput saya."

Setelah selesai menulis, Gumirin tertidur tenang di kursi. Cara dia tertidur menunjukkan bahwa dia pasrah. Dan memang, sejak lahir sampai sekarang, Gumirin selalu dibayangi oleh kepasrahan.

Akan tetapi, jangan dikira Gumirin malas dan tidak punya cita-cita. Dia selalu bekerja keras. Dan, dia mengejar kehidupan yang lebih baik. Namun, apa pun yang terjadi pada dirinya, dia selalu tawakal.

Seperti biasa, pagi-pagi benar dia sudah bangun. Setelah menggeliat sebentar di kursi, dia mencuci tubuh. Lalu, dia bersembahyang.

Dalam sembahyang, dia memohon ampun atas segala dosa-dosanya. Dia juga memohon agar orang-orang yang pernah berbuat buruk kepada dia segera diampuni. Dan, dia memohon agar semua orang yang pernah berbuat baik kepada dia hendaknya diberi kehidupan yang lebih baik, dunia dan akhirat.

Lalu, siapakah sebenarnya ayah dan ibunya? Dia tidak pernah tahu. Karena itu, dalam sembahyang, dia tidak sanggup membayangkan ayah dan ibunya. Tahu-tahu, demikianlah dia menemukan dirinya sendiri ketika dia masih kecil dahulu, dia sudah berada di rumah yatim piatu.

Beberapa jam kemudian, dia sudah berhadapan dengan Juminah. Dia meminang. Dan, Juminah tidak terkejut. Juminah hanya mengharap agar dia meminang bukan karena terpaksa.

"Saya lahir dalam keadaan tidak beruntung," kata Juminah. "Ayah saya sangat melarat. Dalam keluarga nenek, dia satu-satunya anak yang gagal. Dia gagal karena dia tidak dianugerahi otak yang tajam. Karena itu, dia sangat melarat. Dan karena itu, dia tidak sanggup membesarkan saya. Kebetulan, Paman Bardel, abang saya, tidak mempunyai anak. Atas permintaan Paman dan Bibi Bardel, saya diambil."

"Lalu?" tanya Gumirin.

"Selang beberapa bulan setelah mengambil saya, ternyata Bibi Bardel mengandung. Tampak benar Paman dan Bibi Bardel kecewa karena telah mengambil saya. Andaikata tahu bahwa Bibi Bardel akhirnya akan mengandung juga, tidak perlu mereka bersusah payah memasukkan saya ke dalam rumah mereka. Maka, hidup atau mati saya, tidak akan menjadi urusan mereka.

"Lalu, anak pertama lahir. Laki-laki. Anak kedua segera menyusul. Juga laki-laki. Lalu anak ketiga. Perempuan."

"Sejak anak pertama lahir, Paman Bardel suka menyiksa saya. Bibi Bardel ikut-ikutan. Makin besar anak-anak mereka, makin kejam perlakuan mereka. Dan, setelah mulai sanggup menyiksa, anak-anak mereka ikut-ikut menyiksa. Ketiga anak itu suka menyuruh saya tidur telentang, kemudian mereka meloncat-loncat di atas tubuh saya. Pernah, pada saat-saat mereka meloncat-loncat, tiba-tiba salah seorang di antara mereka terjatuh. Maka, dengan kata-kata yang sangat kotor, mereka menuduh saya berusaha mencelakakan mereka. Lalu, mereka menjatuhkan hukuman. Secara bergiliran, dengan penuh semangat mereka menusuki daun kuping saya dengan jarum panjang. Dan, mereka belum puas selama jarum itu belum menembus daun kuping saya. Tentu saja, saya tidak mempunyai hak untuk mengaduh dan mengeluh. Kalau saya berani mengaduh dan mengeluh, salah-salah mereka akan dengan sukacita menggandini kepala saya."

Tanpa diberi tahu Juminah tahu bahwa Gumirin bukan makhluk beruntung. Jalan kehidupan Gumirin bukanlah jalan kehidupan yang dipilih Gumirin sendiri. Andaikata

mempunyai hak untuk memilih, pikir Juminah, pasti Gumirin akan meminang perempuan lain.

Karena masing-masing mereka tidak beruntung, pikir Juminah, mereka berdua juga tidak akan beruntung. Maka, dengan ancang-ancang siap untuk menderita. Juminah menerima pinangan Gumirin sebagai anugerah Tuhan.

Tepat pada saat menyatakan sanggup menjadi istri Gumirin, Juminah teringat sebuah peristiwa masa lalu, ketika dengan semena-mena Bibi Bardel menggampar kepalanya dengan botol kosong. Dia dihajar karena kesalahan kecil. Dan, sumber kesalahan bukan dia sendiri, melainkan anak Bibi Bardel.

Pada saat itu dia sedang membawa cangkir kopi untuk Paman Bardel. Sekonyong, hanya karena nafsu untuk menyiksa, Heri, anak pertama Bibi Bardel, mengetepil Juminah dengan kerikil tajam. Kena kepala. Karena terkejut dan karena rasa sakit, Juminah agak oleng. Cangkir jatuh, pecah berantakan. Maka, Bibi Bardel marah. Kebetulan, Bibi Bardel sedang membawa botol kosong. Andaikata pada waktu itu dia sedang membawa besi lonjoran, pasti kepala Juminah pecah.

Baru kali itulah, setelah bertahun-tahun secara bertubi-tubi menerima siksaan, Juminah marah. Setelah sempoyongan beberapa saat, dia berusaha tegak kembali. Kemudian, ketika Paman Bardel, Bibi Bardel, dan anak-anak mereka akan mengeroyok, dia ludahi mata Bibi Bardel. Kena. Lalu, dengan sangat cepat dia meludahi mata Heri sebelum akhirnya dia mengambil lonjoran besi.

Begitu lonjoran besi sudah berada di tangan, dengan cepat dia kembali, mendekati mereka. Sementara itu, sambil memaki-maki, Bibi Bardel dan Heri mengucek-ngucek mata.

Dengan suara bergetar, tetapi jelas, Juminah berkata, "Dengar saya baik-baik. Selama ini saya diam. Tapi, kamu tidak tahu diri. Tubuh saya serba bobrok. Kamu harus menanggung akibatnya. Nanti di akhirat kalau kamu semua sudah modar, nyawa kamu tidak akan dijemput malaikat. Tapi setan. Nyawa kamu tidak akan sanggup masuk ke surga. Juga tidak akan sanggup menukik ke neraka. Sampai akhir zaman, nyawa kamu akan gentayangan.

"Tapi, ingat, sebelum kamu semua modar, saya masih bisa berbuat sesuatu. Kamu mau tahu? Saya kutuk kamu semua. Dengarlah kutukan saya, wahai, calon nyawa yang akan bergentayangan. Pada suatu saat nanti kamu semua akan saling makan daging kamu sendiri. Dan, kamu semua juga akan minum darah kamu sendiri. Begitulah cara kamu semua modar nanti."

Begitu selesai berkata, dia berdahak. Lalu, dia meludah lagi. Kali ini mata Paman Bardel. Barulah mereka sadar, demikian juga dia, bahwa ludah dan dahak tadi ternyata bukan ludah dan dahak, melainkan darah bercampur ludah dan dahak.

Lalu, dengan tenang, dia letakkan lonjoran besi di hadapan mereka. Setelah beberapa saat diam, dengan tenang pula dia berkata, "Kalau kamu ksatria, siksalah saya. Siksalah saya habis-habisan, sekarang juga. Saya jamin, saya tidak akan melawan."

Tampak benar bahwa Paman Bardel dan seluruh keluarganya keder. Dan, sadarlah dia sekarang bahwa sebetulnya kakinya sakit karena sejak tadi sebenarnya dia menginjak pecahan cangkir dan botol. Heri dan saudara-saudaranya juga

demikian. Hanya kaki Paman Bardel dan Bibi Bardel yang aman sebab mereka memakai sandal. Namun, tampak benar, bahwa kaki Paman Bardel dan Bibi Bardel bergetar ketakutan.

Tiba-tiba Juminah ingin menangis. Seluruh tubuhnya merasa sakit, demikian pula jiwanya. Namun, ternyata dia tidak menangis. Dia hanya menyesal, menyesali tindakannya sendiri terhadap pamannya, bibinya, dan saudara-saudara sepupunya.

Dengan perasaan hancur dan juga dengan sesal yang amat mendalam dia berjongkok, kemudian bersujud di hadapan Paman Bardel. Dan, pada saat dia bersujud, keningnya terantuk pecahan botol. Ada rasa sakit, dan ada darah keluar.

"Maafkan saya, Paman Bardel. Maafkan saya, Bibi Bardel. Maafkan saya, saudara-saudara sepupu."

Dia berdiri.

"Maafkan atas kutukan saya. Mengutuk adalah perbuatan dosa. Apalagi, mengutuk orang-orang yang pernah menolong saya."

Seluruh keluarga Paman Bardel diam.

"Maafkan saya," kata Juminah lagi. "Saya akan pergi untuk selamanya. Saya hanya mohon, pakaian yang saya pakai ini direlakan untuk saya. Terima kasih atas makan dan minum yang telah diberikan kepada saya. Terima kasih atas pemberian tempat berteduh di rumah ini. Dan, saya tidak pernah bermaksud untuk mengutuk. Karena sudah telanjur mengutuk, kutukan gugur dengan sendirinya. Saya doakan agar paman sekeluarga dapat hidup bahagia, dunia dan akhirat."

Demikianlah, Juminah meninggalkan rumah Paman Bardel untuk selamanya. Harus ke mana dia, dia tidak tahu.

Oleh Paman Bardel dan keluarganya, dia sudah telanjur dibuat bodoh. Dia sengaja dibuat tergantung. Sekolah dia, SD tidak tamat.

Akan tetapi, sebodoh-bodoh Juminah, dia sanggup bertahan hidup. Tentu saja, dia menghadapi banyak kesengsaraan. Namun, dia tidak mau mengemis, tidak mau menipu.

Demikianlah, tahun demi tahun berjalan terus. Entah berapa tahun telah berlalu Juminah tidak ingat, dan memang tidak ingin mengingat-ingat. Dan demikianlah, ketika pada suatu hari dia menyeberang jalan dengan terpincang-pincang, Gumirin melihat dia. Hati Gumirin berdegup. Diikutinya Juminah. Dan, Juminah masuk ke sebuah toko studio potret. Memang dia bekerja di situ.

Beberapa bulan setelah Gumirin meminang, Gumirin dan Juminah menjadi suami istri. Bertentangan dengan kecurigaan Juminah, ternyata Gumirin mencintai dia habis-habisan. Gumirin mengambil dia menjadi istri bukan karena Gumirin tidak mempunyai kesempatan untuk mencari perempuan lain.

Maka, Juminah merasa berbahagia. Dia berusaha untuk tidak pernah mengecewakan Gumirin.

Akan tetapi, andaikata tubuh Juminah dapat disamakan dengan botol, botol itu sudah terlalu banyak menderita retak. Tidak mungkin dia sehat untuk selamanya. Dan memang, tidak lama setelah menjadi istri Gumirin, dia jatuh sakit berkepanjangan. Gumirin terpaksa terbelit sekian banyak utang. Penyakit Juminah benar-benar menyedot banyak uang.

Sebagaimana halnya Juminah pada waktu menerima pinangan, Gumirin juga sudah siap untuk menderita.

Sekonyong Gumirin ingat bahwa dia sedang main kartu sendirian. Dan, sekonyong juga ingat bahwa sebenarnya, di hadapan dia ada malaikat.

"Dengan mendadak kamu mengunjungi saya, Malaikat. Apa sebenarnya dosa saya? Sejak kecil saya selalu berusaha berbuat baik."

"Mengapa kamu bertanya?"

"Saya pernah mendengar, malaikat sekali tempo melayang-layang di atas sana. Malaikat mencari manusia yang berdosa."

"Apakah kamu tidak mempunyai dosa?"

"Saya selalu berusaha berbuat baik. Tapi, siapa tahu, saya punya dosa, tanpa tahu, tanpa sadar, tanpa sengaja."

"Lalu, mengapa kamu menganggap saya malaikat?"

"Saya hanyalah orang kecil, Malaikat. Tidak pernah saya berhadapan dengan orang penting. Orang kecil tentu berkumpul pula dengan orang kecil."

"Lalu?"

"Meski saya orang kecil, saya tidak pernah merasa kecil. Andaikata saya bertemu dengan wali kota, saya tidak akan keder. Berhadapan dengan presiden, jenderal, dan para raja pun, saya tidak akan merasa kecil. Saya hanya gentar berhadapan dengan orang-orang jahat."

"Lalu?"

"Begitu wibawa saya tadi hilang, saya yakin saya berhadapan dengan malaikat."

"Tidak takut?"

"Untuk apa? Saya selalu berusaha berbuat baik."

"Lalu, bagaimana mengenai Ulami?"

Sekonyong Gumirin gemetar. Lebih kurang seminggu yang lalu dia menyaksikan kepala Ulami pecah dihantam lonjoran besi oleh Erwin. Dan, betapa dahsyat darah muncrat dari kepala Ulami.

"Kalau saya diminta untuk bertanggung jawab, apa boleh buat. Itu takdir. Tapi, saya tidak tahu mengapa saya harus bertanggung jawab."

"Ceritakan dengan jelas."

"Saya manusia biasa. Bukan malaikat. Andaikata saya malaikat, saya tidak perlu bertanya."

"Seandainya saya bukan malaikat?"

"Tapi, setan?" dia balik bertanya.

"Begitulah kira-kira."

"Kecuali bukan malaikat, saya juga bukan nabi. Semua orang tahu ceritanya. Dahulu, malaikat menitahkan Nabi Ibrahim membunuh anaknya. Semua akan beres."

"Mengapa?"

"Karena Nabi Ibrahim berhadapan dengan malaikat."

"Maksud kamu?"

"Sedangkan nabi saja tidak ragu. Apalagi saya, tanpa kelebihan apa-apa?"

"Maksud kamu?"

"Saya hanya gemetar berhadapan dengan orang-orang jahat. Berhadapan dengan malaikat, saya tidak takut. Saya hanya kehilangan wibawa. Tapi, saya terpaksa gemetar kalau malaikat bertanya kepada saya mengenai orang jahat."

"Bagus. Sekarang ceritakan."

Maka, Gumirin mulai bercerita. Lebih kurang setengah tahun yang lalu, Erwin pindah ke kampung tempat Gumirin

tinggal. Sebagaimana halnya Gumirin, di kampung itu Erwin juga mengontrak rumah. Erwin pindah ke kampung bersama Autari, istrinya, dan Ulami, anaknya. Umur Ulami baru sekitar empat tahun.

Ternyata Erwin itu tidak lain adalah Erwin Mademit, bekas juara yudo nasional. Dulu dia sangat terkenal. Dalam segala macam pertandingan, dia selalu menang. Semua pemain yudo takut, apalagi setelah dia membunuh lawannya dalam sebuah pertandingan di Cikampek. Namun, semua penonton bersaksi, pembunuhan itu hanyalah sekadar kecelakaan olahraga. Lawan Erwin Mademit terbunuh, bukan dibunuh.

Akan tetapi, tidak mungkin Erwin selamanya muda. Tidak mungkin pula dia selamanya kuat. Akhirnya, dalam setiap pertandingan, dia kalah. Bukan hanya itu. Dalam setiap pertandingan, penonton selalu menyoraki dia, mengejek dia, mentertawakan dia. Maka, dia terpaksa mundur. Dan, dia mundur bukan sebagai juara, melainkan dalam keadaan terus-menerus kalah dan terus-menerus diejek.

Entahlah, apa yang terjadi setelah dia mundur. Mungkin dia menjadi tukang cuci mobil, mungkin menjadi portir bioskop, mungkin pula menjadi pengangkat barang di pasar. Dan, ketika dia memasuki kampung Gumirin, kedudukannya makin tidak jelas.

Ternyata, di kampung Gumirin Erwin selalu menciptakan cekcok. Bukan hanya itu. Terus-menerus, pagi, siang, dan malam, dia selalu mendatangi berbagai tetangga untuk bercerita mengenai kehebatan dia. Potret-potret ketika dia bersalaman dengan presiden, ketika dia dirangkul oleh Menteri Pemuda

dan Olah Raga, ketika dia digendong oleh para pengagumnya, dan entah apa lagi, dia bawa-bawa ke sana kemari.

Tentu saja, dia dianggap membosankan. Kemudian, karena tindakan-tindakannya kasar, dia ditakuti. Beberapa orang muda yang akan berangkat kerja dia adang, dia larang bekerja, hanya karena dia ingin menyampaikan kepada mereka mengenai kehebatan-kehebatannya dahulu. Akhirnya, dia dibenci.

Tibalah saatnya, pada suatu senja, dia dikeroyok oleh belasan pemuda. Dalam waktu hanya beberapa detik, masing-masing pemuda kehilangan paling sedikit satu gigi. Bukan hanya itu. Pada suatu siang, dia berhasil memperkosa istri tetangganya. Tidak ada orang yang berani melawan dia, tidak juga polisi.

"Sekarang saya harus mengaku terus terang," kata Gumirin.

"Saya sering bernafsu untuk menyiksa Erwin. Akan saya gergaji tangannya. Saya gunting daun telinganya. Saya palu gigi-giginya. Dan entah apa lagi."

"Mengapa?"

"Mula-mula supaya penduduk selamat."

"Mula-mula?"

"Ya. Kemudian saya ingin menikmati kesengsaraan dia. Makin sengsara dia, makin senang saya."

Lalu, Gumirin diam. Dia merenung. Sudah lama dia men- jadi guru. Pernah dia menjadi guru SD. Karena dianggap cakap, rajin, dan dapat dijadikan teladan, dia dialihkan ke SMP. Lalu, dengan alasan sama, dia diangkat di SMA. Menjelang diangkat menjadi guru SMA, dia menikahi Juminah. Lalu, Juminah sakit berkepanjangan. Mulai saat itu, dia diimpit

sekian banyak utang. Dia terpaksa mengajar ke sana kemari, mulai pagi sampai malam. Pada hari Minggu pun, dia memberi les ke sana kemari.

"Dan saya sering bernafsu merampok orang-orang kaya. Bukan sembarang orang kaya, melainkan orang kaya yang menjadi kaya karena culas. Namun, saya tetap bersikap jujur. Saya ingin merampok hanya untuk mengobati Juminah."

Lalu, dia diam lagi. Sudah sering dia menanamkan ajaran kepada murid-muridnya agar batin mereka kaya. Dalam mempertahankan hati nurani, mereka harus anggun.

Sekarang terbayanglah pengalaman-pengalamannya kelak, manakala dia sudah tua nanti. Pada suatu saat, pasti banyak bekas muridnya yang menjadi orang-orang penting. Beberapa di antara mereka bukan hanya penting di Indonesia, melainkan juga di berbagai negara besar lain.

Dia tahu, manakala mereka mengadakan acara temu kangen pada suatu saat kelak, pasti mereka akan mengundang dia. Dan pasti, acara temu kangen akan sangat jarang dilakukan. Begitu seseorang mencari pekerjaan, begitu pula dia siap untuk untuk berpisah dengan sahabat, lingkungan yang dicintai, dan entah apa lagi. Dan, begitu seseorang menikah, dia harus siap berpisah dengan semuanya, termasuk saudara-saudara dan orang tuanya. Begitu mereka menyebar, akan sulit bagi mereka untuk kembali ke masa lampau.

Dan, andaikata benar acara temu kangen dilakukan, mereka yang datang hanyalah mereka yang berhasil menjadi kaya, menjadi penting, dan menjadi terkenal. Mereka yang gagal akan malu datang. Dan, mereka yang berhasil akan datang

bukan untuk kepentingan acara temu kangen itu sendiri, tapi untuk pamer.

Kembali dia sadar bahwa dia sedang berhadapan dengan malaikat.

"Lalu," kata dia, "terjadilah peristiwa Ulami. Pada waktu saya sedang tidak di rumah, Erwin ngamuk. Dia kejar istrinya dengan golok terhunus. Istrinya lari, berteriak-teriak minta tolong, sambil menggendong Ulami. Tidak ada satu orang pun yang berani menolong.

"Entah bagaimana, Autari, itu istri Erwin, lolos. Dia masuk ke rumah seorang tetangga. Kemudian, oleh pemilik rumah, pintu rumahnya dikunci dan dipalang. Erwin datang, menggedor-gedor pintu, tapi tidak berhasil.

"Ternyata Autari sadar bahwa Ulami telah tercecer, entah di mana. Mungkin Ulami terjatuh dari gendongan, lalu bersembunyi.

"Kemudian, dengan tenang Erwin berjalan meninggalkan rumah tetangganya. Dengan tenang pula, dia selipkan goloknya di ikat pinggang. Lalu, dia berjalan terus, entah ke mana.

"Pada saat itu, tanpa mengetahui apa-apa, saya masuk kampung. Saya akan makan di rumah, untuk kemudian pergi lagi. Seperti biasa, saya naik sepeda.

"Tiba-tiba saya mendengar Erwin memaki-maki saya. Dia menuduh saya sebagai penghasut. Seluruh penduduk kampung membenci dia, katanya, karena saya. Lalu, katanya lagi, saya sering berusaha merampok Ulami.

"Bukan hanya itu. Erwin kemudian mengejar saya. Masih dalam keadaan tidak tahu apa-apa, saya pacu sepeda kuat-

kuat. Erwin terus mengejar. Saya kewalahan. Hampir saja saya terpegang. Dan sadarlah saya, bahwa Erwin membawa lonjoran besi. Dia berusaha menggaprak kepala saya.

"Akhirnya, saya tidak kuasa mengendalikan sepeda. Dan, sepeda menghantam pohon, keras sekali. Saya terpental. Dan, saya mendengar ada bunyi benda berat jatuh. Benda tersebut tidak lain adalah Ulami. Dia terjatuh dari pohon setelah saya menghantam pohon.

"Untuk beberapa saat saya tidak sadar apa yang terjadi. Kemudian, saya tahu, bahwa perhatian Erwin tersedot oleh Ulami. Demikianlah, dia kejar Ulami. Dan demikianlah, saya kejar Erwin.

"Saya masih sempat menyaksikan Ulami berteriak, 'Ayah! Jangan!'"

Gumirin menangis. Dia mengenal baik Ulami. Sering dia belai Ulami, seolah Ulami adalah anak dia sendiri.

TENTANG PENULIS

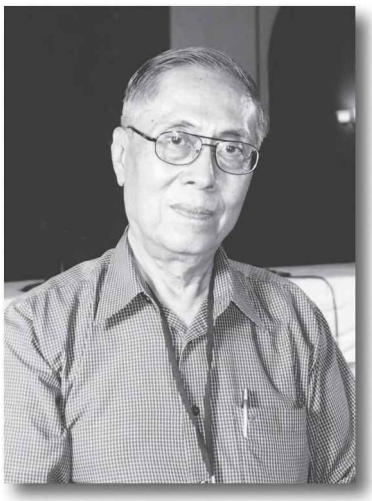

BUDI DARMA lahir di Rembang, 25 April 1937. Ia adalah guru besar di FPBS Universitas Negeri Surabaya (dulu IKIP Surabaya). Ia baru merasa benar-benar menulis sejak tahun 1968. Tulisan-tulisannya berupa cerpen, novel, esai, atau makalah-makalah untuk berbagai pertemuan. Selain antologi cerpen *Kritikus Adinan*, hingga kini sedikitnya delapan bukunya telah terbit, yakni meliputi tiga buah novel: *Olenka* (1983), *Rafilus* (1988), dan *Ny. Talis* (1996); satu kumpulan cerpen, *Orang-Orang Bloomington* (1981); tiga kumpulan esai: *Solilokui* (1983), *Sejumlah Esai Sastra* (1984), dan *Harmonium* (1995); serta satu karya terjemahan.

Berbagai penghargaan pernah diterimanya, antara lain Penghargaan Sastra Dewan Kesenian Jakarta, SEA Write Award, dan Anugerah Seni Pemerintah RI. Sebagai akademisi ia kerap diundang untuk berceramah, mengajar, menguji calon sarjana atau doktor sastra, baik di dalam maupun luar negeri. Ia juga sering diundang untuk melakukan penelitian, khususnya mengenai sastra Inggris atau Amerika. Di tengah macam-macam kesibukannya, ia tercatat sebagai Chief Editor *Modern Literature of ASEAN* terbitan COCI (Committee on Cultural Information) ASEAN, 2000. Buku ini mengenai sastra di tujuh negara ASEAN, yakni Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Lengkapi Koleksi
Warisan Sastra W.S. Rendra

Kenang-Kenangan
Seorang Wanita Pemalu

Rp49.000,00

Pacar Seorang Seniman

Rp49.000,00

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
Korean Cool
EUNY HONG
FRED VOGELSTEIN
Apple
vs
Google
Kambing
Hujan
DAPATKAN
SEGERA!
Google play